

BAHAN AJAR PERKEMBANGAN ANAK KONTEMPORER



DADAN SURYANA

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

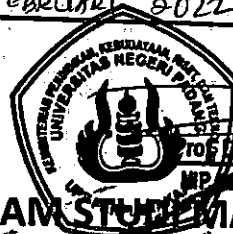
JUDUL : PERKEMBANGAN ANAK KONTEMPORER

PENGARANG : DADAN SURYANA

JENIS : Bahan Ajar

NOMOR : 20/UN.30.13/ PK/ KI 2022

TANGGAL : 4 Februari 2022



KEPALA

Prof. Dr. Yusuf Hartono
NIP. 196205091980101001

PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN ANAK USI ADINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

KATA PENGANTAR

Pendidikan anak usia dini saat ini berkembang dengan pesat, hal itu didasari oleh harapan pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Pada ulang tahun Republik Indonesia yang ke 100, di harapkan kualitas sumber daya manusia setara atau bahkan melebihi kualitas sumber daya manusia negara maju. Maka dari itu pendidikan anak usia dini mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat sampai ke daerah.

Untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang di tanamkan sejak usia dini harus dikembangkan melalui pengasuhan yang dilakukan oleh Orangtua di rumah dan guru di sekolah, kolaborasi antara orangtua dan guru menjadi penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Perkembangan anak saat ini berbeda dengan perkembangan anak masa lalu, maka dari itu pola pengasuhan harus menuju pada stimulasi perkembangan anak. Perkembangan anak yang distimulasi mencakup Nilai Agama dan Moral, Sosial Emosional, Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Seni. Bahan Ajar ini menjadi penting bagi mahasiswa Pendidikan anak usia dini baik program sarjana maupun magister, agar memahami konsep dasar perkembangan anak dan konsep perkembangan anak yang kekinian, aplikatif dalam menyelesaikan masalah-masalah perkembangan anak saat ini.

Bahasan dalam bahan ajar ini mencakup, hakikat anak usia dini, Hakikat Pengasuhan (parenting), Pelibatan orangtua, pengasuhan, Gizi kesehatan dan keselamatan, dan aspek perkembangan anak, Nilai Agama dan Moral, Perkembangan Kognitif, aspek perkembangan Bahasa, Aspek Perkembangan Sosial Emosional, dan Bermain dan Kreativitas Anak Usia Dini.

Demikian Prakata ini dapat disampaikan semoga dengan penulisan bahan ajar ini akan memberikan landasan keilmuan bagi Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini baik Sarjana maupun Magister Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan bahan ajar ini masih banyak kekurangan, sehingga sangat terbuka menerima kritik dan saran yang akan menjadikan bahan ajar ini mendekati kesempurnaani.

Padang, Juli 2020

Dadan Suryana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. HAKIKAT ANAK USIA DINI DAN PARENTING.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Anak Usia Dini.....	3
C. Tinjauan Historis Terhadap Anak Usia Dini.....	6
D. Karakteristik Anak Usia Dini.....	7
E. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak.....	9
F. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini.....	14
G. Hakikat Parenting.....	46
BAB II. PENDIDIKAN DAN PANGASUHAN ANAK.....	57
A. Pengertian Mengasuh dan mendidik.....	57
B. Tujuan Mendidik.....	58
C. Prinsip Mendidik.....	61
D. Pola Asuh.....	65
BAB III. PROGRAM PELIBATAN ORANG TUA.....	78
A. Kerjasama antara Keluarga dan Sekolah.....	79
B. Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak.....	83
C. Hubungan antara Latar Belakang Keluarga dan Kinerja Anak.....	89
D. Studi tentang Anak Berbakat di Indonesia.....	90

B. Pemrosesan Informal dan Pandangan Perkembangan Kognitif Neo Piagetian.....	208
C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygotsky.....	210
D. The Zone of Proximal Development (ZPD).....	218
E. Neurosains dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.....	222
F. Hakikat Perkembangan Matematika Anak.....	228
BAB VIII. ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK.....	235
A. Tahap Meraban (Pralinguistik).....	235
B. Tahap Linguistik.....	241
C. Hakikat Membaca Anak Usia Dini.....	250
D. Strategi Pembelajaran melalui Mendongeng.....	259
BAB IX. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK.....	270
A. Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	270
B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	271
C. Pengembangan Sosial Emosional melalui Pendekatan Terpadu.....	275
D. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak.....	276
E. Makna Perkembangan Sosial Anak.....	283
BAB X. BERMAIN DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI.....	292
A. Hakikat Bermain Anak Usia Dini.....	292
B. Konsep Bermain untuk Anak.....	296
C. Hakikat Kreativitas.....	300
D. Bermain dan Kreativitas Anak Usia Dini.....	303
E. Komputer, Video dan Alat Permainan Elektronik.....	304
DAFTAR PUSTAKA.....	306

E. Mengembangkan Kreativitas Anak di Rumah.....	91
F. Sikap Orang tua terhadap Kreativitas Anak.....	96
G. Orang Tua sebagai Pendukung Program Anak Berbakat.....	99
BAB IV. BAYI BARU DAN ANAK USIA PRASEKOLAH.....	101
A. Melibatkan Anak Anda.....	101
B. Ruang Pribadi.....	104
C. Perdebatan dan Perkelahian.....	106
D. Mendukung Rasa Percaya Diri.....	109
E. Bayi Baru Lahir dan Anak Usia Sekolah.....	111
BAB V. GIZI, KESEHATAN DAN KESELAMATAN.....	132
A. Pengantar.....	132
B. Kesehatan Gizi dan Keselamatan Anak.....	133
C. Penyakit dan Kondisi yang sering ditemukan pada Anak.....	142
D. Keselamatan.....	156
BAB VI. ASPEK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK....	165
A. Pengertian Moral.....	165
B. Hakikat Pendidikan Moral.....	166
C. Pentingnya Sosialisasi Nilai Moral.....	168
D. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg.....	170
E. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak.....	175
F. Cara Pembinaan Perilaku.....	177
BAB VII. PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI.....	197
A. Perkembangan Kognitif Piaget.....	197

BAB I

HAKIKAT ANAK USIA DINI DAN *PARENTING*

A. Pendahuluan

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari fungsinya otak kita. Fungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetis dan pengaruh lingkungan itu. pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel (Teyler, 1997, Clark, 1986, Semiawan, 2007), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi, jumlah ini mencakup beberapa triliyun jenis informasi dalam hidup manusia. (Sogan, 1977, Clark, 1986, Semiawan, 2007). Sayang sekali bahwa riset membuktikan bahwa hanya tercapai 5% dari kemampuan

tersebut (Ferguson, 1973 Clark, 1986, Semiawan, 2007). Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di belakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. (Eric Jensen: 2008:19).

Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 milyar, dimana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 milyar x 20.000. berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, jika masa keemasan ini tidak dioptimalkan dan dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh untuk menstimulasinya. Sayang sekali banyak orang tua, guru, dan pendidik anak usia dini yang justru “mengunci mati” sel syaraf otak tersebut untuk menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga (*unlimited capacity to learn*) (Semiawan, 2007).

Hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50 persen kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80 persen terjadi ketika berusia 4 sampai 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100 persen ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada usia kritis. Usia kritis dalam arti periode keemasan menentukan perkembangan berikutnya sebagai tahap untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dan

menentukan tahap perkembangan selanjutnya, namun apabila tidak maksimal dan tidak optimal dalam stimulasinya, maka anak akan mendapatkan kesulitan perkembangan dalam kehidupan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. (Suryana, 2013)

Sebagai komitmen dan keseriusan antar bangsa terhadap anak usia dini telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Dakkar yang diantaranya menyepakati bahwa perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan secara ekonomi dan sosial atau kurang beruntung. Adapun komitmen antara bangsa secara internasional lainnya adalah kesepakatan antar negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyepakati "Dunia yang layak bagi anak 2002" atau dikenal dengan "*world fit for children 2002*". Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah (1) mencanangkan kehidupan yang sehat, (2) memberikan pendidikan yang berkualitas, (3) memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi dan kekerasan. (<http://www.unicef.org/specialsession/wffc/>)

Apabila ditelaah lebih mendalam pendidikan dan perawatan anak usia dini harus diberikan jauh-jauh saat mereka masih dalam kandungan selama lebih kurang sembilan bulan sepuluh hari. Perhatian dari kedua orang tua (ayah dan ibu) terhadap janin yang ada di dalam kandungan akan memberikan stimulasi dini terhadap perkembangan pendengaran, emosional, dan dengan memberikan asupan gizi yang berimbang melalui makanan-makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil akan mampu mengembangkan intelektual, fisik motorik janin baik masih dalam kandungan maupun jika anak sudah lahir kemudian hari.

B. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang

dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa, saat mendidik atau membimbing dipaksa supaya anak mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.

Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengkategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*playgroup*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (*first primary school*) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers*

(usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Rentang usia anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh undang-undang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini menurut undang-undang, karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar, maka program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa. Hal itu berdampak juga pada proses pembelajaran anak usia taman kanak-kanak. Kenyataan di lapangan anak taman kanak-kanak dilatih supaya mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa menggunakan metode yang tepat, tidak memperhatikan tahap perkembangan dan tahap kemampuan anak usia dini, dengan alasan untuk menghadapi seleksi masuk Sekolah Dasar (SD).

Kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung jika dilakukan melalui pembelajaran yang tepat, maka anak akan mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa ada kesan dipaksa. Untuk mencapai target anak mampu membaca akhirnya orang tua bekerjasama dengan guru atau memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar untuk diberikan pelajaran tambahan khusus (les) latihan membaca, menulis dan berhitung. Anak yang di *drill* (dilatih) untuk membaca, menulis dan berhitung dengan tanpa memperhatikan tahap kemampuan anak. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan tertanam dalam pikiran anak, bahwa belajar itu melelahkan, membosankan dan tidak menyenangkan. Anak akan dengan mudah mencapai kemampuan membaca, menulis dan berhitung jika menggunakan metode yang tepat dan cara-caranya sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui permainan, belajar langsung dari alam dan sekitarnya, bernyanyi, demonstrasi (praktek langsung). Proses-proses pembelajaran yang demikian akan menjadikan anak menyenangkan belajar

dan berdampak pada hasil belajarnya. Tidak salah anak diajari membaca, menulis, dan berhitung sejak dini, namun harus dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak usia dini. Pada usia kelas 1 sampai kelas 3 SD pembelajaran anak harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan sebagai anak usia dini.

Jadi dengan demikian rentang usia menurut Undang-undangan tersebut perlu dilakukan kaji ulang supaya berdasar pada hasil studi dan penelitian yang valid sehingga akan bermanfaat bagi anak-anak Indonesia dan tidak sebaliknya bukan mengembangkan potensi anak tetapi mematikan potensi yang dimiliki anak.

C. Tinjauan Historis Terhadap Anak Usia Dini

Berdasarkan catatan sejarah bahwa telah berlangsung beberapa abad lamanya, anak-anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa. Anak-anak itu telah terbentuk sepenuhnya sebagaimana orang dewasa pada umumnya. diperkirakan paham ini telah merata dan dominan pada abad pertengahan. Pandangan demikian, tercermin pada lukisan-lukisan peninggalan yang dibuat pada abad pertengahan tersebut, di mana secara umum anak-anak, bahkan anak baru lahir diilustrasikan dengan proporsi tubuh dan karakteristik wajah sebagaimana orang dewasa. Anak-anak dan orang dewasa dibedakan hanya pada ukuran tubuhnya saja. Fakta ini merupakan bukti bahwa anak-anak itu seolah-olah telah mencapai bentuk sempurna. Mereka sejak awal sudah dalam cetakan orang dewasa. Pandangan demikian juga berlaku dalam aspek sosial, di mana anak-anak diperlakukan sebagai orang dewasa. Pada usia enam atau tujuh tahun, biasanya mereka telah memasuki masyarakat orang dewasa, bekerja, berbaur dan bermain dengan orang-orang dewasa.

Sebagian ahli sejarah tidak setuju terhadap kesimpulan tersebut dan pandangan tersebut dinilai berlebihan dengan pernyataannya anak dipandang sebagai orang dewasa kecil. Namun demikian, pandangan ini juga didukung oleh banyak kalangan. Sebagai peringatan tentang apa yang lazim dilakukan oleh paham performansi terhadap peristiwa penting yang lain sepanjang sejarah. Paham performansi memandang anak sebagai miniatur orang dewasa.

Mengapa orang mempertahankan pandangan kaum performansi? Ada dugaan bahwa dalam waktu yang panjang orang-orang tidak memberikan perhatian serius terhadap kekhususan yang dimiliki anak. Oleh karena angka kematian anak yang amat tinggi, mereka menyadari bahwa kematian dapat menimpa pada anak-anak setiap saat. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk mengerti faktor penyebab yang sebenarnya. Akibatnya, peristiwa misterius ini membuat mereka ragu-ragu untuk mengasuh dan merawat keberadaan mereka yang unik ini. Menurut Ausabel, hal ini terjadi juga dimungkinkan karena pembawaan orang dewasa yang bertindak terlalu egosentris. Orang dewasa cenderung berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai bentuk dan fungsi yang sama sesuai dengan sifat diri mereka masing-masing. Sifat kekhususan setiap orang membuka peluang adanya pemikiran untuk memandang sifat-sifat keunikan hidup pada waktu yang berbeda, dan sesuatu yang ada pada seorang individu jarang ditemukan pada individu lainnya.

D. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik itu terkait dengan perkembangan kognitif anak, menurut Piaget anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (b) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (c) tahap Operasi Konkrit yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentrik dan simbolik, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas

pengetahuan yang mereka miliki belum dapat bersikap sosial yang juga melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak. (Vasta Ross, *et all*:1999)

2. Anak memiliki Rasa Ingin Tahu (*curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan karena mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, maka perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuannya.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

E. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pada pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan seperti yang dikemukakan Bredekamp (1987) yaitu:

1. Aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi atau mendukung perkembangan yang lain. Sebagai contoh, keterampilan intelektual akan mempengaruhi keterampilan bahasa anak, begitu juga keterampilan bahasa dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Implikasi dari fenomena ini adalah bahwa para pendidik

sebaiknya menggunakan jalinan keterkaitan ini dalam cara-cara yang dapat membantu anak berkembang secara optimal.

2. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Kemampuan keterampilan, dan pengetahuan dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terdahulu. Urutan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif stabil terjadi pada anak selama masa usia dini. Meskipun perubahan yang terjadi cukup bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda, namun pada saat usia dini perubahan terjadi pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif. Perkembangan anak memberikan landasan bagi para pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar, merencanakan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran kurikulum yang realistis, serta pengalaman pengalaman belajar yang tepat.
3. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antara anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni (a) variasi dari rata-rata perkembangan dan (b) keunikan masing-masing anak sebagai individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya. Selain itu juga, anak bersifat individual dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar serta latar belakang pengalaman dan keluarga. Dengan adanya sejumlah variasi di antara anak yang berusia sama, usia anak harus diakui terbatas sebagai indeks kasar tentang kematangan perkembangan. Lebih lanjut, pengakuan akan variasi individual menuntut bahwa keputusan-keputusan tentang kurikulum dan interaksi guru-anak sejauh mungkin diindividualisasikan. Hal ini berimplikasi pada bahwa anak dipertimbangkan sebagai anggota dari kelompok seusianya, yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok yang sudah ditentukan, melalui adaptasi variasi secara individual.

4. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Pengalaman-pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman pembelajaran terjadi, jika pengalaman tersebut sering terjadi, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya. Misalnya, suatu upaya pembentukan perilaku yang bersandar pada ganjaran-ganjaran ekstrinsik (seperti permen atau uang), suatu strategi yang bisa sangat efektif untuk jangka pendek, dalam kondisi tertentu dapat mengurangi motivasi instrinsik anak dalam jangka waktu yang lama. Usia dini tampak optimum bagi perkembangan gerak motorik yang fundamental bagi anak. Pada sisi lain, anak yang berpengalaman, contoh pengalaman motor awalnya sangat terbatas bisa memerlukan upaya keras untuk memperoleh kompetensi fisik dan juga bisa mengalami pengaruh-pengaruh tertunda ketika mencoba berpartisipasi dalam olah raga atau aktivitas-aktivitas kebugaran dalam hidup selanjutnya.
5. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata ke pengetahuan simbolik. Misalnya, anak sudah belajar mengelilingi rumah dan *setting* keluarga lainnya jauh sebelum mereka memahami konsep kata kiri dan kanan atau membaca peta rumah. Ini mengimplikasikan perlunya memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan behavioral mereka dengan menyediakan sejumlah pengalaman langsung dan dengan membantu anak memperoleh pengetahuan simbolik melalui representasi pengalaman mereka dalam sejumlah media seperti gambar, konstruksi model, bermain dramatik, deskripsi verbal dan tertulis.
6. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, *setting* pendidikan, dan masyarakat

yang lebih luas . konteks yang bervariasi tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pemahaman ini menuntut guru untuk belajar tentang kultur mayoritas anak yang mereka layani jika kultur mereka berbeda dengan kulturnya. Namun, mengakui bahwa perkembangan dan belajar dipengaruhi oleh konteks-konteks sosial dan kultur tidak menuntut guru untuk memahami semua nuansa-nuansa (perbedaan-perbedaan yang sangat kecil) dari setiap kelompok yang ia hadapi dalam kerjanya, ini merupakan tugas yang tidak mungkin.

7. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar mereka. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajar sendiri disaat mereka berupaya memakai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri yang berasal dari pengalaman mereka, dan pemahaman ini diperantarai dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural.
8. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Manusia merupakan produk dari keturunan dan lingkungan, dan kekuatan-kekuatan ini saling berinteraksi. Kaum behavioris berfokus pada pengaruh-pengaruh lingkungan sebagai penentu belajar, sementara kaum naturalis menekankan hamparan yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni karakteristik hereditas (bawaan). Masing-masing perspektif pun yang memadai untuk menjelaskan belajar atau perkembangan. Dewasa ini, perkembangan lebih sering dipandang sebagai hasil proses interaktif dan pengalaman-pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.

9. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Aktivitas bermain anak merupakan konteks yang sangat mendukung proses perkembangan. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi dan mengontrol emosi, serta mengembangkan kemampuan simbolik mereka. Aktivitas bermain anak memberikan wawasan pada orang dewasa tentang perkembangan anak dan kesempatan untuk mendukung perkembangan dengan strategi-strategi baru. Vygotsky meyakini bahwa bermain mengarahkan perkembangan. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga untuk berfungsi pada puncak kemampuan mereka yang berkembang untuk mengambil peran-peran sosial baru, mencoba tugas-tugas baru dan menantang, dan memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selain itu untuk mendukung perkembangan kognitif, bermain memainkan fungsi-fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi dan sosial anak. Anak mengekspresikan dan mengemukakan ide-ide, pikiran, dan perasaan mereka ketika terlibat dalam bermain simbolik. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain, anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Karena itu, bermain yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru merupakan komponen yang esensial dari pembelajaran berorientasi pada perkembangan.

10. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level penguasaannya saat ini. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuat anak selalu gagal akan mendorongnya mengalami frustrasi. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan dan belajar adalah proses dinamis yang mempersyaratkan orang dewasa memahami kontinuitas perkembangan itu. Guru atau pendidik lainnya perlu mengamati anak

- dengan cermat untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran dengan kompetensi, kebutuhan, dan minat anak yang muncul, dan kemudian membantu anak beralih dengan membuat target pengalaman-pengalaman yang dapat menantang mereka, tetapi membuat mereka frustrasi.
11. Anak mendemonstrasikan mode-mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Para ahli teori belajar dan para ahli psikologi perkembangan telah mengakui bahwa manusia memahami lingkungan dengan banyak cara dan bahwa individu cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas ini menunjukkan agar guru menyediakan tidak hanya kesempatan bagi individu anak untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukai serta dipergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan atau kemampuannya yang kurang kuat.
 12. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang merasa aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan dirasa aman secara psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki kebebasan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani dengan tekanan-tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya terjamin sehingga ia bisa terhindar dari hal-hal yang bisa membahayakan. Karena itu, praktek-praktek pendidikan yang berorientasi perkembangan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial, dan emosional serta juga perkembangan intelektualnya.

F. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan sebagai "perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati". Setiap manusia akan mengalami tahapan perubahan sesuai dengan periode perkembangannya. Setiap perkembangan memiliki karakteristik yang dicapai. Setiap

tahap perkembangan yang dicapai oleh anak akan menjadi landasan untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya.

Perkembangan memiliki tahapan pencapaian dan karakteristik tersendiri dari setiap tahapannya, hal itu bisa digambarkan dalam Menu Generik (Direktorat PAUD 2008) sebagai berikut:

Tabel 2.1 TAHAPAN DAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK 0 – 6 Tahun

Usia	Aspek Perkembangan		Karakteristik
0-3Bulan	Agama dan Moral		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik
	Motorik	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengangkat kaki dan memainkan jari tangan 2. Dapat memiringkan badan 3. Dapat meng angkat kepala ketika ditengkurap kan 4. Menegakkan kepala saat ditelungkupkan 5. Berguling ke kanan ke kiri 6. Tengkurap

	Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleks menggenggam benda yang menyentuh telapak tangan. 2. Memainkan jari tangan dan kaki. 3. Memegang benda yang dapat digenggam dengan lima jari.
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bereaksi terhadap sumber dan nada suara 2. Mengenal suara orang-orang didekatnya 3. Merespon bila dipanggil namanya
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membedakan apa yang diinginkan ASI 2. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu).
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (saat menginginkan ASI, BAK, BAB) 3. Mengekspresikan dirinya (tatapan mata) saat mendengar cerita 4. Tertawa saat diajak bercanda 5. Apabila dikenalkan dengan orang lain memberikan respon dengan gerakan badan dan senyuman
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan berbagai jenis musik
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiasi menyusu dini 2. Memasukkan tangan ke mulut 3. Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan 4. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dgn satu rasa 5. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 6. Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan 7. Belajar mengunyah makanan 8. Makan sendiri biskuit 9. Minum dari gelas dengan bantuan

		<p>orang dewasa</p> <p>10. Mengunyah dan menelan makanan lembek</p> <p>11. Mengunyah dan menelan makanan padat</p> <p>12. Mulai disapih</p> <p>13. Sudah tidak mengeces</p> <p>14. Minum dari botol yang ada pegangannya</p>
--	--	--

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
3-6Bulan	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik
	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat duduk dengan bantuan dan kepala tegak 2. Dapat duduk tanpa ditopang 3. Meraih benda di depannya. 4. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang. 5. Mampu merayap permulaan, tidak berpindah tempat 6. Duduk dengan bantuan.
	Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke dalam mulut 2. Memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan yang lain.

	Bahasa	1. Mengoceh, mengeluarkan suara-suara
	Kognitif	1. Memperhatikan dan memilih permainan yang diinginkan. 2. Mengulurkan kedua tangan untuk digendong.
	Sosial Emosional	1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (saat menginginkan ASI, BAK, BAB) 3. Mengekspresikan dirinya (tatapan mata) saat mendengar cerita 4. Tertawa saat diajak bercanda 5. Apabila dikenalkan dengan orang lain memberikan respon dengan gerakan badan dan senyuman
	Seni	1. Mendengarkan berbagai jenis musik
	Keterampilan Hidup	1. Inisiasi menyusu dini 2. Memasukkan tangan ke mulut 3. Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan 4. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dgn satu rasa 5. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 6. Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan 7. Belajar 8. mengunyah makanan 9. Makan sendiri biskuit 10. Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa 11. Mengunyah dan menelan makanan lembek 12. Mengunyah dan menelan makanan padat 13. Mulai disapih 14. Sudah tidak mengeces 15. Minum dari botol yang ada pegangannya

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
6-9Bulan	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik 	
	Motorik	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meng angkat dada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan 2. Mencoba merangkak 2. Merangkak ke segala arah. 3. Melempar benda yang dipegang 4. Duduk tanpa Bantuan. 5. Berdiri dengan bantuan.
		Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menju-mput) 2. Bertepuk tangan 3. Mampu meremas-remas kertas
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan ucapan. 2. Merespon permainan cilukba. 3. Menunjuk benda dengan me-ngucapkan satu kata. 	
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati benda yang bergerak. 2. Berpaling kearah sumber suara. 3. Mengamati benda yang dipc-gang kemudian dijatuhkan. 	
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong) 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan 3. Pemberian makanan seimbang yang lunak (MP ASI) dengan jadwal yang teratur 4. Tersenyum pada bayangannya di cermin 5. Memperlihatkan kegembiraan apabila digelitik 6. Tersenyum dan melakukan kontak mata 7. Mengulurkan tangan untuk diangkat
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertepuk tangan tanpa mengikuti irama 2. Mengetukkan benda sehingga mengeluarkan bunyi 3. Menyukai benda yang berwarna
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiasi menyusu dini 2. Memasukkan tangan ke mulut 3. Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan 4. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dgn satu rasa 5. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 6. Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan 7. Belajar 8. mengunyah makanan 9. Makan sendiri biskuit 10. Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa 11. Mengunyah dan menelan makanan lembek 12. Mengunyah dan menelan makanan padat 13. Mulai disapih 14. Sudah tidak mengeces 15. Minum dari botol yang ada pegangannya

Usia	Aspek Perkembangan		Karakteristik
9-12 Bulan	Agama dan Moral		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik
	Motorik	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan 2. Dapat berjalan jika dipegang 3. Dapat berjalan sendiri tetapi belum lancar 4. Menarik benda yang terjangkau. 5. Berjalan dengan berpegangan. 6. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan. 7. Melakukan gerakan menendang.
		Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggerakkan jari tangan untuk menggaruk 2. Memegang benda yang kecil dan tipis (misal: potongan buah dan biskuit). 3. Memukul-mukul atau mengetuk-ngetuk mainan.
	Bahasa		<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan perintah sederhana 2. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan. 3. Menyatakan penolakan. 4. Menyebut nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti).
	Kognitif		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal berbagai bentuk, permukaan kasar dan halus bermacam-macam benda 2. Mulai memahami perintah sederhana.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Menunjukkan reaksi saat namanya dipanggil. 4. Mencoba mencari benda yang disembunyikan 5. Mencoba membuka/melepas benda yang tertutup
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan respon yang berbeda terhadap orang asing atau orang yang dikenalnya 2. Mengekspresikan rasa senang, takut, marah dan kaget 3. Bermain cilukba 4. Memperlihatkan ketertarikannya kepada orang yang dikenal dan takut kepada orang asing 5. Bermain tepuk ame-ame 6. Memberikan belaian kasih sayang 7. Membiasakan jadwal pemberian makanan seimbang yang lunak (MP ASI) 6. Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gen-dongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman. 7. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ung-kapan kata-kata sederhana. 8. Meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan anggota tubuh sesuai irama musik 2. Bertepuk tangan mengikuti irama 3. Menyukai benda yang berwarna
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika menyusui mulutnya menempel erat di puting 2. Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan 3. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dgn satu rasa 4. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 5. Pada saat kenyang akan menutup

		<p>mulut jika disodori makanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Memegang botol sendiri 7. Belajar mengunyah makanan 8. Makan sendiri biskuit 9. Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa 10. Mengunyah dan menelan makanan lembek 11. Mengunyah dan menelan makanan padat 12. Mulai disapuh 13. Sudah tidak mengeces 14. Minum dari botol yang ada pegangannya
--	--	--

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
1-2 Tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dan menirukan senandung lagubernuansa imataq 2. Mengikuti/menirukan bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 3. Menirukan sebagian gerakan ibadah 4. Mendengarkan dan merespons cerita bernuansa imtaq 5. Mendengar dan menirukan sebutan nama Tuhan 6. Merasakan dan dapat menunjukkan rasa sayang cinta kasih yang diberikan kepadanya melalui belaian/rangkul an 7. Mendengarkan dan menirukan syair/pantun sederhana bernuansa imtaq 8. Mendengarkan dan meniru kata-kata yang baik

	Motorik	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri sendiri tanpa bantuan 2. Berjalan dengan baik walau kadang-kadang jatuh 3. Berdiri dengan satu kaki sambil tangannya dipegangi 4. Berdiri dengan satu kaki bergantian sambil tangannya dipegangi 5. Berdiri jinjit sebentar 6. Berjalan tegak dengan tangan berayun 7. Merambat naik tangga 8. Mencoba untuk melompat-lompat 9. Berjalan di atas balok titian dengan kedua tangan dipegangi 10. Menggelindingkan bola ke depan dan kebelakang 11. mengeluarkan dan memasukkan benda dari dalam satu wadah 12. Menggenggam dan melepaskan benda 13. Berusaha membangun menara 2 –5 balok 14. Mulai mencoret-coret 15. Berjalan sendiri. 16. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak. 17. Menendang bola ke arah depan. 18. Berdiri dengan satu kaki selama satu detik. 19. Melompat di tempat. 20. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan. 21. Berjalan mundur beberapa langkah. 22. Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil).
--	---------	-------	--

		Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motorik Halus. 2. Meniru membuat coretan garis. 3. Menyusun menara dengan tiga balok. 4. Memegang gelas dengan dua tangan. 5. Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasuk-kannya kembali. 6. Meniru membuat coretan garis vertikal dan horisontal. 7. Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai. 8. Membalik halaman buku tetapi belum sempurna. 9. Menyobek kertas.
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon terhadap perintah sederhana 2. Paham pertanyaan sederhana 3. Menunjuk pada benda yang dikenalnya jika diminta 4. Memperlihatkan gerakan tubuh agar orang lain mengerti 5. Menunjuk sesuatu agar orang lain tahu 6. Mengkombinasikan antara ucapan dan gerakan tubuh agar orang lain mengerti 7. Mengatakan sedikitnya 3 kata diluar kata mama atau dadah 8. Memanggil sedikitnya satu nama orang lain 9. Merespon pada pertanyaan ya dan tidak untuk menyatakan keinginan dan kemauannya 10. Sedikitnya punya 25 kosa kata yang bisa diucapkan 11. Mengatakan tidak untuk menolak sesuatu 12. Minta makan jika lapar 13. Menyebut namanya sendiri 14. Membuat kalimat dari 2 kata 15. Menunjuk 7 gambar yang dikenalnya 	

		<p>16. Sedikitnya menyebutkan 3 benda yang dikenalnya</p> <p>17. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan.</p> <p>18. Memahami tema cerita pendek.</p> <p>19. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku.</p> <p>20. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingin-tahuan.</p> <p>21. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek.</p> <p>22. Menyanyikan lagu sederhana.</p>
	Kognitif	<p>1. Mengenal bentuk, warna, ukuran benda</p> <p>2. Menunjuk gambar binatang atau benda-benda yang dikenalnya</p> <p>3. Memperhatikan gambar dengan seksama</p> <p>4. Menunjuk 4 anggota tubuh</p> <p>5. Menyebut 4 anggota tubuh</p> <p>6. Menyebut beberapa nama benda.</p> <p>7. Menanyakan nama benda yang belum dikenal.</p> <p>8. Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning).</p> <p>9. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal.</p> <p>10. Mempergunakan alat permainan dengan cara semanya seperti balok dipukul-pukul.</p> <p>11. Mulai memahami gambar wajah orang.</p> <p>12. Mulai memahami prinsip milik orang lain seperti: milik saya, milik kamu.</p> <p>13. Membedakan ukuran benda (besar-kecil).</p>
	Sosial Emosional	<p>1. Bermain dengan beraneka ragam mainan</p> <p>2. Mau terlibat dalam permainan sederhana seperti menggelindingkan bola ke depan dan belakang</p> <p>3. Terlibat dalam permainan yang melibatkan pihak lain (menyisir</p>

		<p>rambut boneka)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bermain pura-pura 5. Menirukan suara dari lingkungan 6. Menirukan kegiatan seperti pekerjaan rumah tangga 7. Menirukan gerakan benda-benda 8. Mulai menghubungkan benda dan fungsinya 9. Menirukan gerakan orang lain seperti memasukan benda ke dalam wadah 10. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu seperti permainannya diambil. 11. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal. 12. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (<i>solitary play</i>). 13. Memperhatikan/mengamati teman-temannya yang beraktivitas. 14. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). 15. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. 16. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama. 17. Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan musik dan mengikuti irama 2. Tertarik menggunakan benda yang menimbulkan bunyi 3. Bertepuk tangan mengikuti irama 4. Menirukan lagu anak-anak
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil gelas dari meja untuk diminum 2. Minum dari gelas sambil dipegang oleh kedua tangannya 3. Meletakkan kembali gelas ke atas meja sehabis minum 4. Menggunakan sendok untuk

		<p>menyendok makanan</p> <ol style="list-style-type: none">5. Menyuap makanan dari piring dengan sendok, dengan sedikit berceceran6. Menggunakan sedotan7. Minum dari gelas dengan dipegang satu tangan8. Mengunyah dan menelan9. Memasukkan sendok ke dalam mulut tanpa terbalik, sedikit berceceran10. Mau diajak melepas pakaian11. Melepas kaos kaki12. Masih ditolong kalau melepas pakaian13. Membuka sepatu14. Mau dipakaikan baju15. Masih dibantu kalau mengenakan baju16. Membuka retsleting sendiri17. Sudah tidak mengompol ketika tidur siang18. Memberitahu kalau celananya basah atau kotor19. Mau jika diajak mengeringkan tangan20. Mau jika diajak mencuci tangan21. Mau dibersihkan hidungnya dari ingus
--	--	---

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
2-3 Tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan lagu bernuansa imtaq 2. Menirukan doa sebelum/sesudah melakukan kegiatan 3. Menirukan gerakan ibadah dengan lebih baik. 4. Mendengarkan dan merespons cerita bernuansa imtaq secara baik. 5. Menirukan/menyebutkan nama-nama Tuhan sesuai kemampuan 6. Menunjukkan/membalas rasa sayang, cinta kasih yang diberikan kepadanya melalui belaian/rangkulan. 7. Mendengar dan menirukan syair/pantun imtaq lebih banyak kata. 8. Mendengar dan meniru ucapan kata-kata yang baik.

	Motorik	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan ujung jari kaki sebentar 2. Berdiri dengan satu kaki sebentar 3. Berjalan mundur, jinjit 3 langkah, berjalan di garis yang lurus 4. Menuruni tangga sendiri dengan kedua kaki di setiap langkah 5. Naik tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil berpegangan 6. Turun tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil tangan berpegangan 7. Berlari dengan baik, jarang jatuh 8. Melompat dengan dua kaki 9. Melompati benda kecil 10. Melompat sebanyak empat langkah berturut-turut 11. Melompat dengan satu kaki sambil dipegangi 12. Berjalan sambil menendang bola diam 13. Berdiri dengan kedua kaki di balok titian tanpa dipegangi 14. Melempar bola dengan kedua tangan dari atas kepala 15. Menyusun benda berdasarkan ukuran 16. Memegang dan memutar gagang pintu untuk membuka 17. Membuat menara dengan 8 balok 18. Mencoret-coret kertas hingga keluar kertas 19. Memegang pensil dengan cara menggenggam 20. Mulai membuka dan menutup gunting 21. Membuat guntingan kecil dipinggir kertas 22. Menggunting kertas terus menerus sepenuh gunting 23. Berjalan sambil berjinjit. 24. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. 25. Melempar dan menangkap bola. 26. Menari mengikuti irama. 27. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan.
			Halus

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus. 3. Menggunting kertas tanpa pola. 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok. 5. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 6. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian).
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatakan aku 2. Mengatakan jika ingin BAK/BAB 3. Membuat kalimat dengan tiga kata 4. 50% dari ucapannya sudah jelas 5. Menggunakan kata ini punya 6. Bertanya dengan pertanyaan sederhana 7. Bertanya dengan pertanyaan "dimana", "mengapa" 8. Menyebutkan nama depan dan nama lengkap 9. Mengerti perintah sederhana 10. Menunjuk sekitar 10 gambar yang dikenalnya 11. Menyebutkan sekitar 10 gambar yang dikenalnya
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal berbagai bentuk warna, ukuran permukaan kasar /halus dan fungsi benda sederhana 2. Menunjuk dan menyebutkan gambar sederhana 3. Tertarik untuk dibacakan cerita 4. Menunjukkan anggota-anggota tubuhnya 5. Mengelompokkan warna 6. Mengerti konsep besar / kecil, sedikit / banyak 7. Mengerti konsep arah buka/tutup, depan/belakang, keluar/ masuk 8. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 9. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). 10. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). ○ △ □ 11. Mengenal tiga macam bentuk 12. Mulai mengenal pola.
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan anak lain bermain dan

		<p>mencoba untuk bergabung sebentar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mulai menunjukkan dirinya siapa mencoba mengerjakan sesuatu sendiri 3. Melakukan paralel play 4. Senang bermain gelut-gelutan 5. Menggunakan boneka untuk bermain pura-pura 6. Mengidentifikasi dirinya dengan anak seusia yang berjenis kelamin sama 7. Bermain permainan kelompok yang sederhana 8. Mulai bermain dengan anak lain dengan pengawasan orang dewasa 9. Menyadari dan ingin tahu mengenai perbedaan jenis kelamin 10. Menolong membuang sampah 11. Menunjukkan kalau ia bisa melakukan sesuatu sendiri 12. Mau bekerja dengan orang dewasa lain selama lima menit 13. Menirukan pekerjaan orang dewasa sedikitnya selama 10 menit
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan benda-benda sebagai alat musik 2. Bertepuk-tangan dengan variasi 3. Menyanyikan sebagian lagu anak-anak diikuti gerakan anggota tubuh
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan garpu untuk makan 2. Menyampaikan makanan dengan sendok tanpa tumpah 3. Melepas jaket 4. Melepas kemeja 5. Melepas rok 6. Melepas celana atau rok dengan cara menarik ke bawah 7. Memasukkan tangan ke lengan baju yang benar dengan bantuan 8. Menggunakan baju lengan pendek dengan bukaan depan 9. Menggunakan baju lengan panjang dengan bukaan depan 10. Mengenakan sepatu

		<ol style="list-style-type: none"> 11. Mengenakan pakaian yang ditarik ke atas dengan benar 12. Mengenakan celana pendek dengan bukaan depan 13. Mengenakan celana panjang dengan bukaan depan 14. Membuka kancing depan 15. Membuka dasi 16. Mulai bisa mengatakan jika ingin BAK/BAB 17. Mengatakan jika ingin BAK/BAB 18. Menggunakan pispot sendiri 19. Mengontrol BAB/BAB, walau kadang-kadang terjadi "kecelakaan" 20. Tidak mengompol sepanjang hari 21. Mengetahui perbedaan antara ingin BAK dan BAB dan bisa mengatakan dengan benar 22. Naik ke WC sendiri 23. Menurunkan celana jika ingin ke WC 24. Tidak mengompol di malam hari, jika sebelumnya sudah "ditatur" 25. Mengeringkan tangan dengan bantuan 26. Mencuci tangan sendiri tapi perlu bantuan untuk mengambil sabunya 27. Mengeringkan tangan sendiri 28. Mengeringkan wajah dengan bantuan 29. Mulai bisa menggosok gigi dengan bantuan 30. Mengelap ingus jika diminta
--	--	---

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
3-4 Tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu bernuansa imtaq (1 – 3 lagu) 2. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa 3. menirukan gerakan ibadah dengan

		<p>tertib</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menyimak dengan baik cerita bernuansa imtaq 5. Meniru dan menyebutkan nama-nama dan beberapa sifat Tuhan. 6. Menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih kepada ciptaan Tuhan 7. Mengucapkan syair atau pantun imtaq 8. Menirukan ucapan yang baik 9. Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru) 10. Mengucapkan salam 11. Dapat mengenal kata-kata santun (maaf, tolong) 12. Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
	<p>Motorik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan satu kaki bergantian sebentar 2. Berdiri dengan satu kaki selama lima detik 3. Berjalan kedepan dengan tumit sebanyak tiga langkah 4. Naik tangga dengan kaki bergantian sambil berpegang pada pegangan tangga 5. Menuruni tangga dengan kaki bergantian sambil memegang pegangan tangga 6. Berlari sambil menggiring bola 7. Melompat dengan satu kaki 8. Melompat jauh melewati rintangan/tali setinggi lima senti 9. Melompat sejauh 25 cm 10. Dapat melompat dengan satu kaki satu sampai lima lompatan 11. Menendang bola dengan kaki berayun kedepan dan belakang 12. Berjalan ke depan di balok titian dengan tangan direntangkan sebagai

		<p>penyeimbang</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Menangkap bola yang dipantulkan dengan cara “merangkul” dan dada 14. Menangkap bola yang dipantulkan dengan kedua tangan 15. Melipat kertas 16. Mengelompokkan benda-benda yang tidak serupa 17. Membangun menara dari 10 balok 18. Menggambar benda yang dikenal yang berarti bagi anak 19. Membuat garis mendatar, tegak lurus dan lingkaran 20. Menggantung kertas diantara dua garis
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan “siapa”, “mengapa”, “dimana” 2. Bertanya pertanyaan “kapan”, “bagaimana” 3. Merangkai kalimat dengan 4 buah kata 4. Menyebutkan jenis kelaminnya, usia dan saudaranya 5. Mengerti dan melaksanakan dua perintah sederhana 6. Mengenali, menirukan, dan mengetahui suara-suara benda dan binatang 7. Menunjukkan 13 gambar yang dikenalnya 8. Menyebutkan hingga 10 gambar yang dikenalnya
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal fungsi benda dengan benar 2. Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan fungsi secara sederhana 3. Ikut dalam kegiatan membaca dengan mengisi kata-kata atau kalimat yang kosong 4. Menunjukkan dan menyebutkan

		<p>anggota tubuhnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Mencocokkan hingga 11 warna 6. Menunjuk hingga 6 warna yang disebutkan 7. Menyebutkan dua warna dasar 8. Mencocokkan dua bentuk (lingkaran dan bujur sangkar) 9. Menunjukkan dua bentuk yang diminta (lingkaran dan bujur sangkar) 10. Memahami konsep banyak / sedikit, kecil / besar, penuh / kosong, ringan / berat, pendek / tinggi, kurus/gemuk, lurang / lebih, pendek / panjang 11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, dibelakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah 12. Mengklasifikasikan sekitar empat macam benda 13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu 14. Mengenal sedikitnya sembilan fungsi benda
	<p>Sosial Emosional</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa menunggu giliran 2. Bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa 3. Menunggu giliran tetapi dengan dibantu 4. Mempunyai teman khayalan 5. Menggunakan balok atau benda lain untuk membuat bangunan sederhana 6. Mengikuti aktivitas sedikitnya 20 menit 7. Bekerja dalam kelompok kecil selama lima – 12 menit 8. Menggunakan balok atau benda lain untuk membangun bangunan yang lebih kompleks

	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu anak-anak lengkap sesuai irama dengan gerakan 2. Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat/ benda 3. Menggambar/ Melukis dengan jari
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sisi garpu untuk memotong makanan empuk 2. Menggunakan serbet 3. Melepas pakaian sendiri kecuali untuk baju yang harus ditarik ke atas 4. Mengenakan celana atau rok yang menggunakan karet pinggang 5. Mengenakan kaos kaki 6. Mengenakan rok 7. Tahu sepatu kiri dan kanan 8. Mengenakan pakaiannya yang ditarik ke atas 9. Mengenakan pakaian sendiri kecuali untuk mengencangkan 10. Membuka kancing baju 11. Mengancingkan baju 12. Menarik retsleting 13. Mencoba untuk menalikan sepatu tapi belum benar 14. Mengancingkan baju dengan kancing yang kecil 15. Berusaha untuk cebok sendiri 16. Menyiram WC 17. Cuci tangan dengan sabun tanpa bantuan 18. Membasuh muka dengan bantuan 19. Memutar tombol keran 20. Mengeringkan wajah tanpa dibantu 21. Menggosok gigi dengan bantuan 22. Berkumur dan membuang airnya

Usia	Aspek	Karakteristik
------	-------	---------------

	Perkembangan	
4-5 Tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu-lagu bernuansa imtaq (lebih dari 3 lagu) 2. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik 3. Melakukan gerakan ibadah 4. Menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq 5. Menyebutkan dan mengetahui beberapa sifat Tuhan 6. Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rangkulan 7. Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat yang baik 8. Mengucapkan salam 9. Dapat mengenal kata-kata santun (maaf, tolong)
	Fisik dan Motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan satu kaki hingga 10 detik 2. Berjalan ke depan mengikuti garis dengan menggunakan tumit/ jinjit sejauh 2 mtr 3. Melompat ke depan 10 kali 4. Melompat mundur satu kali 5. Melompat satu kaki secara bergantian sebanyak tiga kali 6. Menendang bola dengan tendangan yang luwes 7. Berjalan di atas balok titian dengan seimbang 8. Menangkap bola dengan kedua tangan terjulur 9. Melempar bola sejauh tiga meter 10. Menjepit kertas dengan alat penjepit 11. Merapihkan lipatan kertas dengan jari 12. Membangun menara dari banyak balok

		<p>13. Menggambar orang lengkap dengan anggota tubuhnya</p> <p>14. Menirukan bentuk, silang, bujur sangkar</p> <p>15. Menggunting di luar bentuk-bentuk geometri</p>
	Bahasa	<p>1. Menggunakan kata sambung “tapi”</p> <p>2. Mendefinisikan kata-kata yang sederhana</p> <p>3. Menanyakan arti berbagai kata</p> <p>4. Menceritakan perbedaan suatu benda</p> <p>5. Menceritakan persamaan suatu benda</p> <p>6. Menyebutkan kota asalnya</p> <p>7. Menyebutkan alamat rumahnya</p> <p>8. Mengerti dan melaksanakan 3 perintah</p> <p>9. Menunjukkan sekitar 13 macam benda yang diminta</p> <p>10. Menyebutkan 13 benda yang ditunjuk</p>
	Kognitif	<p>1. Memperoleh informasi tentang sesuatu yang nyata melalui buku</p> <p>2. Mencoba untuk menceritakan kembali suatu cerita berdasarkan ingatannya</p> <p>3. Mengikuti buku yang sedang dibacanya</p> <p>4. Mencocokkan lebih dari 11 warna</p> <p>5. Menunjukkan sekitar 11 warna yang diminta</p> <p>6. Menyebutkan 11 warna yang ditunjuk</p> <p>7. Mencocokkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang</p> <p>8. Menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang jika diminta</p> <p>9. Menyebutkan bentuk lingkaran dan bujur sangkar yang ditunjuk</p> <p>10. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar,</p>

		<p>penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, lurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, sedikit/banyak, tebal/tipis, sempit/lebar</p> <p>11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, dibelakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, rendah/tinggi, melebihi/kurang dari</p> <p>12. Mengklasifikasikan sekitar delapan macam benda</p> <p>13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu</p> <p>14. Mengenal sedikitnya 12 fungsi benda</p>
	Sosial Emosional	<p>1. Bermain sedikitnya satu permainan di atas meja dengan pengawasan</p> <p>2. Masih belum lancar mengikuti arahan secara verbal dalam bermain</p> <p>3. Menunggu giliran dalam bermain tanpa pengawasan</p> <p>4. Mempertunjukkan suruhan sederhana</p> <p>5. Tidak mengganggu teman dengan sengaja</p> <p>6. Berani pergi ke sekolah sendiri</p> <p>7. Memilih kegiatan sendiri</p> <p>8. Menunjukkan ekspresi wajar saat mara, sedih, takut</p> <p>9. Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</p>
	Seni	<p>1. Menyanyikan lagu lengkap sesuai irama</p> <p>2. Mencipta / mengarang / mengubah syair lagu</p> <p>3. Memainkan alat musik</p> <p>4. Melukis/ menggambar / membuat pola/ meronce / menganyam / mencocok / membentuk dengan</p>

		berbagai alat
	Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang garpu dengan jari-jari 2. Menggunakan pisau untuk mengoles 3. Melepaskan pakaian yang harus ditarik ke atas 4. Berpakaian sendiri tanpa diawasi kecuali untuk mengencangkan 5. Membuka retsleting 6. Mengenakan ikat pinggang 7. Menalikan tali sepatu 8. Berusaha untuk membuat pita tali sepatu
	Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 9. Mengenakan pakaian sendiri setelah BAB/BAK 10. Cebok sendiri 11. Sudah memahami kebersihan di kamar mandi (siram WC, cuci dan mengeringkan tangan) 12. Mencuci muka sendiri 13. Mandi dengan bantuan 14. Setelah mandi mengeringkan badan sendiri 15. Menyisir rambut sendiri 16. Menggosok gigi sendiri

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
5-6 Tahun	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan beberapa lagu bernuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerak 2. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya 3. Dapat melakukan gerakan ibadah secara lebih baik 4. Menyimak dan menceritakan kembali beberapa cerita bernuansa imtaq

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan 6. Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam 7. Mengucapkan syair/pantun bernuansa imtaq dengan kalimat yang lebih panjang 8. Meniru dan mengerti ungkapan-ungkapan bernuansa imtaq lebih banyak 9. Selalu Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu 10. Mengucapkan salam 11. Dapat mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong) 12. Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak 13. Menolong teman dan orang dewasa
	<p>Fisik</p> <p>Motorik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri satu kaki bergantian selama 50 detik 2. Berjalan mundur dengan jinjit/tumit sebanyak enam langkah 3. Melompat-lompat dengan kaki bergantian 4. Melompat tali sebanyak tiga hingga 10 lompatan berturut-turut 5. Melompat mundur dua hingga lima lompatan berturut-turut 6. Lari ke depan sambil menendang bola yang menggelinding 7. Berjalan di atas papan titian dengan jinjit /tumit 8. Berjalan mundur di atas papan titian dengan jinjit/ tumit 9. Menangkap bola yang dipantulkan dan dilemparkan dengan kedua tangan 10. Menangkap bola yang dilemparkan

		<p>dengan satu tangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Melempar bola dengan sikap yang benar 12. Melipat kertas diagonal dan merapihkan lipatannya 13. Menggunakan pensil dan penghapus 14. Mewarnai tanpa keluar garis 15. Memegang pensil dengan benar 16. Menggunting sesuai pola
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5 – 6 kata 2. Mengerti dan melaksanakan lebih dari 3 perintah 3. Melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan 4. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan 5. Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut 6. Menjawab pertanyaan “kapan” 7. Menyebutkan tanggal dan bulan kelahirannya 8. Menyebutkan nama orangtuanya 9. Menyebutkan alamat dengan lengkap 10. Menyebutkan tanggal, bulan dan tahun kelahiran dengan lengkap 11. Menunjukkan 16 gambar yang diminta 12. Memberi nama 16 benda yang diperlihatkan
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bercerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik 2. Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar 3. Membaca beberapa kata-kata yang dilihatnya 4. Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-

		<p>tanda yang dikenalnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Membacakan cerita sederhana dengan bersuara 6. Membedakan fantasi dan realita 7. Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna 8. Mencocokkan dan menunjuk 5 macam bentuk 9. Menyebutkan 5 macam bentuk yaitu lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat 10. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas 11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, dibelakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, tinggi/rendah, di atasnya/dibawahnya, pusat/sudut, kiri/kanan, sebelah kanan/sebelah kiri dari 12. Mengklasifikasikan sekitar 16 macam benda 13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu 14. Mengenal sedikitnya 13 fungsi benda 15. Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan 16. Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mencari sesuatu
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain bersama dengan satu atau dua anak sedikitnya selama 15

		<p>menit</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bermain pura-pura tentang profesi tertentu 3. Bermain dua atau tiga permainan di atas meja (halma, ular tangga dll) 4. Bermain bersama dengan dua atau tiga anak sedikitnya selama 20 menit 5. Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipikirkan dengan giat 6. Ingin mengerjakan sesuatu sendiri 7. Bekerja dalam kelompok kecil sedikitnya selama 20 menit 8. Suka meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan jika ada gangguan dari sekolah
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu diiringi music 2. Memainkan berbagai alat musik 3. Menggambar / melukis / membuat pola/ menjahit / membatik / meronce / mencocok / menganyam / membentuk dengan berbagai alat dan bahan
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pisau untuk memotong 2. Berpakaian sendiri dengan lengkap termasuk memitakan tali sepatu dan mengencangkan tali pinggang 3. Membuka kancing baju belakang 4. Mandi sendiri tanpa pengawasan 5. Membersihkan ingus sendiri 6. Menutup mulut dan hidung kalau bersin atau batuk 7. Potong kuku sendiri, kadang minta tolong untuk kuku tangan yang dominan

G. Hakikat *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting berasal dari bahas Inggris, berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua. Adapun *parenting* adalah usaha memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para orang tua dalam memberikan pengasuhan, pelayanan, perawatan, pembinaan, pendidikan, dan perlindungan terhadap anak sehingga orang tua dapat maksimal dan optimal dalam pelayanan kepada anak. Orang yang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan, maka akan bermanfaat dalam memberikan pelayanan, perawatan, pembinaan, pendidikan, dan perlindungan kepada anak-anaknya. *Parenting* adalah sebagai proses pengasuhan yang sangat memperhatikan perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak dari bayi sampai dewasa. *Parenting* mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan biologis. Umumnya yang mengasuh anak adalah orang tua kandung dari anak tersebut, meskipun orang lain mungkin kakak, nenek, wali yang sah, bibi, paman atau anggota keluarga lain atau teman keluarga, disamping itu pemerintah dan masyarakat dapat mengambil peran juga. Dalam banyak kasus, anak yatim piatu atau anak-anak yang ditinggal oleh ibu atau bapaknya menerima pengasuhan dari lembaga-lembaga panti asuhan yatim piatu, dan mereka mendapatkan pengasuhan dari orang lain. Orang lain mungkin diadopsi, mengangkat anak asuh, atau ditempatkan di panti asuhan.

Keterampilan menjadi orangtua tidak ada sekolahnya, sehingga keterampilan orang tua sangat bervariasi, dan orang tua dengan keterampilan pengasuhan yang baik dapat disebut sebagai orang tua yang baik, dan sebaliknya. Ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan pengalamannya mendapat pengasuhan dari orang tuanya sendiri. Namun hal itu tidak menjadi dan ukuran berhasil atau tidaknya suatu pengasuhan. Saat ini pengetahuan dan wawasan orang tua dituntut lebih jauh dalam mengasuh anak, karena dengan berkembangnya kehidupan menjadi sangat luar biasa. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang sungguh-sungguh dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, memberikan pelayanan untuk setiap potensi yang dimilikinya, memberikan perawatan untuk kesehatan anak, memberikan pembinaan untuk karakter dan akhlaknya, memberikan pendidikan secara akademik

supaya anak siap dalam menghadapi pendidikan yang lebih tinggi dan orang tua memberikan perlindungan dari kekerasan yang dapat menimpa fisik maupun psikis anak.

Strata sosial, kekayaan, budaya dan pendapatan orang tua memiliki dampak yang sangat kuat pada metode pengasuhan anak apa yang digunakan oleh orang tua. Nilai-nilai budaya memainkan peran utama dalam bagaimana orangtua memberikan pengasuhan kepada anak mereka. Namun, seperti perubahan waktu, praktek budaya dan norma-norma dan tradisi sosial berkembang juga, karena itu wawasan dan pengetahuan orangtua selalu berkembang. Dalam psikologi, teori investasi orangtua menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara pria dan wanita dalam investasi orangtua memiliki makna adaptif yang besar dan menyebabkan perbedaan gender dalam kecenderungan memilih pasangan hidup dan memiliki keturunan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan pada dasarnya adalah iklim emosi orang tua secara keseluruhan, dalam pengasuhan pada dasarnya dapat diidentifikasi terdapat tiga pola pengasuhan utama dalam perkembangan anak awal. Otoritatif, otoriter, dan permisif pengasuhan ini. gaya kemudian diperluas menjadi empat, termasuk gaya tak terlibat. Keempat gaya pengasuhan melibatkan kombinasi dari penerimaan dan responsif di satu sisi dan permintaan dan kontrol di sisi lain. pengasuhan Resmi Dijelaskan oleh Baumrind sebagai "tepat" gaya, di menggabungkan tuntutan tingkat menengah pada anak dan respon tingkat menengah dari orang tua. Orang tua otoritatif mengandalkan penguatan positif dan penggunaan jarang hukuman. Orang tua lebih menyadari perasaan dan kemampuan anak dan mendukung perkembangan otonomi anak dalam batas yang wajar. Ada suasana memberi dan mengambil terlibat dalam komunikasi orangtua-anak dan kontrol dan dukungan yang seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini lebih menguntungkan daripada gaya otoriter terlalu keras atau gaya permisif terlalu lembut. Gaya orangtua yang otoriter orang tua yang otoriter sangat kaku dan ketat. Mereka menempatkan tuntutan tinggi pada anak, tetapi tidak responsif terhadap anak. Orangtua yang mempraktekkan gaya pengasuhan otoriter memiliki

seperangkat aturan yang kaku dan harapan yang ketat dan memerlukan ketaatan kaku. Ketika aturan tidak diikuti, hukuman yang paling sering digunakan untuk mempromosikan ketaatan masa depan. Biasanya tidak ada penjelasan hukuman kecuali bahwa anak berada dalam kesulitan karena melanggar aturan. "Karena aku bilang begitu" adalah respon khas untuk pertanyaan anak otoritas. Jenis otoritas lebih sering digunakan dalam keluarga kelas pekerja dari kelas menengah. Pada tahun 1983 Diana Baumrind menemukan bahwa anak-anak dibesarkan di rumah yang otoriter gaya kurang ceria, lebih murung dan lebih rentan terhadap stres. Dalam banyak kasus anak-anak ini juga menunjukkan permusuhan pasif.

Pola asuh permisif cenderung memanjakan ini lebih populer di keluarga kelas menengah daripada di keluarga kelas pekerja. Dalam pengaturan keluarga ini, kebebasan dan otonomi anak sangat dihargai, dan orang tua cenderung mengandalkan sebagian besar pada penalaran dan penjelasan. Orang tua ringan, sehingga cenderung sedikit, jika ada hukuman atau aturan eksplisit dalam gaya pengasuhan. Orang tua ini mengatakan bahwa anak-anak mereka bebas dari kendala eksternal dan cenderung sangat responsif terhadap apa pun yang diinginkan anak pada saat ini. Anak-anak orang tua permisif umumnya senang tapi kadang-kadang menunjukkan rendahnya tingkat pengendalian diri dan kemandirian karena mereka tidak memiliki struktur di rumah. orangtua tidak terlibat Sebuah pola asuh yang tidak terlibat atau lalai adalah ketika orang tua sering emosional absen dan kadang-kadang bahkan tidak ada secara fisik. Mereka memiliki sedikit atau tidak ada harapan anak dan secara teratur tidak memiliki komunikasi. Mereka tidak responsif terhadap kebutuhan anak dan tidak menuntut apa-apa dari mereka dalam ekspektasi perilaku mereka. Jika ada, mereka dapat memberikan apa yang dibutuhkan anak untuk bertahan hidup dengan sedikit atau tidak ada keterlibatan. Sering ada kesenjangan yang besar antara orang tua dan anak-anak dengan pola asuh ini. Anak-anak dengan sedikit atau tidak ada komunikasi dengan orang tua mereka sendiri cenderung menjadi korban perilaku menyimpang anak lain dan mungkin terlibat dalam beberapa penyimpangan sendiri. Anak-anak dari orang tua yang tidak terlibat menderita dalam kompetensi sosial, prestasi akademik, perkembangan psikososial dan masalah perilaku.

Tidak ada model tunggal atau definitif orangtua. Dengan otoriter dan permisif (memanjakan) parenting di sisi berlawanan dari spektrum, sebagian besar model konvensional dan modern orangtua berada di antara keduanya. Strategi serta perilaku dan cita-cita apa yang orang tua harapkan orangtua, apakah dikomunikasikan secara lisan dan / atau non-verbal, juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak.

Praktek pengasuhan merupakan perilaku tertentu yang menggunakan orang tua dalam membesarkan anak. Sebagai contoh, sebuah praktek induk yang sama dimaksudkan untuk mempromosikan keberhasilan akademis adalah membaca buku-buku untuk anak. Mendongeng adalah praktek pengasuhan penting bagi anak-anak di banyak komunitas Amerika Adat. Praktek Parenting mencerminkan pemahaman budaya anak-anak. Orang tua di negara-negara individualistis seperti Jerman menghabiskan lebih banyak waktu terlibat dalam interaksi tatap muka dengan bayi dan lebih banyak waktu berbicara dengan bayi tentang bayi. Orang tua dalam budaya komunal lainnya, seperti budaya Afrika Barat, menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan bayi tentang orang lain, dan lebih banyak waktu dengan bayi menghadap keluar, sehingga bayi melihat apa yang ibu lihat. Anak-anak mengembangkan keterampilan di berbagai taraf sebagai akibat dari perbedaan dalam praktek-praktek pengasuhan budaya didorong. anak-anak dalam budaya individualistis belajar untuk bertindak secara independen dan untuk mengenali diri mereka dalam tes cermin pada usia yang lebih muda daripada anak-anak yang mempromosikan nilai-nilai budaya komunal. Namun, anak-anak belajar mandiri self-regulation dan kerjasama lambat anak-anak dalam budaya komunal. Dalam prakteknya, ini berarti bahwa seorang anak di budaya independen dengan senang hati akan bermain dengan dirinya sendiri, tetapi anak dalam budaya komunal lebih mungkin untuk mengikuti instruksi ibunya untuk mengambil mainannya. Anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat dengan orientasi kolaboratif untuk interaksi sosial, seperti beberapa komunitas Amerika Adat, juga mampu mengatur diri dan menjadi sangat percaya diri, sambil tetap terlibat dalam masyarakat.

a. Keterampilan Mengasuh Anak

Gaya pengasuhan hanya sepotong kecil dari apa yang diperlukan untuk menjadi "orang tua yang baik". Parenting membutuhkan banyak keterampilan dan kesabaran dan kerja konstan terus menerus". Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mendapatkan manfaat ketika orang tua mereka memiliki keterampilan dalam: berkomunikasi secara jujur tentang peristiwa atau diskusi yang terjadi, juga bahwa orang tua menjelaskan dengan jelas kepada anak-anak apa yang terjadi dan bagaimana mereka terlibat jika mereka tetap konsisten, anak-anak membutuhkan struktur, orang tua yang memiliki kegiatan rutin seperti biasa dapat memberikan pelajaran untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik; memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka, menjangkau ke masyarakat; mengambil lebih tertarik pada kebutuhan pendidikan anak mereka dan perkembangan awal; dan menjaga komunikasi yang terbuka dan tetap dididik tentang apa yang anak mereka belajar dan melakukan dan bagaimana hal itu mempengaruhi mereka.

b. Nilai di Balik Mengasuh Anak

Orang tua di seluruh dunia menginginkan apa yang mereka percaya yang terbaik bagi anak-anak mereka. Namun, orang tua di budaya yang berbeda memiliki ide yang berbeda dari apa yang terbaik. Sebagai contoh, orang tua dalam masyarakat pemburu-pemulung atau hidup melalui pertanian cenderung untuk mempromosikan keterampilan bertahan hidup praktis dari usia muda. Banyak budaya tersebut mulai mengajar bayi untuk menggunakan alat tajam, termasuk pisau, sebelum ulang tahun pertama mereka. Hal ini terlihat pada masyarakat di mana anak-anak memiliki jumlah perhatian otonomi pada usia lebih muda dan diberikan kesempatan untuk menjadi terampil dalam tugas-tugas yang kadang-kadang diklasifikasikan sebagai pekerjaan orang dewasa oleh budaya lain. Di beberapa komunitas Adat, pekerjaan anak memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar nilai-nilai budaya partisipasi kolaboratif dan perilaku prososial melalui observasi dan partisipasi bersama orang dewasa. orang tua sangat menghargai kemampuan intelektual, terutama di kalangan terbatas "belajar buku" akal sangat di hargai. kemampuan sosial dan emosional dan

memiliki bahkan temperamen. orang tua di beberapa latar budaya sangat ingin anaknya menjadi memiliki kemampuan bersosialisasi. Keamanan dan kebahagiaan nilai orang tua akan sangat berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Program Parenting

Program *parenting* yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di sekolah seperti di Taman Pengasuhan Anak, Kelompok Bermain dan Taman kanak-kanak dengan di rumah. *Parenting* ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Kegiatan *parenting* (pertemuan orangtua) saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan sedini mungkin. Pengetahuan tentang pendidikan anak dapat ditempuh dengan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan *parenting* baik yang dikelola oleh satuan pendidikan maupun pengelolaan secara mandiri. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan program *parenting* ini sudah sangat jelas, dengan adanya: (1) Undang-undang No 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang juga membahas tentang pendidikan informal. (2) Undang-undang No 23/2002, tentang Perlindungan Anak (3) Konvensi Anak Sedunia. Dengan demikian, kerjasama semua pihak, baik lembaga pendidikan, orang tua (keluarga) dan pemerintah sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan pendidikan terutama pada anak usia dini, dapat dioptimalkan.

4. Manfaat Parenting

Kegiatan *parenting* akan menjadi suatu wadah yang dapat memberikan keuntungan pada semua pihak, baik kepada orang tua, kelompok bermain, maupun pemerintah. Ada beberapa manfaat dalam pelaksanaan *parenting* adalah : (1) terjalinnya mitra kerja lintas sektor, misalnya dari pengusaha-pengusaha yang berkaitan dengan produk yang berkaitan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, instansi pemerintah, penerbit buku, dan lain-lain, (2) terpenuhinya kebutuhan hak-hak

anak, (3) berkembangnya rasa percaya diri orangtua dalam mendidik anak, (4) terjalannya hubungan yang harmonis pada masing-masing anggota keluarga sesuai dengan tugasnya masing-masing, (5) terciptanya hubungan antar keluarga di lingkungan masyarakat sekitar lembaga pendidikan, dan (6) terjalannya mitra kerja antar sesama anggota *parenting*.

5. Langkah-Langkah

Melaksanakan *parenting* langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh kelompok bermain adalah : (1) adanya komitmen bersama antara pengelola dan orangtua pada saat mendaftarkan putra-putrinya di kelompok bermain, (2) menyiapkan penanggungjawab kegiatan *parenting* atau kepengurusan pada kelompok bermain, (3) mengidentifikasi kebutuhan informasi (isu-isu penting seputar pendidikan dan tumbuh kembang anak) yang ingin diketahui oleh orangtua, (4) menyusun program-program kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan *parenting*, dan (5) menyusun jadwal kegiatan sekaligus menentukan narasumber atau sponsor, misalnya, kegiatan dapat dilakukan seminggu sekali, sebulan sekali, atau memanfaatkan hari-hari libur nasional, tergantung kebutuhan.

6. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Parenting*

Kegiatan *parenting* akan lebih bermakna jika kelompok bermain dapat menyusun suatu kegiatan *parenting* sehingga “kumpul-kumpul orangtua” mempunyai makna. Biasanya program *parenting* dapat dilakukan dengan melakukan program pendahuluan, yaitu memberikan angket kepada orang tua untuk mengetahui tingkat kebutuhan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Bentuk bentuk kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan antara lain:

- a. *Think-thank*, yaitu sumbang saran yaitu mengeluarkan pendapat dan diskusi tentang pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini misalnya pembelajaran tematik, setiap anggota dapat menyampaikan gagasan-gagasan atau permasalahan-permasalahan yang ada sekaligus melakukan pembahasannya.

- b. Arisan Bicara, yaitu setiap anggota, secara undian bergilir menjadi pembicara untuk menyampaikan gagasan sesuai topik yang telah ditentukan.
- c. Seminar, mengundang narasumber dan sponsor.
- d. Praktek ketrampilan, misalnya membuat alat permainan edukatif, memasak makanan bergizi untuk anak, dan sebagainya.
- e. Outbond, yakni kegiatan di luar ruangan yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga, yang disisipkan kegiatan diskusi atau praktek permainan-permainan yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga secara bersama-sama.
- f. Kunjungan Lapangan, yaitu kegiatan kunjungan ke tempat-tempat khusus yang bersifat mendidik, misalnya ke museum, perpustakaan umum, panti asuhan, panti jompo, ke kebun atau pertanian, dan sebagainya.

RANGKUMAN

1. Anak berkembang mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja masa prapubertas, masa pubertas, sampai pada masa dewasa.
2. Perkembangan anak menurut Myers:
 - a. bersifat multidimensional ,
 - b. bersifat integral,
 - c. berlangsung secara berkesinambungan,
 - d. muncul sebagai akibat dari interaksi,
 - e. terpola.
3. Tiga aliran pokok dalam perkembangan anak yaitu:
 - a. Aliran Nativisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa anak yang lahir telah memiliki bakat (pembawaan) sehingga pendidikan tidak ada gunanya.
 - b. Aliran Empirisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa anak yang baru lahir diibaratkan sebagai kertas yang putih bersih sehingga terbentuknya pribadi anak tergantung lingkungan (pendidikan). Aliran ini disebut juga Tabularasa.
 - c. Aliran Konvergensi, yaitu aliran yang menyatakan bahwa terbentuknya pribadi anak tergantung dari bakat dan lingkungan.
4. Aristoteles membagi perkembangan anak menjadi 3 fase sebagai berikut.
 - Fase I: 0–7 tahun.
 - Fase II: 7–14 tahun.
 - Fase: 14–21 tahun.

LATIHAN

- 1) Aliran pendidikan yang menyatakan bahwa anak yang lahir telah memiliki bakat tertentu adalah
 - A. nativisme
 - B. naturalisme
 - C. empirisme
 - D. pesimisme

- 2) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan, artinya bahwa proses perkembangan
 - A. terjadi pada berbagai aspek
 - B. terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungan
 - C. berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayat
 - D. menggambarkan kaitan berbagai dimensi perkembangan

- 3) Aliran yang berpendapat bahwa pendidikan adalah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu
 - A. empiris
 - B. naturalisme
 - C. konvergensi
 - D. pesimisme

- 4) Pada dasarnya anak kecil itu bersifat ingin
 - A. sekolah
 - B. bekerja
 - C. tahu
 - D. rekreasi

- 5) Kecerdasan emosional bagi manusia adalah penting bagi keberhasilan dalam Masyarakat. Pendapat ini dikemukakan oleh
 - A. Montessori
 - B. Pestalozzi
 - C. Piaget
 - D. Daniel Goleman

- 6) Perkembangan manusia sesungguhnya berlangsung sepanjang kehidupan, mulai dari saat konsepsi sampai dengan saat kematian. Pendapat ini dikemukakan oleh
 - A. Lerner & Hultsch
 - B. Maria Montessori
 - C. Piaget

- D. Goleman
- 7) Pelopor aliran empirisme ialah
- Maria Montessori
 - Lerner dan Hultsch
 - John Locke
 - Piaget
- 8) Maria Montessori membagi masa perkembangan anak menjadi empat periode. Periode I berlangsung dari ...
- 0 hingga 5 tahun
 - 0 hingga 6 tahun
 - 0 hingga 7 tahun
 - 0 hingga 8 tahun
- 9) Tema yang harus dipilih oleh pendidik dalam membelajarkan anak adalah tema yang sesuai dengan
- keinginan anak didik
 - nilai budaya
 - keinginan pendidik dan pengelola sekolah
 - keinginan orang tua
- 10) Dalam membelajarkan konsep angka dan pengenalan huruf pada anak usia dini sebaiknya melalui
- latihan dan pemberian tugas
 - bermain dan bercerita dengan benda nyata
 - pelajaran membaca dan berhitung
 - pengajaran menulis dan pemberian tugas

KUNCI JAWABAN

- A. Naturalisme memandang bahwa anak sudah memiliki bakat sejak lahir.
- C. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan karena proses perkembangan anak ditentukan oleh factor lingkungan.
- A. empirisme berpandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan.
- C. Salah sifat yang menonjol dari anak adalah rasa ingin tahu.
- D. D. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting terhadap keberhasilan seseorang.
- A. Lerner & Hutsch berpendapat bahwa perkembangan berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayat.
- C. Jhon lock adalah pelopor aliran empirisme.
- C. Fase I anak menurut Montessori berlangsung dari 0 sampai 7
- B. Tema pembelajaran hendaknya berkaitan dengan keinginan anak yang sesuai dengan nilai budaya.
- B. Kegiatan pembelajaran anak hendaknya dikembangkan dalam bentuk permainan.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. (2000). *Sekolah Para Juara*. Diterjemahkan dari Multiple Intelligence in The Class Room. Jakarta: Gramedia.
- Hainstock, Elisabeth G. (2002). *Montessori untuk Anak Prasekolah*, Diterjemahkan dari Teaching Montessori In The Home oleh Hermes, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Kornhaber, Arthur. (1987). *Between Parents and Green Parents*, New York: Berkley.
- Soegeng Santoso. (2000). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- _____. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek Pembelajaran)*. Padang: UNP Press
- _____. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Umar Tirtaraharja dan La Sulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Utami Munandar. (1995). *Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unicef. (2003). *Dunia yang Layak Bagi Anak-anak*

BAB II

PENDIDIKAN DAN PENGASUIHAN ANAK

A. Pengertian Mengasuh dan Mendidik

Secara istilah, mendidik sering diartikan mengasuh, membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi (kemampuan) anak didik. Pengertian ini mempunyai makna seorang yang mendidik akan berusaha untuk memberikan asuhan, bimbingan, arahan dalam upaya mengembangkan potensi anak. Baik berupa kemampuan fisik, mental dan sosial anak. Dalam peristilahan budaya sunda, kegiatan mendidik sering dihubungkan dengan kegiatan tiga A, yakni “Asah”, ^Asuh^ dan “Asih”.

Konsep asuh mengarah pada usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak ke arah yang baik (benar) misalnya anak ingin bermain ular tangga atau bermain lumpur maka pendidik akan berusaha mengikuti kegiatan anak tersebut dan mengarahkannya pada hal yang baik (seperti bermain ular tangga sambil mengenalkan angka, huruf dan bilangan atau bermain lumpur sambil membentuk sesuatu). Arahan pendidik seperti itu sebenarnya sekaligus melaksanakan kegiatan “Asah” atau mengasah (menajamkan) pikiran (otak) anak melalui berbagai bentuk kegiatan yang disukainya. Segala bentuk tindakan pendidik dalam kegiatan “asuh” dan “asah” harus dilandasi oleh sikap “asih” atau welas asih (kasih sayang). Dengan kata lain, setiap perbuatan pendidikan harus didasarkan pada kasih sayang dan kecintaan yang tulus pada anak didik. Secara teoritik / praktis, mendidik dapat pula dimaknai sebagai segala bentuk usaha (tindakan) pendidik yang dilakukan secara sadar, sengaja dan bertanggung jawab untuk membantu anak mempersiapkan diri ke arah kedewasaan.

Pegertian ini memiliki makna bahwa segala bentuk pikiran, ucapan, sikap dan tindakan pendidik harus dilakukan secara sadar. Kesadaran ini menunjukkan pendidik mengerti segala bentuk usaha / tindakan yang dilakukan pada anak didik akan berpengaruh pada seluruh kepribadian anak. Sebagai contoh, ketika pendidik mengatakan “tidak boleh bermain kotoran” pada anak didiknya maka

pada saat itu pendidik menyadari (mengerti) bahwa ucapan tersebut dilakukan dalam upaya mengenalkan dan mengisi mental anak tentang aturan boleh tidaknya sesuatu dilakukan. Disamping disadari, ucapan tersebut juga dengan sengaja disampaikan pada anak didik untuk tujuan memberikan pengaruh yang baik seperti yang telah dikemukakan. Upaya seperti ini hendaklah tidak selalu dilakukan dengan cara mendikte (mendogma) anak. Dalam upaya mengasah (asah) anak kecerdasan anak maka pendidik akan membimbing dan mengarahkan anak untuk berpikir tentang kebersihan dan kotoran. Upaya “asah” ini dapat dilakukan pendidik dengan cara dialog (interaksi melalui tanya jawab). Misalnya “kalau bermain kotoran, tangan dan badan kita nantinya bagaimana ?” (berikan anak kesempatan berpikir dan menjawab). Jadi pendidik berusaha tidak menjelaskan sendiri akibat tangan dan badan kotor tersebut sebelum anak diberikan kesempatan untuk menjawab.

Pengertian mendidik seringkali diputarakan maknanya dengan istilah mengajar dan melatih. Mengajar atau memberikan ajaran sebenarnya merupakan bagian dari proses mendidik itu sendiri, terutama pada kegiatan “asah” atau mengasah. Mengajari anak melempar dan menangkap bola, berenang, menulis, membaca dan berhitung merupakan rangkaian kegiatan mendidik dalam rangka mempersiapkan fisik dan mental anak ke arah kedewasaan. Salah satu cara mengajari anak berbagai hal, terutama berkaitan dengan aspek fisik dan motorik dapat dilakukan dengan latihan (melatih), misalnya melatih renang, melatih melompat, melatih membuka dan memasng kancing baju, melatih merayap dan diperluas lagi dengan melatih pada aspek keterampilan kognitif (cognitif skill).

B. Tujuan Mendidik

Secara umum, mendidik bertujuan membantu mempersiapkan anak ke arah kedewasaan. Tujuan ini mengandung arti bahwa pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik (ciri-ciri) seperti kepribadian orang dewasa. Pengertian seperti ini sering diartikan secara keliru dengan makna membuat anak dewasa secara dini atau memandang makna ini adalah “mengharuskan” anak untuk bersikap atau berperilaku seperti orang dewasa. Jika anak tidak mau dan tidak sanggup melakukan hal seperti itu maka anak dihukum. Memiliki

karakteristik seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan namun penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri, bukan orang dewasa yang mendidiknya.

Dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan maka pada anak harus ditanamkan kemandirian. Dengan demikian tujuan khusus pertama dalam mendidik adalah kemandirian. Pengasuh atau pamong belajar sebagai salah satu unsur tenaga pendidik dalam kelompok bermain perlu secara sabar merancang dan menumbuhkan berbagai aktivitas yang mendorong kemandirian anak. Pengasuh/pamong belajar yang sadar (menyadari) makna dirinya sebagai pendidik tidak akan melayani begitu saja segala permintaan si anak. Ia akan berusaha keras (bekerja sama dengan orang tua) untuk memandirikan anak maka untuk itu harus ada konsensus atau kesepakatan antara pengasuh atau pamong belajar, dan orang tua tentang fungsi/peran dan kedudukan masing-masing. Sebagai contoh kasus, ketika anak akan bergegas pulang ke rumah, tiba-tiba berteriak : “Bu tali sepatuku lepas!”. seorang pengasuh/pamong belajar (yang menyadari perannya sebagai pendidik) mungkin akan berpikir sejenak serta mengajak anak tersebut untuk memasang sendiri tali sepatunya. Maka dalam suasana tersebut, pengasuh menyadari bahwa anak ini perlu diajari (dilatih) memasang tali sepatunya. Dalam konteks-konteks seperti inilah seorang pengasuh yang menyadari tugas dan kedudukannya akan selalu mencari dan menggunakan waktu dan kesempatan untuk membantu menumbuhkan kemandirian pada anak didiknya.

Tujuan utama lain dalam proses mendidik anak adalah menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ke-Tuhanan) anak. Setiap keluarga sebagai pemeluk suatu agama biasanya mengidamkan anaknya kelak menjadi anak yang sholeh (baik), patuh pada agama, orangtua dan masyarakat. Harapan orangtua ini tentunya dapat pula diminta atau diarahkan pada pengasuh (selain guru agama khusus). Pengasuh yang menyadari akan perlunya pengembangan keimanan dan ketakwaan anak akan berusaha semampunya untuk memenuhi harapan orangtua tersebut. Ada dua cara umum yang dapat ditempuh dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan anak, yakni melalui pemberian khusus ajaran agama pada anak atau memasukkan (memadukan) ajaran agama pada

setiap kesempatan melaksanakan suatu kegiatan bersama anak. Pada cara yang kedua, pendidik dapat menyusupkan ajaran agama pada cara berpikir, merasa, bersikap, dan perbuatan anak, misalnya ketika pengasuh menemani anak makan maka pengasuh selalu mengajarkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan tersebut.

Tujuan khusus kedua dalam mendidik adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan kesiapan mental dan tindakan untuk selalu melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan tepat waktu, tepat guna dan tepat suasana. Tujuan ini dapat membantu anak untuk selalu hidup teratur, misalnya kapan saatnya mandi pagi, berangkat sekolah, tidur/istirahat, siang dan sebagainya. Pendidik yang menyadari adanya tujuan seperti ini dalam mendidik, maka langkah pertama dalam melaksanakan tugasnya adalah mengatur jadwal kegiatan anak yang disusun bersama pendidik lainnya, jika mungkin juga melibatkan anak sehingga anak merasa memiliki dan dilibatkan dalam mengatur jadwal kegiatan.

Tujuan khusus ketiga dalam mendidik adalah anak yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti suatu kesediaan untuk menanggung segala bentuk resiko dari perbuatan yang telah dilakukan. Sebagai contoh suatu ketika anak dengan sengaja menumpahkan air ke lantai maka seorang pengasuh yang menyadari adanya tujuan tersebut akan meminta anak (bersama-sama anak) membersihkan air yang ada pada lantai tersebut.

Tujuan khusus lain dari proses mendidik adalah kecakapan merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental. Anak yang cakap adalah anak yang pandai dalam berpikir, bertutur kata, bersikap dan bertindak. Sebagai suatu contoh, pada suatu saat terjadi dialog antara pengasuh dengan anak asuhnya tentang apa yang harus dan akan dilakukan seorang anak jika terjadi kebakaran di rumah. Dalam suasana ini pengasuh selalu akan menyadari dan menggunakan kesempatan tersebut untuk mengasah kecakapan anak dalam berpikir, bersikap dan bertindak sehingga anak akan memiliki perbendaharaan kata, ucapan, sikap dan perbuatan yang bersifat alternatif terhadap segala berbagai bentuk kemungkinan yang akan terjadi.

Proses mendidik juga memiliki tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan (sensitivitas) anak tentang dan terhadap sesuatu. Kepekaan merupakan suatu kesanggupan dan kesediaan anak untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu yang sepatutnya. Sebagai contoh. Ketika ada sampah bekas permen tergeletak di lantai atau ada pengemis lewat maka seorang pengasuh akan menggunakan kesempatan tersebut untuk melatih dan mengembangkan kepekaan sosial, moral dan etika anak. Pengasuh akan mengajak atau meminta anak untuk mengambil sampah yang tergeletak atau memberikan sesuatu pada pengemis (dengan tidak terkesan menyuruh / memerintahkan anak).

Demikianlah uraian tentang beberapa tujuan mendidik yang dapat dikemukakan disini, masih banyak rumusan-rumusan lain tentang tujuan mendidik yang belum terungkap dalam modul ini dan diharapkan menjadi renungan bagi para pendidik, tidak hanya untuk pengasuh tetapi untuk kita semua.

C. Prinsip Mendidik

Mendidik sebagai suatu ilmu harus dilandaskan pada suatu prinsip dalam pelaksanaannya sehingga proses dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Lebih - lebih ilmu ini dipakai oleh kalangan profesional seperti pendidik/pengasuh atau pamong belajar maka pemahaman tentang prinsip mendidik menjadi hal urgen. Pemahaman prinsip mendidik ini diharapkan dapat dijadikan rambu dan arah bagi pendidik dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan kegiatan anak didiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai.

Dalam proses mendidik, prinsip pertama yang harus dikuasai adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan pangkal dan tujuan dari proses mendidik itu sendiri. Prinsip ini sering dikenal dengan istilah "Pedosentris" yang mempunyai makna bahwa hal yang harus dijadikan pangkal tolak atau haluan dalam pendidikan (mendidik) adalah kesanggupan atau kemampuan anak didik bukan pendidik, apalagi materi pendidikan yang diberikan. Berdasarkan prinsip ini maka hal pertama yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik dalam tugasnya adalah mengadakan pendekatan dengan anak untuk mengenal secara dekat tentang berbagai kemampuan yang telah dan belum

dikuasai (dimiliki) anak didik dalam hal bahasa (termasuk membaca, menulis), berhitung, disiplin, tanggung jawab. Kemandirian, emosi dan motorik. Melalui penguasaan prinsip ini maka seorang pendidik yang “profesional” akan memiliki catatan khusus tentang berbagai penguasaan kemampuan anak didik. Bila mungkin dan mampu, pendidik dapat menyusun peta kemampuan awal anak didik ketika pertama kali ia melaksanakan tugasnya. Berdasarkan data awal inilah nantinya dapat dilihat dan dievaluasi apakah seorang pendidik termasuk berhasil atau tidak dalam mendidik anak. Data awal ini juga dapat dijadikan dasar bagi pendidik untuk mengkomunikasikan perkembangan anak dan langkah-langkah penanganannya.

Prinsip mendidik kedua adalah menguasai model atau cara-cara mendidik secara praktis yang dilandasi pemahaman teoritis. Prinsip ini mencakup pengamatan atau peragaan, Otoaktivitas, dan fungsional - praktis. Pengamatan atau peragaan merupakan bentuk upaya mendidik agar anak memahami segala sesuatu secara kongkrit serta menghindari pemahaman abstrak. Contoh sederhana tentang ini misalnya mendidik anak dalam hal disiplin, tanggung jawab dan kemandirian maka pendidik harus terlebih dahulu memperagakan atau menunjukkan bagaimana sikap dan tingkah laku tersebut secara kongkrit. Dalam konteks ini anak melakukan pengamatan tentang hal tersebut untuk secara bertahap menunjukkan tingkah laku yang diinginkan. Cara ini akan lebih efisien dan efektif dibanding menerangkan pada anak tentang sikap dan tingkah laku secara verbal. Dalam mendidik (mengasuh/mengajar) anak menjumlah (dalam berhitung) maka pendidik yang memahami prinsip ini akan memulai melatih anak dengan jalan mengenalkan penjumlahan melalui benda-benda kongkrit, gambar dan pada tahap selanjutnya diperkenalkan lambang bilangannya saja.

Menumbuhkan otoaktivitas (aktivitas yang muncul dari dalam diri anak) merupakan wujud dari pemahaman bahwa sentral dalam mendidik adalah anak bukan guru. Berdasarkan pemahaman ini maka tugas utama pengasuh dan pamong belajar sebagai pendidik adalah bagaimana menciptakan situasi atau suasana yang memungkinkan anak didik itu belajar tentang berbagai hal. Usaha ini merupakan tantangan yang berat pada pengasuh atau pamong belajar. Lebih-lebih suasana lingkungan kelompok bermain tempat governess bekerja banyak

yang menghambat seperti tidak tertibnya penggunaan jam tayang televisi, permainan video games, nitendo atau yang sejenisnya. Dalam kondisi seperti ini terkadang langkah awal pendidik harus “hanyut” atau mengikuti setiap keinginan dan kegiatan yang dilakukan anak namun secara bertahap pendidik mengarahkan kegiatan anak tersebut ke arah kegiatan pendidikan. Jika pendidik mampu memberdayakan suasana tersebut sebagai mediator dalam mendidik anak, misalnya dengan mengulas singkat tentang film atau games yang ditonton anak. Sekali lagi ini akan sulit untuk dilaksanakan tetapi itulah kemungkinan tantangan yang akan dihadapi. Dalam proses mendidik, pendidik harus memberikan materi-materi atau bahan-bahan yang sifatnya fungsional praktis atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari anak. Sebagai contoh ketika anak dididik agar sensitif terhadap lingkungan maka pendidik akan memberikan contoh materi yang ada dalam kehidupan anak. Termasuk dalam konteks ini adalah mengajarkan anak berhitung (matematika) yang paling sering ditakuti anak-anak. Dalam pendidikan matematika maka tahap awal yang dilakukan adalah bagaimana mendekatkan matematika tersebut dengan lingkungan dan diri anak sehingga timbul minat dan ketertarikan anak dengan bidang tersebut, misalnya bagaimana mengenalkan penjualan dengan bermain pasar-pasaran, main kartu, bekel atau menghitung dan menjumlah daun-daunan. Upaya ini secara bertahap akan menyadarkan anak bahwa matematika ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Prinsip ketiga dalam proses mendidik adalah memberikan motivasi dan penguatan terhadap tingkah laku yang telah ditunjukkan anak. Pemberian motivasi merupakan upaya untuk mendorong atau menggerakkan anak untuk menunjukkan berbagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan, misalnya anak merasa tidak mampu untuk menulis atau menghitung sesuatu maka peran utama pendidik adalah membangkitkan anak melalui upaya verbal maupun tindakan nyata. Upaya pemberian motivasi ini harus diikuti dengan pemberian penguatan positif terhadap tingkah laku baik yang telah ditunjukkan anak, misalnya “kemarin adik sudah menulis dengan sangat baik sekarang pasti bisa lebih baik lagi. Nah coba tunjukkan sekarang.... “. pemberian penguatan positif ini diharapkan akan mengukuhkan (mempertahankan) tindakan-tindakan positif yang telah dilakukan anak. Untuk mengefektifkan upaya mendidik yang dilakukan

maka jangan sekali-kali pendidik “pelit” memberikan pujian atau sanjungan pada anak dengan cara yang wajar dan tulus. Pemberian motivasi dan penguatan positif pada anak juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Prinsip keempat dalam mendidik anak adalah pemberian cinta dan kasih sayang. Dilema umum yang dihadapi anak-anak dalam keluarga adalah kurangnya perhatian, cinta dan kasih sayang. Dalam kondisi ini kehadiran pengasuh atau pamong belajar dapat dianggap sebagai pengganti sementara orang tua yang salah satu kewajibannya adalah memberikan rasa aman dan perasaan disayang pada anak. Prinsip ini dapat dimulai pengasuh atau pamong belajar dengan jalan memberikan perhatian-perhatian kecil untuk memenuhi kebutuhan anak. Perhatian itu tidak hanya diberikan dalam bentuk “selalu” mengiyakan sikap dan tindakan anak tetapi juga berwujud sentuhan dan belaian sebagai rasa sayang pendidik pada anak. Namun demikian tidak setiap sifat anak dapat diperlakukan demikian. Kadang-kadang ada anak yang tidak suka atau menolak untuk dibelai dan tidak jarang pula ada majikan yang melarang anaknya disentuh.

Mendidik secara alamiah dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk binatang yang memiliki naluri untuk melatih anak-anaknya. Kita mungkin pernah mengamati bagaimana ibu seekor burung dara mempersilahkan mulut anaknya masuk ke dalam mulut anaknya untuk mengambil makanan dalam tempurung atau seekor induk kucing sedang menjilati bulu anaknya. Secara naluriah rasa kasih sayang itu diberikan Tuhan pada setiap mahluknya, tidak terkecuali. Mungkin kita bisa belajar dari pendidikan yang diberikan Tuhan melalui mahluk-mahluk lainnya. Dengan demikian mendidik secara naluriah dan pengalaman turun menurun dapat dilakukan oleh siapa saja, namun bagaimana proses mendidik dalam arti profesi belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang. Mendidik dalam arti profesi haruslah dipelajari secara sungguh-sungguh dengan mempersiapkan mental yang sehat dan cerdas, emosi yang stabil, kepribadian yang mantap dan mandiri serta fisik yang sehat.

Dalam konteks mendidik sebagai profesi itulah dibutuhkan karakteristik yang secara khusus dipersiapkan, baik pengetahuan, kemampuan, pengalaman maupun ketrampilan bagi para calon pengasuh atau pamong belajar. Karakteristik yang

harus dimiliki oleh para pendidik di kelompok bermain mencakup kepribadian, profesionalitas dan sosiabilitas.

Beberapa uraian karakteristik keperibadian yang dipersyaratkan diantaranya adalah :

1. Menunjukkan kecintaan yang tulus terhadap anak.
2. Menunjukkan kesabaran dalam menghadapi sikap dan tingkah laku anak.
3. Mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan anak.
4. Hangat dalam bersikap dan bersedia mengikuti dan mengarahkan kegiatan anak.
5. Senang berdialog dengan anak.
6. Menunjukkan sifat ceria dalam menghadapi serta mengatasi masalah anak.
7. Menghindari ucapan, sikap dan tindakan yang dapat melukai perasaan anak.
8. Menunjukkan perhatian dan sikap empatik terhadap ucapan, sikap, perilaku maupun pengalaman yang dihadapi anak.
9. Tidak menyalahkan dengan cara memojokkan anak.
10. Mengenal dan menguasai garis besar perkembangan anak.
11. Meengenal dan mampu menerapkan cara-cara mendidik anak.
12. Mampu berbicara dan berdialog dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
13. Mampu memberdayakan lingkungan dan sarana prasarana sebagai sumber belajar bagi anak.
14. Mampu memantau dan melaporkan perkembangan anak pada orang tua.
15. Mampu bergaul dan beradaptasi dengan orang dewasa lainnya.

D. Pola Asuh (Gaya Mendidik)

Interaksi antara pendidik dengan anak didik kecenderungan mengacu pada suatu pola asuh (gaya mendidik) tertentu. Secara umum, pola asuh terbagi kedalam tiga bagian besar, yakni gaya demokratis, gaya permisif dan gaya otoriter. Gaya demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang ditunjukkan orang tua dengan cara memberikan kebebasan pada disertai

bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan. Pola asuh demokratis juga akan ditunjukkan oleh pola bersahabat dan membimbing anak dengan kasih sayang. Dalam banyak hal orang tua mengadakan dialog atau berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan, menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua demokratis cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan orang tua. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab pada anak untuk menunjukkan sikap dan perilaku sampai anak menjadi dewasa. Pola asuh demokratis menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ‘bersikap hangat, mengasahi, mendukung dengan penuh kesadaran, serta berkomunikasi dengan baik pada anak mereka. Walaupun mereka menghargai kemandirian dan keputusan anak, mereka tetap memegang teguh kedudukan mereka dengan bersikap jelas tentang alasan dari perintah mereka.

Pola asuh kedua adalah gaya permisif, yaitu bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk mencegah timbulnya persoalan atau konfrontasi. Mereka takut untuk menjalankan pembatasan-pembatasan sehingga biasanya mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki walaupun tentang sesuatu yang tidak pantas. Menurut Baldwin, orangtua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya “bersikap tidak mengendalikan, tidak menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Ketakutan orangtua terhadap timbulnya persoalan dengan anak mengakibatkan orangtua tidak mengendalikan, tidak menuntut dan lemah dalam mendisiplinkan anak sehingga mereka mempunyai kepribadian yang tidak terarah dan mudah timbul masalah jika mereka harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungannya.

Ketiga, pola asuh otoriter, adalah orangtua yang cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan yang mutlak. Pendekatan mereka yang keras dan kaku itu mengakibatkan anak-anak mereka cenderung merasa tertekan, takut, dan penurut. Baldwin mendefinisikan sikap otoriter orangtua ialah sebagai berikut “orangtua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka

laksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian pada anak. Anak dengan orangtua otoriter cenderung kurang dapat mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, dan kurang percaya diri, kurang mandiri, kurang kreatif, kurang rasa ingin tahu, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual akademis, dan masalah sehari-hari. Orangtua otoriter, dalam mengasuh anaknya cenderung kaku dan keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk mengujicobakan gagasan serta ide-ide mereka atau tanggung jawab. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi seorang yang tertutup dan takut.

Disamping tiga pola asuh secara umum diatas, beberapa sikap orangtua lainnya dalam mendidik anak adalah :

1. *Melindungi secara berlebihan (Overproteksi).*

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukaan pada orangtua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

2. *Permisivitas*

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. *Memanjakan*

Permisivitas berlebihan – memanjakan – membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain – perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

4. *Penolakan*

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

5. *Penerimaan*

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

6. *Dominasi*

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri, dan perasaan menjadi korban.

7. *Tunduk pada Anak*

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orangtua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

8. *Favoritisme*

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orangtua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak adik mereka.

9. *Ambisi Orangtua*

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka -- seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orangtua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di

bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orangtua terhadap rendahnya prestasi mereka. Adapun beberapa bentuk tindakan mendidik yang sesuai dengan perkembangan anak dapat digambarkan sebagai berikut :

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
1. Interaksi antara orang dewasa dan bayi	◇ Orang dewasa menjalin hubungan secara face to face dan lebih personal dengan bayi. Pembicaraan dilakukan secara menyenangkan, dengan suara yang tenang, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dengan terus menerus membina kontak mata dengan anak.	◇ Bayi diabaikan tergeletak lama di dalam boksnya, atau duduk tanpa ada perhatian dari orang dewasa berbicara dengan kasar, berteriak, atau menggunakan percakapan seperti bicara bayi.
	◇ Menyediakan pengalaman yang luas melalui bimbingan, dan selalu melakukan percakapan selama terjadi kegiatan	◇ Bayi dibiarkan bergerak tanpa ada keterangan dari orang dewasa
	◇ Memberikan perhatian khusus kepada bayi dalam hal-hal rutin, seperti ganti popok kalau pipis, memberi makan, dan mengganti baju. Semua berlangsung dalam suasana akrab tentang apa yang sedang dilakukan, apa yang akan terjadi, dan apa berikutnya terjadi.	◇ Hal rutin adalah sesuatu yang harus diselesaikan tanpa ada kaitannya dengan bayi. Interaksi yang terjadi sedikit akrab.
	◇ Semua interaksi yang terjadi bercirikan kelembutan, dan respon yang suportif. Orang dewasa mendengar dan bereaksi terhadap suara yang diucapkan bayi, yang ditiru mereka. Dan respek suara bayi merupakan awal dari komunikasi.	◇ Orang dewasa bersikap kasar, dan mengabaikan respon bayi.
	◇ Bereaksi cepat ketika bayi	◇ Orang dewasa

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	menangis atau memanggil atau dalam keadaan yang tak menyenangkan. Orang dewasa mengenal tangisan dan gerakan tubuh merupakan satu cara berkomunikasi. Respon yang diharapkan adalah keinginan dan mengadakan tawaran/ajakan-ajakan.	mengabaikan tangisan yang terjadi karena tangisan adalah sesuatu yang mengganggu. Orang dewasa mengabaikan kebutuhan bayi.
	◇ Membina interaksi dengan cara bermain merupakan suatu cara sensitif dalam meningkatkan toleransi bayi untuk menggerakkan fisik mereka. Begitu juga dengan suara yang keras, melatih mereka peka terhadap sesuatu.	◇ Orang dewasa melakukan perbuatan-perbuatan seperti manakut-nakuti, mengelitik, menggoda yang tidak disenangi bayi.
	◇ Bayi bermain dengan minat dan penuh respek. Orang dewasa mengamati kegiatan dan komentar bayi, dan memberikan ide tambahan untuk bermain dan mendorong bayi dalam beraktifitas.	◇ Orang dewasa cenderung memasukkan ide-idenya untuk permainan bayi bukan berdasarkan minat bayi. Misalnya : mainan genggam diberi bulu halus yang tidak ada arti bagi bayi.
	◇ Orang dewasa sering bercakap dan bernyanyi dan membacakan cerita untuk bayi. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang vital dan bersemangat antar individu.	◇ Bayi diharapkan dapat menginterain diri mereka sendiri atau menonton televisi. Bahasa digunakan tidak sering dan dengan pemakaian kosa kata yang terbatas.
	◇ Orang tua dan bayi mereka saling mengucapkan salam dengan hangat penuh antusias. Para orang dewasa lain juga berbuat serupa.	◇ Tidak ada salam dan kehangatan bayi diletakkan di lantai atau diboksnya.
	◇ Memberikan respon yang	◇ Orang dewasa tidak

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	sesuai dengan kebutuhan bayi secara konsisten sehingga tumbuh rasa percaya bayi pada pengasuhnya. Bayi jadi menemukan dunia yang menyenangkan dirinya.	prediktif dan tidak responsif, seakan-akan anak adalah sesuatu yang menyusahkan.
	◇ Merancang jadwal makan dan tidur bayi secara individual. Bayi diberikan pilihan dalam makanan dan cara makan yang diharapkan.	◇ Jadwal dirancang secara kaku berdasarkan keinginan orang dewasa bukan kebutuhan bayi. Makanan juga digunakan sebagai hadiah atau hukuman.
	◇ Memberikan pujian kepada bayi dan meningkatkan kompetensi perasaan mereka.	◇ Mengkritik bayi jika ia tidak mampu melakukan atau kikuk (clumsy) dalam perolehan keterampilan. Cara ini akan menumbuhkan rasa yang tidak adekuat dan tidak memiliki pengaruh pada orang lain.
	◇ Menghargai keingintahuan bayi yang besar. Pada saat yang sama bayi dijamin dan dibolehkan saling menyentuh dan berkomunikasi dengan lingkungannya.	◇ Bayi tidak dibolehkan untuk menyentuh satu dan lainnya, menekan dan melarang bermain bersama ketika mereka tidak tertarik dalam melakukannya.
	◇ Model yang ditampilkan oleh orang dewasa saling berintergrasi dan sesuai dengan keinginan bayi untuk dapat saling mendorong.	◇ Orang dewasa bersikap agresif, berteriak atau memperlihatkan perilaku yang stres
	◇ Saling bermain dengan bayi dengan permainan yang menarik dan responsif bagi bayi, misalnya "Peek-a-boo" (cilup....baaa).	◇ Permainan tidak lebih dari sekedar pengisi waktu dibanding pengalaman belajar yang terjadi.
	◇ Rutinitas dalam mengganti popok, memberi makan,	◇ Rutinitas adalah sesuatu yang

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	dipandang sebagai pengalaman pembelajaran penting bagi bayi.	dipandang dangkal
	◇ Membangun pemahaman tentang tubuh melalui ekspresi mereka terhadap fungsi dan kesehatan.	◇ Membangun pemahaman tidak melalui sentuhan dan kekaguman terhadap dirinya, melainkan melalui rasa jijik dan fungsi tubuh mereka.
2. Lingkungan	◇ Menjamin kesehatan dan lingkungan yang tenang, sejuk dan aman misal popoknya harus bersih, makanan juga bersih makan juga bersih dan tempat tidur serta tempat bermain juga diciptakan bersih.	◇ Lingkungan yang ribut dan tidak memberikan ketenangan kesejukan dan rasa aman bagi anak.
	◇ Tersedianya lingkungan yang lembut (berbantal-bantal) dan lingkungan yang keras (kursi goyang dan cermin)	◇ Lingkungan yang tersedia steril atau kacau dan tertutup
	◇ Ruangan dicat dengan warna-warna kontras dan didesain secara menarik warna terang digunakan untuk menggugah visual bayi	◇ Rangan sangat didominasi warna-warna lembut dan terkesan steril
	◇ Memberikan bayi peralatan yang bersifat pribadi, misal tempat tidur sendiri. Peralatan makanan sendiri pakaian dalam sendiri. Tuliskan nama bayi pada barang-barang miliknya	◇ Bayi tidak memiliki barang-barang pribadi tetapi harus berbagi dengan orang lain.
	◇ Memberikan fokus bermain yang berubah-ubah misal di lantai berjalan-jalan mengangkat variasi lain yang berbeda. bayi dikenalkan area di dalam dan di luar ruangan.	◇ Ruang gerak bayi hanya terbatas tempat tidur tempat bermain di dalam ruangan
	◇ Menempatkan kaca pada tempat dimana anak dapat mengamati dirinya dilantai didinding atau tempat ia	◇ Bayi tidak pernah memiliki kesempatan untuk melihat diri mereka sendiri dengan

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	berganti popok.	kaca.
	◇ Memelihara kesejukan ruangan misal memasang kipas angin, AC dan sebagainya	◇ Ruang dibiarkan sangat panas atau sangat dingin
	◇ Mendekorasi ruangan dengan gambar manusia binatang dan objek lain yang akrab dengan anak. Juga dapat memajang gambar anak dan kekurangannya di dinding kamar	◇ Ruang sram dan gelap. Tidak ada dekorasi yang menarik penglihatan bayi. Tidak ada foto keluarga yang dipajang.
	◇ Menyediakan ruang/space yang memungkinkan bayi bergerak dengan gembira, seperti berguling, atau merangkak dan menjinjit untuk mencapai objek yang menarik	◇ Ruang/space yang tersedia kurang aman dan kaku buat bayi bergerak.
	◇ Menutup lantai dengan karpet yang mudah dibersihkan dan bayi dapat bertelanjang kaki di atasnya	◇ Lantai keras dan ditutup dengan karpet kotor sehingga tidak memungkinkan bayi melepas sepatu
3. Equipment	◇ Mainan harus aman dapat dicuci dan besar. Dari yang mudah hingga kompleks	◇ Mainan yang tersedia adalah mainan yang tajam dan sangat kecil serta tidak aman juga kotor.
	◇ Menyediakan mainan yang responsif misalnya : bel, busy board, bola, mnaik-manik besar dan kancing, small blok, bentuk musik, boks, mainan tekan yang berbunyi mencicit.	◇ Mainan yang tersedia berupa mainan batere atau yang diputar, sehingga bayi hanya dapat menonton tidak dapat mengenalkan tekstur, ukuran dan bentuk serta warna.
	◇ Mainan didesain untuk dapat mobile/bergerak, dan dekat dari sudut pandang bayi.	◇ Mainan dapat bergerak tapi jauh dari pandangan bayi.
	◇ Ukuran mainan dengan skala yang memungkinkan bayi untuk menggengam mengunyah dan dapat	◇ Ukuran mainan terlalu besar untuk dipegang bayi atau tidak aman bagi bayi untuk

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	dimanipulir bayi (misal rattle, boneka karet, dsb)	digigit.
	◇ Menyimpan mainan di rak terbuka sehingga memudahkan bayi dalam memilih mainan yang ia suka.	◇ Mainan diletakkan di tempat kotor atau jauh dari jangkauan bayi.
	◇ Menyediakan mainan yang aman yang dapat dipanjat sehingga anak dapat menggunakan/bereksplorasi dengan aman.	◇ Tidak tersedia mainan yang dapat dipanjat bayi dengan aman atau jika ada hanya aman untuk anak yang lebih tua.
	◇ Menyediakan buku dengan gambar berwarna cerah dan objek yang akrab dengan bayi	◇ Tidak tersedia buku atau jika ada tidak mengandung objek yang akrab atau menarik bagi bayi. Jika berwarna warnanya pudar dan gambarnya tidak bagus.
	◇ Menyediakan materi gambar yang bervariasi sesuai dengan usia dan kelompok budaya dengan cara yang positif	◇ Gambar yang tersedia sangat terbatas dengan karakter dengan karakter kartun atau stereotipe
4. Kesehatan, Keamanan dan gizi	◇ Menjaga kesehatan dan keamanan bayi melalui mainan yang bersih yang dicuci sebelum dimainkan	◇ Mainan dibiarkan berdebu di lantai dan jarang dibersihkan botol susu bayi juga sering diabaikan kebersihannya
	◇ Mencatat semua perawatan yang dilakukan misal waktu imunisasi bantuan UGD dan sebagainya	◇ Mencatat tetapi tidak komplit
	◇ Para pengasuh bayi memiliki kesehatan yang baik dan tidak memiliki penyakit menular	◇ Para pengasuh tetap bekerja sekalipun mereka sakit
	◇ Selalu mengawasi keadaan bayi	◇ Bayi sering tidak diawasi
	◇ Menyediakan lingkungan yang aman bagi bayi, jauh dari peralatan listrik yang	◇ Sering mengucapkan kata "tidak" jika bayi melakukan permainan

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
	beresiko	yang beresiko
	◇ Memakaikan baju sesuai dengan cuaca dan jenis kegiatan yang dilkauan bayi.	◇ Memakaikan bayi pakaian yang tidak nyaman atau sukar untuk bergerak.
	◇ Para pengasuh membiasakan diri mencuci tangan sebelum dan setelah menceboki anak atau sebelum dan sesudah memegang makanan.	◇ Melakukan kebersihan secara tidak konsisten
	◇ Memperdulikan lingkungan yang bebas dan resiko penyakit racun makanan yang tercemar	◇ Mengabaikan lingkungan dan tidak peduli dengan gejala-gejala perilaku anak yang tidak normal misal gejala alergi, gejala sakit dan sebagainya
	◇ Menyediakan ruang ganti yang bersih	◇ Bayi dibiarkan berganti pakaian di tempat yang terbuka dan tidak bersih
	◇ Melatih bayi duduk tegak sewaktu makan. Waktu makan adalah saat bersosialisasi yang menyenangkan dan bayi diberi makanan yang sehat	◇ Membiarkan bayi makan bersama kelompok yang besar dengan makanan yang kurang sehat, misal memberi makanan yang manis-manis diwaktu makan jarang dilakukan percakapan.
5. Interaksi orang tua dan staff	◇ Orang tua dipandang sebagai sumber afeksi dan perawatan para staff mendorong orang tua untuk dapat merasa percaua diri sebagai orang tua	◇ Satff bersaing dengan orang tua
	◇ Setiap saat staff dan orang tua saling berbagi informasi	◇ Staff jarang berbicara dengan orang tua kecuali saat ada pertemuan
	◇ Staff membantu orang tua dalam mengantisipasi perkembangan bayi mereka	◇ Staff tidak dapat memberikan pemahaman yang baik kepada orang tua

Komponen	Pelatihan yang sesuai / Appropriate	Pelatihan yang tidak sesuai / in Appropriate
		tentang perkembangan bayi mereka.
6. Kualifikasi Staff	◇ Para staff memiliki sifat penyayang dan hangat serta responsif terhadap bayi mereka training khusus tentang bagaimana perkembangan dan cara merawat bayi. Juga dilatih bagaimana menghadapi saat-saat yang krisis	◇ Staff memandang anak sebagai bagian dari tugas dan hanya untuk dirawat mereka hanya diberi pelatihans sedikit. Dan kurang begitu peduli terhadap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Agoes Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu, 1987.
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education*. Allyn and Bacon : 1992.
- Bennet, William J. and Chester E. Finn Jr, John T.E. Cribb Jr. *The Educated Child ; A Parent Guide from Preschool through eight grade*. New York : The Free Press, 1999.
- Day, Barbara. *Early Childhood Educations*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc., 1988.
- Hapidin, *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Ghiyats Alfiani Press, 2000.
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya, 1985.
- Miller, Regina. *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education*. Delmar Publisher : 1996.
- Maxim, George W. *The Very Young : Guiding Children from Infancy Through the Early Years*. Publication Service Inc. : 1993.
- Roopnarine, Jaipaul, and James E. Johnson. *Approaches to Early Childhood Education*. Columbus, OH : Charles E. Merrill Publishing Company, 1987.
- Spodek, Bernard. *Early Childhood Educations*. Englewood Cliff, NJ : Prentice-Hall, Inc., 1973.
- Suryana. Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek Pembelajaran)* Padang, UNP Press., 2013
- _____, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2013

BAB III

PROGRAM PELIBATAN ORANG TUA DI TK

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidik di tiga lingkungan pendidikan, yaitu orang tua, guru dan pemimpin masyarakat harus bekerja sama dalam rangka mendidik anak mereka. Khusus dalam hal ini kerja sama antara guru dengan orang tua. Orang tua setelah mendapat informasi dan ajakan guru maka orang tua diajak berunding terhadap suatu kegiatan anak-anak TK, baik dalam sekolah atau di luar sekolah, misalnya bepergian ke suatu tempat. Kegiatan di sekolah yang bersifat rutin, misalnya orang tua secara bergiliran setiap Sabtu ada makan bersama antara guru, anak didik, dan orang tua maka salah seorang orang tua yang masak di rumahnya.

Di sekolah kadang-kadang diadakan pameran, basar hasil keterampilan anak maka untuk penyelenggaraannya orang tua dapat berpartisipasi. Biasanya orang tua ikut memasak di rumah, hasilnya dijual di sekolah, ada juga yang membantu untuk menyiapkan hasil kerajinan atau keterampilan anak, membantu transportasi sekolah. Anak-anak dalam kurun waktu dua minggu ikut memantau anak di sekolah, sebab biasanya anak masih menangis, terutama kalau tidak kelihatan oleh anak jika masih ditunggu.

Jika ada kegiatan ke luar, misalnya piknik atau rekreasi ke kebun binatang, ke museum, ke taman rekreasi lainnya, seperti TMII (Jakarta), Parangtritis (Yogya), Pantai Marina (Padang), Danau Toba (Sumatera Utara), Cibodas (Jabar), Narmada (Lombok). Di sini orang tua dapat diajak memikirkan, merencanakan dan melaksanakan acara ini yang berkaitan dengan konsumsi, transportasi, perlengkapan dan peralatan anak, dan lain-lain termasuk bagaimana cara mengatasi biayanya.

Tentu saja rekreasi tersebut dapat dilaksanakan jika TK di kota dan orang tuanya mampu, sedang di daerah tergantung kondisi masing-masing yang harus diperhatikan jangan memberatkan orang tua, tetapi lebih ditekankan pada keikutsertaan orang tua. Kecuali itu, guru dapat mengundang orang tua anak ke sekolah secara insidental, bergilir, teratur, sebaiknya tidak mendadak, dengan tujuan membicarakan tentang perkembangan anaknya. Contohnya, terkadang anak yang sering menangis, setelah takut sesuatu, di sekolah diam saja, nakal, mengganggu temannya, kurang konsentrasi dalam kegiatan, lambat dalam aktivitas, susah makan makanan yang dibawa dari rumah, senang makan makanan yang dibawa temannya, tak percaya diri, sangat sosial, kikir.

Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan guru sangat erat, ini semua demi anak. Perlu dicatat adalah jangan sampai orang tua intervensi pada penilaian putranya, sebab nilai adalah kewenangan guru. Guru harus objektif dalam menilai dan harus melihat bagaimana perkembangan anak, prosesnya, jangan hanya melihat hasilnya.

A. Kerjasama Antara Keluarga Dan Sekolah

1. Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudara yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa *adolescent* mereka iu ditaksir menghabiskan separuh waktunya dalam keluarga.

Fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi kasih sayang
- 2) Fungsi ekonomi
- 3) Fungsi pendidikan
- 4) Fungsi perlindungan/ penjagaan
- 5) Fungsi rekreasi
- 6) Fungsi status keluarga
- 7) Fungsi agama

Selain itu juga keluarga berfungsi sebagai:

- 1) Menggantikan keluarga
- 2) Mengatur dan menguasai impuls-impuls sexuil
- 3) Bersifat membantu
- 4) Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan
- 5) Menunjukkan status

2. Hubungan Keluarga dengan Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Satu pendapat yang ekstrim mengatakan bahwa tiap group itu harus mengetahui keluarga tiap-tiap anak. Misalnya: mengadakan diskusi/ konferensi dengan orang tuanya untuk kemajuan-kemajuan anak; disamping itu juga memberanikan orang tua untuk mengunjungi sekolah, dan sebagainya. Sedang pendapat ekstrim yang lain menyatakan bahwa sekolah ini seolah-olah tidak ada hubungannya dengan orang tua.

Adapun mengenai susunan keluarga, Probbins dalam Abu Ahmadi (2007) membagi menjadi 3 macam, yaitu:

Keluarga yang bersifat otoriter: di sini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

Keluarga demokrasi : di sini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Keluarga yang liberal: di sini anak-anak babas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, suka menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga. Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan pada kepada orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan

cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil riset bahwa pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orangtua anak didik dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah.

Apa-apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik. Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh menjalin kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Berikut ini beberapa contohnya:

a. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik ini berdampak sangat positif, di antaranya:

- 8) Kunjungan dapat membangun perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- 9) Kunjungan dapat memberi kesempatan kepada pendidik melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga.
- 10) Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerapan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah-masalah yang sedang dialami anaknya (kalau anaknya bermasalah), dan sebagainya.
- 11) Hubungan antara orang tua dengan sekolah akan bertambah erat.
- 12) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
- 13) Pendidik mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.
- 14) Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orang tua

b. Diundanginya orang tua ke sekolah

Jika ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali artinya orang tua diundang untuk datang ke sekolah. Kegiatan-kegiatan dimaksud umpamnya class meeting yang berisi perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kreativitas anak dalam berbagai bidang, pameran hasil kerajinan tangan anak, pemutaran film pendidikan dan parenting.

3. *Case Conference*

Case conference merupakan pertemuan guru (pihak sekolah) dengan orang tua karena kasus tertentu. Biasanya digunakan dalam program bimbingan konseling. Peserta konferensi adalah orang tua yang benar-benar ingin ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak didik, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan seperti social worker dan sebagainya. Konferensi biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan konseling, khususnya tentang kasus yang dimaksud.

Semua data dari "cumulative record" anak didik dipergunakan jika memungkinkan didemonstrasikan. Materi dari pembicaraan di dalam konferensi bersifat confidential (dijaga kerahasiaannya), sesuai dengan sifat kerahasiaan proses bimbingan dan konseling.

Konferensi tersebut bertujuan mencari jalan keluar yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentuan diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.

4. Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah adalah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi dimaksud merupakan kerja sama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru-guru dan orang tua wali murid. Sampai sekarang organisasi ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama karena disesuaikan dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat pada mulanya organisasi ini bernama Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG), kemudian berubah menjadi Persatuan Orang Tua Murid (POM), Badan Pembantu penyelenggaraan pendidikan (BP3), dan sekarang dikenal dengan istilah Komite Sekolah.

B. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak

1. Teori Persimpangan Kreativitas (*Creativity Intersection*)

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana.

Tetapi ini tidak cukup, disamping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri.

Keberhasilan kreatif adalah persimpangan (*intersection*) antara keterampilan anak dalam bidang tertentu (*domain skills*), keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik sebagaimana telah dikemukakan adalah motivasi yang tumbuh dari dalam, berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang ditimbulkan dari luar, oleh lingkungan (T.M Amabile, 1998). Motivasi intrinsik untuk menulis, adalah misalnya: jika anak mempunyai keinginan dan prakarsa sendiri melakukan suatu kegiatan; jika anak senang melakukan kegiatan itu tanpa disuruh; jika anak mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan itu; keuntungan materiil tidak menjadi alasan utama untuk menulis.

Motivasi ekstrinsik untuk menulis, adalah misalnya: jika anak menulis karena didorong atau disuruh orang tua dan guru; jika anak menginginkan penghargaan untuk karyanya; jika tanpa dorongan atau penghargaan, anak tidak senang melakukan kegiatan itu; jika anak menulis terutama karena mencari keuntungan materiil atau finansial.

2. Karakteristik Orang tua yang kreatif

a. Penelitian Dacey

Dacey dalam Utami Munandar (2004) telah melakukan penelitian di Inggris terhadap kehidupan keluarga yang berbeda dari keluarga biasa. Dari keluarga yang menjadi sampel penelitian ini, separonya dipilih karena salah satu dari orang tua termasuk lima persen paling atas dalam kinerja kreatif dalam profesinya berdasarkan penilaian anggota profesi tersebut. Separoh lainnya dilibatkan dalam sampel penelitian karena salah satu anak dari keluarga tersebut dinilai sebagai paling kreatif (lima persen paling atas) oleh staf pengajar yang mampu mengetahui. Prestasi kreatif anak yang

didominasi juga dinilai oleh pakar dalam bidang itu. Dari 56 keluarga tersebut dibandingkan dengan data sebanding dengan data sebanding dari 20 keluarga yang tidak diidentifikasi sebagai kreatif.

Penelitian ini meliputi pengetesan terhadap sampel anak, dilanjutkan dengan wawancara terhadap anggota keluarga tentang berbagai topik mengenai gaya hidup keluarga. Untuk menentukan tingkat kreativitas, setiap orang diminta untuk menggambarkan dan bila mungkin menunjukkan bukti dari produksi kreativitas diri sendiri dan dari anggota keluarga yang lain (yang terakhir untuk tujuan keabsahan silang-*cross validation*). Karya kreatif tersebut dinilai oleh tim riset (korelasi keandalan antar-penilai rata-rata, 83). Menurut Amabile (1983), "Suatu produk adalah kreatif sejauh mana pengamat yang sesuai secara terpisah menilainya sebagai kreatif. Pengamat yang sesuai ialah mereka yang paham mengenai bidang yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan".

Empat jenis kreativitas, sesuai dengan empat bidang konten struktur intelek Guilford (1975), yaitu figural, simbolis, sistematis, dan sosial (perilaku) diilai menurut skala 1-9. Contoh dari produk bidang kreativitas yang figural ialah seni lukis, menggambar, yang simbolis ialah dalam bidang matematika, musik, balet, yang semantis ialah dalam bidang kemampuan menulis dan bersosialisasi (menyangkut perilaku) ialah dalam bidang psikologi, pendidikan. kriteria skala penilaian ialah 3, jika produknya tidak mendapat penghargaan, 5 jika penghargaan bersifat lokal, 7 jika penghargaan yang diberikan adalah regional, dan 9 jika mendapat penghargaan nasional. Skor total ialah jumlah dari empat skor untuk empat bidang tersebut di muka.

Kesimpulan yang ditarik dari studi ini: Faktor genetik dan faktor lingkungan, dalam keluarga yang dipilih karena salah seorang dari orang tua dinilai sangat kreatif, lebih dari separo anak mereka di atas rata-rata dalam kreativitas. Pada keluarga yang dipilih karena sekolah menunjuk anaknya sebagai sangat kreatif, hanya sepertiga dari orang tua di atas rata-rata dalam prestasi kreatif. Meskipun hasil ini belum tuntas memecahkan masalah "*nature versus nurture*", namun jelas menunjukkan peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga.

b. Aturan Perilaku

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan antiran perilaku di dalam keluarga. Kelompok orang tua ini rata-rata hanya menentukan kurang dari satu aturan seperti jumlah jam belajar, waktu tidur, dan aturan untuk kegiatan lain. Klompok keluarga yang tidak kreatif menerapkan rata-rata enam aturan perilaku. Namun, orang tua dari anak kreatif tidak "*permissive*" dalam cra asuhan. Mereka menentukan dan meneladkan (model0 seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kebanyakan dari orang tua ini tidak mengealami masalah dengan penerapan disiplin di dalam keluarga.

3. Tes kreativitas sebagai prediktor prestasi kreatif anak

Enam tes kreativitas yang dipersingkat diberikan kepada sampel remaja dalam studi ini. Meskipun beberapa menunjukkan korelasi yang bermakna dengan penilaian kreativitas, secara keseluruhan korelasinya rendah. Ada kemungkinan bahwa hal ini disebabkan karena yang digunakan ialah tes kreativitas singkatan. Mungkin juga penilaian kreatvitas kurang absah, tetapi korelasi yangtinggi dengan faktor lain dalam studi ini cukup menunjukkan keabsahan konstruk. Dugaan yang kuat ialah bahwa kreativitas merupakan "*trait*" yang relatif kurang stabil, terutama oada masa anak (Dacey, 1986 dalam Utami Munandar, 2004).

a. Masa kritis

Cukup banyak subjek dari sampel menyatakan pernah mengalami "saat kritis" dalam hidup mereka, kala mana karena macam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu, jika kejadian yang tepat terjadi, mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko dalam bertindak. Kejadian yang tepat misalnya dorongan dari orang tua atau guru, atau kesempatan yang baik dalam usaha tertentu.

Berdasarkan pernyataan dari subjek, dan juga berdasarkan penemuan baru tentang perkembangan kepribadian oleh peneliti lain (Gould, 1978; Levinson, 1978 dalam Utami Munandar, 2004) keenam masa kehidupan, yaitu kelima tahun pertama dari hidup, masa remaja, masa dewasa muda, 29 sampai 31 tahun, awal empat puluhan, dan 60 sampai 65 tahun, merupakan kesempatan yang paling besar untuk timbulnya saat kritis tersebut. Sayang sekali, tampaknya kesempatan seperti itu menjadi makin berkurang dengan bertambahnya setiap masa.

Humor

Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai lelucon, biasa terjadi pada keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan nama atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dapat dimengerti oleh mereka. Orang tua dan anak dalam penelitian ini diminta untuk menilai 13 ciri-ciri seperti mempunyai IQ tinggi dan kurang populer dengan teman sebaya yang menyinggung anak. Ternyata rasa humor mendapat peringkat jauh lebih tinggi oleh keluarga kreatif daripada oleh keluarga perbandingan (kontrol).

2. Ciri-ciri Menonjol lainnya

Bertentangan dengan pendapat *stereotype*, anak-anak kreatif melihat dirinya mudah bergaul dengan orang lain dan menilai tinggi ciri ini. Mereka memandang dirinya "berbeda" dan mengatakan mempunyai pikiran ini pada usia dini. Kebanyakan melihat hal ini sebagai aset, sebagai sesuatu yang positif. Anak memilih ciri sangat mampu melihat suatu hal dengan cara baru dan menemukan gagasan baru sebagai ciri yang paling tepat menggambarkan mereka, dan memberi peringkat rendah terhadap ciri sehat dan mempunyai banyak energi. Orang tua mereka setuju bahwa ciri-ciri seperti menonjol dalam ciri-ciri karakter seperti kejujuran dan dapat diandalkan paling tepat menggambarkan mereka, diikuti oleh ciri paling mampu melihat hal-hal dengan cara baru dan menemukan gagasan baru. Orang tua memberi peringkat paling rendah terhadap ciri-ciri penampilan baik dan sehat.

Kebanyakan memberi peringkat sedang terhadap ciri-ciri mencapai nilai tertinggi dan memiliki IQ tertinggi. Sebagaimana ditemukan pada studi lainnya (Mackinnon, 1978; Taylor dan Getzels dalam Utami Munandar 2004) keadaan internal seperti imajinasi dan kejujuran mendapat penghargaan jauh lebih tinggi daripada ciri-ciri seperti angka dan kesehatan.

3. Perumahan

Kebanyakan dari keluarga kreatif menempati rumah yang jauh berbeda dari rumah-rumah orang lain. Ada yang modern; ada yang berlokasi di dalam hutan, misalnya ada yang antik; ada yang perabotnya tidak konvensional. Rumah-rumah tersebut di dalamnya didekorasi dengan koleksi yang langka (tradisional). Atau di dalam salah satu

rumah, satu ruangan disediakan untuk 47 burung yang langka. Kebanyakan dari keluarga kreatif tersebar taraf sosial-ekonominya tergolongnya menengah atau menengah tinggi.

b. Pengakuan dan penguatan pada usia dini

Orang tua dalam studi ini diminta menyatakan pada usia berapa mereka pertama kali menduga bahwa anak mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dan apa yang membuat mereka berpikir demikian. Kebanyakan melihat dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Meskipun sedikit yang bermaksud memupuk ciri-ciri ini pada anak mereka, kebanyakan pernyataan bahwa mereka terkejut dan berusaha untuk mendorong kecenderungan ini. Biasanya mereka memberi banyak kesempatan (les, peralatan, kontak, situasi) yang mengembangkan ciri-ciri ini. Tanpa kecuali, mereka senang menemuka bahwa anak mereka menunjukkan tanda-tanda memiliki kreativitas tinggi. Kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan kuat dari orang tua mereka.

1. Gaya hidup orang tua

Kebanyakan orang tua dari keluarga kreatif dapat menceritakan salah satu aspek dari kehidupan mereka yang tidak biasa. Misalnya, kebanyakan ibu mempunyai pekerjaan yang jarang dilakukan wanita; mereka menjadi pengacara, ahli bedah, atau seniman, misalnya. Praktis semua orang tua mempunyai minat yang dikembangkan di samping pekerjaan mereka, dan kebanyakan dari minat ini luar biasa. Pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orang tua.

2. Trauma

Anak kreatif lebih banyak mengalami trauma daripada anak biasa peristiwa yang menyebabkan kesedihan, keramahan, atau keduanya dan sangat mengganggu kehidupan anak. Orang tua dari anak kreatif mengingat dua sampai sembilan peristiwa traumatis yang dialami, dibandingkan hanya satu sampai tiga pada keluarga pembanding. Beberapa teoretikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada para penulis (Kris, 1965' Goertzel dan Goertzel, 1978).

3. Dampak dari sekolah

Baik anak maupun orang tua dalam studi ini semua sepakat bahwa hanya sedikit sekolah yang mempunyai dampak terhadap pengembangan kreativitas anak. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian, bahwa korelasi antara penilaian kreativitas oleh panel Boston College dan keinovatifan sekolah termasuk rendah. Mungkin ada sekolah atau guru yang membantu siswa meningkatkan kreativitas mereka, tetapi dalam studi ini jarang ditemukan.

Bekerja Keras

Subjek dalam studi ini setuju dengan ungkapan Thomas Edison, bahwa kreativitas itu "*one part inspiration and 99 parts perspiration*" kreativitas itu hanya sedikit sekali merupakan hasil ilham, tetapi jauh lebih banyak merupakan hasil kerja keras. Hampir tanpa kecuali mereka mengatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian sejak saat masuk sekolah. Hal ini juga berlaku untuk macam-macam pekerjaan dan jabatan, termasuk pekerjaan rumah dan tugas dalam keluarga.

4. Dominasi Lateral

Beberapa teoretikus berpendapat bahwa kekidalan lebih banyak ditemukan pada pribadi-pribadi kreatif, karena merupakan petunjuk bahwa mereka lebih dikuasai oleh belahan otak kanan. Belahan otak kiri lebih dilihat sebagai bagian yang "logis" sedangkan belahan kanan sebagai bagian yang intuitif. Meskipun situasinya tidak begitu sederhana, tetapi studi ini cukup mendukung teori tersebut. Pada populasi umum, 5-10 persen adalah kidal (*left handed*). Dalam studi ini dari mereka yang nilai kreativitasnya rendah 8 persen kidal, sedangkan 20 persen dari mereka yang kreativitasnya dinilai tinggi adalah kidal.

5. Perbedaan Jenis Kelamin

Meskipun dalam studi ini ayah mencapai skor lebih tinggi daripada ibu hampir dalam semua kategori, gender dari sampel anak tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dalam nilai kreativitas. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh persepsi yang berubah mengenai peran gender wanita, yang lebih mendorong produktivitas perempuan daripada di masa lalu. Dalam studi Dacey (1989), kedua orang tua sepakat bahwa hampir dua kali banyaknya dari anak kreatif mempunyai rasa identifikasi yang kuat dengan ibu mereka. Dari data wawancara, nyata bahwa anak meniru keberhasilan ayah tetapi

mengandalkan pada ibu untuk mendapat dorongan. Yang menarik adalah pendapat dari Ikeda (1979) dari Jepang, bahwa ibu mempunyai peranan utama dalam pengembangan kreativitas keluarganya. Menurut Ikeda, kehidupan kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anak-anaknya, menjadi bagian yang hidup dari pemikiran mereka.

6. Penilaian orang tua mengenai kreativitas anak

Dalam setiap keluarga, orang tua diminta menilai tingkat anak pada keempat jenis kreativitas tersebut di muka. Penilaian ini dibandingkan dengan penilaian panel Boston College. Ternyata ayah dan ibu sangat setuju dengan penilaian masing-masing, dan dengan penilaian panel secara menyeluruh.

7. Jumlah Koleksi Karya

Makin tinggi kreativitas anak, makin banyak jumlah koleksi karya mereka. Koleksi ini tidak biasa (lazim) pada umur mereka.

Karena studi Dacey terutama berdasarkan laporan diri dan data studi kasus retrospektif, kita belum dapat menyatakan adanya hubungan kausal antara gaya hidup keluarga dan kreativitas. Bagaimanapun, jumlah perbedaan yang nyata ditemukan antara keluarga yang kreativitasnya tinggi dan rendah, cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting, dan merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak.

B. Hubungan Antara Latar Belakang Keluarga Dan Kinerja Anak

Utami Mundar (1997) melakukan studi di Jakarta melihat hubungan antara latar belakang keluarga dan kinerja anak. Kesimpulan yang dapat ditarik dari studi tersebut, adalah pada umumnya tampak bahwa makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, makin baik prestasi anak. Jika membandingkan prestasi anak yang ayahnya berpendidikan SLTA atau lebih tinggi dengan prestasi anak yang berpendidikan ayahnya lebih rendah dari SLTA, maka pada tingkat SD tampak perbedaan yang nyata dalam skor kreativitas, intelegensi, daya ingatan. Perlu diingat juga bahwa kelompok anak yang pendidikan ibunya SLTA ke atas skornya nyata lebih tinggi pada kreativitas, intelegensi, dan prestasi sekolah, daripada kelompok anak yang pendidikannya lebih rendah dari SLTA.

Bahasa apa yang dipakai di rumah, apakah bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau campuran, tidak tampak ada hubungan dengan kinerja anak. Pengawasan dan perhatian orang tua terhadap pekerjaan rumah anak cenderung menunjukkan hubungan positif dengan kinerja anak. Fasilitas yang disediakan seperti buku bacaan, surat kabar, televisi menunjukkan hubungan yang positif dengan kinerja anak. Peran orangtua dalam meningkatkan kinerja anak saat senggang dengan diajak bercakap-cakap, membaca dan bermain lebih berdampak positif terhadap kreativitas dan kinerja anak daripada mendengarkan radio, melihat televisi, dan membantu orang tua dengan pekerjaan rumah tangga.

Sehubungan dengan sikap orang tua dalam pendidikan, data menunjukkan bahwa perhatian merupakan determinan yang positif dari kinerja kreatif seorang anak, akan tetapi bahwa pendekatan otoriter mempunyai dampak sebaliknya terhadap kinerja anak. Terlalu banyak ikut campur dari pihak orang tua, misalnya terhadap cara berbicara anak, minat anak terhadap membaca, dalam menentukan peraturan di rumah, tidak menghasilkan tingkat kerja lebih tinggi pada kreativitas.

Hasil-hasil ini pada umumnya memperkuat teori-teori di mana kreativitas dikonsepsikan sebagai bertentangan dengan sifat otoriter (Gowan, 1967 dalam Utami Munandar 2004), bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari aktualisasi diri individu yang berfungsi sepenuhnya, dan bahwa kreativitas dapat berkembang dalam suasana non otoriter, yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas, dan di mana sumber dari pertimbangan evaluatif adalah internal.

C. Studi Tentang Keluarga Anak Berbakat Di Indonesia

Hasil studi Utami Munandar tahun 1982 terhadap keluarga anak dengan IQ di atas 130 dan keluarga anak dengan IQ pada taraf rata-rata. Hasil studi ini menunjukkan bahwa orang tua anak berbakat mempunyai tingkat pendidikan, jabatan profesional, dan penghasilan yang lebih tinggi. Lebih banyak dari mereka yang hobi membaca, walaupun secara umum kebiasaan membaca orang tua belum tinggi. Taraf aspirasi orang tua anak berbakat sehubungan dengan pendidikan anak lebih tinggi. Jumlah anak dalam keluarga kecil lebih dan persentase anak berbakat yang termasuk anak sulung lebih tinggi. Bambaran keluarga anak berbakat ini menunjukkan kecenderungan yang sama sebagaimana dikemukakan para ahli berdasarkan penelitian di luar negeri.

Sehubungan dengan ciri-ciri anak yang menurut orang tua perlu dikembangkan, dalam penelitian ini nyata bahwa orang tua anakberbakat lebih mementingkan ciri "ketekunan" dan "inisiatif" dibandingkan orangtua kelompok anak dengan kecerdasan rata-rata. Inisiatif memang merupakan ciri anak berbakat, seperti yang dinyatakan oleh Briet (dikutip oleh Utami Munadar;2004:85): *"....a self-initiated student, usually needing little help in knowing what to do; starts on his own; pursues individual interest and seeks own direction."*

Dibandingkan orang tua anak berbakat, orang tua anak dengan IQ rata-rata lebih memntingkan ciri "kepatuhan" pada anak. Anak berbakat tidak banyak menuntut orang tua untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah dibandingkan dengan anak IQ rata-rata, sehingga mereka lebih banyak waktu untukmelakukan hal-hal yang mereka senangi. Orang tua dari kedua kelompok anak samadalam memberikan prioritas kepada ciri kerajinan dan paling kurang mementingkan perkembangan ciri-ciri kemandirian dan kebebasan. Hal ini sebetulnya tidak diharapkan dari orang tua anak berbakat karena kedua ciri tersebut justru merupakan ciri khas anak berbakat dan kreatif.

D. Mengembangkan Kreativitas Anak Di Rumah

Pengalaman-pengalaman yang di dapat anak di lingkungan rumah sangat berarti dalam mengembangkan daya kreativitasnya. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang dapat menstimulasi setiap aktivitas dan tidak konvensional, akan belajar menikmati keragaman, keterbukaan, dan orisiniltas. Kesempatan dan kebebasan untuk melakukan macam-macam kegiatan, selalu memberikan anak-anak pengalaman baru. Orang tua harus menganggappenting untuk mencari keindahan dalam segala sesuatu; untuk mendorong mengungkapkan perasaan. Orang tua melihat setiap anak mempunyai kekuatan dan kelemahannya, keunikannya. Menerima dan menghargai keunikannya. Menerima dan menghargai keunikan anak itu merupakan langkah awal dalam mengembangkan kreativitas anak.

Orang tua dapat menerapkan pendekatan 4P (Pribadi, Pendorong, dan Produk) (Utami Munandar, 2004):

1. Pribadi yang Kreatif

Menurut Carl Rogers (1902-1987) dalam Utami Munandar ada tiga kondisi dari pribadi yang kreatif adalah: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep.

Ada beberapa teori yang lain yang menjelaskan tentang pribadi yang kreatif, yaitu teori psikoanalisis yang menekankan pada alam pikiran tidak sadar dan timbulnya kreativitas sebagai kompensasi dari masa anak yang sulit, dapat menjelaskan kehidupan banyak tokoh-tokoh yang produktif. Sedangkan teori humanistik lebih menekankan pada kesehatan psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi masalah kehidupan. Teori ini bertitik tolak dari pandangan bahwa manusia menentukan nasibnya sendiri. Aliran humanistik melihat kreativitas sebagai lebih sadar, kognitif, dan intensional daripada teori psikoanalisis. Konsep humanistik ialah bahwa kreativitas dilahirkan karena dorongan untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan yang tertinggi dalam hidup dan bukan sebagai pertahanan terhadap neurosis.

Pemaparan teori-teori baik dari aliran psikoanalisis maupun aliran humanistik membantu untuk memahami pembentukan ciri-ciri pribadi kreatif. Dari keempat perspektif kreativitas (pribadi, pendorong, proses, dan produk) mungkin yang paling menentukan perwujudan kreativitas adalah aspek pribadi. Ciri-ciri kepribadian bagaimanakah yang menunjang atau dapat dikatakan diperlukan agar potensi kreatif yang pada dasarnya dimiliki setiap orang dapat diwujudkan.

Ciri-ciri kepribadian kreatif, biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain/orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka.

Treffinger mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produktif orisinal mereka telah dipikirkan denga

matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

Tingkat energi, spontanitas, dan kepetualangan yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif; demikian pula keinginan yang besar untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasyikan misalnya untuk menghipnotis, terjun payung, atau menjajagi kota atau tempat baru. Anak berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

Ciri kreatif lainnya adalah kecenderungan juga lebih kuat dari rata-rata. Walaupun tidak semua rumit dan misterius. Misalnya seniman kecenderungan, tetapi mereka mempunyai minat yang cukup besar terhadap seni, sastra, musik, dan teater.

2. Press

Kreativitas anak agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Motivasi untuk kreativitas, pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers dalam Utami Munandar, 2004). Dorongan ada pada setiap orang dan bersifat internal, ada dalam diri individu, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.

Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif, telah dikemukakan bagaimana kondisi eksternal (dari lingkungan) yang memupuk kreativitas konstruktif? Kondisi lingkungan yang bagaimana menjadi pendorong bagi anak untuk meningkatkan kreativitasnya? Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. bagaimana kita dapat mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri anak (internal) untuk mengembangkan kreativitasnya? Menurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi, penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

a. Keamanan Psikologis

Ini dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan; 1) menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Jika orang tua atau guru memberikan kepercayaan kepada anak bahwa ia pada dasarnya baik dan mampu, bagaimanapun tingkah laku atau prestasi anak saat ini ia akan mendorong pengembangan kreativitas anak tersebut. Efeknya ialah bahwa anak menghayati suasana keamanan. 2) mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam). Evaluasi selalu mengandung ancaman sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan. Bagi anak untuk berada dalam suasana di mana ia tidak dinilai, tidak diukur menurut patokan dari luar, dapat memberi rasa kebebasan. 3) memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati). Mengenal dan ikut menghayati perasaan-perasaan anak-anak pemikiran-pemikirannya, tindakan-tindakannya, dapat melihat dari sudut pandangan anak dan tetap menerimanya, betul-betul memberi rasa keamanan.

b. Kebebasan Psikologis

Jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, *permissiveness* ini memberikan pada anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Mengekspresikan dalam tindakan konkret perasaan-perasaannya (misalnya dengan memukul) tidak selalu dimungkinkan, karena hidup dalam masyarakat selalu ada batas-batasnya, tetapi ekspresi secara simbolis hendaknya dimungkinkan.

3. Proses Kreatif

Menurut Wallas dalam Piirto (1992) dikutip oleh Utami Munandar, yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap (1) persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Kemudian mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. (2) Inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi "mengeramnya" dalam alam pra sadar. Sebagaimana nyata dari analisis biografi maupun laporan-laporan tokoh-tokoh seniman

dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporakan bahwa gagasan atau inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra sadar timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh. (3) tahap iluminasi adalah tahap timbulnya "insight" atau "aha-erlebnis", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/ gagasan baru. (4) tahap verifikasi atau tahap evaluasi adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Menurut teori belahan otak kanan dan kiri, menyatakan bahwa sesudah anak dilahirkan, gerakan-gerakannya yang semula belum berdiferensiasi berkembang menjadi pola dengan preferensi untuk kiri atau kanan. Hampir setiap orang mempunyai sisi yang lebih dominan, maka dikatakan bahwa otak dikuasai oleh hemisfer yang bertentangan. Pada umumnya orang lebih biasa menggunakan tangan kanan (berarti dominasi belahan otak kiri). Tetapi ada orang-orang yang termasuk kidal (*left handed*). Mereka lebih dikuasai oleh belahan otak kanan. Dihipnotis bahwa belahan otak kanan terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi kreatif, sehingga terjadi "dichotomania", membagi-bagi semua fungsi mental menjadi fungsi belahan otak bukti-bukti tertentu, namun masih memerlukan pengkajian lebih lanjut untuk keabsahannya (Utami Munandar, 2004).

4. Produk Kreatif

Pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang (press), atau lingkungan yang memberi kesempatan/peleluang untuk bersibuk diri secara kreatif maka diprediksi bahwa produk kreativitasnya akan muncul.

Cropley (1994) menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif (Wallas) dan produk yang dicapai. Ia menekankan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut; sebagai hasil dari berpikir konvergen atau intelegensi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan), manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan (pemecahan masalah dalam arti yang luas), individu mengerjakan dan menggabung unsur-unsur mental sampai timbul "konfigurasi". Konfigurasi ini dapat berupa gagasan model, tindakan, cara menyusun kata, melodi, atau bentuk.

Pemikir divergen mampu menggabungkan unsur-unsur dengan cara-cara yang tidak lazim dan tidak diduga (kreatif). Namun konstruksi konfigurasi tersebut tidak memerlukan berpikir konvergen dan divergen saja, tetapi juga motivasi (misalnya dorongan untuk menghasilkan solusi yang lebih baik), karakteristik pribadi yang sesuai (misalnya keterbukaan terhadap pembaharuan), unsur-unsur sosial (kesediaan untuk tidak mengikuti saja), dan keterampilan komunikasi. Proses ini disertai perasaan dan emosi, yang dapat menunjang atau menghambat.

E. Sikap Orangtua Terhadap Kreativitas Anak

1. Beberapa Faktor Penentu

Sudah lebih dari tiga puluh tahun pakar psikologis menemukan bahwa sikap dan nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Jika kita menggabung hasil penelitian lapangan dengan penelitian laboratorium mengenai kreativitas dan dengan teori-teori psikologis, kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anak mereka. Beberapa faktor yang menentukan menurut Amabile dalam Utami Munandar adalah:

a. Kebebasan

Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi anak, dan mereka tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Mereka juga tidak terlalu cemas mengenai anak mereka.

b. Respek

Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak. Anak-anak ini secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

c. Kedekatan emosional yang sedang

Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, mungkin karena kurang

memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan pendapat atau minat. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orang tua.

Orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk bersusah-susah sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik. Tetapi mereka tidak terlalu menekankan untuk mencapai angka atau nilai tinggi, atau mencapai peringkat tertinggi. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan mempunyai imajinasi dan kejujuran.

2. Orang Tua Aktif dan Mandiri

Bagaimana sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting, karena orang tua menjadi model utama bagi anak. Orang tua anak yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memedulikan status sosial, dan tidak terlalu terperangah oleh tuntutan sosial. Mereka juga amat kompeten dan mempunyai banyak minat, baik di dalam maupun di luar rumah.

a. Menghargai Kreativitas

Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif. Charles Dickens, penulis buku cerita anak yang terkenal, sering mengunjungi teater ketika ia masih kanak-kanak; ayahnya sering bercerita kepadanya, dan pengasuhnya sering menceritakan cerita yang seram sebelum tidur.

b. Orang Tua sebagai Model

Penelitian menunjukkan bahwa anak kreatif mengidentifikasi diri dengan banyak orang dewasa dari dua jenis kelamin, dan bahwa komunikasi dengan orang dewasa yang menarik, aktif, dan berprestasi dapat merangsang kreativitas anak.

Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak; guru, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang tua yang kreatif yang memusatkan perhatian terhadap bidang minatnya, yang menunjukkan keahlian dan disiplin diri dalam bekerja, semangat, dan motivasi intrinsik.

Orang tua dapat membantu anak menemukan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan

kesempatan dan kemungkinan yang ada. Minat anak berkembang dan dapat berubah dengan berselang-selingnya waktu.

Orang tua hendaknya dapat menghargai minat intrinsik anak, dan menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan baik, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, menjajaki, dan mengkaji. Penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Melalui bermain anak belajar, menghadapi tantangan, dan menemukan minat-minat mereka. Anak yang menggunakan waktu untuk bermain, cenderung lebih kreatif pada tugas-tugas yang mereka lakukan segera sesudah itu daripada anak yang dari tugas yang satu langsung melakukan tugas lain. Perlu diingat dalam bermain dengan anak adalah untuk menghindari mengawasi terlalu banyak. Meskipun tampaknya anak mengalami kesulitan melakukan sesuatu, ia perlu waktu dan ruang untuk mencoba menyelesaikan sendiri. Kendatipun anak menggunakan alat permainan dengan cara yang salah, biarkan dia menemukan sendiri cara yang tepat dan mungkin baru untuk menggunakannya.

Orang tua sering mengkhawatirkan dampak televisi terhadap perkembangan anak. Sebetulnya masalahnya bukan semata-mata apa yang ditonton tetapi bahwa dengan berjam-jam menonton televisi, anak tidak melakukan kegiatan lain yang melibatkannya secara aktif dan kreatif.

Kreativitas anak akan berkembang jika baik orang dewasa maupun anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan kreatif. Misalnya kebiasaan mempertanyakan apa yang dilihat, mempunyai pandangan baru, menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu, dan pandangan baru, menemukan cara lain untuk melakukan sesuatu, dan bersibuk diri secara kreatif sebanyak mungkin. Kreativitas dapat dijadikan kebiasaan dengan selalu mengajukan pertanyaan seperti: Bagaimana kita dapat melakukannya? Dengan cara yang lain? Apa artinya ini? Adakah penjelasan yang lain?.

Sikap Orang Tua yang Menunjang dan yang tidak Menunjang Pengembangan Kreatif Anak. Dari berbagai penelitian hasil, bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak, ialah:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
3. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong ketelitian anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal

5. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaannya bersama anak
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, adalah:

1. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah
2. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua
3. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua
4. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak
5. Anak tidak boleh berisik
6. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak
7. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas
8. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak
9. Orang tua tidak sabar dengan anak
10. Orang tua dan anak adu kekuasaan
11. Orang tua menekankan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

F. Orang Tua sebagai Pendukung Program Anak Berbakat

Program pendidikan anak berbakat saat ini belum memasyarakat di Indonesia; masih ada kelompok yang menentang atau kurang melihat kegunaannya. Sehubungan dengan ini orang tua anak berbakat dapat melakukan banyak sebagai kelompok pendukung yang berperan serta aktif dalam perencanaan dan pengadaan program kegiatan belajar anak berbakat.

Guru anak berbakat hendaknya mengakui peranan penting dari dukungan orang tua dan tidak melihat orang tua sebagai ancaman, misalnya karena terlalu mau ikut campur. Perhatian orang tua terhadap kegiatan mengajar guru dan kerjasama antara guru dengan orang tua sangat menunjang keberhasilan program anak berbakat. Kelompok orang tua dapat membantu menyadarkan orang tua lain akan masalah dan kebutuhan anak

berbakat dan kesempatan pendidikan yang dapat diberikan kepada mereka. Kelompok orang tua dapat membantu mengorganisasi kegiatan pengayaan bagi anak berbakat, seperti program akhir minggu atau program mentor.

Orang tua yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dapat membantu mengajar seni, musik, atau komputer. Orang tua juga dapat menjadi staf sukarela yang membantu dengan berperan sebagai tutor, mengusahakan transportasi untuk karya wisata dan mengawasi anak pada kunjungan ke tempat-tepat khusus, dan dengan demikian meluaskan kesempatan yang dapat diberikan sekolah kepada anak berbakat.

BAB IV

BAYI BARU DAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH

A. Melibatkan Anak Anda

Berbeda dengan anak-anak yang biasanya menunjukkan antusiasme dengan hal-hal baru termasuk saudara barunya, anak usia sekolah lebih tenang. Dia punya teman sendiri, mainan sendiri, kesukaan dan ketidaksukaan sendiri. Hal ini berarti ia sedikit agak jauh dari antusiasme tentang adanya bayi baru.

Bawah:

anak usia sekolah dapat diberikan tanggung jawab kecil untuk mengurus adiknya

Sebagai tambahan, ia sudah cukup tua untuk menyadari bahwa bayi itu lemah dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Ia tahu bahwa bayi mudah terluka/tersakiti sehingga dia cenderung akan enggan untuk ikut menjaganya, bermain dengannya atau memegangnya. Anak anda yang dalam usia pra-sekolah juga akan menghindari melakukan hal-hal yang akan membuat anda marah, hal ini akan membuat ia semakin jauh dari ikut serta menjaga adik barunya.

Itulah sebabnya sangat baik membiarkan anak anda memegang adik bayinya ketika mereka pertama kali bertemu. Berikan dia nasehat bagaimana caranya agar dia tidak menyakiti adiknya. Pada saat pertama kali dia mengendongnya, pastikan ia duduk dengan mantap dikurusi yang bersandaran belakang. Angkat bayi anda dan letakkan dipangkuannya. Jika diperlukan bujukan untuk menimbulkan kepercayaan dirinya, katakan betapa anda senang karena ada dia.

1. Tanggung Jawab yang Signifikan

Jika anda hanya bisa memberikan tanggung jawab kecil pada balita anda, anda dapat mengharapkan anak anda yang usia pra-sekolah untuk berperan lebih besar dan berguna. Berikut ini adalah beberapa kegiatan dimana ia bisa berperan:

- a. Mendorong kereta bayi ketika nana berjalan jalan
- b. Menggoyang kereta bayi untuk menenangkannya
- c. Bermain dengannya sebentar dengan mainan yang sesuai
- d. Menyanyikan sebuah lagu atau berpuisi untuknya
- e. Secara aktif membantu anda memandikan dan mengganti pakain

Dibawah pengawasan anda kegiatan ini akan membuat anak anda dan adik bayinya menjadi lebih dekat satu sama lain. Sepanjang anda mengawasinya, tidak akan ada hal yang salah.

Atas:

waktu mandi merupakan saat dimana anak anda dan adik banyinya dapat berinteraksi.

"jack hampir berusia 4 tahun ketika Chloe lahir, dan sekalipun dia sedikit tertarik ketika ia pertama kali tiba, tetapi ia tidak menunjukkan antusiasme. Ia kelihatannya berpikir tidak ada yang bisa dilakukannya"

2. Pencari Perhatian

Pertanyaan dan Jawaban

Q	Sejak anak kedua kami lahir, anak kami yang berumur 4 tahun, menjadi pencari perhatian. Tidakkah seharusnya dia sudah melewati tahap diaman hal itu berpengaruh baginya?
A	Setiap anak berbeda. Sekalipun anak berusia 4 tahun matng dalam beberapa hal, ia tetap belum matang secara emosional. Tindakannya mencari perhatian menunjukkan hal ini. Sepertinya kelahiran saudaranya membuatnya menjadi tidak nyaman. Tetapi walaupun demikian, anda hars'berusaha mencari sumber stress lainnya, mungkin dia bertengkar dengan teman baiknya atau dia mungkin lelah dengan waktu sekolah.

Q	Ketika dia menacri-cari perhatian (seperti dengan berbicara kersa-kersa atau pamer) kami memarahinya. Mengapa ia tidak berhenti melakukannya
A	Sepengetahuan anda, teguran keras didepan umum merupakan hal yang baik untuk menghentikan anak melakukan hal yang mengganggu. Tapi dia mungkin melihatnya berbeda. Pada saat anda marah dengannya anda memberinya perhatian (perhatian negatif, tetapi tetap merupakan sebuah perhatian) dan dia lebih baik memperoleh hal ini dari pada melihat anda memberika perhatian pada sibayi.
Q	Saya berusaha mengabaikan anak saya ketika ia mencari-cari perhatian, tapi hal ini sangat sulit, karena ia sangat mengganggu. Apakah mengabaikan anak itu baik?
A	Mengabaikan anank yang sedang mencari perhatian mungkin merupakan strategi yang bagus. Tetapi walaupun demikian, anda harus sangat hati hati dalam melanjutkan hal ini. Ia akan melakukan tindakan yang tidak dapat diabaikan lagi. Masalahnya adalah, setelah anda mengabaikan anak anda beberapa menit, kemarahan anda akan meledak. Jika anda sudah memutuskan untuk mengabaikannya, tetaplah dengan tindakan anda itu dan kendalikan emosi anda.
Q	Apalagi yang bisa saya lakukan selain mengabaikan dia? Saya akan lebih senang melakukan pendekatan yang lebih positif
A	Seperti halnya mengabaikannya ketika ia berperilaku mencari-cari perhatian, berikan dia perhatian ketika ia berlaku baik. Sebagai contoh, pujilah anak anda yang berusia 4 tahun, ketika ia tidak mengganggu anda saat memberi makan bayi anda., atu beri dia pelukan ketika dia tidak mengganggu saat anda berbelanja. Anda dapat juga menjelaskan bagaimana kalau ia berperilaku baik ia telah membantu anda. Mungkin anda dapat memberinya tugas untuk dikerjakan ketika anda sibuk

Atas:

Mengabaikan anak yang sedang mencari cari perhatian selit, tapi ia dapat berhasil

Atas :

Membiarkan anak pra-usia sekolah membantu melakukan tugas tugas kecil merupakan cara yang baik untuk menunjukkan kepadanya bahwa anda tahu ia sudah besar.

B. Ruang Pribadi

Hidup akan lebih sibuk dikeluarga dengan lebih dari satu anak. Pada saat itu, anak anak mersa mereka tidak memiliki ruang pribadi, ruang untuk mereka sendiri yang tenang dan damai.

Bawah:

jika anak anda tidak membarikan saudara atau temanya bermain dengan tenang, anad mungkin harus mengalihkan perhatiannya dengan memberikan ia kegiatan diruang lain yang berbeda.

Masalah	Anak anda yang berusia 4 tahun biasanya punya ruangan sendiri. Sekarang ia harus berbagi dengan adik bayinya
Solusi	Ketika anak yang lebih tua tidak bisa memiliki ruangan sendiri karena harus berbagi dengan adiknya, kemarahan bisa timbul. Selesaikan hal ini dengan menandai bagiannya dalam kamar itu. Beri dia tempat tidur, tempat penyimpanan, meja untuk kerja dan lemari pakain sendiri. Usahakan barang barangnya berada berdekatan.
Masalah	Bayi anda menangis semalaman, lalu anak anda yang lebih tua mengatakan

	bahwa itu membuatnya sedih dan tidak bisa tidur
Solusi	Berusahalan menidurkan bayi anda sebelum kakanya tertidur. Jika mungkin biarakan ia bangun lebih lama sampai bayi anda tertidur. Yakinkan dia bahwa dia kana terbiasa dengan suara itu, dan dia akan tertidur dan tidak terbangun lagi. Atau anda dapat mempertimbangkan membiarkan bayi anda dikamar anda sampai ia tertidur.
Masalah	Anak anad mengeluh tidak ada ruang dirumah untuk nonton Tv dengan tenang karean adanya selalu mengganggu
Solusi	Jelaskan bahwa sebagai keluarga hidup harus berbagi dan setiap orang harus`menyesuaikan diri dengan orang lain. Sebagai tambahan, sarankan ia untuk menonton tv ketika si bayi tidur, atau anda dapat bermain dengan bayi anda diruang lain ketika ia menonton TV. Tunjukkan bahwa anda ingin membantunya.
Masalah	Anak anda yang berusia 4 tahun menjadi penuh rahasi sejak adiknya lahir, ia menyembunyikan mainanya
Solusi	Kehadiran bayi baru itu membuat keinginannya akan hak pribadi menjadi lebih tinggi, itulah sebabnya dia berusaha mengamankan miliknya. Ini adalah upayanya untuk menjaga ruang pribadinya. Yakinkan anak anda bahwa ia tidak harus menyembunyikan mainannya untuk membuatnya aman. Jelaskan bahwa anda akan menjaga mainannya agak tidak seorangpun bisa memakainya tanpa izin.
Masalah	Setiap kali anak anda yang berusia 5 tahun bermain dirumah anda, adiknya selalu ingin bermain juga bersama mereka
Solusi	Apakah anak anda merasa terganggu atau tidak dengan hal ini, tetaplah berika ia dan dan temannya kesempatan untuk bermain tanpa terganggu. Keinginan adiknya untuk melihat anak anak lain dan keinginan untuk dapat

bersama kakaknya dapat dimengerti, tapi kakaknya tetap perlu ruang gerkanya sendiri untuk bersama teman-temannya.
--

Atas:

Bujuk anak-anak lain untuk berkompromi, biarkan mereka tau bahwa sekalipun mereka membiarkan anak yang lebih kecil bermain bersama mereka, mereka tetap punya kesempatan untuk mereka sendiri.

C. Perdebatan dan Perkelahian

Sekalipun dengan jarak usia 3 atau 4 tahun anda akan tetap melihat anak anda bertengkar. Ketika mereka bertengkar, mengabaikan peringatan anda untuk bermain bersama dengan tenang, berusaha tenang dan tahan emosi anda. Dengan segala cara cobalah beritahu pada mereka bahwa anda marah dan jelaskan agar mereka jangan bertengkar, tetapi biarkan juga mereka tahu bahwa anda menyayangi mereka.

Tidaklah mudah untuk menjaga disiplin diantara dua anak yang berbeda usia. Anak anda yang lebih muda memprotes kenapa kakaknya dibiarkan menonton TV dan tidur lebih larut dari dia. Disisi lain, anak anda yang lebih tua memprotes kenapa anda lunak terhadap adiknya. Anda tidak akan pernah menang.

1. Menghadapi Ketidaksetujuan

Ada beberapa strategi dalam menghadapi argumentasi dan pertengkaran anak: cobalah bersikap adil/sama. Anak anda yang lebih muda tidaklah selalu yang memulai perselisihan dan anak anda yang lebih tua tidaklah selalu mendorong adiknya; jika mereka keduanya punya argumentasi yang beralasanjujurlah dan katakan kepada mereka tentang hal ini, dan bersikaplah yang sama pada keduanya. Hanya itu yang anda bisa lakukan. Catat bahwa seorang anak bisa sedih karena saudaranya dihukum seklaipun ia layak dihukum. Kepedulian ini harus anda

pertimbangkan dalam memberikan hukuman; berusaha mengantisipasi sumber pertengkaran, dan selanjutnya hindarilah. Sebagai contoh, jika anak anda mengganggu kakaknya ketika teman-temannya datang berkunjung, anda mungkin bisa mengatur agar pada saat itu hanya dia dan temannya yang ada dirumah; jika anda dan pasangan anda berdebat tentang bagaimana seharusnya menyelesaikan pertengkaran diantara anda, jangan sampai mereka mendengar pembicaraan itu. Disamping bisa tertekan melihat anda berdebat, mereka bahkan mungkin mengambil kesempatan ini mengerjakan sesuatu yang mereka mau.

Atas:

awasilah permainan seperti perang-perangan dengan pedang, antusiasme bermain bisa berubah menjadi kekerasan.

Kiri:

Jelaskan pada anak anda bahwa kekerasan fisik tidak diperbolehkan. Tetap tenang dan ganti topik sehingga dia tidak berpikir memukul adiknya merupakan cara yang tepat untuk menarik perhatian.

2. Hukuman dengan Kata-Kata

Jika anda melihat anak anda akan memukul saudaranya jangan pukul dia. Gunakan kata-kata, bukan hukman fisik. Teguran verbal lebih efektif dari pada sebuah pukulan.

a. Menunjukkan Kekerasan

Ingat bahwa ketika setiap anak kelihatan marah pada saudaranya memukul tida diperbolehkan. Jelaskan alasan praktis itu tidak diperbolehkan seperti ' jika kamu memukul saudaramu, itu akan menyakitinya.

b. Terlalu Banyak yang Terlalu Banyak yang Terjadi

Kehadiran bayi baru dan anak anda yang lain yang sedang tumbuh dapat mempengaruhi kemampuan anak anda berkonsentrasi. Dengan struktur keluarga yang baru, gangguan meningkat dan rutinitas yang telah ada jadi terganggu.

Atas:

Menemani anak anda bermain bisa meningkatkan konsentrasinya untuk waktu yang lebih lama.

Ada beberapa alasan mengapa anak anda sulit berkonsentrasi, diantaranya: perasaan tidak aman dan kecemburuan terhadap saudara barunya lebih penting; gangguan terhadap rutinitas keluarga yang telah ada; keributan karena tangisan bayi pada waktu waktu yang tidak terduga.

Pada saat itu, anak anda yang berumur 3 atau 4 tahun tidak bisa tenang dengan satu kegiatan, ia pindah dari satu mainan ke mainan lain tanpa menyelesaikannya. Ia terlihat tidak tenang dan relax ketika menonton video atau televisi, padahal ketika adiknya belum lahir ia bisa relax dan tenang melakukannya.

Disamping itu, bisa jadi anak anda yang usia pra-sekolah tidak mengacuhkan anda ketika anda menyuruhnya merapikan kamar atau membawa gelas kotornya ke dapur. Sulit untuk mengetahui apakah ia tidak berkonsentrasi atau ia sengaja mengacuhkan apa apa yang tidak ingin didengarnya- anak anak sangat pintar melakukan hal itu. Apapun itu, anda harus berusaha mempertahankan konsentrasinya untuk membuatnya lebih fokus.

Tip Top

- Berikan simpati anda

Ini adalah langkah paling positif yang dapat anda lakukan untuk membangkitkan perhatiannya. Anak anda tidak menyukai suasana tidak tenang sebagaimana anda, katakan padanya bahwa anda mengetahui kalo ia tidak tenang dan bahwa anda ingin membantunya agar ia lebih relax.

- Lakukan apa yang bisa anda lakukan untuk mengurangi gangguan Suara ribut mengganguanya, dan juga mengacaukan perhatiannya. Sekalipun anda tidak bisa mematikan atau menghidupkan suara tangaisan bayi anda dengan menekan tombol, tapi anda bisa mengurangi keributan lainnya seperti mengecilkan suara TV.
- Pertimbangkan faktor fisik yang mungkin mempengaruhi Sebagai contoh, dia mungkin punya cara duduk yang tidak nyaman, atau mungkin dia butuh bantal penyangga untuk mencapai meja pada saat menggambar. Ingat, anak yang lapar akan sulit berkonsentrasi, begitu juga anak yang lelah. Kadang kala mungkin dia perlu berlarian ditaman sebentar untuk melepaskan energinya sebelum ia bisa duduk berkonsentrasi
- Jika memungkinkan, duduklah disamping anak anda ketika ia bermain atau menonton TV.

Kehadiran anda secara fisik akan memberikan efek menenangkan. Ada bukti dari penelitian psikologis bahwa seorang anak dapat bermain lebih lama jika ditemani orang tuanya.

D. Mendukung Rasa Percaya Diri

Perhatian yang ditunjukkan kepada si bayi baru akan dapat menurunkan rasa percaya diri kakaknya, khususnya jika dia berada pada tahap pra-sekolah. Kepercayaan dirinya masih belum kuat dan akan merasa terancam dengan kehadiran saudaranya.

1. Anak anda usia pra-sekolah harus merasa senang dengan dirinya sendiri, ia perlu menyukai dan menghargai dirinya sendiri, jika tidak ia akan merasa sedih dan tidak percaya diri.
2. Sekalipun biasanya kepercayaan diri kanak-kanak itu tinggi, kondisinya kadang berubah pada usia pra-sekolah. Kepercayaan dirinya kadang mulai berkurang jika dia mulai membandingkan dirinya dengan anak-anak lain seusianya.

3. Kehadiran bayi baru dalam keluarga dapat juga melemahkan rasa percaya diri anak berumur 4 tahun, karena dia merasa takut dia juga harus bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.
4. Dibandingkan dengan kanak-kanak, anak usia pra-sekolah lebih mudah menerima kesalahan atas tindakan yang dilakukannya. Tetapi, hal ini juga akan membuat ia lebih memperhatikan kelemahan dan kesalahannya.
5. Seorang anak seusia ini akan lebih peduli dengan kegagalan dan akan mudah merasa terganggu jika segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencananya. Anak perempuan cenderung lebih mengkritisi dirinya dari pada anak laki-laki.
6. Mulai masuk sekolah juga bisa menurunkan rasa percaya diri anak anda. Lagi-lagi ia akan membandingkan dirinya dengan anak lain seusianya, dan bisa jadi ia merasa kurang disukai.

Atas:

Hal hal kecil, seperti berhasil naik sepeda tanpa roda bantu untuk pertama kalinya perlu mendapat pujian, yakinkan anak anda tahu bahwa anda bangga dengannya.

Tip Top

- **Tunjukkan ketertarikan anda**

Anak anda ingin membagi pengalamannya dengan anda. Ia juga ingin anda membantunya ketika ada masalah yang harus diselesaikan. Ia tidak akan mengahragai dirinya sendiri jika ia merasa anda tidak menghargainya.. Luangkan waktu untuk dia.

- **Sediakan berbagai macam kegiatan**

Anak anak diketahui sangat mudah berubah mood, Tetapi, rasa percaya dirinya akan tetap tinggi jika ia menemukan sesuatu kegiatan yang dapat dilakukannya dengan baik, seperti olah raga, menari, seni atau kegiatan lainnya.

- **Hargai usaha, bukan hasil**

Sangat mudah bagi seorang anak untuk berkonsentrasi pada apa dia capai atau tidak capai, jadi lakukan apa yang diperlukan untuk mendorong dia agar fokus pada proses yang akan membawa pada hasil itu, Harga usahanya, bukan hanya hasilnya saja.

- **Katakan padanya betapa anda menyukainya**

Tak peduli berapapun usia anak anda ia akan merasa senang jika ia mendengar bahwa ia hebat. Hubungan anda dengannya akan memberikan pengaruh besar terhadap rasa percaya dirinya, jadi gunakanlah hal itu sebaik mungkin.

- **Jangan pernah membandingkan ia dengan adiknya**

Kepercayaan dirinya tidak akan berkembang jika ia terus menerus diberitahu bahwa adiknya lebih menyenangkan dari dia.

Atas:

Tunjukkan ketertarikan yang besar ketika anak anda menceritakan apa yang dilakukan ketika anda tidak ada.

E. Bayi Baru dan Anak Usia Sekolah

1. Mengapa Hal-hal rutin itu penting

Tantangan yang paling serius dengan kehadiran bayi baru yang dapat timbul pada kakaknya adalah bahwa ia merusak rutinitas yang telah ada sebelumnya. Anda harus mengatur kembali hidup anda setelah kehadiran bayi baru tersebut, dan hal ini juga tentu akan merubah orang lain dalam keluarga anda (termasuk anak anda yang lebih tua).

Kanan: Libatkan anak anda yang usia sekolah dalam mempacking tas dan makan siangya. Memberikan dia kesempatan seperti ini akan membantu dia merasa bahwa dia juga punya kontrol.

Tip Top

- **Minimalkan gangguan**

Pada saat bayi baru anda mulai berada dirumah, pastikan ia tidak mengganggu jam sekolah anak anda. Dia seharusnya tetap bisa menghadiri kelas yang biasanya dia ikuti.

- **Bagi beban**

Saling bantulah dengan teman, sehingga anda bisa bergantian menjemput anak dari sekolah. Hal ini akan mengurangi beban anda.

- **Beri dia ruang dan tanggung jawab**

Biarkan anak anda mengatur dirinya sendiri dan jadwalnya sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya tanpa terganggu. Dia perlu waktu kerja yang tidak terganggu, sekalipun rumah anda sekarang akan lebih ramai.

- **Dorong dia untuk mempertahankan persahabatan yang telah ada.**

Dia mungkin akan merasa sedikit tidak nyaman membawa teman kerumah, jadi berilah dia dukungan dan bantu dia mengatur waktu untuk membawa teman kerumah.

Perubahan rutinitas bagaimanapun akan memberi efek yang tidak menyenangkan
Protes biasakan baginya, alasannya antara lain:

- **Pengaturan**

Kebanyakan siswa sekolah senang mengetahui, seagai cobtoh mereka akan pergi kekals drama hari selasa setelah sekolah, pergfi berenang diakhir minggu dan sebagainya. Hal ini akan membantu anak anda merencanakan segala sesuatunya dan mengatur hidupnya

- **Stabilitas**

Dia suka dunianya berjalan seperti jam, dia perlu stabilitas. Sebagaimana anda mersa tidak nyaman dengan hal yang tidak terduga, pola yang tidak jelasd juga akan membuat anak anda tidak tenang,.

- **Kontrol**

Anak anda ingin dia yang mengontrol, hidupnya sendiri. Dia masih muda, tapi pada usia ini dia sudah ingin dia yang mengaturnya. Kebutuhan ini akan terpenuhi jika ia mengetahui bahwa ada rutinitas yang dia hapal dengan baik.

- **Idé yang tetap**

Sebagian besar anak tidak bisa beradaptasi dengan perubahan yang mendadak. Semakin besar dia akan fleksibel sebagaimana berkembangnya rasa percaya dirinya. Sementara itu, dia ingin sesuatu itu tidak berubah-ubah dulu.

Kanan:

perlu menyediakan ruang yang tenang bagi anak untuk mengerjakan Pekerjaan Rumahnya.

2. Protes yang Biasa

Anak usia sekolah biasanya sering menunjukkan protes atas adiknya. Berikut ini adalah saran dalam menghadapi protes protes tersebut:

Protes	' Dia tidak melakukan apapun sepanjang hari selain makan, menangis dan mengotori dirinya sendiri"
Tanggapan yang disarankan	Jelaskan padanya bahwa ia dulu juga seusia si bayi dan hendaknya dia lebih sabar dengan sibayi. Anda juga harus memberitahunya bahwa bayi juga bisa mendengar dan melihat lebih dari orang orang kira biasa ia lakukan. Sebagai contoh, dia akan segera mengenali wajahnya, suaranya bahkan baunya ketika ia memeluknya.
Protes	"saya malu mengundang kawan-kawan saya kerumah krca saya tidak punya tempat yang tenang bagi mereka"
Tanggapan yang disarankan	Dorong anak anda untuk mengatur kamarnya sehingga terdapat ruang dimana ia bisa bermain dengan mereka dengan nyaman. Juga sarankan dia untuk merencanakan apa yang akan dilakukan sebelum mereka

	datang. Dan katakan juga padanya anda akan menjauhkan si bayi dari dia dan teman-temannya ketika mereka bermain.
Protes	"Tidak menyenangkan lagi keluar rumah karena butuh lama sekali untuk mempersiapkan dia"
Tanggapan yang disarankan	Katakan padanya bahwa anda senang dia menemani anda dan anda sangat ingin dia ikut dengan anda. Sebagai tambahan, minta ia membantu anda mempersiapkan segala sesuatunya. Mungkin dia bisa membantu mengganti pakaian bayi atau membantu memasukkan barang barang yang diperlukan kedalam tas. Ia perlu dilibatkan.
Protes	"sejak ada bayi itu disini , kamu selalu berteriak kesaya"
Tanggapan yang disarankan	Tahan tanggapan anda untuk membela diri dan tanggapi ia dengan serius. Mungkin dia hanya melihat dari sisinya sendiri, tapi mungkin juga dia benar. Anak anda cukup cerdas untuk mengetahui bahwa anda penuh beban dan lebih mudah marah dari sebelumnya. Hentikan apa yang anda lakukan, beri ia pelukan dan pastikan bahwa semuanya akan kemabli normal.
Protes	"Saya tidak tahu bagaimana cara bermain dengan dia"
Tanggapan yang disarankan	Anak anda mungkin tidak yakin bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan adiknya, mungkin karena ia mersa adiknya itu rapuh dan mudah sedih atau mungkin juga karena ia tidak tahu bagaimana cara menariknya. Jelaskan pada dia bahwa si bayi akan senang dengan tindakan apapun asalkan dilakukan dengan lembut dan hati hati. Dia dapat membacakan cerita untukn ya atau menggoyangkan mainannya dengan lembut.

Atas:

jangan anda merasa lelah dan frustrasi dengan anak anda, kadang ia juga perlu dimanja.

3. Mendorongnya untuk baik

Jika anda secara positif mendorong anak anda untuk memperhatikan si bayi sebab dia mungkin akan merasa terancam dengan kehadiran sibayi, ia tidak akan merasa tidak aman. Tapi anda tetap harus mendorong agar dia bersikap baik terhadap yang lainnya.

Bahayanya adalah bahwa ia hanya peduli dengan dirinya sendiri, teman teman dan kesenangannya dan hanya sedikit memperhatikan saudaranya. Meskipun hal ini mengurangi persaingan antar mereka, tapi hal ini tidak bisa menciptakan hubungan yang dekat antara mereka. Jadi anda perlu mendorong anak anda melakukan hal hal yang memperhatikan si bayi

Kanan :

Bicaralah dengan anak anda, libatkan dia dengan si bayi, dan pujuilah dia atas segala bantuan dan perhatian yang diberikannya

- **Diskusi**

Bicaralah dengan anak anda tentang perasaan si bayi. Jelaskan bahwa ia juga butuh kasih sayang dan dihargai, bahwa dia perlu merasa menjadi bagian dari keluarga. Penelitian menunjukkan jika seorang ibu melakukan pendekatan ini terhadap anaknya, sang anak akan memperlihatkan perhatian dan kepedulian kepada saudaranya, ia akan lebih terlibat dalam perawatan adiknya. Jadi lakukanlah diskusi tersebut.

- **Penguatan**

Ketika ia bermain dengan baik dengan adiknya sekalipun Cuma beberapa menit, berikan dia pujian dan dorongan. Lakukan hal yang sama jika ia memeluk adiknya ataupun menunjukkan perhatian. Biarkan dia tahu bahwa anda sangat

senang jika ia bersifat baik. Tanggapan anda yang positif akan mendorong ia untuk berlaku baik, dan besar kemungkinan ia akan mengulanginya lagi dimasa yang akan datang.

- **Konsekuensi**

Sebagai tambahan, tunjukkan akibat dari tindakan baiknya kepada si bayi. Akan sangat membantu jika anda melakukan hal itu, karena mungkin ia tidak dapat melihatnya dengan jelas. Sebagai contoh, tunjukkan bahwa adik bayinya menjadi lebih senang karena kasih sayang kakaknya, katakan bahwa nanti jika si bayi sudah besar ia juga akan melakukan hal yang sama.

- **Opini**

Tanyakan pendapat anak anda tentang hal hal yang terkait dengan sibayi. Ketimbang hanya melibatkan ia dalam kegiatan yang bersifat fisik, tanyakan juga pikirannya, seperti mainan apa yang sebaiknya dibeli untuk sibayi, musik apa yang kira kira bisa menenangkannya atau cerita apa yang sebaiknya dibacakan untuknya. Dia akan merasa bangga karena dimintai pendapat. Dengarkan jawabannya agar ia tahu bahwa anda menanggapi jawabannya dengan serius.

Orang tua yang kritis: pertanyaan dan jawaban

Q	Mengapa anak saya yang tua begitu mengganggu saya? Saya tunggu dia pulang dari sekolah tapi kemudia saya justru terus menerus memarahinya.
A	Ada beberapa faktor yang membuat anda merasa tertekan. Pertama anda merasa kecapekan mengurus bayi anda sepanjang hari. Kedua, anda masih punya kewajiban untuk memastikan bahwa anak anda yang suda sekolah mengerjakan pekerjaan rumahnya dan segala macamnya. Dan terakhir, keinginan anak anda untuk mandiri mulai timbul sehingga ia jadi lebih tidak kooperatif.
Q	Ketika saya bilang dia agar berhenti membuat kekotoran atau tidak membantu saya, dia mengabaikannya. Mengapa ia melakukan hal itu? Bahkan komentar anda

	yang tidak salahpun, diinterpretasikannya sebagai protes, sehingga anda dan dia
A	Anda terlalu mengkritisi dia sekalipun anda tidak bermaksud begitu, sehingga dia tidak mau lagi mendengarkan anda. Dia berubah menjadi sesukanya ketika anda protes. Bahkan komentar yang tidak menyalahkanpun diinterpretasikan sebagai protes anda, sehingga anda selalu bertengkar dengannya. Sekarang saatnya untuk melakukan pendekatan yang lebih positif.
Q	Mengapa ia tidak berusaha minta maaf jika kami bertengkar?
A	Sekalipun anda marah saat dia sampai dirumah, anda harus menyelesaikan perselisihan itu. Jangan biarkan pertengkaran antara anda dan anak berlanjut dari satu hari kehari berikutnya tanpa penyelesaian. Pertengkaran biasanya tidak akan selesai jika dibiarkan, biasanya akan menjadi lebih meningkat. Lakukan yang terbaik untuk menyelesaikannya.
Q	Apakah ada yang bisa lakukan agar semuanya berjalan baik antara saya dan dia?
A	Katakan pada anak apa yang anda sukai tentang dia, bukan hanya yang anda tidak sukai. Anak yang konfrontatif akan membuat orang tuanya marah dan sebelum anda tahu, anda telah mengatakan tentang hal-hal buruk yang ia lakukan. Bagaimanapun tidak kooperatifnya dia pada saat itu, berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan sifat baiknya juga. Berusahalah membuat komentar yang positif setiap harinya.
Q	Apakah berarti saya tidak boleh memarahi anak saya?
A	Selalu ada tempat untuk melakukan "kritik yang lembut" dengan mengatakan juga sesuatu yang positif. Sebagai contoh, ketimbang marah karena dia tidak mau membantu memandikan adiknya anda, lebih anda mengatakan "saya heran kok hari ini kamu tidak mau membantu, padahal biasanya kamu selalu membantu memandikan adikmu". Ini akan mendorong anak anda untuk menjadi lebih bertanggung jawab dimasa yang akan datang dan menghindari timbulnya

	pertengkaran lain.
--	--------------------

Atas:

bagaimana cara anda memarahi anak anda sama pentingnya dengan mengapa anda memarahinya, jangan pernah memarahi dengan cara seperti menyerangnya, tapi jelaskan tindakan mana yang dilakukannya yang tidak anda sukai.

Bawah :

Terlalu banyak kritik tanpa adanya pujian akan membuat anak tidak bahagia dan tidak kooperatif

4. Keadilan bukan persamaan

Keadilan lebih tepat ketimbang persamaan karena hal itu berarti merespon terhadap perbedaan yang dimiliki setiap anak dan kesukaannya, keterampilan, karakteristik dan bakat. Memperlakukannya dengan adil akan membuat setiap anak merasa istimewa.

Kiri:

Memperlakukan anak dengan adil, dan mempertimbangkan keperluan mereka, akan membantun dan menajmin mereka untuk rukun.

Berikut ini adalah beberapa konflik antar saudara yang sering harus dihadapi:

- Anak anda yang lebih tua merajuk dengan mengatakan bahwa ketika ia seusia adiknya ia tidak dibiarkan tidur selarut itu.
- Anak anda yang lebih memprotes karena kakaknya dibiarkan memilih sendiri siaran TV yang ingin ditonton, sementara ia tidak diperbolehkan.
- Kedua anak anda mengeluhkan bahwa saudaranya mendapat permen yang lebih banyak, sekalipun sebenarnya mereka mendapat jumlah yang sama.

- Anak anda yang lebih tua mengatakan bahwa pada saat ia seusia adiknya ia tidak sekasar adiknya.

Mungkin usaha yang harus dilakukan adalah mencocokkan anak-anak anda, tahap demi tahap, jam demi jam, kegiatan demi kegiatan dengan harapan dengan memperlakukannya sama, rumah anda akan tenang. Anda berfikir logisnya ini adalah solusi yang tepat, tapi hal ini jarang berhasil. Kesimpulannya adalah, mengapa mereka sebagai contoh harus makan dengan jenis dan jumlah yang sama apabila mereka mempunyai selera dan nafsu makan yang berbeda?

Berbeda dengan adil. Hal ini lebih masuk akal sebagai orang, karena ini berarti anak-anak anda masing-masing akan mendapat keinginan mereka. Sebagai contoh, kedua anak punya bakat musik. Tapi mereka tidak perlu belajar alat musik yang sama. Hal tersebut akan menjadi cara yang tidak efektif jika salah satu ingin belajar clarinet sementara yang lain lebih menyukai piano.

Ada saatnya anak anda merasa diperlakukan tidak adil atau tidak sama dengan saudaranya. Dengarkan apa yang dia katakan dan pertimbangkan pendapatnya dengan hati-hati. Jika anda pikir tidak ada yang perlu dibahas, katakan padanya. Tapi jika anda merasa dia benar, katakan juga dengan jujur padanya. Kemudian lakukan apa yang bisa anda lakukan untuk memperbaiki keadaan.

5. Bayi dengan Keperluan Khusus

Jika bayi baru anda memiliki keperluan khusus, anak anda akan mengetahui hal ini. Ia akan tahu bahwa ada masalah, jadi jangan tidak memberitahukannya. Jelaskan keperluan khusus adiknya sebaik mungkin, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan umurnya tanpa memberikan terlalu banyak informasi untuk dicernanya.

Tentu saja, bayi yang memerlukan keperluan khusus, memerlukan perhatian lebih daripada anak lain, mungkin karena ia lebih tergantung pada anda untuk waktu yang lebih lama atau mungkin karena harus lebih sering kerumah sakit. Tidak

mudah untuk mengatur waktu untuk hal ini sehingga anak anda yang lain tidak merasa diabaikan.

Para psikolog telah menemukan ada empat tekana/beban bagi saudara dari anak yang memerlukan keperluan khusus. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat membantu anda dalam menghadapinya.

<p>Tanggung jawab yang berlebihan Anda bisa jadi jatuh pada perangkap meminta anak and yang lain melakukan terlalu banyak untuk memabntu dirumah dari yang sewajarnya, karena anda terlalu sibuk mengurus si bayi.</p>	<p>Strategi Dengan segala cara berusahalah mengurangi tanggung jawabnya terhadap urusan rumah tangga, itu hal yang normal dalam rumah tangga tapi jangan tumpahkan begitu banyak tugas kedia.</p>
<p>Merasa diabaikan Anak anda yang lebih tua mungkin merasa ia kurang penting dibanding saudaranya yang memerlukan hal khusus karena anda sangat sibuk mengurusinya. Ia tahu bahwa ia seharusnya ia tidak boleh merasa seperti itu, tapi ia tidak bisa menahan dirinya.</p>	<p>Strategi Katakan pada anak anda bahwa anda tahu dia mersa terabaikan, tapi katakan bahwa anda akan berusaha menebusnya, mungkin dengan bisa pergi bersama-sama diakhir pekan.</p>
<p>Tujuan yang tidak Realistis Benar, bahkan dibandingkan dengan adiknya, ia jauh lebih beruntung. Tapi tidak berarti ia harus` menjadi sempurna dalam segala hal, atau dapat mencapai hal yang tertinggi dan menjadi anak yang berperilaku paling baik. Tujuan seperti itu tidak</p>	<p>Strategi Terimalah setiap anak sebagai individu yang berbeda. Dorong dia untuk mengembangkan potensinya sepenuhnya tanpa adanya target-target yang tidak bisa ia capai.</p>

realistis.	
<p>Kepercayaan yang Berlebihan</p> <p>Pada beberapa keadaan, anak yang memerlukan kebutuhan khusus masih tergantung pada bantuan orang tuanya untuk yang lebih dari anak yang normal. Saudaranya bisa cvemburu karena hal ini , contohnya seperti membuat waktu untuk keluar rumah jadi terbatas.</p>	<p>Strategi</p> <p>Semakin dia memahami keterbatasan sadarnya dia akan semakin tidak pencemburu. Kadang kala juga dapat membantu jika anda menunjukkan bahwa diapun kadang kala masih tergantung dengan anda.</p>

Atas:

Anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan waktu dan perhatian yang berlebihan tetapi juga sangat penting untuk tidak memperlakukannya berbeda dengan saudaranya.

F. Ketika Mereka Semakin Besar

1. Ketika beda umur sedikit

Ketika perbedaan usia hanya sedikit (katakanlah 1 sampai 2 tahun) dan kedua anak anda telah menjadi lebih besar, dinamika hubungan mereka akan berubah. Ada keuntungan dan kerugian dari kondisi ini:

Keuntungan:

- Mereka bisa pergi bersama. Usia mereka yang tidak berbeda jauh membuat mereka dapat keduanya dapat diterima oleh kawan-kawannya.
- Mereka dapat berbagi teman. Ada banyak kejadian dimana kedua bersaudara memiliki kawan kawan yang sama

- Besar kemungkinan mereka dapat menjadi teman baik, kesamaan ini akan menjadi perekat yang membuat mereka selalu bersama sama.

Kerugian

- Mereka bisa bersaing satu sama lain. Faktor usia yang tidak terlalu jauh akan meningkatkan persaingan pada saat mereka tumbuh.
- Mereka merasa terkekang satu sama lain. Beda usia yang dekat membuat mereka akan selalu terikat dengan saudaranya
- Mereka bisa merasa marah satu sama lain. Sang kakak merasa ia selalu diharapkan bertanggung jawab atas adiknya, contohnya saat mereka keluar rumah

Kanan:

Jika anak anda yang lebih muda punya teman seusinya untuk bermain, anak yang lebih tua merasa mereka dipaksa juga untuk itu.

2. Pandangan Positif

Berusahalah selalu untuk memperbesar keuntungan dan memperkecil kerugiannya. Manfaatkan beda usia yang tidak terlalu jauh tersebut sejalan dengan bertambah dewasanya anak anda, dorong mereka untuk menjadi teman, saling mendengarkan dan berbagi ide satu sama lain. Sebagai contoh, pengalaman anak anda yang lebih tua disekolah akan sangat membantu saudaranya, yang mungkin hanya beda kelas satu tahun. Ia dapat menggunakan pengetahuannya untuk mempersiapkan adiknya untuk masuk sekolah.

Berikan mereka lebih banyak tanggung jawab untuk menyelesaikan perbedaan mereka. Jangan langsung marah ketika mereka mulai bertengkar, seperti yang mungkin sering anda lakukan saat mereka masih kecil. Biarkan mereka yang memiliki konflik itu. Anak yang besar dari 6 tahun seharusnya sudah bisa menyelesaikan banyak masalah.

Kiri :

Padukan tanggung jawab dan kebebasan, dorong anak anda untuk bermain dengan adiknya, tapi berikan juga dia kesempatan untuk bermain dengan temannya sendiri.

3. Mulai menjadi Terpisah

Bagaimanapun kuatnya hubungan mereka, masalah akan timbul ketika mereka mulai terpisah karena mereka berada pada fase perkembangan mental yang berbeda. Contohnya jika sang adik berusia 10 atau 11 tahun dan si kakak berusia 13 atau 14 tahun dan mulai tertarik pada lawan jenis atau ketika si kakak tamat sekolah sementara adiknya masih sekolah. Jangan khawatir mengenai hal ini. Anak-anak akan kembali bersama ketika mereka berada kembali pada fase perkembangan yang sama.

a. Ketika beda umur banyak

Ketika beda umur relatif lebih besar (katakanlah 6, 7 tahun atau lebih), hubungan saudara akan tetap berubah dengan semakin besarnya anak-anak. Tetapi, kecenderungan anak yang lebih tua untuk baik dan melindungi adiknya akan tetap. Hal ini khususnya jika beda usia menjadi semakin besar, anak yang lebih muda akan cenderung melihat kakaknya lebih sebagai paman atau bibi daripada sebagai saudara.

Bawah : Kecemburuan antar saudara akan cenderung semakin kecil jika beda usia lebih besar.

Salah satu dampak positif jarak umur yang besar adalah biasanya kecemburuan antar anak tidak ada, karena tahap perkembangan mereka yang berbeda jauh. Sebaliknya; hubungan mereka biasanya dibatasi oleh minat mereka masing-masing. Akibatnya tentu saja adalah mereka tidak bisa saling berbagi sebagai teman sebagaimana yang terjadi jika usia mereka tidak berbeda jauh.

b. Masalah-masalah yang mungkin Timbul

Ketika beda usia jauh, anak anda mungkin mengalami dua hal yang kurang baik dalam masa pertumbuhan mereka:

1). Si-adik selalu melihat dirinya sebagai yang paling muda

Anda tentu mengharapkan anak anda menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sejalan dengan penambahan usia mereka. Ketika beda usia anantara anak anda jauh, anda mungkin melihat kecendrungan si adik untuk menjadi lebih tergantung, merasa selalu sebagai anak kecil, bahkan ketika ia sudah lebih besar. Pastikan bahwa ia mengembangkan kemadiriannya sehingga ia tidak selalu berlindung dibawah kakaknya.

2) Si-kakak susah menerima bahwa adiknya telah menjadi lebih besar.

Tentu saja beda umur itu akan tetap walaupun anak anda menjadi lebih besar, tetapi anak tentu saja menjadi lebih besar. Tetapi, bisa jadi anda menemukan bahwa si-kakak tetap menganggap adiknya sebagai "si bayi" dalam keluarga. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan jika si-adik merasa kakaknya meremehkannya. Anda mungkin perlu bekerja keras agar si-kakak memberikan penghargaan kepada si-adik sejalan dengan tambah dewasanya mereka.

Mengatasi masalah-masalah tersebut akan dapat membuat anak anda mengembangkan hubungan saudara yang selamanya, positif yang tidak hanya semasa mereka kecil, tapi sampai mereka dewasa.

Atas:

Ketika dia tumbuh dewasa "si bayi" dalam keluarga mungkin perlu dukungan agar menjadi lebih mandiri.

4. Usia dan Tahapannya (6 sampai 14 tahun)

Hubungan antara saudara akan berubah sejalan dengan semakin besarnya mereka. Masa bersekolah juga menciptakan tantangan dan pengalaman baru yang memengaruhi bagaimana saudara berinteraksi

6 tahun	
Persahabatan anak anda yang sudah usia sekolah akan meningkat dengan pesat, meskipun hal ini berubah dari hari kehari. Ia ingin disukai dan ingin dilibatkan	
Dia anak tua	Dia anak yang lebih kecil
Dia mungkin merasa adiknya mengganguya. Ia ingin mengaturnya.	Dia sekarang mulai memahami arti penghargaan dan hak pribadi. Dia akan mulai memprotes jika ia merasa diperlakukan tidak adil.

7 dan 8 tahun	
Banyak anak anak menjadi lebih percaya diri pada tahap usia ini; pengalam disekolah meningkatkan kepercayaan dirinya. Dia menjadi lebih percaya diri.	
Dia anak tua	Dia anak yang lebih kecil
Dia menganggap tanggung jawabnya terhadap saudara sebagai suatu hal yang serius, khususnya jika mereka bersekolah disekolah yang sama. Meskipun pada saat tersebut, dia juga ingin bertanggung jawab atas dirinya sendiri.	Dia membutuhkan bantuan dan saran dari kakaknya dan dia bangga dengan segala kemajuan yang kakaknya capai.

9 dan 10 tahun	
Pada usia ini anak sangat memperhatikan dirinya sendiri. Bentuk fisik sangat penting dan bahkan sedikit saja komentar negatif mengenai pakaiannya dapat membuat ia menangis.	
Dia anak tua	Dia anak yang lebih kecil

Prilaku adiknya yang salah mengganggu nya, tapi dia akan membela adiknya jika ia melihat dia diperlakukan dengan tidak adil	Dia ingin berbaur secara dalam kehidupan sosial dengan kakaknya dan teman teman, seperti ikut serta dalam bermain.
---	--

11 dan 12 tahun	
Pengaruh dari teman teman mulai mendominasi, dan ingin ingin seperti mereka ketimbang seperti orang lain dalam keluarganya.	
Dia anak tua	Dia anak yang lebih kecil
Hubungan dengan adiknya bisa mengalami ketegangan pada saat ini, karena dia berusaha mengembangkan identitas dirinya sendiri dan kawan-kawannya	Kekaguman pada saudaranya bisa hilang sementara. Dia ingin memiliki pendapatnya sendiri dan dia lebih suka berbicara dengan teman-temannya sendiri tentang hal hal yang penting baginya.

13 dan 14 tahun	
Hubungan dengan lawan jenis mulai menarik perhatiannya. Dia juga mulai bisa menanggapi ide yang bersifat abstrak dan lebih kompleks.	
Dia anak tua	Dia anak yang lebih kecil
Anak anda yang sudah mulai dewasa mulai merasa lebih dewasa dari adiknya. Dia mungkin menjadi lebih suka mengaturnya.	Kakaknya sering merupakan sumber saran yang sangat penting dalam hal hubungan dengan lawan jenis.

5. Hindari membandingkan

Berusahalan semaksimal mungkin untuk tidak membanding-bandingkan anak –anak anda satu sama lain, hal itu selalu membuat paling tidak satu diantara mereka bersedih.

Masalah

Solusi

Ketika anda mengatakan Pembedaan dengan kakaknya akan memberikan

keada anak anda yang lebih kecil bahwa dia tidak serapi kakaknya, ia marah dan merajuk

efek negatif, karena ia tidak ingin kakaknya dijadikan sebagai standard. Berusahalah menggunakan alasan yang lain untuk mendorongnya menjadi lebih rapi, seperti ia akan lebih mudah menemukan mainnany dan pakaiannya tidak akan jadi rusak karena ia taruh sembarangan dan lain sebagainya.

Masalah

Anak anda yang lebih tua mengejek nilai sekolah adiknya, ia mengatakan bahwa ia jauh lebih baik ketika ia seusianya.

Solusi

Perbandingan seperti ini akan membuat kemajuan yang dicapai sia-adik menjadi klurang dihargai. Jelaskan pada si-kakak bahwa dia dan adiknya adalah anak yang berbeda, dengan bakat dan kemampuan yang berberda. Yang penting adalah mereka berbuat yang terbaik. Dorong dia untuk bangga dengan apa yang dicapai adiknya, sebagaimana dia juga ingin diperlakukan sama.

Masalah

Guru anak anda yang paling uda selalu membandingkan ia dengan kakaknya.

Solusi

Bicaralah dengan guru tersebut segera setelah anda menyadari hal ini. Tekankan bahwa anda ingin anak anda diperlakukan secara individual dan anda merasa bahwa anak anda yang lebih kecil mungkin merasa kurang dihargai. Sarankan agar kemajuan yang ia capai dibandingkan dengan dirinya sendiri, bukan dengan kakaknya.

Masalah

Sekalipun anda tidak pernah membanding-bandingkan anak anda, anak anda yang lebih kecil selalu membandingkan dirinya

Solusi

Biarkan anak anda tahu bahwa anda menganggap ia anak yang sangat hebat, namun tidak dengan membandingkannya dengan kakaknya (atau dengan siapapun). Ia perlu menerima dan menghargai dirinya sendiri dengan standarnya sendiri. Komentar anda

dengan kakaknya. mungkin satu satunya yang diperlukan untuk menghindari perbandingan ini.

Masalah	Solusi
<p>Kedua anak anda ingin ikut dengan kegiatan yang sama, dan anda khawatir perbedaan kemampuan diantara keduanya menimbulkan ketegangan diantara mereka</p>	<p>Cari cara untuk mendukung minat mereka yang sama tanpa adanya kompetisi yang tidak mendukung. Sebagai contoh, jika mereka ingin berolahraga , dorong mereka pada jenis olahraga yang berbeda dan masukkan mereka ketim dan pelatih yang berbeda. Strategi ini jarang sekali dilakukan para orang tua, tapi hal ini layak dilakukan.</p>

Atas:

anak-anak secara alamiah akan cenderung berkompetisi dan dapat terlihat lebih baik dari saudaranya dalam hal-hal tertentu sehingga menarik perhatian. Berusahalah untuk mengurangi persaingan seperti ini.

a. Menyelesaikan perselisihan

Sejalan dengan bertambah dewasanya anak anak, ada beberapa saat atau periode dimana timbul ketegangan diantara mereka. Hal ini normal terjadi, bahkan juga terjadi pada hubungan saudara yang sangat baik. Tetapi walaupun demikian, penelitian menunjukkan bahwa serangan fisik (seperti menggigit, menendang atau memukul) antara saudara akan hilang sejalan dengan usia, dan ekspresi negatif akan cenderung ditunjukkan secara verbal.

Cara anda menangani pertengkaran diantara anak anda harus juga berubah, karena anak anda sekarang sudah tidak berada pada usia pra-sekolah lagi. Dengan bertambah dewasanya mereka, anda harus menekankan pendekatan anda pada pemahaman, pengalaman dan kemampuan.

" saya berharap mereka berhenti bertengkar karena mereka sudah lebih dewasa. Benar bahwa mereka mengurangi perkelahain, tapi masih sering terjadi pertengkaran yang serius. Kadang mereka saling tidak bertegur selama beberapa hari.

Richard " ayah dari Rebecca (9) dan Dean (7)

b. Tetaplah bersikap positif

Sekalipun anda mersa pesimis karena anak anak anda masih bertengkar padahal mereka sudah semakin besar dan dewasa, yakinlah bahwa situasinya akan membaik. Berusahalah mempertahankan pandangan yang tenang karena adalah alamiah kalo anakn-anak bertengkar, anda akan melihat bahwa mereka akan mengurangi pertengkaran sejalan dengan bertambahnya usia mereka.

1) Mundurlah

Berusalahlah untuk bersikap netral ketika mereka mulai bertengkar. Selepas usia pra-sekolah, anak anda telah mempunyai skill untuk menyelesaikan perselisihan dengan saudaranya. Mereka perlu ruang untuk mempraktekan skill tersebut dalam hubungan mereka tanpa adanya intervensi.

2) Berikan mereka tanggung jawab

Anak yang lebih tua seringkali dapat menyelesaikan perselihan sendiri, tapi kadang kala mereka memerlukan dukungan orang tuanya. Berusahalah membuat mereka duduk bersama dan membicarakan perselisihan itu. Duduk juga bersama mereka, tapi jangan mendominasi. Dengan segala cara berusahalah menstimulasi diskusi, tapi cukup sampai disitu saja.

3) Jangan biarkan perselisihan berlangsung lama

Ironisnya, semakin dewasa anak anda semakin kecil kemungkinan perselisihan mereka dapat selesai dala hitungan menit, hal ini terjadi karena konflik-konflik tersebut dianggap sebagai masalah yang lebih serius. Jika mereka bertengkar telah beberapa jam, berusahalah menyelesaikannya tanpa terkesan mengambil alih semuanya.

4) Bertindak Majulah

Pada saat pertengkaran mereka sudah usai, dorong anak anda untuk bersepakat bagaimana hal tersebut tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang. Mereka harus setuju dengan cara yang cocok bagi mereka berdua. Berikan mereka pujian jika mereka dapat menyelesaikan hal tersebut secara dewasa, dan biarkan hal tersebut dilupakan.

Atas: lebih mendorong anak yang lebih besar untuk menyelesaikan perselisihannya sendiri dan mereka menghasilkan solusi sendiri dari pada memaksakan ide anda kepada mereka

c. Persaudaraan pada umur yang lebih tua

Kanan:

Sekalipun anak yang bersaudara menunjukkan minat yang berbeda, menyempatkan diri bersama sama akan membuat hubungan mereka semakin kuat.

Q :	Tidakkah hubungan saudara akan menjadi lebih baik jika mereka semakin besar dan bahwa ketegangan hubungan yang ada selama ini akan hilang begitu saja?
A :	Tidak selalu. Yang terjadi adalah anak anak dapat mengatasi perasaan yang kurang baik dimasa kanak kanak dan mereka bisa mengendalikan perasaan mereka lebih baik jika mereka semakin dewasa. Ketegangan hubungan yang timbul harus segera diselesaikan, kalau tidak ia akan muncul lagi suatu saat.
Q :	Apakah sebaiknya kita tetap memiliki waktu keluar bersama pada saat anak anak sudah semakin besar dan memiliki minat yang berbeda?
A :	Ya. Waktu keluar bersama memberikan kesempatan yang besar bagai anda untuk memperkuat hubungan anak anda satu sama lain. Memutuskan untuk pergi kemana secara bersama sama juga mendorong mereka untuk memperhatikan pendapat orang lain dan meningkatkan sensitifitas mereka.

Q :	Anak anak saya lebih suka makan malam sambil nonton TV, apakah ada yang salah dengan hal tersebut?
A :	Makan malam sambil nonton TV kadang kala merupakan hal yang sangat menyenangkan, tapi lebih baik hal itu tidak menjadi rutinitas mereka. Hubungan saudara memerlukan komunikasi yang baik, dan akan ada kesempatan yang lebih baik untuk bercakap cakap pada saat anda dan keluarga makan malam bersama dan bukan pada saat anda masing masing menonton TV.
Q:	Apalagi yang bisa saya lakukan untuk membuat hubungan meeka tetap kuat walaupun mereka semakin dewasa
A:	Tetaplah berusaha menekankan pentingnya saudara mereka. Sebagai contoh, dorong mereka untuk saling memuji kemajuan yang dicapai satu sama lain, seperti menyaksikan penampilan saudaranya diacara sekolah atau mengucapkan selamat atas setiap keberhasilan ujian. Mungkin juga dengan menyarakan agar memberikan hadiah pada saat saat tertentu (mereka ikut menyumbang dari uang saku mereka sendiri).
Q:	Apakah saudara dapat tetap menjadi teman baik hingga mereka dewasa?
A:	Tentu saja mereka bisa. Saudara memiliki peluang yang sangat besar untuk memiliki hubungan yang istimewa, terlebih karena atak ada teman lain yang menghabiskan waktu selama mereka telah bersama, berbagi begitu banyak pengalaman, dan saling mengenal begitu lama. Jika anak anda belajar untuk saling menyayangi pada saat mereka anak anak, hal itu akan ada sepanjang umur mereka.

BAB V

GIZI, KESEHATAN DAN KESELAMATAN

A. Pengantar

Generasi yang kuat adalah generasi yang sehat. Anak-anak Indonesia sebagai penerus bangsa harus dibangun dengan kesehatan fisik dan rohani yang prima. Sejak dini, kehidupan yang sehat, bersih dan bergizi perlu mulai ditanamkan pada anak.

Anak yang sehat secara fisik perlu berolah fisik dengan teratur. Olah fisik/olahraga tentunya tidak harus dilakukan dengan cara-cara yang mahal dan susah. Banyak perilaku sehat yang dapat dilatihkan pada anak dengan peralatan yang sederhana dan mudah.

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi "tiga pilar utama" yaitu; gizi, kesehatan dan stimulasi psikososial yang dilaksanakan secara terpadu. Pada modul ini kita akan lebih banyak membahas tentang *Kesehatan, Gizi dan Keselamatan* yang nantinya akan diberikan pada peserta latihan dan digunakan untuk menghadapi anak usia dini di lapangan.

B. Tujuan Penyusunan Modul

1. Tujuan Umum

Melalui bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kesehatan, keselamatan dan gizi untuk anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Setelah mempelajari modul ini Tim Fasilitator dapat :

- a) Menjelaskan tentang kesehatan untuk anak usia 0 – 6 tahun
- b) Menjelaskan tentang gizi untuk anak usia 0 – 6 tahun
- c) Menjelaskan tentang keselamatan untuk anak usia 0 – tahun

C. Deskripsi Materi

Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang, Kesehatan dan Kecerdasan Anak.

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang, kesehatan dan kecerdasan anak antara lain:

- a) Faktor Gizi
- b) Faktor Pelayanan Kesehatan
- c) Faktor Lingkungan, baik fisik maupun sosial
- d) Faktor Perilaku

Agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal diperlukan kondisi yang mendukung, antara lain:

- a) Hubungan anggota keluarga dan lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang dan perasaan aman.
- b) Keadaan fisik, mental dan sosial yang sehat.
- c) Terjangkau oleh pelayanan kesehatan.
- d) Makanan yang cukup dan bergizi seimbang.
- e) Anak mendapat kesempatan memperoleh stimulasi, tumbuh kembang dan pendidikan dini dikeluarga dan lingkungan anak.
- f) Anak mempunyai kesempatan melakukan kegiatan yang sesuai dan menarik minat anak.
- g) Memberi kesempatan anak bermain permainan yang merangsang perkembangan anak.

Kesehatan, Gizi dan Keselamatan Anak

I. Kesehatan

Anak sehat adalah anak yang pada pemeriksaan fisik mempunyai ciri dan mempunyai tanda- tanda sebagai berikut:

Tumbuh dengan baik, yang dapat dilihat dari naiknya berat dan tinggi badan secara teratur dan proporsional.

Tingkat perkembangannya sesuai dengan tingkat usianya umumnya

Tampak aktif/ gesit dan gembira.

Mata bersih dan bersinar

Nafsu makan baik

Bibir dan lidah tampak segar

Pernapasan tidak berbau

Kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering

Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan

a. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Pemberian pengetahuan dan keterampilan perilaku hidup bersih dan sehat diintegrasikan dalam program belajar di PAUD. Penanaman perilaku hidup bersih dan sehat ini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti; kegiatan spontan sehari-hari; dan kegiatan dengan dicontohkan oleh pendidik.

Perilaku hidup bersih dan sehat meliputi:

Kebersihan Perorangan

- a) Tubuh terjaga kebersihannya dengan mandi 2 kali sehari
- b) Rambut tersisir rapi dan bersih, mencuci rambut dengan shampo minimal 2 kali seminggu .
- c) Gigi bersih, menggosok gigi minimal 2 kali sehari (sesudah makan dan sebelum tidur)
- d) Pakaian bersih dan rapi
- e) Kuku bersih dan dipotong pendek
- f) Cuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, dan sesudah BAK/BAB
- g) Menggunakan alas kaki

Kesehatan Lingkungan

- a) Pelaksanaan 6 K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kerindangan)
- b) Gedung/tempat bersih dan rapi
- c) Ventilasi cukup
- d) Pencahayaan/penerangan cukup
- e) Penataan ruangan rapi dan tidak membahayakan anak-anak (zat/alat berbahaya aman dari jangkauan anak-anak)

- f) Tersedia sumber air bersih yg memenuhi syarat (jernih, tidak berasa, tidak berbau) minimal 10 m dari septik tank dan tempat pembuangan sampah
- g) Tersedia toilet (ratio 1:20 org)
- h) Tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun
- i) Pembuangan air limbah tertutup
- j) Tersedia tempat pembuangan sampah di tiap ruangan
- k) Halaman bersih, tidak ada air tergenang
- l) Taman tersusun rapi dan indah (apotik hidup)
- m) Warung menjual makanan jajanan yang sehat & bergizi, makanan terbungkus/tertutup, bebas zat berbahaya

Olahraga (Physical Exercise)

a. Definisi

Olahraga adalah aktifitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh yang berulang ulang dengan tujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani sehingga tubuh tidak mudah lelah.

b. Olahraga untuk Kesehatan

Olah raga sebaiknya dengan baik, benar dan teratur

- 1) Yang Dimaksud dengan/dihapus BAIK dalam arti adalah dimulai sejak usia dini dapat dilakukan dimana saja dengan memperhatikan lingkungan yang aman, nyaman, bebas polusi, tidak beresiko cidera. Menggunakan pakaian dan sepatu yang sesuai, olah raga dilakukan secara bervariasi, dan bertahap.
- 2) Yang dimaksud dengan Benar dalam arti dilakukan sesuai dengan kondisi fisik dan pola gerak yang telah dibakukan, agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan
- 3) Yang Dimaksud dengan Teratur adalah perlu dilakukan secara rutin.

Keuntungan berolahraga

Meningkatkan kualitas manusia dimasa datang, karena bukti menunjukkan bahwa orang yang melakukan olah raga secara teratur dapat memanjangkan umur dengan mengurangi kesakitan dan dapat melakukan kegiatan mandiri. Karena itu olah raga perlu dibina sejak dini, teratur, dan sesuai keadaan tubuh dan umur

Olahraga akan mendatangkan manfaat bagi tubuh kita jika dilakukan secara aman dan menghindari resiko cedera dan gangguan kesehatan lain. Anak-anak dapat dilatih dengan permainan yang melatih fisiknya dengan permainan tradisional misalnya petak umpet, gobag sodor, dsb.

Penanggulangan Cidera pada Olah Raga

Dalam berolahraga, kita tidak bisa menghindari kemungkinan terjadinya kecelakaan, meskipun kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan dan jenis olahraga yang aman bagi anak. Jika tiba-tiba terjadi permasalahan pada saat anak berolahraga, pendidik sebaiknya cepat melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut :

Hentikan kegiatan olahraga tersebut.

Lakukan prinsip P3K

Bila diperlukan lakukan : RICE (Rest, Ice, Compression, Elevation)

- a) *Rest* : istirahatkan bagian yang cidera
- b) *Ice* : lakukan kompres dingin pada bagian tubuh yang cidera.
- c) *Compression*: balut tekan pada bagian yang cidera menggunakan bandage
- d) *Elevation* : tinggikan bagian yang luka/ciidera

b. Imunisasi

Pemberian vaksin dengan bertujuan agar dapat terlindung dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I)

Tujuan Imunisasi

Membuat tubuh membentuk antibodi/zat kekebalan terhadap penyakit tertentu:

a. *Imunisasi Hb untuk mencegah Hepatitis B*

Hepatitis B disebabkan oleh virus Hepatitis B

Gejala penyakit hepatitis B:

- 1) Demam tidak tinggi
- 2) Lemas, selera makan hilang, mual sampai muntah, tidak enak di perut
- 3) Sklera, kuku, telapak tangan dan kulit kekuningan
- 4) Urine berwarna pekat seperti air teh

- 5) Kadang disertai nyeri sendi

Hepatitis kronis dpt menyebabkan:

- 1) Cirrhosis Hepatis (rusaknya jaringan hati menjadi jaringan parut) yg mengakibatkan:
- 2) Ascites (tertahannya cairan di rongga peritonium)
- 3) Haematemesis-Melena (muntah dan berak darah)
- 4) Carcinoma Hepar (kanker hati)

b. Imunisasi BCG untuk mencegah penyakit Tuberculosis

Penyakit tuberculosis disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, dikenal dg TBC, dpt menyerang:

- 1) Paru-paru
- 2) Kelenjar
- 3) Selaput otak
- 4) Tulang
- 5) Ginjal
- 6) Kulit/scrofulo derma

c. Imunisasi DPT untuk mencegah penyakit Diphteri, Pertusis, Tetanus

Diphteri disebabkan oleh kuman *Corynaebacterium Diphteriae*

Gejala penyakit diphteri:

Batuk, pilek, demam ringan, sakit menelan, leher agak bengkak

Terdapat selaput putih yang menutupi tenggorokan, semakin lama berwarna

kebiruan yang menutupi saluran napas, menimbulkan kematian

Toxin/racun dapat menyerang jantung

Pertusis disebabkan oleh kuman *Bordetella pertusis*

Gejala penyakit pertusis:

- 1) Demam
- 2) Batuk yang terus menerus (batuk rejan/batuk 100 hari)
- 3) Batuk tak dpt dihentikan, diakhiri dg muntah

- 4) Timbul perdarahan pd selaput mata
- 5) Tetanus disebabkan oleh kuman Clostridium Tetani

Gejala penyakit tetanus adalah:

- 1) Kejang
- 2) Mulut mencucu pada bayi
- 3) Rahang sulit dibuka
- 4) Punggung-pinggul kaku dan melengkung
- 5) Kejang terangsang oleh sinar dan suara
- 6) Kuman hidup dlm kondisi an aerob/tanpa oksigen

d. Imunisasi polio untuk mencegah penyakit Polio

Polio

Disebabkan virus polio yg menyerang saraf

Gejala penyakit polio:

- 1) Batuk, pilek, demam & diare ringan
- 2) Didahului kaku kuduk, lengan dan tungkai
- 3) Mendadak terjadi kelemahan atau kelumpuhan akut pada lengan & tungkai
- 4) Bila tdk segera diobati, otot tangan/kaki menjadi mengecil krn tdk digunakan

e. Imunisasi campak untuk mencegah penyakit Campak

Penyakit campak disebabkan oleh Virus Morbili

- 1) Gejala:
- 2) Batuk, pilek dan demam
- 3) Mata merah dan sakit bila kena cahaya
- 4) Timbul kemerahan (bercak koplik) mulai dr belakang telinga
- 5) Komplikasi: infeksi selaput mata, pneumonia, meningitis

Jadwal Imunisasi

Umur	Vaksin
<i>Bayi Lahir di rumah</i>	
0 bulan	HB1
1 bulan	BCG, Polio 1
2 bulan	DPT/HB kombo1, polio2
3 bulan	DPT/HB kombo2, polio3
4 bulan	DPT/HB kombo3, polio4
9 bulan	Campak
<i>Bayi lahir di RS/RB/Bidan Praktek :</i>	
0 bulan	HB1, BCG, Polio1
2 bulan	DPT/HB kombo1, polio2
3 bulan	DPT/HB kombo2, polio3
4 bulan	DPT/HB kombo3, polio4
9 bulan	Campak

c. Kesehatan gigi dan mulut

Kegunaan gigi adalah untuk:

- 1) Membantu membentuk wajah
- 2) Mengunyah/menggigit makanan
- 3) Membantu dalam berbicara/ bersuara

Pertumbuhan Gigi

Gigi susu / sulung (jumlah 20 buah)

Tumbuh saat bayi berumur sekitar 6 bulan s/d 2.5 – 3 tahun

Gigi tetap / permanen (jumlah 32 buah)

- Gigi seri pertama: 6 – 12 tahun
- Gigi seri kedua: 5 – 8 tahun
- Geraham pertama: 6 – 7 tahun
- Gigi taring: 9 – 12 tahun
- Geraham kecil pertama: 8 – 12 tahun

- Geraham kecil kedua: 9 – 13 tahun
- Geraham ketiga: 16 – 25 tahun

1) Kebiasaan Buruk yang Terkait dengan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak.

- a) Mengisap ibu jari ->gigi dongos, gigitan terbuka
- b). Mengisap/menggigit bibir ->gigi seri atas miring, renggang, menonjol kedepan
- c) Bernafas melalui mulut (penyakit pada saluran nafas) ->muka panjang/sempit, gusi kering,mudahcaries
- d) Mendorong lidah ke depan (lidah terlalu besar) ->gigitan terbuka, gangguan bicara/cadel
- e) Menggigit pensil/jari, menopang dagu, mengkerot2 gigi ->kelainan pada rongga mulut/wajah

Sifat plak :

- a) Melekat erat pada permukaan gigi, sehingga perlu menggosok gigi untuk menghilangkannya
- b) Plak mudah tumbuh kembali dan menutup permukaan gigi beberapa jam setelah dibersihkan
- c) Bila dibiarkan akan menempel pada permukaan gigi lalu menebal dan menimbulkan karang gigi
- d) Plak tidak berwarna, sehingga tidak bisa dilihat

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya karies gigi

Faktor gigi:

- a) Komposisi/kualitas zat pembentuk gigi
- b) Morfologi/bentuk gigi
- c) Posisi gigi (gigi yg berdesak-desakan mudah terkena caries)

2. Faktor saliva (ludah):

Kekentalan

Jumlah ludah

Anti bakterial faktor

3. Faktor makanan:

Makanan yang mengandung karbohidrat mempermudah terjadinya caries

1. *Karies Gigi / Gigi keropos*

Karies gigi dapat terjadi pada gigi sulung maupun gigi tetap, biasanya terjadi pada dataran pengunyah dari geraham atau pada permukaan antara dua gigi. Pada mulanya tidak sakit, jika tanpa perawatan akan terjadi peradangan dan membusuk.

2. *Radang Gusi*

Adalah penyakit yang tidak disertai rasa sakit, sehingga dapat berjalan bertahun-tahun tanpa diperhatikan.

Tanda-tanda radang gusi : gusi bengkak dan mudah berdarah kalau disentuh atau menggosok gigi, dan terdapat banyak kotoran yang menempel pada gigi terutama yang berbatasan dg gusi (disebut karang gigi)

Pada anak-anak, radang gusi menyebabkan bau mulut yang tidak enak. Jika tanpa perawatan proses peradangan menjalar sampai akar gigi, gigi menjadi goyah dan bisa dicabut sendiri.

• *Cara Mencegah Karies Gigi dan Radang Gusi*

Tindakan yang perlu dilakukan adalah :

- a) Memelihara kebersihan mulut
- b) Mengatur pola makanan
- c) Memperkuat gigi dengan mineral
- d) Memeriksa gigi secara teratur minimal 6 bulan sekali ke sarana pelayanan kesehatan

• *Cara Memelihara Kebersihan Mulut*

1. Menggosok Gigi Secara Teratur dan Benar

Menghilangkan plak dari permukaan gigi

Tujuan : mencegah penumpukan plak yang menyebabkan radang gusi

Cara terbaik membersihkan gigi adalah dengan memakai sikat gigi

Gerakan menggosok gigi :

Menggosok gigi yang berbatasan dengan gusi secara horizontal berulang-ulang pada satu tempat dulu, sebelum pindah ke tempat lain

Dataran pengunyah dari geraham juga disikat dengan gerakan horizontal

Sikat gigi jangan ditekan sewaktu menggosok gigi

2. Mengatur Pola Makan

Makanan mempunyai pengaruh pada:

a) Pengaruh selama pembentukan gigi

Pembentukan gigi dimulai sejak di kandungan, oleh krn itu jmh, susunan dan mutu makanan ibu hamil perlu mendapat perhatian. Demikian jg makanan pada masa balita → gizi yg baik dan cukup akan menjamin tumbuhnya gigi yg berkualitas dan tdk terkena karies gigi

b) Pengaruh kalau gigi sudah tumbuh

Makanan yg bergula dan mdh lengket pd gigi (kariogenik) mrpkn makan yg dpt merusak gigi.

Contoh : biskuit, roti dan kue-kue, permen, coklat, es krim, minuman kalengan/botol.

c). *Memperkuat gigi dengan mineral*

Mineral yang dapat memperkuat gigi adalah FLUOR, ada di ikan laut, teh dan air.

Fluor juga terdapat di obat dan pasta gigi.

Penyakit & Kondisi Yang Sering Ditemukan Pada Anak

Penyebab penyakit pada anak

Penyakit infeksi

- ✓Influenza / batuk pilek
- ✓Cacar air
- ✓Campak
- ✓Diare
- ✓Otitis media (congek)

Penyakit non infeksi

- ✓Cedera kepala
- ✓Luka
- ✓Keracunan
- ✓Kelainan mata
- ✓Batuk kronik (alergi)

INFLUENZA

Penyebab : virus influenza (*orthomyxovirus*)

Penularan: melalui udara dan kontak langsung dengan penderita, rata- rata lama penularan adalah 2 – 3 hari

Gejala klinis : hidung tersumbat, nyeri menelan,demam, batuk, pilek,nyeri otot, lemas, sakit kepala,mual, nafsu makan menurun, muntah, diare, nyeri perut

Penanganan: dengan mengatasi gejala yang timbul ke sarana pelayanan kesehatan terdekat.

Pencegahan:

Cuci tangan sebelum makan

Hindari kontak/penggunaan alat makan bersama

Menutup hidung dan mulut saat batuk/bersin

Vaksin influenza (bila diperlukan)

VARISELA (cacar air)

Penyebab : virus varisela-zoster

Penularan: melalui udara dan kontak langsung dengan penderita, rata- rata lama penularan adalah 14-16 hari

Gejala Klinis: Nyeri kepala ringan, lemas, demam ringan, tidak nafsu makan, nyeri menelan,batuk. Pada stadium lanjut terjadi ruam kulit yang awalnya muncul didaerah tangan- kaki

Penanganan: kesarana pelayanan kesehatan terdekat

Pencegahan:Hindari kontak langsung, menutup hidung dan mulut saat batuk/bersin, anak tidak masuk sekolah

CAMPAK (tampek, gabakan)

Penyebab: virus campak (paramyxovirus)

Penularan : melalui udara dan kontak langsung dengan penderita, rata- rata lama penularan adalah 10-12 hari

Gejala Klinis: Batuk/pilek, demam tinggi terus menerus, nyeri menelan, mata merah/silau bila kena cahaya, diare. Pada stadium lanjut demam selama 4 sampai 5 hari, demam makin tinggi yang awalnya muncul didaerah batas rambut belakang, menyebar ke wajah, leher. Ruam menjadi kehitaman dan mengelupas menghilang 1 – 2 minggu

Penanganan: pemberian vitamin A, ke sarana pelayanan kesehatan yang terdekat

Pencegahan: menutup hidung dan mulut saat batuk/bersin ,anak tidak masuk sekolah, vaksin campak

OTITIS MEDIA AKUT (infeksi telinga)

Penyebab : Virus dan bakteri

Gejala Klinis: nyeri di daerah telinga, Demam tinggi, Iritabilitas / anak rewel, tidak nafsu makan, Muntah

Penanganan: ke sarana pelayanan kesehatan yang terdekat

DIARE AKUT

Penyebab: Virus, bakteri, parasit

Penularan: mulut dan tinja, dalam waktu 1 – 72 jam

Gejala Klinis: Lamanya < 7 hari, Buang air besar cair, > 3x sehari, Muntah, Demam, kram perut.

Penanganan : Dengan pemberian oralit, ke sarana pelayanan kesehatan yang terdekat

Pencegahan: kebersihan lingkungan, cuci tangan sebelum makan dan memberi makanan, ASI eksklusif 6 bulan ,Imunisasi campak, Status gizi yang baik

Penyakit non infeksi

Batuk Kronik berulang

Gejala klinis: Batuk terus menerus selama 3 bulan, dengan periode sembuh, nafsu makan baik, tidak disertai demam, batuk disertai dahak

Penanganan:

Cari pencetus batuk, hindari pencetus tersebut

Makanan : coklat, kacang, makanan ringan, es dll ⇨ sekolah harus memperhatikan warung sekolah / jajanan yang beredar di sekitar sekolah

Debu : perhatikan kebersihan ruang kelas, jangan menggunakan karpet berbulu di dalam ruangan, perhatikan kebersihan AC / kipas angin, mainan yang berbulu

Perbaiki asupan nutrisi

Perbanyak kerja / aktivitas fisik / olahraga

Gizi

A. Apa itu Gizi ?

Gizi berasal dari bahasa Arab "Al Gizzai" yang artinya makanan dan manfaatnya untuk kesehatan. Dapat juga diartikan sebagai sari makanan yang bermanfaat bagi kesehatan. Jadi Ilmu Gizi adalah ilmu yang mempelajari cara memberikan makanan yang sebaik baiknya agar tubuh selalu dalam kesehatan yang optimal.

Pemberian makanan yang sebaik baiknya adalah harus memperhatikan kemampuan tubuh seseorang untuk mencerna makanan sesuai, umur, jenis kelamin, jenis aktifitas, dan kondisi tertentu seperti sakit, hamil dan menyusui.

B. Pemberian Makanan pada Anak

Salah satu makanan untuk anak adalah ASI. ASI adalah makanan yang paling tepat, bersih dan pas untuk bayi dari 0 sampai 6 bulan (disebut ASI exclusive) dan ASI masih tetap diberikan sampai anak berusia 2 tahun dan anak mulai diberi makan selain ASI, bisa berupa cairan atau makanan.

Air susu ibu memiliki banyak kelebihan dibandingkan susu kaleng, baik dari aspek gizi, kekebalan, ekonomi maupun emosional. Keunggulan ASI adalah :

1. Memenuhi zat gizi yang dibutuhkan bayi sampai anak berusia 6 bulan
2. Pada beberapa hari pertama kelahiran, ASI mengeluarkan kolostrum yang kaya akan antibodi yang melindungi bayi dari infeksi
3. Kolostrum juga mengandung substansi yang bermanfaat untuk sistem pencernaan bayi yang mulai bekerja
4. ASI mudah dicerna dibanding susu Formula
5. ASI mempunyai sifat alergi yang hampir hampir tidak ada pada bayi
6. Bayi yang diberi ASI 0-2 tahun akan lebih rendah terpapar DM, asma, obesitas, dll
7. ASI lebih murah, mudah diberikan dan kebersihannya terjaga dan tidak basi
8. Isapan bayi saat menyusu merangsang hormon sehingga keluarnya ASI menjadi lancar, menyebabkan kontraksi kandungan dan mengembalikan kandungan kebentuk semula
9. Menyusui dapat menjalin hubungan kasih sayang antara ibu dan anak serta penting untuk perkembangan mental dan kecerdasan anak
10. Dengan menghisap ASI, dapat membantu pertumbuhan gigi, langit langit dan rahangnya secara sempurna
11. Menyehatkan bagi ibu

Pola makan anak usia dini perlu teratur, agar tidak mengalami gangguan pencernaan maupun kegemukan ataupun kurang gizi. Berikut ini pola makan balita mulai dari bayi :

POLA MAKAN BALITA

UMUR ANAK	JENIS MAKANAN			
	ASI	MAKANAN LUMAT	MAKANAN LEMBIK	MAKANAN KELUARGA

0-6 bln				
6-9 bln				
9-12 bln				
1-2 thn				
> 2 thn				

**PERBANDINGAN KOMPOSISI ANTARA ASI, SUSU FORMULA
dan SUSU SAPI**

Komposisi (g/100ml)	ASI (g/100 ml)	SUSU Formula (g/100 ml)	Susu Sapi (g/100ml)
VITAMIN			
A (SI)	150-270	222-300	60
D (SI)	6	47,6-75	2
B1 (mg)	0,017	0,3-0,7	0,03
B2 (mg)	0,03	0,06-0,08	0,17
C (mg)	4,4	0,09-0,14	1
B6(mg)	0,02	5,4-120	0,07
B12(ug)	0,04	0,03-0,15	0,3

B. Gizi dan Piramida Gizi Seimbang

2. Piramida Gizi Seimbang

Anak perlu mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Berikut ini beberapa petunjuk yang dapat diikuti oleh orangtua :

Makanlah aneka ragam makanan

Makanlah makanan untuk memenuhi kecukupan energi

Makanlah makanan sumber KH=1/2 dari Kebutuhan Energi

Batasi konsumsi lemak dan minyak sampai $\frac{1}{4}$ dari kecukupan energi

Gunakan garam beryodium

Makanlah makanan sumber zat besi

Berikan hanya ASI saja sampai minimal 6 bulan, setelah itu
tambahlah MP-ASI

Biasakan makan pagi

Minumlah air bersih yang aman dan cukup jumlahnya

Lakukan aktifitas fisik secara teratur

Hindari minuman beralkohol

Makanlah makanan yang aman bagi kesehatan
m. Bacalah label pada makanan yang dikemas

C. Kandungan Gizi

Untuk membangun anak yang sehat, cerdas dan ceria diperlukan asupan gizi dengan kandungan yang seimbang. Zat gizi yang diperlukan oleh tubuh anak ada 6 sumber, yaitu :

1. Karbohidrat

Sumber energi yang utama dan sumber panas yang diperlukan oleh system tubuh dan dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

Karbohidrat terbagi dalam 2 jenis yaitu :

a. karbohidrat komplek

contoh : nasi, kentang, singkong ubi merah/putih, mihun, mie.

b. karbohidrat sederhana

contoh : buah-buahan, gula,

Fungsi :

Sumber tenaga (1 gr=4 kkal) dan sebagai makanan pokok

2. Lemak

Lemak adalah sumber energi (1gr = 9kal) kedua yang diperlukan untuk melindungi organ tubuh dan merupakan cadangan energi yang ada dalam tubuh, mengkonsumsi lemak sangat penting untuk setiap anak. Memberikan asam lemak esensial

Fungsi :

Pemberi kalori

Pelarut vitamin A,D,E dan K

Sumber :

Jenuh : lemak/minyak dari hewani dan beberapa tanaman

Tak jenuh : lemak/minyak dari nabati

3. Protein

Protein merupakan sumber energi (1gr = 4kal) yang ketiga yang penting bagi tubuh, karena protein dapat digunakan sebagai anti bodi untuk menjaga system kekebalan tubuh dari bakteri dan kuman-kuman.

Fungsi :

Pembangun sel jaringan tubuh

Mengganti sel tubuh yang rusak

Membuat Enzim dan hormone

Membuat protein darah

Menjaga keseimbangan asam basa

Pemberi kalori

Sumber :

Hewani : daging sapi, daging ayam, ikan, telur, udang, kerang, kepiting, susu

Nabati : tempe, tahu, oncom, kedele, kacang2an.

4. Vitamin

- Unsur gizi yang mengatur alat tubuh
- Pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan kesehatan
- Penggolongan vitamin:

Vitamin larut dalam lemak : A,D,E, K

Vitamin larut dalam air : B & C

Fungsi dari Vitamin

VITAMIN	FUNGSI
Vitamin A	Sistem kekebalan, fungsi penglihatan, pertumbuhan dan reproduksi Sumber vitamin A: ikan, telur, hati dan susu
Vitamin D	Mengatur metabolisme, pembentukan fosfor, pengerasan tulang dan keseimbangan hormone Sumber vitamin D: ikan, hati, telur dan mentega
Vitamin E	Anti oksidan, mencegah proses penuaan dan reproduksi. Sumber vitamin E: minyak sayur, tauge dan
Vitamin K	Proses pembekuan darah Sumber vitamin K: daun hijau dan tepung2an
Vitamin B1	Metabolisme karbohidrat, air dan saluran cerna
Vitamin B2	Koenzim Oksidasi/ reduksi, transport electron, sintesa as. Lemak dan as amino
Vitamin B3	Sebagai koenzim
Vitamin B6	Sintesis/ transport as. Amino
Vitamin B12	Pembentukan sel darah merah
Vitamin C	Anti oksidan, memelihara tubuh dari infeksi Sumber vitamin C : buah2an yang berasa asam dan bewarna kuning, brokoli, cabai

5. Fungsi dari Mineral

MINERAL	FUNGSI
Calsium	Bahan utama pembentukan tulang dan gigi, membantu pembekuan darah Sumber kalsium : susu dan produknya, Daun2an yang bewarna hijau tua, ikan laut.
Fosfor	Membentuk struktur tulang dan gigi, membantu transportasi lemak dan pengadaan enzim untuk metabolisme tenaga Sumber fosfor: produk susu, daging, unggas, ikan, tepung2an dan kacang2an
Magnesium	Mengisi jaringan tulang, penting untuk mengeluarkan tenaga yang berasal dari makanan Sumber magnesium: susu, daun hijau, tepung- tepungan, kc. Tanah, makanan yang berasal dari laut dan kacang2an

6. AIR

- Peranan Air

Cairan Ekstraseluler

Sebagai alat angkut

Cairan Intraseluler

Terjadinya proses metabolisme dan sebagai pelarut dalam tubuh

- Sumber :

cairan dalam sayuran dan buah, minuman yang masuk tubuh

Contoh Menu

Waktu	Jenis Hidangan	Ukuran Rumah Tangga Untuk		
		2500 kilokalori	2000 kilokalori	1700 kilokalori
Pagi	Nasi	2 sendok nasi	2 sendok nasi	1 sendok nasi
	Daging bumbu semur	1 potong	1 potong	½ potong
	Tumis kacang panjang + tauge	½ mangkok	½ mangkok	½ mangkok
	Teh manis	1 gelas	1 gelas	1 gelas
10.00	Bubur kacang hijau	1 gelas	1 gelas	1 gelas
Siang	Nasi	3 sendok nasi	2 sendok nasi	1½ sendok nasi
	Ikan goreng	1 potong	1 potong	1 potong
	Tempe bacem	2 potong	1 potong	1 potong
	Lalap	½ mangkok	½ mangkok	½ mangkok
	Sayur asem	1 mangkok	1 mangkok	1 mangkok
	Sambal tomat	1 sendok makan	1 sendok makan	1 sendok makan
	Nenas	1 potong	1 potong	1 potong
16.00	Buah	-	-	1 potong
Malam	Nasi	3 sendok makan	2 sendok makan	1½ sendok makan
	Pepes ayam	1 potong	1 potong	1 potong
	Tahu balado	1 potong	1 potong	1 potong
	Sayur bening bayam + jagung muda	1 mangkok	1 mangkok	1 mangkok
	Pepaya	1 potong	1 potong	1 potong

Keterangan : untuk ukuran rumah tangga nasi digunakan sendok nasi (centong), bukan sendok makan

Pesan-pesan Gizi Seimbang

1. Mencapai dan mempertahankan BB ideal
2. Aktip bergerak dan olah raga setiap hari
3. Gunakan Piramida Gizi Seimbang sebagai pedoman untuk :
 - ♣ Membiasakan makan beraneka ragam
 - ♣ Menyukai dan makan aneka sayur dan buah tiap hari
 - ♣ Makan dengan porsi sesuai kebutuhan

Malnutrisi

a. Apa itu malnutrisi?

• Kebutuhan tubuh akan makronutrien (lemak, karbohidrat dan protein) tidak terpenuhi

b. Penyebab :

- Asupan makanan kurang
- Penyakit

Klasifikasi Malnutrisi:

- Ringan
- Sedang
- Berat

c. Bagaimana Mengetahuinya?

- Klinis
- Antropometrik
- Laboratorium

Untuk malnutrisi berat dapat dibedakan antara marasmus atau kwashiorkor atau campuran keduanya

a. Marasmus

- Wajah seperti orang tua
- Sering terdapat penurunan kesadaran
- Kulit kering, dingin dan kendur
- Otot-otot mengecil sehingga tulang-tulang terlihat jelas
- Sering disertai diare atau konstipasi
- Tekanan darah, frekuensi jantung dan frekuensi pernafasan berkurang

1. Gejala-gejala Umum Kwashiorkor

- Penampilan seolah-olah seperti anak gemuk (gemuk air)
- Penurunan kesadaran (lebih sering dari anak dengan marasmus)
- Edema pada seluruh tubuh
- Otot-otot mengecil, anak berbaring terus-menerus
- Anak sering menolak segala jenis makanan
- Rambut berwarna kusam dan mudah dicabut

- Gangguan kulit berupa bercak merah dan meluas dan berubah menjadi hitam terkelupas

- Pembesaran hati

b. Marasmus kwashiorkor

Antropometrik

- Lebih ditujukan untuk menemukan malnutrisi ringan dan sedang.

Pada pemeriksaan antropometrik, dilakukan pengukuran-pengukuran fisik anak (berat, tinggi, lingkar lengan, dll) dan dibandingkan dengan angka standard (anak normal)

Untuk anak, terdapat 3 parameter yang biasa digunakan, yaitu:

- Berat dibandingkan dengan umur anak
- Tinggi dibandingkan dengan umur anak
- Berat dibandingkan dengan tinggi/panjang anak

❖ Laboratorium

- Pemeriksaan laboratorium, misalnya pemeriksaan kadar darah merah (Hb) dan kadar protein (albumin/globulin) darah, dapat dilakukan pada anak dengan malnutrisi. Dengan pemeriksaan laboratorium yang lebih rinci, dapat pula lebih jelas diketahui penyebab malnutrisi dan komplikasi-komplikasi yang terjadi pada anak tersebut.

c. Bagaimana mengobatinya?

1. Pada malnutrisi sedang dan ringan pengobatan dilakukan dengan memberikan makanan yang bergizi, dengan menu yang seimbang, mengandung karbohidrat dan protein dalam jumlah yang cukup. Perlu juga dicari dan diobati penyakit lain yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak (misalnya penyakit caceng, diare, dll)
2. Anak dengan keadaan malnutrisi berat sering berada dalam keadaan darurat karena itu sebaiknya dibawa ke rumah sakit untuk pengobatan apa yang dapat anda lakukan
3. Mengobati atau mencegah hipoglikemia (kekurangan gula dalam darah) dan hipothermia (kekurangan panas tubuh)
4. Mengobati atau mencegah dehidrasi (kekurangan cairan) dan Hipoglikemia (Kekurangan gula dalam darah)

Hipoglikemia (kadar gula darah yang rendah merupakan penyebab kematian yang penting pada anak dengan malnutrisi. Pada hipoglikemia anak terlihat lemah, temperatur tubuh rendah, dan sering disertai dengan gangguan kesadaran. Ini masuk poin mana???????????

5. Jika anak sadar dan dapat makan, usahakan memberikan makanan 2-3 jam sekali
6. Jika anak tidak dapat makan (tetapi masih dapat minum) berikan air gula melalui sendok
7. Jika anak tidak sadar, berikan infus cairan glukosa (jika fasilitas tersedia dan anda trampil melakukannya)
8. Hypothermia (Suhu tubuh rendah) ditandai dengan temperatur tubuh yang rendah pada keadaan ini anak harus 'dihangatkan'
9. Cara yang dapat dilakukan adalah ibu/atau orang dewasa lain tidur terlentang sambil mendekap anak tersebut di dadanya lalu ditutupi dengan selimut.
10. Perlu dijaga agar anak tetap dapat bernafas. Cara lain adalah dengan membungkus anak dengan selimut dan meletakkan lampu didekatnya. Lampu tersebut tidak boleh terlalu dekat, apalagi sampai menyentuh anak selama masa penghangatan ini, dengan termometer dilakukan pengukuran suhu tubuh anak pada dubur (bukan pada ketiak) setiap setengah jam sekali. Jika suhu anak sudah normal, proses penghangatan dapat dihentikan. Penghangatan dengan menggunakan botol yang diisi air panas sangat berbahaya dan tidak perlu dilakukan

Dehidrasi (Kekurangan Cairan Tubuh)

Beberapa tanda klinis yang sering didapatkan pada anak penderita malnutrisi berat dengan dehidrasi adalah:

- Riwayat diare sebelumnya
- Anak sangat kehausan
- Mata cekung
- Nadi lemah
- Tangan dan kaki teraba dingin
- Anak tidak buang air kecil dalam waktu yang cukup lama

- Tindakan yang dapat dilakukan adalah jika anak masih dan dapat menyusu, berikan ASI setiap setengah jam sekali tanpa berhenti. Jika anak masih dapat minum, lakukan tindakan memberi minum anak 4-5 ml cairan setiap beberapa menit melalui sendok
 - Terdapat formulasi cairan yang khusus untuk anak dengan malnutrisi berat; jika tidak tersedia dapat juga digunakan oralit atau larutan gula garam. Larutan gula garam dibuat dengan melarutkan satu sendok makan gula dan satu munjung sendok teh garam ke dalam satu gelas air masak
 - Jika anak tidak dapat minum, pertimbangkan rehidrasi intravena (infus) cairan Ringer Laktat/Glukosa 5%
- Bagaimana Mencegahnya?
- Berikan bayi hanya ASI setidak-tidaknya selama 6 bulan pertama. ASI mengandung gizi yang sangat dibutuhkan anak, ASI juga mengandung zat-zat kekebalan yang dapat menghindarkan anak dari penyakit. Selain itu dengan pemberian ASI akan memperkuat jalinan psikologis dan kasih sayang antara ibu dan anaknya
 - Berikan anak makanan tambahan yang bergizi setelah umur 6 bulan, ASI harus tetap diberikan sampai anak berumur 2 tahun
 - Periksa secara teratur tumbuh kembang anak melalui POSYANDU Kategori Kurang Gizi

Keselamatan

A. Kecelakaan Dan Cedera

Kecelakaan yang sering terjadi dilingkungan rumah ada 7 macam yaitu:

1. Terjatuh
2. Keracunan
3. Terbakar
4. Kemasukan benda asing
5. Terbekap

6. Terluka, terbentur, tertumbuk

7. Tenggelam

Mengapa balita sering kecelakaan ?

Belum dapat membedakan tempat tinggi dan rendah

Keseimbangan tubuh belum sempurna

Ukuran kepala relatif lebih besar

Senang memasukkan benda ke dalam mulut

Belum dapat mengenal benda / bahan bahaya atau tidak

Banyak bergerak, berlari, melompat

Rasa ingin tahun besar

Suka meniru

1. Terjatuh

Keadaan yang sering menyebabkan anak jatuh :

- Lantai basah oleh air / minyak, licin karena bedak, lantai berlumut, menginjak benda licin (kulit pisang)
- Mainan / barang yang tercecer di lantai, perabotan rumah, permukaan lantai tidak rata
- Saat bermain dengan teman anak sering terdorong / tersenggol
- Anak berada di tempat tinggi / di alat permainan yang tinggi letaknya

Pencegahan

- Jaga lantai rumah tetap kering, bersih dan tidak berlumut
- Jaga barang-barang, mainan, sampah tidak bertebaran di lantai
- Awasi ketika anak bermain dan tidak meninggalkan anak sendirian di tempat yang sering menimbulkan jatuh

2. Terbakar

Penyebab :

- Api
- Benda panas

Cairan panas : air, minyak, gula cair

Benda panas : setrika, rokok, alat masak

Uap air panas

■Bahan kimia : air aki

■Sengatan listrik / tersambar petir

Luka bakar terbagi atas :

a) Superfisial:

perih, luka kering, merah dan hipersensitif.

Contohnya sengatan matahari. Sembuh

dengan kerusakan epidermis yang minimal.

b) *Partial thickness burns* : kerusakan sebagian dermis dengan bulla, kulit merah jambu atau mottled.

c) Luka bakar dalam (*full thickness burns*): kulit lebih dalam, kulit nampak putih, pucat , tanpa rasa sakit. Harus dirawat inap di rumah sakit.

Penanganan

Ditujukan untuk mengatasi masalah kesehatan umum

Mengurangi risiko infeksi sekunder

Mencegah terjadinya dehidrasi

Pertolongan pertama :

Cuci dengan air dingin yang mengalir

Jangan berikan zat / cairan apapun

Segera bawa ke dokter

Pencegahan

■Jauhkan benda-benda yang dapat menyebabkan terbakar

■Amankan alat-alat atau benda yang dapat menyebabkan terbakar seperti :

■Menutup atau menghalangi stop kontak, atur letak stop kontak

■Mengganti kabel listrik yang rusak

■Jauhkan alat listrik dari air

■Jauhkan anak dari sumber benda panas seperti setrika, air panas

■Hindari anak ada di luar rumah pada waktu hujan

- Berikan pengertian sedini mungkin pada anak mengenai bahaya benda panas

CEDERA KEPALA

PENYEBAB

Trauma

Child abuse

CEDERA KEPALA

a) **Gejala:** Muntah, sakit kepala, pingsan, lumpuh mendadak.

b) **Penanganan**

Bebaskan jalan nafas, periksa pernafasan, periksa nadi

Segera periksa ke dokter

Awasi selama 2 x 24 jam

Kemasukan Benda Asing

Anak sering memasukkan benda yang bukan makanannya ke dalam mulut, lubang hidung, lubang telinga

Gigitan binatang

Anak dan binatang secara natural merupakan teman bermain

Untuk mencegah terjadinya gigitan binatang beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu :

Kiat menghindari gigitan binatang

Jangan meninggalkan anak sendirian dengan binatang peliharaan

Jangan memelihara binatang yang suka menggigit di dalam rumah / di sekolah

Pilih binatang peliharaan yang sifatnya penurut

Anak kurang dari 4 tahun perlu didampingi saat bermain dengan anjing atau kucing

Ajarkan pada anak untuk tidak mengganggu binatang

Penanganan

Cuci gigitan binatang dengan sabun dan air bersih yang mengalir

Pada luka terbuka yang memerlukan penjahitan segera bawa ke RS

Kekerasan dan Penelantaran Anak

Definisi

Semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak dlm konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Yang dilakukan dengan sengaja oleh orang lain. Termasuk didalamnya adalah orangtua, keluarga, pendidik masyarakat maupun pemerintah.

Kekerasan Fisik

Dipukul/ditempeleng

Ditendang

Dijewer/dicubit

Dilempar dengan benda keras

Dijemur diterik matahari

Kekerasan seksual

Perlakuan tidak senonoh/tindakan pelecehan organ seksual

Kegiatan menjurus pornografi

Perkataan porno

Perbuatan cabul dan persetubuhan

Tindakan mendorong dan memaksa anak dalam kegiatan seksual/prostitusi

Kekerasan emosional

Kata-kata yang mengancam

Menakut-nakuti

Berkata kasar

Mengolok-olok anak

Perlakuan diskriminatif

Membatasi kegiatan sosial dan kreasi anak pada teman dan lingkungannya

Kekerasan ekonomi (eksploitasi komersial)

Menyuruh anak bekerja berlebihan

Menjerumuskan anak pada dunia prostitusi

Penelantaran Anak

Pengabaian pada kesehatan anak

Pengabaian pada pendidikan anak

Pengabaian pada perkembangan emosi

Penelantaran pada pemenuhan gizi

Penelantaran pada penyediaan perumahan

Pengabaian pada kondisi keamanan dan kenyamanan

Akibat jangka pendek

- a) Muncul rasa takut berlebihan, cemas perpisahan, mengamuk bila ditinggalkan
- b) Perilaku regresif
- c) Kehilangan kemampuan yang baru dicapai, mengompol lagi
- d) Mimpi buruk, mengigau
- e) Menarik diri dari kehidupan sosial
- f) Bila kekerasan emosional, muncul ketidaknyamanan, stres bahkan frustrasi
- g) mengalami kematian, komplikasi serius
- h) Kerusakan menetap SSP, retardasi mental, kesulitan belajar, buta, tuli, masalah perkembangan motorik, kejang, ataksia
- i) Pertumbuhan fisik terhambat
- j) Gangguan kejiwaan

Kemungkinan terjadi kekerasan fisik

Memar pada kulit pada daerah yang tidak lazim terkena kecelakaan (punggung, bokong, paha, betis, wajah, bibir/mulut)

Luka lecet atau robek di mulut, bibir, mata, kuping, tangan, dsb.

Perlukaan/patah tulang multipel dengan berbagai tingkat penyembuhan (Anak < 3 tahun)

Tanda dengan konfigurasi (jari, ikat pinggang, tali, kabel)

Bekas gigitan manusia (bulan sabit)

Bintik perdarahan dibahu/wajah karena menangis hebat

Kebotakan/ rambut putus

Luka bakar dengan tanda sesuai benda panas

Cedera kepala, hematoma subdural

Trauma intra abdominal

Akibat jangka panjang

Trauma terhadap hal-hal yang dirasakan berhubungan dengan kekerasan yang dialaminya

Perasaan curiga berlebihan (paranoid) pada orang disekitarnya

Anti sosial, merasa malu, meyalahkan diri sendiri, menyakiti diri sendiri, bunuh diri

Hilang kepercayaan diri

Stres berat sampai depresi

Psikosis

Kecacatan fisik permanen

Hal yg harus dilakukan

Menenangkan anak dengan cara menghibur anak

Segera melapor kejadian pada pihak yang berwajib

Melakukan rehabilitasi fisik, mental dan sosial

Menjaga rahasia anak

Mendampingi anak bila ada proses hukum

Pendidik

Kepala sekolah, guru, konselor/guru BP dan staf sekolah berperan penting dalam lingkup sistem perlindungan anak.

Bertanggung jawab mengidentifikasi dan melaporkan kecurigaan KPA dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan

Mendukung anak dalam melewati peristiwa yang membawa trauma pada anak

D. Evaluasi

1. Rancanglah menu gizi seimbang yang disesuaikan dengan produk lokal.
2. Mengukur status gizi anak

E. Penutup**F. Daftar Pustaka****DAFTAR PUSTAKA**

Buku Pedoman Penanggulangan Kecelakaan dan Cedera pada Usia Balita di Lingkungan Rumah, Depkes Indonesia, Tahun 1996

Mengenal Imunisasi dan Penyakit yang dapat Dicegah dengan Imunisasi,
Program Imunisasi Indonesia, Depkes.

Pedoman Pembinaan Kesehatan Anak Didik Taman Kanak-kanak, Direktorat
Bina Kesehatan Keluarga, Dirjen Kesehatan Masyarakat, Depkes RI,
Tahun 1999

Cathie Robertson, Safety, *Nutrition and Health in Early Education*, Second
Edition, 2003

www.koalisi.org/dokumen/dokumen38910.pdf

www.humanitarianinfo.org/sumatra/reliefrecovery/health/docs/doc/UNICEF

BAB VI

ASPEK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK

A. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas, moris, manner mores* atau *manners, morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi (Istanto, 2007; 4).

Namun ada pengertian lain etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama seperti; cara berpakaian, tatakrama. Dengan demikian keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu kebiasaan yang harus dipatuhi. Moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Senged pengertian etika adalah suatu pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo; moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

B. Hakikat Pendidikan Moral

Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi*, dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harafiah pendidikan berarti aku membimbing anak, sedang tugas pembimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat Driyarkara yang dikutip oleh Istiqomah mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.

Dalam mensosialisasikan nilai moral perlu adanya komitmen para elit politik, tokoh masyarakat, guru, *stakeholders* pendidikan moral, dan seluruh masyarakat. Sosialisasi Pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain: "Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral .

Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat. Pendidikan moral harus direncanakan secara matang oleh *stakeholders* sebagai *think-tank*, baik para pakar Pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua mood. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistic dan universal. Keberhasilan pendidikan moral dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik. .

Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama. Strategi structural dalam arti politis, perbaikan struktural ini merupakan sarana yang paling efektif adalah melalui kurikulum pendidikan anak usia dini. Melalui lembaga pendidikan formal aspirasi masyarakat tentang moral dapat disalurkan, dan nilai-nilai moral dapat diperjuangkan sebagai masukan dari masyarakat kepada pemerintah khususnya Depdikbud. Input dari masyarakat kepada pemerintah akan dijabarkan dalam bentuk kebijaksanaan atau undang-undang yang mewajibkan dilaksanakannya pendidikan moral bagi anak usia taman kanak-kanak yang didukung penuh oleh pemerintah.

Hal ini berkaitan erat dengan semakin merosotnya kehidupan moral terutama di kalangan anak muda. Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panjang. Perjuangan membangun mentalitas bangsa yang berbasis nilai-nilai moral melalui penghormatan kepada orang tua dan bersumber dari nilai moral, harus diawali dari individu yang mengutamakan kehidupan, menjunjung nilai-nilai moral, disemaikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolahan dan masyarakat luas.

Jadi nilai moral dibawa seorang guru yang meyakini kebenaran moral sebagai ideologi ideal dan harus ditanamkan pada setiap hati (personal, individu) khususnya anak taman kanak-kanak agar suatu hari nanti kehidupan bangsa yang menjunjung nilai-nilai moral dapat terwujud. Dengan adanya benih nilai-nilai moral yang sudah disemaikan dalam keluarga, diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat diharapkan setiap personal dapat mempraktikkan nilai moral dalam totalitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Modal nilai moral yang sudah ada dalam personal merupakan lahan yang subur bagi anak-anak usia taman kanak-kanak untuk mewujudkan kehidupan bersama dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Terlebih lagi dalam pembelajaran dan sosialisasi pendidikan moral dapat dimanfaatkan konsep *learning to do, learning to be, learning to know, learning to live together*.

Dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dapat juga digunakan konsep "*Ingarso sung tuladllo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri Handayani*" Konsep pendidikan moral bagi anak-anak usia taman kanak-kanak tidak hanya sebagai wacana tetapi harus diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata, sehingga pendidikan moral bisa mewujudkan masyarakat ideal seperti yang dicita-citakan.

C. Pentingnya Sosialisasi Nilai-nilai Moral

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu saran dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai moral ingin berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi keteladanan yang nyata.

Transfer nilai moral kepada anak usia dini juga dapat digunakan dengan metode secara moderat karena di dunia ini tidak ada sistem yang sempurna, oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri. Guru dan orang tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dan mengajarkannya, sehingga peserta didik tidak merasa digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran moral yang telah diterimanya, sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai moral dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya peserta didik akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang

berhubungan dengan nilai moral sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda, sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai moral. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajar nilai-nilai moral secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Ajaran moral harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai moral. Pendidik hendaknya tidak bosan-bosan untuk memberikan nasehat, teladan, ruang pilihan, kesempatan untuk mengambil keputusan, keleluasaan bagi anak-anak untuk meneladani, mengikuti dan menilai baik buruk, benar dan salah suatu sikap dan perbuatan.

Prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang *das solven*, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari hidupnya. Dalam pembelajaran nilai moral ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan anak taman kanak-kanak dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan. Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman.

Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai budi pekerti yang ada tanpa mengindoktrinasi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai

yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Guru sebagai panutan yang memberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai budi pekerti yang telah diterima dan dilakukan siswanya.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu lembaga formal dan non formal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma di atas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik. Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Program pendidikan moral diwujudkan terintegrasi dalam semua pelajaran yang ada, agar menghasilkan warga negara yang baik.

D. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kegagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Crain William C. (1985) menulis disertasi doktornya

pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Colby, Anne; Kohlberg, L. (1987). Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlukan, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

1. Pra-Konvensional

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Shaffer, David R. (2004) menambahkan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Tahap dua menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti "kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu." Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral. (Suryana 2013).

2. Konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral.

Dalam *tahap tiga*, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; 'mereka bermaksud baik...' Shaffer, David R. (2004)

Tahap empat, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu - sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

3. Pasca-Konvensional

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat 'hakekat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut - 'memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak'? Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya *kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang*. Kohlberg, Lawrence; T. Lickona, ed. (1976:234) Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima.

Tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral *deontis*. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional (lihat *imperatif kategoris* dari Immanuel Kant). Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak *karena* hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, walaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

E. Metode Pengembangan Agama dan Moral Anak

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran guru juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya.

Oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak, seorang anak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Contohnya, di TK seorang anak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya, atau mengganggu orang lain. Mendidik anak dengan pendidikan nilai moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak.

1. Esensi Pembinaan Perilaku di Taman Kanak-Kanak

Penanaman nilai agama, moral, disiplin dan afeksi yang dalam program pendidikan anak usia dini dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan penanaman nilai-nilai/ pembentukan perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal, yaitu menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat; membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri; menanamkan budi pekerti yang baik; melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela; sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian; melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat; menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (budaya bersih, tertib, dan kerjasama)

Ruang lingkup pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, tolong menolong sesama teman, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja., berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, termasuk mau menerima tugas, menyelesaikan tugas, memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merasa puas atas prestasi yang dicapai, bertanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan, bergotong royong sesama teman, mencintai tanah air, mengurus diri sendiri termasuk, membersihkan diri sendiri, berpakaian sendiri, makan sendiri, memelihara milik sendiri, menjaga kebersihan lingkungan termasuk, membantu membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan mainan setelah digunakan.

2. Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-Nilai Agama, Moral, Disiplin Dan Afeksi)

a. Prinsip - Prinsip Pembinaan Perilaku Anak

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur

yang menakutkan bagi anak; guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak; memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya; dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik; agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.; apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi; terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum; pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

b. Bentuk Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan program pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Kegiatan Rutin, kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti berbaris memasuki ruang kelas sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain (1) untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan; (2) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain; (3) sabar menunggu giliran; (4) mau menerima dan menyelesaikan tugas; (5) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Selain perilaku di atas dapat pula ditanamkan pembiasaan perilaku tentang hal-hal seperti berpakaian yang bersih dan rapih, mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK (mau memakai pakaian seragam, datang tepat pada waktunya atau tidak terlambat), kebersihan badan (termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan lain-lain), berbaris dengan rapi, berdiri tegap pada saat berbaris, tolong menolong sesama teman dalam merapikan pakaian.

F. Cara Pembinaan Perilaku (Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral)

1. Cara Penanaman Nilai-nilai Agama

a. Mengenalkan Tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak pun menggambarkan Tuhan dalam wujud kongkrit. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengenal-Nya secara abstrak. Oleh karena itu ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, diantaranya:

- 1). Bermain, bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan permainan lain yang didalamnya memuat isi pesan adanya tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji.
- 2). Karya wisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan. Guru menjelaskan dan bertanya jawab mengenai semua ciptaan Tuhan dalam kegiatan karya wisata itu
- 3). Bercerita tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.
- 4). Teladan. Guru berdzikir dengan menyebut nama Tuhan dalam setiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan, membaca hamdallah pada saat mengakhiri kegiatan, beristighfar pada saat lupa dan yang lainnya.
- 5). Pembiasaan yang diterapkan pada anak pada setiap kegiatan berdo'a atau berdzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
- 6). Memberikan anjuran kepada anak untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan pada saat dianugerahi kenikmatan dan bersabar pada saat ditimpa musibah.
- 7). Bermain peran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sebagai tokoh orang yang soleh dan lain sebagainya.

b. Mengenalkan Ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya. Setelah itu perlu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak

selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

c. Menanamkan Akhlak yang Baik

Program pengembangan nilai keagamaan yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak akan berhasil baik jika guru memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, memiliki sifat-sifat yang terpuji, mengerti psikologi anak, menguasai ilmu mendidik, menguasai materi, mencintai anak-anak dan disenangi oleh mereka, dan lain-lain.

Adapun cara-cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak diantaranya: Membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, dengan teman-temannya, dengan orang lain sesama muslim terutama dengan orangtuanya, setiap masuk dan keluar kelas atau rumah, membiasakan menjawab salam dari orang lain, membiasakan untuk hidup saling tolong-menolong diantara sesama teman, membiasakan anak untuk hidup membantu dan bergotong-royong bersama teman-teman, membiasakan anak untuk hidup selalu menjaga kebersihan, membiasakan untuk berbicara pelan, lembut, baik, sopan, dan jujur, membiasakan anak untuk menghormati dan menghargai serta mentaati perintah guru dan orang tua, membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanannya ketika: memberi atau menyerahkan sesuatu dan menerima sesuatu, ketika makan dan minum; dan kegiatan lain yang menggunakan tangan, selain membauang dan membersihkan kotoran, membiasakan anak untuk tidak bersuara keras terutama di depan guru dan orang tua, membiasakan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, membiasakan anak untuk tidak mengganggu waktu istirahat orang lain, membiasakan anak tidak keluar kelas atau rumah tanpa izin, membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika menerima kebaikan orang lain.

2. Cara Penanaman Nilai Moral pada Anak

Ada beberapa cara atau teknik yang dapat dikembangkan oleh guru dalam berkomunikasi dan interaksi dengan anak-anak dalam rangka menanamkan nilai moral pada anak. Cara-cara tersebut antara lain:

a. Membiarkan

Cara membiarkan yang dilakukan guru terhadap mengandung arti menerima perbuatan anak-anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Beberapa contoh perilaku anak yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain, bermain pasir atau membuat gundukan tanah.

Membiarkan tingkah laku tersebut bukanlah berarti menyetujui atau mengharapkannya untuk terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bukan pula membiarkan ini sebagai pemberian kesempatan atau ijin kepada anak-anak untuk melakukan apa saja yang dikehendaki mereka tanpa memperdulikan hak-hak orang lain. Tujuan cara ini adalah untuk member kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi terhadap nilai-nilai sosial sebagai akibat dari tingkah lakunya baik secara individu maupun kelompok.

Anak dapat merasakan akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Tidak menghiraukan

Suryana (2013) menyatakan bahwa dalam rangka pembentukan moral pada anak, maka guru perlu mengembangkan teknik “tidak hirau” atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal atau tidak pantas seperti merengek-rengok, marah dan menangis, menjerit-jerit, berteriak, dengan sengaja “tidak memberikan perhatian” dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Tentu saja teknik tidak hirau ini didasarkan kepada pemahaman guru tentang motif yang mendasari tingkah laku anak tersebut.

Teknik tidak hirau ini dimaksudkan agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif, memberi isyarat kepada anak bahwa motif dari tingkah lakunya tidak diperkenankan atau tidak disetujui oleh guru atau dianggap tidak boleh oleh lingkungannya.

c. Memberikan contoh

Perilaku guru, orang tua dan lingkungan anak adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak. Jika guru sering marah-maraha maka perilaku tersebut sangat mudah ditiru oleh anak. Dalam hal ini guru harus menjadi model terbaik bagi anak-anak dalam melaksanakan nilai-nilai moral yang diharapkan.

d. Mengalihkan arah

Mengalihkan arah adalah salah satu teknik yang penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral anak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam teknik pengalihan arah ini yaitu: Mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula. Misalnya anak aktif dalam kegiatan mencorat-coret dinding kelas dengan kapur. Kemudian guru memberikan pensil dan selembar kertas dan meminta anak untuk mencorat-coret atau menggambar di kertas kosong tersebut.

Mengalihkan perhatian dari suatu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada jenis perilaku yang lebih sesuai dengan kehendak masyarakat. Misalnya bila dalam suatu kelompok bermain, anak-anak mulai terlibat anak-anak sudah mulai terlibat dalam kegiatan saling mengejek, memaki dan menjurus kepada pertengkaran maka guru harus segera melakukan pengalihan arah, misalnya dengan meminta anak-anak untuk duduk di lantai, karena ada permainan menarik yang akan diberikan. Pengalihan ini dimaksudkan untuk mencairkan ketegangan sehingga emosi yang mulai meluap dan konflik diantara anak-anak dapat dikendalikan.

e. Memuji

Memuji anak berarti guru menunjukkan nilai dari sifat-sifat perilaku moral yang mereka tampilkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yang diharapkan. Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang objektif yang mensahkan dan mengembangkan harga atau nilai dari tindakantindakan anak.

Suryana (2013) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk mengungkapkan pujian, yaitu verbal dan non verbal. Pujian verbal dilakukan melalui lisan atau ucapan kepada anak. Sedangkan ucapan non verbal dapat berupa bahasa isyarat dalam bentuk anggukan, gelengan kepala, ekspresi muka, isyarat mata, mulut, tangan atau kaki. Sebagai contoh jika anak dapat menyanyi dengan baik, maka pujian non verbal bisa dalam bentuk anggukan, tepuk tangan dan mengacungkan jempol tangan. Bentuk pujian yang diberikan kepada perilaku anak sebaiknya yang bersifat deskriptif dan bukan pujian evaluatif. Contoh pujian deskriptif, “warna-warna dalam lukisanmu demikian hidup dan cemerlang”. Adapun pujian yang bersifat evaluatif contohnya, “gambarmu indah sekali”.

f. Mengajak

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara mempengaruhi anak untuk melakukan suatu dengan cara membangkitkan perasaan, emosi, dan dorongan cita-cita mereka, juga intelektualitas atau pemikiran mereka. Keikutsertaan anak terhadap persuasi itu haruslah sukarela, berdasarkan pertimbangan mereka bahwa tingkahlaku tertentu dengan sendirinya memperbaiki keadaan mereka.

Beberapa strategi untuk melakukan persuasi atau pengajakan kepada anak sebagai berikut.

1) Dengan cara menghimbau

Cara efektif untuk membuat seorang anak melakukan sesuatu adalah dengan menunjukkan segi-segi positif dari perbuatan itu. Sebagai contoh, “Tugas dan pekerjaan ini menyenangkan dan mudah dilaksanakan”.

2) Menguraikan dengan cara mengesankan (dramatisasi)

Dengan mengatakan satu kebenaran pada anak, biasanya tidaklah cukup. Untuk itu perlu ada cara-cara yang lebih efektif untuk dapat merangsang perasaan dan emosi seorang anak dalam hubungan dengan suatu perbuatan. Misalnya agar anak tidak suka bertengkar maka dapat digantungkan peringatan di kelas: “Tegakkanlah perdamaian di kelas ini”.

3) Menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu Untuk menyelesaikan suatu tugas, maka anak dapat diajak untuk merampungkan kegiatannya.

Orangtua dapat menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu pada anak, agar dapat melakukan atau menyelesaikan sesuatu tugas pada waktu anak sedang makan. Umpamanya: "Nanti, sesudah makan, selesaikan pekerjaan rumahmu", atau "Tiap pagi sesudah bangun, kamu harus membersihkan kamarmu".

g. Menantang

Menantang adalah suatu teknik yang sangat penting dalam menguji kemampuan, posisi, kecermatan, dan tanggung jawab anak. Teknik ini mendorong anak untuk melakukan suatu tugas yang anda kehendaki atau agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang amat penting. Dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat menantang akan mengembangkan kemampuan anak untuk menilai, membandingkan, membedakan, dan memilih mana suatu tindakan yang diperbolehkan oleh aturan dalam keluarga dan lingkungan, dan mana yang tidak diperbolehkan.

Kemampuan membandingkan, membedakan, merupakan unsure penting yang menjadi landasan bagi seseorang untuk melakukan pilihan atas suatu tindakan, mana yang boleh dan mana yang tidak. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik.

Khususnya terhadap anak usia dini, pendidikan agama sangat penting sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Terlebih saat ini, realitas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik, seperti tawuran, perilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain. Kenyataan ini seyogyanya menyadarkan kita untuk membekali anak-anak usia dini dengan dasar ilmu agama yang layak. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat kompeten memberikan bekal pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selama ini, mayoritas orangtua yang

memiliki anak usia dini memandang sebelah mata bahkan tidak peduli dengan pendidikan agama di rumah dan di sekolah karena dianggap tidak punya jaminan masa depan. Padahal, pendidikan agama adalah pendidikan yang akan menanamkan prinsip-prinsip dasar berperilaku.

Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu. Para ahli pendidik Islam telah sefakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa *fadilah* (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surat Adz-zariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku".

Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Kaitannya dengan

meminimalisir dekadensi moral sangat besar sekali. Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku siswa dapat diarahkan.

Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya perilaku dekadensi moral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan anak-anak didik. Contoh, rasa ingin tahu anak didik akan membuatnya mencari informasi melalui media komunikasi (internet). Manakala jiwanya gersang dari agama maka akan membuat anak didik justru melihat hal-hal yang berbau pornografi/aksi. Di saat itu pikirannya teransang dan dikuasai nafsu syahwat yang akan mendorongnya untuk mencoba-coba apa yang disaksikannya. Akhirnya, tindakan amoral/asusila pun terjadi dan sering dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur dini. Bila ditarik titik permasalahan yang signifikan terhadap munculnya dekadensi moral anak-anak hari ini adalah tidak maksimalnya pendidikan agama diajarkan kepada anak sejak dini usia. Muatan pengembangan agama di taman kanak-kanak (sekolah) harus ditambah bobot dan penekanannya sebagai bekal pemebntukan perilaku di masa yang akan datang. Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang islami lewat pendidikan agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman pendidikan agama betul-betul maksimal. (Suryana 2013)

Kemampuan Anak-anak untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini, kita sangat prihatin melihat dekadensi moral yang melanda usia anak-anak. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Catatan khusus bagi anak-anak usia dini yang merupakan dasar perpijakan menuju tangga yang lebih tinggi harus punya ilmu agama yang

sangat memadai. Realitas hari ini, anak-anak usia taman kanak-kanak sangat minim ilmu agamanya. Jadi, anak-anak taman kanak-kanak harus dibekali ilmu agama lebih banyak. Salah satu yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan pengembangan pembelajaran agama yang lebih khususnya tentang ketauhidan, ibadah dan muamalah. (Suryana 2013)

Pemerintah seharusnya sangat aktif melihat kondisi pendidikan agama yang minim sejak dini, padahal hal itu sebagai tahap awal menanamkan dasar ilmu-ilmu agama ini. Selama ini, terkesan pemerintah memandang sebelah mata yang berakibat masyarakat juga menganggap sepele terhadap pendidikan agama. Seandainya pemerintah punya kebijakan bahwa anak-anak taman kanak-kanak wajib mendapatkan pendidikan ketauhidan, akhlak dan ibadah serta muamalah tentu kondisinya akan berbeda. Intinya, pembekalan sejak dini ilmu agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik. Bila dampak pergaulan yang tidak baik tidak dicegah sedini mungkin maka akibatnya akan semakin bobroldah kualitas moral dan kualitas kelilmuan anak-anak ke depan

G. Peran Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Anak

Ibu adalah orang yang paling dekat pada anak. Ia merupakan orang yang pertama yang mengajarkan cara berbicara, cara menghitung jari di tangan, dan cara mengekspresikan rasa kasih sayang dan simpati pada orang lain. Dengan demikian ia merupakan guru pertama dan utama dalam mengendalikan anaknya untuk menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang. Kemudian ayah juga harus menjadi orang yang pertama atau orang nomor dua dalam kehidupan anak sebagai pendidik anak dan membimbingnya tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Menjadi orang yang berguna seperti kata Rasulullah SAW: *khairunmas anfahum linnas*- orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Namun dari kenyataan dalam hidup ini terlihat bahwa jutaan kaum bapak tidak tahu dan tidak mau tahu soal mendidik anak. Mereka terlalu menyerahkan urusan mendidik anak pada kaum ibu. Sebagian menganggap bahwa kalau ikut mendidik dan merawat anak maka karakter maskulin mereka akan merosot. Dalam pola rumah tangga tradisional kaum bapak berpendapat bahwa mengendong, memberi susu dan mendidik anak adalah urusan kaum wanita. Tidak masalah atau dapat dimaafkan kalau kaum bapak tidak ikut mengurus pendidikan dan perawatan anak lantaran mereka super sibuk mencari nafkah demi keluarga juga. Namun apa kira kira ungkapan yang patut diberikan pada kaum bapak yang cuma pandai beranak kemudian kurang terampil dalam mencari nafkah apalagi dalam urusan mendidik keluarga?. Itulah yang ada dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat tradisional telah sepakat berpendapat bahwa tugas ibu adalah memelihara anak dan tugas ayah adalah bekerja, mencari uang, sehingga kaum ayah atau bapak tidak pantas menyediakan susu botol bayi, dan mengganti popok. Untuk keharmonisan keluarga dan perkembangan anak maka anggapan ini sangat merugikan. (Suryana 2013)

Kaum bapak walaupun sibuk bekerja, namun juga harus bisa melibatkan diri dalam kehidupan rumah tangga. Malah ini dapat menambah rasa hormat istri pada suaminya. Kaum bapak yang berpandangan moderen di negara kita dan di negara maju lainnya bahwa walau mereka memiliki banyak posisi karir dan sibuk dengan beberapa aktivitas tetap melowongkan waktu untuk ikut mendidik anak, membantu meringankan pekerjaan rumah, ikut mencuci, memasak sehingga, sekali lagi, mereka mendapat simpati dan rasa hormat yang ekstra dari kaum wanita, istri mereka. Pada umumnya orang mendambakan untuk punya rumah tangga yang hangat, harmonis dan bahagia. Suasana rumah tangga yang begini tidak datang dengan sendirian namun harus dibina. Ayah dan ibu perlu melakukan proses bagaimana mengelola rumah tangga agar tumbuh bahagia.

Pola kepemimpinan dalam rumah tangga oleh ayah, dan pola pengasuhan oleh ibu sangat menentukan kebahagiaan anak-anak mereka. Ada tiga tipe kepemimpinan dan pengasuhan yang secara tak sengaja diterapkan oleh ayah dan ibu, yaitu tipe otoriter; *laissez faire* dan demokrasi. Orang tua yang otoriter cenderung berwatak keras, suka memaksakan pendapat. Tipe *laissez faire* adalah orang tua yang suka masa bodoh, serba tidak peduli atas apa yang terjadi, dan tipe demokrasi adalah pola kepemimpinan ayah dan pengasuhan kaumm ibu yang menghargai hak hak dan pendapat anak dan anggota keluarga yang lain.

Tentu saja rumah tangga yang didamba adalah rumah tangga yang hangat dan yang demokrasi. Orang tua atau ayah-ibu yang penuh penghargaan dimana kegiatan dalam rumah tangga dilaksanakan secara kebersamaan menurut peran yang telah disepakati.

1. Peran orang tua dalam mendidik moral anak

Dalam zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pengaruh positif dan negatifnya hampir tidak bisa dihindari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal dekadensi moral – kemerosotan moral. Maka peran orang tua sebagai pendidik moral anak sangat dituntut. Mereka perlu terlibat dalam mendidik anak agar mereka memiliki moral yang terpuji. Orang tua dapat belajar dari berbagai literatur dan bertukar pendapat tentang pendidikan dengan teman yang dianggap tahu. Ada banyak buku yang dapat dibeli atau dipinjam di perpustakaan atau literatur yang dapat diakses lewat internet yang berbicara tentang moral, pendidikan moral, moral dan sosial.

Dalam zaman yang serba mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan bila orang tua tidak peduli akan otodidak, menambah ilmu dan wawasan sendirian, tentu akan sangat merugikan bagi diri dan bagi keluarga mereka. Kepribadian mengatakan bahwa setiap pribadi itu unik. Tidak ada dua pribadi yang sama. Pribadi seseorang ditentukan oleh bakat, pendidikan, pengalaman- apakah pengalaman pahit atau menyenangkan- dan faktor lingkungan. Faktor eksternal

yang berpengaruh pada anak bisa berasal dari rumah, sekolah, dan masyarakat seperti teman sebaya dan teman yang berbeda umur.

Pengaruh yang diterima (yang dialami) oleh seseorang waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Semua ha-hal yang disebutkan tadi sangat berpotensi dalam pembentukan kualitas kepripadian atau karakter seseorang. Namun dasar-dasar dalam pembentukan kualitas kepribadian adalah sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua dan lingkungan menentukan kualitas kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang rapuh/ lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh kasih sayang, kurang rasa aman dan akibat pemanjaan- menuruti kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab (memberi anak kegiatan tanggung jawab). Sebaliknya orang yang memiliki kepribadian yang kuat, ini terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pemberian aktivitas atau pengalaman hidup, *life skill*, pada anak.

2. Membina hubungan dan komunikasi

Kita tahu bahwa kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integrative, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Pastilah orang tua yang dominatif, yang kerjanya “ngobrol” melulu tak henti-hentinya akan menjadi orang tua yang menyebalkan.

Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak. Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk moral anak melalui pendidikan dalam keluarga adalah menjaga kualitas hubungan dan komunikasi mereka, yaitu

hubungan dan komunikasi yang ramah tamah dengan suasana demokrasi. Sebab keramahan dapat membuat anak merasa diterima.

Ada dua tingkat hubungan orang tua dan anak dalam berkomunikasi yaitu pada tingkat *feeling* atau perasaan, dan tingkat rasio atau logika. Hubungan pada tingkat *feeling* atau emosi yaitu untuk pemahaman atau empati; empati berarti memahami perasaan seseorang tanpa harus larut dalam emosinya. Hubungan pada tingkat rasio atau logika juga diperlukan untuk memecahkan masalah dalam keluarga. Kedua bentuk hubungan ini perlu untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam membina moral anak.

Walau orang tua harus bersikap ramah dan menerapkan demokrasi pada keluarga, bukan berarti menunjukkan karakter yang lemah dan suka mengalah. Dalam membuat keputusan orang tua tetap bersifat demokratis tetapi tegas dan jelas. Sebab orang tua yang tidak tegas dan mudah mengalah pada anak akan membuat anak bermental "plin plan" atau bermental "terombang ambing".

3. Moral dan agama

Hubungan antara moral dan agama sangat erat. Orang yang taat beragama, moralnya akan baik. Sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, maka agamanya tidak ada sama sekali. Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil. Mengajak anak-anak berusia kecil untuk mengunjungi berbagai mesjid, memberi fakir miskin sekeping roti dari tangan sendiri, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, menajak anak untuk ikut *shalat dhuha* dan *tahajjud*, akan dapat memperkaya pengalaman rohani anak dan akan berkesan sepanjang hayat anak. Membentuk pengalaman beragama pada anak saat kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama, yang telah mengakar ini, akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.

Perlu untuk diperhatikan bahwa apabila latihan dan pengalaman beragama yang diterapkan secara kaku, maka di waktu dewasa mereka akan cenderung menjadi kurang peduli pada agama. Pembentukan moral dan agama selain ditentukan oleh faktor didikan dan sentuhan orang tua juga ditentukan oleh

faktor sekolah dan pengalaman bergaul mereka dalam sosial. Memang bahwa pada mulanya sikap beragama anak pada mulanya dibentuk di rumah, namun kemudian disempurnakan di sekolah, terutama oleh guru-guru yang mereka sayangi atau yang mereka idolakan- maka guru yang diidolakan siswa hendaklah menjadi guru yang sholeh. Kemudian anak perlu juga untuk memiliki pengalaman bergaul dan melaksanakan aktivitas keagamaan, misal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), kegiatan menyantuni anak yatim dan fakir miskin, kegiatan didikan subuh. Dari pengalaman bersosial- bergaul- sejak kecil, maka berkembanglah rasa kesadaran moral dan sosial anak. Kesadaran tersebut bisa lebih optimal pada masa remaja.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak perlu ada miskonsepsi dalam mendidik anak, ayah dan dan ibu memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak. Malah kaum bapak yang terlibat dalam mengurus anak dan rumah akan sangat dihormati oleh istri mereka. Orang tua perlu menerapkan pola demokrasi di rumah dan memperlihatkan rasa akrab dalam keluarga agar anak merasa diterima. Untuk mendidik moral maka *factor model* atau suri teladan dari orang tua sangat menentukan, orang tua harus terlebih dahulu memiliki moral dan akhlak yang terpuji dan akhir kata bahwa anak perlu diberi tanggung jawab, perhatian, kasih sayang dan pengalaman beragama sejak usia dini.

H. Pola Orientasi Moral Anak

1. Pola Orientasi Moral Anak Taman Kanak-kanak

Pada usia Taman Kanak-kanak anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman

Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut. Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan heteronomous dan autonomous. Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan hetero-nomous karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain.

Penanaman moral kepada anak usia Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak di antaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.

2. Pengembangan Kemampuan Kepribadian/Moral bagi Anak

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya.

Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya. Guru Taman Kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman Kanak-kanak. Juga, guru Taman Kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia prasekolah.

3. Tahap Perkembangan Moral Anak

a). Tahapan Perkembangan Moral Anak

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral

Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara/tahap, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level/tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada 4 area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

4. Perkembangan Moral Anak Indonesia

Anak Indonesia memiliki perkembangan moral yang tidak jauh berbeda dengan anak di dunia pada umumnya. Faktor-faktor pembentuk munculnya perbedaan moral manusia diantaranya kenyataan hidup, tantangan yang dihadapi, dan harapan yang dicita-cita oleh komunitas manusia itu sendiri. Masalah yang paling penting dalam pendidikan moral bagi anak Indonesia adalah bagaimana upaya kita sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak agar setiap perbedaan yang muncul dapat kita arahkan menjadi suatu materi pendewasaan sikap dan perilaku anak dalam sosialisasinya. Tidak ada salahnya kita sisipkan pendidikan multikultur kepada anak usia Taman Kanak-kanak sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka.

5. Disonansi Moral

Hakikat anak sebagai manusia pada umumnya memiliki 3 tenaga dalam, yaitu Id, Ego, dan Super Ego yang akan memberikan pengaruh untuk melakukan berbagai kegiatan positif maupun negatif. Sebagai guru Taman Kanak-kanak Anda harus mencermatinya agar dapat memberikan motivasi untuk mengarahkan pada kegiatan yang positif. Pendidikan akan sangat berarti bagi anak didik jika mampu membuahkan hasil yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah positif. Dalam teori penanaman moral dan etika, dikenal adanya istilah Disonansi Moral yang berarti gema, atau echo yang ada pada diri manusia yang bersifat melemahkan suara hati dan prinsip-prinsip, serta keyakinan dalam proses pendidikan maupun kehidupan. Lawan dari Disonansi Moral adalah Resonansi, yang justru mengukuhkan/menekankan adanya gema atau getar nilai, norma dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya. Peranan guru dan orang tua dalam hal ini adalah sebagai pengontrol dan pengendali perilaku dan sikap anak didik kita, dalam proses pendidikan yang mereka jalani. Peranan resonansilah yang patut kita tekankan dalam kegiatan pendidikan yang perlu kita disain bersama. Menurut Freud, diri manusia memiliki struktur psikologis yang bertugas mengalirkan dorongan-dorongan atau energi psikis yang ada. Struktur ini berfungsi sebagai mediator (perantara) atau dorongan dan perilaku seseorang. Munculnya disonansi pada diri manusia

disebabkan adanya beberapa faktor penyebab, seperti disonansi kognitif, disonansi personal, disonansi sosio politis dan disonansi pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan pola modernisasi.

Disonansi kognitif muncul karena adanya rasa lebih tahu segalanya, mengetahui cara/jalan keluarnya jika suatu saat perbuatannya diketahui, merasa lihai dalam memberikan argumentasi. Disonansi personal muncul didorong oleh kebutuhan dan kepentingan diri, ketergesaan, dan keadaan darurat, kekerabatan dan keluarga, keyakinan diri dan mitos, kebiasaan dan budaya, tugas dan jabatan, dan hasrat untuk sukses dan kesenangan. Disonansi sosio politis dimungkinkan oleh adanya faktor ideologi, ras dan kesukuan, nasionalisme dan sebagainya. Keterbukaan dalam komunikasi, peningkatan mobilitas dan pengendoran integritas manusia, pola hidup dan pola pikir yang rasional, materialisme, individualisme, daya tarik kehidupan sosial, dan peningkatan persaingan telah menjadi masalah kehidupan yang harus kita cermati bersama dalam menyelamatkan anak didik kita masing-masing.

6. Berbagai Pendekatan Pengembangan Moral Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

a. Pendekatan Pengembangan Moral Bagi Anak Taman Kanak-kanak

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan,

menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

b. Macam-macam Pendekatan dan Metode untuk Pengembangan Moral Anak

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

BAB VII

PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Kognitif Piaget

Psikolog Swiss, Jean Piaget, merancang sebuah model yang mendeskripsikan bagaimana manusia memahami dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Kita akan menelaah ide-ide Piaget dari dekat, karena mereka memberikan penjelasan tentang perkembangan berpikir sejak bayi sampai dewasa. Menurut Piaget (1954), cara-cara berpikir tertentu yang cukup mudah bagi orang dewasa, seperti pertanyaan: Dapatkah Anda berada di Jakarta, Bandung, Padang dan di Indonesia pada saat yang sama? Tidak mudah bagi anak untuk menjawabnya. Sebagai contoh, Piaget bertanya kepada seorang anak usia 9 tahun: Apa kebangsaanmu?-saya orang Swiss-bagaimana bisa begitu?-oleh karena saya tinggal di Swiss- Apa kamu juga orang Jenewa? – Bukan, itu tidak mungkin. Saya ini orang Swiss, jadi tidak mungkin orang.

Bayangkan tentang mengajarkan konsep ruang (kelas B1) kepada anak-anak. Anak mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan sebuah konsep sebagai subset konsep lain (sekolah Taman Kanak-kanak). Ada perbedaan-perbedaan lain dalam cara berpikir dengan cara berpikir orang dewasa dan anak-anak. Konsep anak-anak tentang waktu mungkin berpikir, misalnya, bahwa mereka suatu saat akan mengejar ketertinggalan dan menyamai umur kakak kandungnya, atau mereka mungkin bingung tentang masa lalu dan masa depan. Mari kita telaah apa sebabnya.

1. Berbagai pengaruh perkembangan kognitif pada perkembangan lainnya

Perkembangan kognitif lebih dari sekedar penambahan fakta-fakta ide-ide baru ke simpanan informasi yang sudah ada. Menurut Piaget, sejak lahir sampai mencapai kematangan, proses berpikir berubah secara radikal, meskipun lambat, karena kita secara konstan berusaha memahami tentang dunia. Bagaimana kita melakukannya? Piaget mengidentifikasi empat faktor, kematangan biologis,

aktivitas, pengalaman sosial, dan ekuilibrase, yang berinteraksi untuk mempengaruhi berbagai perubahan dalam berpikir.

Salah satu pengaruh terpenting terhadap bagaimana kita memahami dunia adalah maturasi (kematangan), terbentangnya berbagai perubahan biologis yang terprogram secara genetic. Orang tua dan guru hanya memiliki dampak kecil pada aspek perkembangan kognitif ini, kecuali memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan gizi dan perawatan yang mereka butuhkan agar tumbuh sehat. Aktivitas adalah pengaruh lainnya. Bersama-sama kematangan, tiba pula peningkatan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen dengan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat kita menangani lingkungan saat kita mengeksplorasi, menguji, mengobservasi dan akhirnya mengorganisasikan informasi pada saat yang sama kita mungkin akan mengubah proses berpikir kita.

Selama berkembang, kita juga berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Menurut Piaget, perkembangan kognitif kita dipengaruhi oleh transmisi sosial, atau belajar dari orang lain. Tanpa transmisi sosial, kita akan perlu menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya. Kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial semuanya bekerja bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan kognitif.

2. Kecenderungan-Kecenderungan Dasar dalam Berpikir

Sebagai salah satu hasil penelitian awalnya di bidang biologi, Piaget menyimpulkan bahwa semua spesies mewarisi dua kecenderungan dasar, atau "*invariant functions*" (fungsi-fungsi yang tidak bervariasi (sama)). Kecenderungan yang pertama adalah kearah organisasi-pengombinasian, penataan, pengombinasian ulang, dan penataan ulang berbagai perilaku dan pikiran menjadi system-sistem yang koheren. Kecenderungan ruang yang kedua adalah kearah adaptasi, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

a. Organisasi

Orang lahir dengan kecenderungan untuk mengorganisasikan proses-proses berpikirnya menjadi struktur psikologis. Struktur-struktur psikologis adalah system untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Struktur-struktur yang sederhana terus menerus dikombinasikan dan dikoordinasikan satu sama lain agar menjadi struktur yang lebih canggih dan oleh sebab itu juga lebih efektif. Bayi yang masih sangat muda, misalnya, tidak dapat melihat sebuah objek atau memegangnya ketika objek itu bersentuhan dengan tangannya. Mereka tidak mampu mengoordinasikan melihat dan memegang pada waktu yang sama. Akan tetapi, selama berkembang, bayi mengoordinasikan kedua struktur perilaku yang terpisah ini menjadi sebuah struktur terkoordinasi yang tingkatnya lebih tinggi, yakni melihat, meraih, dan memegang objek itu. Mereka tentunya masih menggunakan masing-masing struktur secara terpisah (Jakcman 2009)

Piaget member nama khusus pada struktur-struktur ini; skema. dalam teorinya, skema adalah balok bangunan utaman berpikir. Skema adalah system tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara mental atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian di dunia. Skema bisa sangat kecil dan spesifik, misalnya skema mengisap melalui sedotan atau skema mengenali setangkai mawar. Lebih besar dan lebih umum, misalnya skema minum atau skema mengategorisasikan tanaman. Ketika proses-proses berpikir menjadi lebih terorganisasi dan skema-skema baru berkembang, perilaku juga menjadi lebih canggih dan lebih cocok dengan lingkungan.

b. Adaptasi

Selain kecenderungan untuk mengorganisasikan struktur-struktur psikologisnya, orang juga mewarisi kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dua proses dasar terlibat dalam adaptasi, yaitu: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika orang menggunakan skema-skema yang sudah ada untuk memahami berbagai kejadian di dunianya. Asimilasi melibatkan usaha untuk memahami sesuatu yang baru dengan mencocokkannya dengan apa

yang sudah diketahui. Kadang-kadang kita mungkin harus mendistorsi informasi baru untuk mencocokkannya. Sebagai contoh, ketika anak-anak melihat tupai untuk pertama kalinya, mereka menyebutnya "*kitty*" (pus). Mereka mencoba mencocokkan pengalaman baru itu dengan skema yang sudah ada untuk mengidentifikasi binatang.

Akomodasi terjadi ketika seseorang harus mengubah skema-skema yang sudah ada untuk merespons situasi baru. Bila datanya tidak dapat dicocokkan dengan skema-skema yang sudah ada, maka struktur-struktur yang lebih cocok harus dikembangkan. Kita menyesuaikan pikiran kita agar cocok dengan informasi baru itu, dan bukan menyesuaikan informasi itu agar cocok dengan pikiran kita. Anak-anak mendemonstrasikan akomodasi ketika mereka menambahkan skema untuk mengenali tupai ke dalam system-sistem lain untuk mengidentifikasi binatang. Orang beradaptasi dengan lingkungannya yang semakin kompleks dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada bilamana skema-skema itu bekerja (asimilasi) dan dengan memodifikasikan dan menambahkan ke dalam skema-skema mereka bila sesuatu yang baru dibutuhkan (akomodasi). Faktanya, kedua proses ini dibutuhkan hampir setiap saat. Bahkan menggunakan pola yang sudah valid (*established*) seperti mengisap melalui sedotan membutuhkan akomodasi tertentu bila sedotannya memiliki ukuran atau panjang berbeda dengan tipe yang biasa anda gunakan. Bila anda pernah minum jus dari kemasan, Anda tahu bahwa anda harus menambahkan sebuah keterampilan baru pada skema menghisap anda jangan menekan kotaknya kalau Anda tidak ingin membuat jusnya muncrat ke luar melalui sedotan dan membasahi pangkuan Anda. Kapanpun pengalaman baru diasimilasikan ke dalam skema yang sudah ada, skema itu diperbesar dan diubah, sedikit, sehingga asimilasi melibatkan akomodasi tertentu.

Ada kalanya asimilasi maupun akomodasi tidak digunakan. Bila orang menemui sesuatu yang terlalu asing, ia mungkin akan mengabaikannya. Pengalaman disaring agar pas dengan jenis berpikir yang dilakukan seseorang pada saat tertentu. Sebagai contoh, bila Anda tidak sengaja mendengar

percakapan dalam bahasa asing, Anda mungkin tidak akan berusaha memahami percakapan itu kecuali bila Anda memiliki beberapa pengetahuan tentang bahasa itu.

c. Ekuilibrasi

Menurut Piaget, mengorganisasikan, mengasimilasikan, dan mengakomodasikan dapat dipandang sebagai semacam tindakan penyeimbang yang kompleks. Dalam teorinya, perubahan-perubahan actual dalam berpikir terjadi melalui proses equilibration (ekuilibrasi/penyeimbang) tindakan untuk mencari keseimbangan. Piaget berasumsi bahwa orang terus menerus menguji keadekuatan proses berpikir mereka untuk mencapai keseimbangan itu. secara singkat, proses ekuilibrasi bekerja seperti ini: Bila kita menawarkan skema tertentu pada sebuah kejadian atau situasi dan skema itu bekerja, maka ekuilibrium terjadi. Bila skema itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, maka disequilibrium (disekuilibrium/ ketidakseimbangan) terjadi, dan kita menjadi tidak nyaman. Hal ini memotivasi kita untuk terus mencari solusi melalui asimilasi dan akomodasi, sehingga pikira berubah dan bergerak maju. Tentu saja tingkatdisekuilibriumit harus tepat dan optimal, bilaterlalu kecil maka kita tidak tertarik untuk berubah, bila terlalu besar maka mungkin terlalu cemas untuk berubah.

3. Empat Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget mengkategorikan secara aktual perkembangan tahap kognitif anak-anak. Piaget percaya bahwa semua orang melewati empat tahap yang sama (sensorimotor, pra-operasional, operasional-konkret, dan operasional formal) dengan urutan yang tepat sama. Tahap-tahap ini secara umum berhubungan dengan umur-umur tertentu, seperti ditunjukkan dalam table di bawah, tetapi ini hanya pedoman umum, bukan label untuk semua anak pada usia-usia tertentu. Piaget mengatakan bahwa individu-individu mungkin melalui periode transisi yang lama di antara tahap-tahap dan bahwa seseorang dapat memperlihatkan ciri-ciri salah satu tahap di sebuah situasi, tetapi memperlihatkan ciri-ciri tahap yang

lebih tinggi atau lebih rendah di situasi lain. Jadi, mengetahui umur seorang anak saja tidak akan pernah menjamin bahwa Anda tahu bagaimana anak itu berpikir.

Tabel 5. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur Kira-kira	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mempergunakan instansi, ingatan, dan pikiran. • Mulai menengarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan
Pra-operasional	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Secara gradual mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk simbolik. • Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah • Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.
Operasiona-Konkret	7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatasi masalah-masalah konkret (<i>hands-on</i>) secara logis. • Memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan seriation (mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya). • Memahami reversibilitas
Operasional formal	11 - dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis. • Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir. • Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas

Sumber: dari Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development, 5/e oleh B. Wadsworth. Dipublikasikan oleh Allyn & Bacon, MA. Copyright 1996 oleh Pearson Education.

a. Masa Bayi: Tahap Sensorimotor

Periode paling awal disebut tahap sensorimotorik, karena pemikiran anak melibatkan penglihatan, pendengaran, menggerakkan/memindahkan, perabaan, pengecapan, dan seterusnya. Selama periode ini, bayi mengembangkan permanensi objek, pemahaman bahwa objek masih ada dilingkungan terlepas dari apakah mereka ada atau tidak. Hal ini merupakan awal kemampuan penting untuk mengonstruksikan representasi mental. Seperti ditemukan oleh banyak orangtua, sebelum bayi mengembangkan permanensi objek, repatif mudah bagi kita untuk mengambil sesuatu darinya. Taktiknya adalah dengan mendistraksi si bayi dan mengambil objek yang dimaksud ketika ia tidak melihat, “*out of sight, out of mind*”. Bayi yang lebih tua yang mencari bola yang menggelinding dan menghilang dari penglihatannya mengindikasikan suatu pemahaman bahwa objek itu masih ada meskipun tidak dapat dilihatnya (Moore & Meltzoff, 2004). Akan tetapi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bayi usia 3 sampai 4 bulan mungkin sudah mengetahui bahwa objek itu masih ada, tetapi mereka tidak memiliki keterampilan ingatan untuk “menetapkan” lokasi objek itu atau keterampilan motorik untuk mengoordinasikan pencarian (Baillargeon, 1999; Flavell et al., 2002).

Pencapaian penting kedua dalam periode sensorimotor adalah dimulainya tindakan yang mengarah pada tujuan. Pikirkan tentang wadah mainan bayi berpenutup yang terbuat dari plastik, dengan yang lain. Seorang bayi berumur 6 bulan menguasai dasar-dasar tahap sensorimotor mungkin akan mampu menanganinya dengan cara yang lebih baik dengan membangun skema “wadah mainan”: (1) membuka penutupnya, (2) membalikkan wadahnya, (3) mengocok-ngocok bila benda-benda yang ada di dalamnya tampak campur-aduk, (4) melihat benda-benda itu berjatuhan. Skema-skema tingkat rendah telah diorganisasikan menjadi sebuah skema dengan tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan.

Anak itu dengan cepat membalik tindakan ini dengan mengisi lagi wadahnya. Mempelajari tindakan-tindakan yang berkebalikan adalah salah satu pencapaian dasar dalam tahap sensorimotor. Akan tetapi, belajar untuk membalikkan berbagai hal artinya, belajar membayangkan sekuensi tindakan membutuhkan waktu jauh lebih lama.

b. Masa Kanak-kanak Awal sampai Tahun-tahun Awal Sekolah

1). Tahap Pra Operasional

Pada akhir tahap sensorimotor, anak dapat menggunakan banyak skema tindakan,. Akan tetapi, selama skema-skema ini masih terkait dengan tindakan fisik, mereka tidak berguna untuk mengingat apa yang sudah lewat, melacak informasi, atau merencanakan. Untuk itu anak membutuhkan apa yang oleh Piaget disebut *operations* (operasi), atau tindakan-tindakan yang dilakukan dan dibalik secara mental dan bukan secara fisik. Pada tahap preoperasional (praoperasional) anak belum menguasai operasi-operasi mental, tetapi menuju ke arah penguasaannya.

Menurut Piaget, tipe berpikir pertama yang terpisah dari tindakan melibatkan membuat skema-skema tindakan menjadi simbolik. Kemampuan membentuk dan menggunakan symbol-simbol bahasa, gesture, isyarat, gambar, dan lain-lain adalah pencapaian penting periode praoperasional dan semakin mendekatkan anak ke penguasaan operasi-operasi mental di tahap berikutnya. Kemampuan untuk bekerja dengan simbol-simbol tindakan, pura-pura minum dari cangkir kosong atau pura-pura menyisir rambutnya, yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui untuk apa objek itu. perilaku ini juga menunjukkan bahwa skema-skema mereka menjadi lebih umum dan kurang terkait dengan tindakan tertentu. Skema makan, misalnya, dapat digunakan dalam rumah mainan. Selama tahap pra-operasional, juga ada perkembangan cepat dari system symbol yang sangat penting: bahasa. Antara umur 2-4 tahun, kebanyakan anak memperbanyak perbendaharaan katanya dari hanya sekitar 200 menjadi sekitar 2000 kata.

Selama anak menjalani tahap pra-operasional, kemampuan untuk memikirkan tentang objek-objek dalam bentuk simbolik yang saat itu sedang berkembang masih tetap agak terbatas pada berpikir satu arah saja, atau menggunakan *one way logic* (logika satu arah). Sangat sulit bagi anak untuk “berpikir mundur”, atau membayangkan cara membalik langkah-langkah di sebuah tugas. *Reversible thinking* (berpikir mundur) terlibat di banyak tugas yang sulit dilakukan oleh anak pra-operasional, misalnya konservasi.

Konservasi adalah prinsip bahwa jumlah atau banyaknya sesuatu tetap sama meskipun penataan atau penampilannya diubah, selama tidak ada yang ditambahkan atau di ambil. Anda tahu bahwa bila menyobek selembar kertas menjadi beberapa potong. Anda masih akan memiliki jumlah kertas yang sama. Untuk membuktikannya, Anda mengetahui bahwa anda dapat membalik prosesnya dengan melekatkan potongan-potongan itu menjadi satu. Contoh klasik dari kesulitan dengan konservasi ditemukan pada respons anak pra-operasional untuk mengikuti tugas Piagetian. Anak usia 5 tahun diperlihatkan dua gelas yang identik, keduanya berbentuk pendek dan lebar. Keduanya berisi air berwarna yang sama banyak, dengan terlebih dahulu air itu dituangkan ke dalam gelas yang sama lebar dan tingginya, dan anak setuju bahwa air itu sama banyaknya. Kemudian air tersebut di tuangkan ke gelas yang lebih ramping dan tinggi, maka anak usia 5 tahun tersebut mengatakan bahwa gelas yang lebih tinggi lebih banyak isinya dari gelas yang berbentuk lebar.

Penjelasan Piaget untuk jawaban anak tersebut adalah ia memfokuskan, atau memusatkan, perhatian pada dimensi tinggi. Ia mengalami kesulitan untuk memikirkan lebih dari satu aspek sekaligus dari sebuah situasi, atau untuk *decentering*. Anak pra operasional tidak mampu memahami bahwa diameter yang berkurang mengkompensasi tinggi yang bertambah, karena hal ini akan membutuhkan pemikiran tentang dua dimensi sekaligus. Jadi anak-anak pra-operasional mengalami kesulitan untuk membebaskan dirinya dari persepsi terdekatnya sendiri tentang bagaimana dunia ini tampaknya.

Hal ini membawa kita ke karakteristik penting lain dari tahap pra operasional. Anak-anak pra operasional, menurut Piaget, memiliki kecenderungan egosentris, melihat dunia dan pengalaman orang lain dari sudut pandangannya sendiri. Konsep egosentrisme, seperti yang dimaksud Piaget, bukan berarti egois. Hal ini hanya sekedar berarti bahwa anak-anak sering mengasumsikan bahwa semua orang memiliki perasaan, reaksi, dan perspektif yang sama. Sebagai contoh, bila seorang anak laki-laki di tahap ini takut pada anjing, mungkin ia akan berasumsi bahwa semua anak takut pada anjing. Anak-anak yang masih sangat muda memusatkan perhatian pada persepsinya sendiri dan pada bagaimana situasi tampak baginya. Hal ini merupakan salahsatu alasan mengapa sulit bagi mereka untuk memahami bahwa tangan kanan Anda tidak di sisi yang sama dengan tangannya bila Anda berdiri berhadap-hadapan dengannya.

Egosentrisme juga tampak pada bahasa anak. Anda mungkin sudah tahu bahwa anak-anak kecil yang dengan gembira berbicara tentang apa yang sedang mereka lakukan meskipun tak seorangpun menngerangkan. Hal ini dapat terjadi ketika anak itu sendirian atau, yang lebih sering, berada di tengah sekelompok anak-anak. Setiap anak bicara dengan antusias, tanpa interaksi atau percakapan riil di antara mereka. Piaget menyebutnya *collective monologue* (monolog kolektif).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kecil tidak sepenuhnya egosentris di semua situasi. anak-anak umur dua tahun mendeskripsikan lebih banyak detail tentang sebuah situasi orangtuanya yang saat itu tidak ada di sana dibandingkan deskripsi yang mereka berikan kepada orang tua yang mengalami situasi yang dideskripsikannya itu bersama mereka. jadi, anak-anak kecil tampaknya cukup mampu mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif orang lain, paling tidak dalam situasi-situasi tertentu (Flavell et al., 2002). Agar adil bagi anak-anak kecil, orang dewasa pun dapat berasumsi bahwa orang lain merasa atau berpikir seperti dirinya.

2). Tahap Operasional Konkret

Piaget melontarkan istilah *concrete operations* (operasi konkret) untuk mendeskripsikan tahap berpikir "*hands on*". Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Karakteristik dasar tahap ini adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik, kesadaran bahwa elemen-elemen dapat diubah atau ditransformasikan dan masih mempertahankan banyak di antara karakteristik-karakteristik arisinilnya, dan pemahaman bahwa perubahan-perubahan ini dapat dibalik.

Menurut Piaget, kemampuan seorang anak untuk mengatasi masalah konservasi bergantung pada pemahamannya tentang tiga aspek dasar penalaran: identitas, kompensasi, dan reversibilitas. Dengan penguasaan lengkap tentang identitas, anak mengetahui bahwa bila tidak ada yang ditambahkan atau dikurangkan materi itu tetap sama. Dengan pemahaman tentang kompensasi, anak mengetahui bahwa perubahan yang tampak di satu arah dapat dikompensasi dengan perubahan kearah lain. Artinya, bila gelasnya lebih langsing, cairan akan naik lebih tinggi di gelas itu. dengan pemahaman tentang reversibilitas, anak dapat membatalkan secara mental perubahan yang sudah dibuat. Anak tampaknya mengetahui cairan itu sama (identitas), tetapi tidak memiliki kemampuan dan reversibilitas, jadi ia sedang bergerak menuju konservasi.

Operasi penting lain yang dikuasai pada tahap ini adalah klasifikasi. Klasifikasi bergantung pada kemampuan anak memfokuskan perhatiannya pada salah satu karakteristik objek di antara sejumlah karakteristik (misalnya, warna) yang ada dan mengelompokkan objek-objek menurut karakteristik itu. klasifikasi yang lebih maju di tahap ini melibatkan pendengaran bahwa sebuah kategori bisa pas (cocok) dengan kategori lain.

Klasifikasi juga berhubungan dengan reversibility. Kemampuan untuk membalik sebuah proses ukuran dan secara mental sekarang kemungkinan anak operasional konkret untuk melihat bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengklasifikasikan sekelompok objek. Anak mengerti, misalnya bahwa kancing dapat diklasifikasikan menurut warna, setelah itu diklasifikasikan lagi menurut ukuran dan jumlah lubangnya.

Seriation (seriasi) adalah proses membuat penataan urut mulai dari besar sampai kecil atau sebaliknya. Pemahaman tentang hubungan sekuensial ini memungkinkan anak untuk mengkonstruksikan rangkaian-rangkaian logis yang $A < B < C$ (A lebih kecil daripada B lebih kecil daripada C) dan seterusnya. Berbeda dengan anak praoperasional, anak operasional konkret dapat menangkap gagasan bahwa B dapat lebih besar daripada A tetapi masih lebih kecil daripada C.

Dengan kemampuan untuk menangani operasi-operasi seperti konservasi, klasifikasi, dan seriasi, anak pada tahap operasional konkret akhirnya telah mengembangkan system berpikir yang lengkap dan sangat logis. Akan tetapi, system berpikir ini masih dikaitkan dengan realitas fisik. Logikanya didasarkan pada situasi-situasi konkret yang dapat diorganisasikan, diklasifikasikan, atau dimanipulasi. Jadi, anak-anak pada tahap ini dapat membayangkan beberapa penataan perabot yang berbeda untuk kelasnya sebelum mereka memindahkan apa pun. Mereka tidak harus mengatasi persoalan itu secara *strict* (keras) melalui uji coba (*trial-and-error*) dengan benar-benar melakukan berbagai penataan. Akan tetapi, anak operasional konkret belum mampu menalar tentang masalah-masalah abstrak-hipotetik yang melibatkan koordinasi banyak faktor sekaligus. Jenis koordinasi ini menjadi bagian tahap perkembangan kognitif Piaget berikutnya.

3). Tahap Operasional Formal

Sebagian anak tetap berada di tahap operasional konkret selama masa sekolahnya, bahkan sumbu hidupnya. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman baru, biasanya yang terjadi di sekolah, pada akhirnya menyodorkan berbagai masalah yang tidak dapat diatasi dengan operasi-operasi konkret.

B. Pemrosesan Informasi dan Pandangan-Pandangan Perkembangan Kognitif Neo-Piagetian

Ketika anak mencapai tingkat kematangan dan otak mereka berkembang, mereka berkembang, mereka lebih mampu memfokuskan perhatiannya, memproses informasi dengan lebih cepat, menyimpan lebih banyak informasi dalam ingatan, dan menggunakan beragam strategi berpikir dengan lebih mudah dan lebih fleksibel. Siegler (2000) mengatakan bahwa ketika umur anak-anak bertambah, mereka secara progresif mengembangkan berbagai aturan dan strategi yang lebih untuk menyelesaikan masalah dan berpikir logis. Guru dapat membantu anak mengembangkan kapasitas berpikir formalnya dengan menempatkan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan kelemahan logikanya. Pendekatan Siegler disebut *rule assessment* (assesmen aturan) karena difokuskan pada memahami, menantang, dan mengubah aturan-aturan yang digunakan anak untuk berpikir.

Beberapa psikologi perkembangan telah memformulasikan teori-teori noe Piagetian yang tetap menetapkan *insight* Piaget tentang konstruksi pengetahuan anak dan tren-tren umum di dalam pemikiran anak, tetapi menambahkan temuan-temuan dari pemrosesan informasi tentang peran atensi, ingatan, dan strategi. Sebagai contoh, Robbie Case (1998) merancang penjelasan tentang perkembangan kognitif dengan mengatakan bahwa anak-anak berkembang dalam tahap-tahap di dalam ranah-ranah spesifik seperti konsep-konsep numeric, konsep-konsep spasial, tugas-tugas sosial, bercerita, penalaran tentang objek-objek fisik, dan perkembangan motorik. Ketika anak-anak mempraktekkan penggunaan skema-skema dalam ranah tertentu (misalnya, menggunakan skema menghitung dalam konsep angka), maka untuk menyelesaikan skema-skema ini dibutuhkan perhatian yang lebih kecil. Skema-skema itu menjadi lebih otomatis karena anak tidak harus “berpikir keras” tentang hal itu. hal ini membebaskan lebih banyak sumber mental dan ingatan untuk melakukan lebih banyak hal. Anak itu ekarang dapat mengombinasikan skema-skema sederhana menjadi skema-skema yang lebih kompleks dan menemukan skema-skema baru bila dibutuhkan (asimilasi dan akomodasi bekerja).

Dalam setiap ranah, misalnya konsep-konsep numeric atau keterampilan-keterampilan sosial, anak-anak beranjak dari sekedar menangkap skema-skema sederhana selama bertahun-tahun awal prasekolah menggabungkan dua skema menjadi sebuah unit (antara 4 dan 6 tahun), mengoordinasikan unit-unit skema ini menjadi kombinasi-kombinasi yang lebih besar, dan mutakhir, pada usia sekitar 9 tahun sampai 11 tahun, membentuk hubungan-hubungan kompleks yang dapat diterapkan pada banyak masalah. Anak-anak memang tumbuh melalui tahap-tahap yang berada secara kualitatif dalam setiap domain, tetapi Case mengatakan bahwa kemajuan dalam sebuah ranah tidak otomatis memengaruhi perpindahan dalam ranah lain. Anak harus memiliki pengalaman dan keterlibatan dengan isi dan cara berpikir di setiap ranah untuk mekonstruksikan skema-skema yang semakin kompleks dan berguna dan pemahaman-pemahaman konseptual yang terkoordinasi tentang ranah tersebut.

C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygotsky

Salah seorang juru bicara utama teori sosiokultural (yang juga disebut sosiohistoris) adalah psikolog Rusia yang meninggal lebih dari 70 tahun yang lalu. Lev Semenovich Vygotsky baru berumur 38 tahun ketika meninggal akibat TBC, tetapi selama masa hidupnya yang singkat itu ia menghasilkan lebih dari 100 buku dan artikel, sebagian terjemahannya adalah Vygotsky. Karya Vygotsky dimulai ketika ia menulis tentang bahasa dan pikiran, psikologi seni, belajar, dan perkembangan, dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pekerjaannya dilarang di Rusia selama bertahun-tahun karena ia mengacu pada psikolog-psikolog Barat. Akan tetapi, selama 30 tahun silam, dengan ditemukannya kembali hasil karyanya, ide-ide Vygotsky menjadi pengaruh penting di bidang psikologi, pendidikan, dan memberikan alternative bagi banyak teori Piaget (Kozulin, 2003)

Vygotsky percaya bahwa aktivitas manusia terjadi dalam *setting* cultural dan dapat dipahami secara terpisah dari *setting* tersebut. Salah satu ide kuncinya adalah struktur-struktur dan proses-proses mental kita dapat ditelusuri dari

interaksi kita dengan orang lain. Interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh sederhana pada perkembangan kognitif interaksi sosial sebenarnya menciptakan struktur kognitif dan proses berpikir kita. Faktanya, Vygotsky mengonseptualisasikan perkembangan sebagai proses-proses yang diinternalisasikan. Kita akan menelaah tiga tema dalam tulisan Vygotsky yang menjelaskan bagaimana proses-proses sosial membentuk belajar dan berpikir: sumber-sumber sosial untuk pemikiran individual; peran perangkat cultural dalam belajar dan perkembangan, khususnya alat bahasa; dan *zone proximal development*.

Vygotsky berasumsi bahwa “setiap fungsi perkembangan cultural anak muncul dua kali: pertama-tama, ditingkat sosial dan kemudian di tingkat individual; pertama-tama di antara (interpsikologis) dan kemudian dalam diri anak (intrapsikologis). Dengan kata lain, proses-proses mental yang lebih tinggi pertama-tama di ko konstruksi kan selama kegiatan-kegiatan bersama antara anak dan orang lain. Setelah itu proses-proses itu diinternalisasikan oleh anak dan menjadi bagian perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, anak-anak mula-mula menggunakan bahasa dalam aktivitasnya bersama orang lain, untuk meregulasi perilaku orang lain (“tidak mau tidur atau aku mau mainan”). Akan tetapi, kelak, anak itu dapat meregulasi perilakkunya dengan bahasa pribadi (“hati-hati jangan sampai tumpah”), seperti yang akan Anda lihat di bagian selanjutnya. Jadi, bagi Vygotsky, interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh, tetapi merupakan asal muasal proses-proses mental yang lebih tinggi seperti mengatasi masalah. Simak contoh berikut:

Seorang anak berumur 6 tahun kehilangan dan meminta bantuan ayahnya. Ayahnya menanyakan dimana ia terakhir kali melihat mainan itu; anak menjawab, “tidak.” Ketika ayahnya mengatakan “di mobil”, anaknya menjawab “ya” dan pergi mengambil mainannya.

Siapa yang ingat? Jawabannya benar-benar bukan si ayah atau si anak, tetapi kedua-duanya., mengingat dan mengatasi masalah diko konstruksikan di antara orang dalam interaksi. Akan tetapi, si anak mungki telah

menginternalisasikan berbagai strategi untuk digunakan kelak bila ada yang hilang. Di titik tertentu, anak itu akan mampu berfungsi secara mandiri untuk mengatasi masalah semacam ini. Jadi, seperti strategi untuk menemukan, fungsi-fungsi yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara seorang anak dan seorang guru sebelum ada dalam diri individu anak (Kozulin, 2003).

Baik Piaget maupun Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, tetapi Piaget melihat bahwa interaksi memiliki peran lain. Ia percaya bahwa interaksi mendorong perkembangan dengan menciptakan disequilibrium konflik kognitif yang memotivasi perubahan. Jadi, Piaget percaya bahwa interaksi yang paling membantu adalah interaksi antar sebaya berdiri di posisi yang sejajar dan dapat saling menantang pemikiran masing-masing, di lain pihak, mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibantu perkembangannya oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih mampu atau lebih maju pemikirannya orang seperti orang tua dan guru. Tentu saja anak dapat belajar lebih baik dari orang tuanya maupun guru.

1. Alat-alat Kultural dan Perkembangan Kognitif

Vygotsky percaya alat-alat cultural, termasuk alat-alat material (seperti pencetak, bajak, penggaris, sempoa. Dewasa ini kita akan menambahkan Blackberry (*smart phone*), Laptop, dan Internet) dan alat-alat psikologis (isyarat dan sistem symbol seperti angka dan sistem matematika, Braille dan bahasa isyarat, peta, karya seni, kode, dan bahasa) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif. Sebagai contoh, selama budaya hanya menyediakan angka-angka Romawi untuk mempresentasikan kuantitas, maka cara-cara berpikir secara matematis tertentu. Mulai dari pembagian panjang sampai kalkulus. Suit atau mustahil dilakukan. Akan tetapi, bila system angkanya memiliki nol, maka pembagian, nilai positif dan negatif. Ia mengubah proses berpikir. System symbol ini diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal dan informal.

Vygotsky percaya bahwa semua proses mental tingkat tinggi, seperti penalaran dan pengatasan masalah, dimediasi oleh (diselesaikan melalui dan

dengan bantuan) alat-alat psikologis seperti bahasa, isyarat, dan symbol. Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini kepada anak-anak selama kegiatan sehari-hari dan anak-anak menginternalisasikannya. Setelah itu alat-alat psikologis itu dapat membantu anak untuk memajukan perkembangannya sendiri. Proses itu kira-kira seperti ini: ketika anak-anak terlibat kegiatan dengan orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau memersepsi konsep menggambar peta, misalnya, sebagai cara untuk merepresentasikan ruang dan tempat. Ide-ide yang dikokreasikan (diciptakan bersama-sama) ini diinternalisasikan oleh anak, jadi, pengetahuan, ide, sikap, dan nilai anak berkembang melalui mengapropriasikan atau “mengambil untuk dirinya” cara bertindak dan berpikir yang disediakan oleh budaya mereka dan anggota-anggota lain di kelompoknya (Kozulin, 2003)

Dalam pertukaran isyarat, symbol, dan penjelasan ini, anak-anak mulai mengembangkan sebuah “kotak perkakas cultural” untuk memahami dan belajar tentang dunianya (Wertsch, 1991). Kotak itu diisi dengan alat-alat material seperti pensil atau penggaris yang ditujukan untuk bertindak secara mental. Akan tetapi, anak-anak bukan hanya menerima alat-alat itu. Mereka mentransformasikan alat-alat itu selama mereka mengonstruksikan representasi, symbol, pola, dan pemahamannya. Seperti kita pelajari dari Piaget, konstruksi makna anak tidak sama dengan orang dewasa. Dalam pertukaran isyarat dan symbol seperti sistem angka, anak menciptakan pemahamannya (tupai adalah anak kucing). Pemahaman ini secara gradual diubah (tupai adalah tupai) selama anak terus terlibat di berbagai kegiatan sosial dan berusaha memahami dunianya. Dalam teori Vygotsky, bahasa adalah system symbol terpenting dalam kotak perkakas itu, dan bahasalah yang membantu mengisi kotak itu dengan alat-alat lain.

2. Peran Bahasa dan *Private Speech*

Bahasa kritis bagi perkembangan kognitif karena ia menyediakan cara untuk mengekspresikan ide dan melontarkan pertanyaan, kategori dan konsep untuk berpikir, dan kaitan antara masa lampau dan masa depan. Bahasa

membebaskan kita dari situasi saat ini untuk memikirkan tentang apa yang sudah dan mungkin akan terjadi, Vygotsky berpikir bahwa, kapasitas khas manusia untuk bahasa memungkinkan anak-anak untuk menyediakan alat-alat bantu dalam solusi tugas-tugas yang sulit, untuk mengatasi tindak impulsif, untuk merencanakan solusi suatu masalah sebelum dilaksanakan, dan untuk menguasai perilakunya. Bila kita melakukan studi lintas budaya, kita akan melihat bahwa budaya-budaya yang berbeda membutuhkan dan mengembangkan alat-alat bahasa yang berbeda.

a) Bahasa dan Keanekaragaman Budaya

Secara umum, budaya mengembangkan kata-kata untuk konsep-konsep yang penting untuk mereka. sebagai contoh; berapa banyak ragam warna hijau yang dapat Anda sebutkan? Kalau Anda memiliki akses ke sebuah dompet, periksalah ragam warna lipstick yang ada di dalamnya. Di dompet saya, sekarang saya mempunyai lipstick yang disebut *Cozy mauve* dan negara-negara berbahasa Inggris memiliki lebih dari 3000 kata warna. Warna-warna itu penting untuk *fesyen* dan desain rumah, ekspresi artistik, film dan televisi, serta pilihan warna lipstick dan *eye shadow* untuk menyebut beberapa di antaranya. Budaya-budaya lain tidak begitu peduli tentang warna. Sebagai contoh, suku Papua Nuhibi masing-masing memiliki kurang dari lima kata untuk warna, meskipun mereka dapat menengarai banyak variasi warna. Orang Eskimo tidak memiliki ratusan kata untuk salju, namun orang Eskimo Ulgunigamiut benar-benar memiliki lebih dari 160 kata untuk es, karena mereka menengarai es di tahap-tahap pembekuan yang berbeda agar dapat berburu dan hidup dengan aman di lingkungan mereka. Budaya yang peduli tentang perasaan memiliki banyak alat kata untuk berbicara tentang emosi.

Bahasa berubah dari waktu ke waktu untuk mengidiasikan kebutuhan dan nilai budaya yang berubah. Vygotsky memberikan penekanan yang lebih besar daripada Piaget pada peran belajar dan bahasa dalam perkembangan kognitif. Ia percaya bahwa, “berpikir itu tergantung pada bicara, pada makna pikiran, dan pada pengalaman sosiokultural anak”. Faktanya Vygotsky percaya

bahwa bahasa dalam bentuk *private speech* (bicara pada diri) memandu perkembangan bahasa.

b) *Private Speech* : Perbandingan Pandangan Vygotsky dan Piaget

Jika Anda cukup banyak berada di sekitar anak kecil, Anda akan tahu bahwa mereka sering berbicara sendiri ketika bermain. Piaget menyebut pembicaraan yang ditujukan kepada diri ini dengan “pembicaraan egosentris”. Ia berasumsi bahwa pembicaraan egosentrisme ini merupakan indikasi lain bahwa anak kecil tidak dapat melihat dunia melalui mata orang lain. Mereka bicara tentang apa yang penting bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan pendengarannya, Piaget percaya bahwa anak-anak mengembangkan *socialized speech*. Mereka belajar mendengarkan dan bertukar (atau mempertentangkan) ide-ide. Vygotsky memiliki ide yang sangat berbeda tentang *private speech* anak-anak kecil. Alih-alih sebagai tanda ketidakmatangan kognitif, Vygotsky mengatakan bahwa bicara sendiri itu memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dengan membawa anak ke arah regulasi diri: kemampuan merencanakan, memantau, dan memandu pikiran, dan pengatasan masalah anak sendiri.

Vygotsky percaya bahwa regulasi diri berkembang di serangkaian tahapan. Pertama, perilaku anak diregulasi oleh orang lain dengan menggunakan bahasa dan isyarat lain seperti *gesture*. Sebagai contoh, orang tua mengatakan, “jangan”! ketika anak akan memegang lilin. Setelah itu anak belajar meregulasi perilaku orang lain dengan menggunakan alat-alat bahasa yang sama. Anak mengatakan, “jangan”! kepada perilaku orang lain yang berusaha merebut mainan, sering kali bahkan dengan meniru nada suara orang tuanya. Anak juga mulai menggunakan *private speech* untuk meregulasi perilakunya dengan mengatakan “jangan”! dengan lirih kepada dirinya ketika tergoda untuk menyentuh api. Terakhir, anak belajar meregulasi perilakunya dengan menggunakan pembicaraan batin tanpa bersuara. Sebagai contoh, di kelas taman kanak-kanak mana pun Anda mungkin akan mendengar anak 4 sampai 5 tahun mengatakan “bukan, itu tidak pas. Coa disini putar. Putar mungkin yang ini”!.

Ketika mengerjakan puzzle. Ketika anak-anak ini matang, pembicaraan yang diarahkan pada diri ni semakin tidak kentara, berubah dari bicara menjadi bisikan dan kemudian ke gerakan mulut tanpa bersuara. Terakhir, anak-anak hanya “memikirkan” kata-kata pemandunya. Penggunaan private speech memuncak pada sekitar umur 9 tahun kemudian berkurang, meskipun sebuah studi menemukan bahwa sebagian anak mulai berumur 11 sampai 17 tahun masih mengguan secara spontan kepada diri selama menyelesaikan masalah. Faktanya, saya masih menemukan diri aya mengatakan sesuatu dengan sangat lirih, seperti, “bukan disini, tatkala saya menggunakannya waktu itu...?” ketika saya tidak dapat menemukan sebuah buku.

Rangkaian langkah dari kata-kata yang terucap ke pembicaraan batin tanpa bersuara adalah contoh lain untuk bagaimana fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi muncul untuk pertama kalinya di antara orang ketika mereka berkomunikasi dan saling meregulasi perilaku masing-masing, dan kemudian muncul lagi dalam diri idividu sebagai proses-proses kognitif. Melalui proses fundamental ini, anak menggunakan bahasa untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan kognitif penting, seperti mengarahkan perhatian, mengatasi masalah, merencanakan, membentuk konsep, dan mencapai control diri. Penelitian mendukung ide-ide Vygotsky. Anak-anak dan orang dewasa cenderung menggunakan pembicaraan yang lebih pribadi ketika mereka bingung, mengalami kesulitan, atau melakukan kesalahan. Pembicaraan batn bukan hanya membantu kita mengatasi masalah tetapi juga memungkinkan kita untuk meregulasi perilaku kita. Pernahkah Anda berpikir kepada diri sendiri seperti, “Mari kita lihat, langkah pertamanya adalah “atau” Di mana saya terakhir kali menggunakan kacamata saya?” atau “kalo saya bekerja sampai akhir halaman ini, maka saya bisa...”? Anda berarti sedang menggunakan pembicaraan batin untuk mengingatkan, member isyarat, mendorong, atau membimbing diri Anda. Dalam seuat situasi yang benar-benar berat, seperti saat akan menempuh ujian yang benar-benar penting. Anda mungkin bahkan menemukan diri Anda bicara dengan

suara cukup keras. Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky tentang pembicaraan Egosentris atau Private Speech.

Tabel 6. Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky

Jenis	Piaget	Vygotsky
Signifikansi Perkembangan	Merepresentasikan ketidakmampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan untuk terlibat dalam komunikasi resiprokal	Merepresentasikan pikiran yang dieksternalisasikan; fungsinya adalah untuk berkomunikasi dengan diri dengan maksud memandu dan mengarahkan diri.
Jalannya Perkembangan	Menurun seiring bertambahnya umur	Meningkat pada umur-umur yang lebih muda dan kualitas keterdengarannya kemudian menghilang secara gradual dan menjadi pikiran verbal internal
Hubungannya dengan pembicaraan social	Negative; anak-anak yang paling kurang matang secara sosial maupun kognitif lebih banyak menggunakan pembicaraan egosentris	Positif; private speech berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain
Hubungannya dengan konteks-konteks lingkungan		Meningkat seiring kesulitan tugas. Private speech berfungsi sebagai pemandu diri yang berguna dalam situasi-situasi yang dibutuhkan lebih banyak usaha kognitif untuk mencapai solusi

Sumber: Dari "Development of Private Speech among Low Income Appalachian Children," oleh L.E Berk dan R.A Garvin, 1984. *Developmental Psychology*, 20, hlm.272.

D. *The Zone of Proximal Development (ZPD)*

Menurut Vygotsky, di titik perkembangan mana pun, ada masalah-masalah tertentu yang seorang anak berada di ambang kemampuan untuk menyelesaikannya. Anak itu hanya membutuhkan struktur tertentu, petunjuk, pengingat, bantuan untuk mengingat detail-detail atau langkah-langkah, dorongan untuk terus berusaha, dan sebagainya. Beberapa masalah ada di luar kapabilitas anak, bahkan bila langkahnya diterangkan dengan jelas kepadanya. *Zone proximal development (ZPD)* (zona perkembangan proksimal) adalah wilayah di antara tingkat perkembangan anak saat ini "yang ditentukan oleh kemampuan mengatasi masalah secara mandiri" dan tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak "melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan sebaya yang lebih mampu" (Konzulin 2003). Hal ini merupakan wilayah tempat instruksi itu dapat berhasil, karena pembeajaran riil dimungkinkan. Kathleen Berger (2006) menyebut wilayah itu "*magic middle*" yang ada di antara apa yang sudah diketahui anak dan apa yang belum siap untuk dipejari anak.

Piaget mendefinisikan perkembangan sebagai konstruksi pengetahuan secara aktif dan belajar sebagai pembentukan asosiasi secara pasif. Ia tertarik dengan konstruksi pengetahuan dan percaya bahwa perkembangan kognitif harus ada sebelum belajar, anak harus siap secara kognitif untuk belajar. Ia mengatakan bahwa belajar adalah subordinasi perkembangan dan bukan sebaliknya. Anak dapat menghafal bahwa Jakarta ada di Indonesia, tetapi masih bersikeras bahwa ia tidak mungkin orang Jakarta sekaligus orang Indonesia. Pemahaman sesungguhnya hanya akan terjadi ketika anak sudah mengembangkan operasi *class inclusion* sebuah kategori dapat dimasukkan ke dalam kategori lain. Sebaliknya, Vygotsky percaya bahwa belajar adalah sebuah proses aktif yang tidak harus menunggu kesiapan. Faktanya, "belajar yang diorganisasikan dengan

baik menghasilkan perkembangan mental dan memulai berbagai proses perkembangan sehingga mustahil dipisahkan dari belajar". Ia melihat belajar sebagai alat dalam perkembangan belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi dan interaksi sosial adalah kunci dalam belajar. Keyakinan Vygotsky bahwa belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi berarti bahwa orang lain, termasuk guru, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kognitif.

Teori perkembangan kognitif Piaget didasarkan pada asumsi bahwa orang berusaha memahami dunianya dan secara aktif menciptakan pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan berbagai objek, orang, dan ide. Kematangan, aktivitas, transmisi sosial, dan kebutuhan akan keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana pikiran berproses dan pengetahuan berkembang. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan dalam organisasi pikiran (memasukkan dalam skema-skema yang sudah ada) dan melalui asimilasi (memasukkan pada skema-skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema-skema yang sudah ada).

Skema adalah balok-balok bangunan dasar untuk berpikir. Skema adalah system-sistem tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara mental atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian dunia. Skema mungkin sangat kecil dan spesifik (memegang dan mengenali persegi empat), atau lebih besar dan lebih umum (menggunakan peta di sebuah kota baru). Orang beradaptasi dengan lingkungannya selama mereka menambah dan mengorganisasikan skema mereka. Piaget percaya bahwa orang-orang melalui empat tahap selama mereka berkembang; sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, operasional formal. Pada tahap sensorimotor, bayi mengeksplorasi dunia melalui indera dan aktivitas motoriknya, dan mengarah ke menguasai permanensi objek dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuan. Pada tahap pra operasional, berpikir simbolik dan operasi-operasi logis dimulai. Anak-anak pada tahap operasi-operasi konkret dapat memikirkan konkret tentang situasi-situasi konkret dan dapat mendemonstrasikan konservasi,

reversibilitas, klasifikasi, dan seriasi. Kemampuan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetik, mengoordinasikan sejumlah variable dan membayangkan dunia lain menandai tahap operasional formal.

Teori-teori pemrosesan informasi difokuskan pada atensi, kapasitas ingatan, strategi belajar, dan keterampilan-keterampilan memproses lain untuk menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan berbagai aturan dan strategi untuk memahami dunia dan mengatasi masalah. Pendekatan-pendekatan Neo Piagetian juga melihat atensi, ingatan, dan strategi dan bagaimana pemikiran berkembang di ranah-ranah yang berbeda seperti jumlah atau relasi spasial.

Piaget dikritik karena anak-anak dan orang dewasa sering kali berpikir dengan cara-cara yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak bervariasi. Piaget tampaknya juga meremehkan kemampuan kognitif anak. Penjelasan-penjelasan alternatif memberi penekanan yang lebih besar pada keterampilan memproses informasi yang berkembang pada anak dan bagaimana guru meningkatkan perkembangannya. Hasil karya Piaget juga dikritik karena tidak melihat faktor-faktor kultural dalam perkembangan anak.

Menurut Vygotsky, bahwa aktivitas manusia harus dipahami dalam setting kulturalnya. Ia percaya bahwa struktur dan proses mental spesifik kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain; bahwa perangkat budaya, terutama perangkat bahasa, adalah faktor kunci dalam perkembangan; dan *zone of proxima development* adalah wilayah tempat belajar dan perkembangan itu dapat dimungkinkan.

Alat-alat psikologis adalah system isyarat dan symbol seperti angka dan system matematis, kode-kode, bahasa yang mendukung belajar dan perkembangan kognitif mereka mengubah proses berpikir dengan memungkinkan dan membentuk pikiran. Banyak alat ini yang diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal.

Proses-proses mental yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara orang ketika mereka ko konstruksikan melalui aktivitas-aktivitas bersama. Ketika anak-

anak terlibat dalam kegiatan bersama orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau merepresentasikan konsep. Ide-ide yang di kreasikan ini diinternalisasikan oleh anak. Jadi pengetahuan, ide, sikap dan nilai-nilai anak berkembang melalui mengaprosiasikan atau mengambil untuk diri, cara-cara bertindak dan berpikir yang telah isediakan oleh budayanya dan oleh para anggota yang lebih mampu di kelompoknya.

Pandangan sosiokultural Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif abergantung pada interaksi sosial dan perkembangan bahasa. Sebagai contoh, Vygotsky mendeskripsikan peran pembicaraan anak yang ditujukan kepada dirinya dalam memandu dan memantau pemikiran dan pengatasan masalah, sementara Piaget mengatakan bahwa *private speech* adalah salah satu indikasi egosentrisme anak. Vygotsky member tekanan yang lebih besar disbanding Piaget pada peran signifikan yang dimainkan orang dewasa dan sebaya yang lebih mampu dalam belajar. Bantuan orang dewasa pada anak usia dini mendukung anak dalam membangun pemahaman yang dibutuhkan untuk mengatasi maalahnya kelak.

Pada titik perkembangan manapun, ada masalah-masalah tertentu tatkala anak berada pada ambang mampu mengatasi dan sebagian lainnya berada di luar jangkauan kemampuan anak. Zona perkembangan proksimal adaah wilayah tempat anak tidak dapat menyelesaikan suatu masalah sendirian, tetapi bisa berhasil dengan bimbingan orang dewasa atau dengan berkolaborasi bersama teman sebaya lebih maju. Vygotsky mungkin terlalu menekankan peran interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak-anak tidak banyak menyelesaikan apa apa sendirian. Selain itu, karena ia meninggal dalam usia yang relative uda, Vygotsky belum dapat mengembangkan teorinya.

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut

foresight ability, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang.

Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descartes, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" ("*Cogito, ergo sum*").

Dalam teori *Tabula rasa* John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya terikat dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud).

Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarnya berjalan seperti manusia.

E. Neuroscience dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia (Semiawan 2007). Sayang sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut. Penggunaan system kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir (Jensen 2003)

Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

1. Pengaruh *Nature* dan *Nurture*

Keturunan dan factor keunikan manusia yang genetik (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) merupakan dua factor yang sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Genetik terkait dengan keturunan dan keunikan. Sebagai contoh sifat anak-anak bukan merupakan rata-rata dari sifat bapak dan ibunya, tetapi akan dominan pada salah satu sifat bapak dan ibunya. Contoh lainnya adalah setiap manusia berbeda walaupun kembar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh factor genetik yang diberikan oleh alam. Sedangkan lingkungan

merupakan segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu. Factor lingkungan terkait dengan, sarana, cinta dan keamanan.

Penelitian Genetis (*Genetic research*) baru dapat mendeskripsikan (*what is*) gejala yang ada berkenaan dengan perkembangan manusia. Penelitian genetis tidak dapat memprediksi (*what could*) perkembangan manusia dan juga tidak dapat mempreskripsikan (*what should*), (Semiawan, 2002). Hasil penelitian terhadap 12 anak kembar menunjukkan bahwa kedanya, baik nature maupun nurture, sangat berperan terhadap keaslian perbedaan individu dalam kemampuan kognitif secara umum. Hasil penelitian yang mutakhir tentang hal tersebut juga mendukung perbedaan kemampuan intelektual. Kesimpulannya bahwa sumbangan factor genetis terhadap perbedaan individu manusia dalam intelegensi adalah signifikan dan secara substansial merupakan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian intelegensi.

Perkembangan Penelitian genetic menunjukkan bahwa generalisasi dari intelegensi merupakan suatu fenomena genetik. Pada masa progresif, lingkungan berpengaruh sangat luar biasa terhadap perkembangan intelegensi. Hal ini sangat terkait dengan perolehan pengalaman di sekolah. Kesimpulan lainnya adalah makin bertambah umur, pengaruh genetis terhadap perkembangan intelegensi makin bertambah (Semiawan, 2002).

Multivariate genetic research, yaitu penelitian genetic yang dihubungkan dengan variable lain, menyimpulkan bahwa terdapat tumpang tindih hubungan yang signifikan antara genetik dan intelegensi juga prestasi sekolah. Hal yang lebih penting dalam penelitian genetis adalah rancangan terhadap desain penelitian, dimana terdapat peran aktif anak (*development interface*), sehingga dapat menyaring atau menyeleksi, mengubah, memodifikasi dan menciptakan lingkungan. Secara mendasar manusia memiliki potensi untuk berubah (*tend to change*) menuju kearah perkembangan (*development*) dengan cara berinteraksi (*interact*) dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang menghasilkan penemuan (*discovery*) tentang siapa dirinya dan pertemuan (*encounter*) dengan mereka yang signifikan bagi perkembangan. Apabila interaksi sosial manusia mengalami

kegagalan yang fundamental, ia akan tetap berupaya mencari hal-hal baru. Untuk mengaktualisasikan (*to actualize*) dirinya, terutama terhadap lingkungan terdekat sebagai manifestasi manusia yang memiliki kecenderungan *to survive* (Semiawan, 2002).

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut *foresight ability*, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang. Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descartes, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" ("*Cogito, ergo sum*").

Dalam teori *Tabula rasa* John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya tergantung dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud). Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarnya berjalan seperti manusia.

2. Potensi yang dimiliki Otak Manusia

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak (Jensen 2008), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia. Sayang sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut. Penggunaan system kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir. Otak dewasa manusia tak lebih dari 1,5 kg, namun otak tersebut adalah pusat berpikir, perilaku serta emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan serta bahasa dan ingatan. Descartes pernah mengutarakan bahwa otak merupakan pusat kesadaran orang, ibarat saisnya, sedangkan badan manusia adalah kudanya.

Jensen (2008) mengungkapkan bahwa kecerdasan orang juga banyak ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengalami realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya liner, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan

imajinasi dan kreativitas. (Pasiak, 2008). Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakan dalam pengembangan kreativitas. Sayang sekali, sekolah-sekolah kita pada umumnya kurang memperhatikan berfungsinya belahan otak kanan. Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

3. Riset dan Anatomi Otak

Pasiak (2008) menyatakan bahwa dalam berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak dan sebagaimana telah terungkap sebelumnya, otak manusia waktu lahir terdiri dari 100-200 milyar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa trilyunan informasi untuk mencapai aktualisasi tertinggi potensi manusia. Neuron merupakan unit dasar otak, adalah system yang halus untuk *information processing* dan terdiri dari badan sel, dendrite dan akson yang menerima dan mengirim beribu-ribu signal. Dendrit adalah semacam benang-benang halus ibarat pencabangan dari badan sel yang berdekatan dan dihubungkan oleh akson sebagai *transmitternya* (penghubung). Jadi aktivitas antara neuron dikerjakan oleh dendrite dari satu sel dalam hubungannya dengan akson dari sel yang lain. Kegiatan *synaptic* adalah hubungan perjalanan antara impuls dari sel yang satu ke sel yang lain, sebenarnya adalah "lokasi" mekanisme neural belajar dan *memory*.

Memberikan pengayaan pada lingkungan belajar, berarti meningkatkan aktivitas *synaptic* dan pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan jumlah sel glia. Glia adalah sel-sel khusus yang mengelilingi neuron dan memperkaya otak "menghabiskan bahan yang harus dibuang" dan merekat otak itu menyatu. Makin bertambah jumlah glia, makin dipercepat aktivitas glia dan makin meningkat kekuatan pertukaran impuls dari sel yang satu ke sel yang lain yang berakibat terhadap suatu pola pikir kompleks (Clark, 1986), yang dalam pembelajaran unggul disebut eskalasi dari tingkat mental. Apabila aktivitas *synaptic*, itu distimulasi, maka akan tercipta sel khusus yang menyelimuti neuron

yang disebut *myelin*, yang melindungi akson dan meningkatkan signal-signal antar sel. Myelin pula yang menjadikan akson terlindung menyampaikan informasi yang dipercepat, yang pada gilirannya berakibat terhadap percepatan belajar (*accelerated learning*).

Otak mengatur dan mengkoordinir sebagian besar, gerakan, perilaku dan fungsi tubuh homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. (Pasiak, 2008). Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya. Otak terbentuk dari dua jenis sel: glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang di kenal sebagai potensial aksi. (Semiawan, 2007). Mereka berkomunikasi dengan neuron yang lain dan keseluruhan tubuh dengan mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang disebut *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* ini dikirimkan pada celah yang di kenal sebagai sinapsis. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350cc dan terdiri atas lebih dari 100 juta sel saraf atau neuron. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran. Otak dan sel saraf didalamnya dipercayai dapat mempengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak mempengaruhi perkembangan psikologi kognitif. (Jensen, 2008)

F. Hakikat Perkembangan Matematika Anak

1. Perkembangan Matematika Anak

Matematika merupakan satu cabang dari kognitif yang sangat penting untuk peluang sukses seseorang. Belajar matematika dilakukan dengan menggunakan prinsip pengalaman langsung, berinteraksi dengan sesama, penggunaan bahasa, dan refleksi. Menurut Yus (2011:83). Belajar matematika (*mathematics learning*) yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan angka dan perhitungan (*number sense and numeration*), geometri (*geometry*),

pengukuran (*measuring*) yang meliputi membandingkan (*comparing*), *ordering*, dan seri (*seriation*), serta peluang, dan grafik (*probability and graphing*).

Anak yang cerdas dalam matematika merupakan aset untuk mengembangkan banyak hal dalam kehidupannya terutama yang membutuhkan keterampilan matematika untuk pemecahan masalahnya. Adapun syarat anak bisa dikatakan mahir matematika apabila memiliki beberapa potensi, sebagaimana menurut Hariwijaya (2007:20) yaitu:

- a. Menguasai konsep matematika. Maksudnya mengetahui dan memahami soal mana yang memerlukan penambahan, pembagian, pengalihan atau pengurangan.
- b. Penalaran yang logis. Menyangkut kemampuan menjelaskan secara logika, sebab- akibatnya serta sistematis.
- c. *Positive disposition*. Sikap bahwa matematika bermanfaat dalam penerapan kehidupannya.

Kehidupan manusia tak lepas dari matematika, karena tanpa disadari matematika menjadi bagian yang sangat penting dan dibutuhkan kapan dan dimana saja. Pada umumnya anak menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orang tua yang menyenangkan dan kreatif. Pembelajaran matematika dapat diberikan dengan 3 cara, sebagaimana menurut Wahyudi dan Damayanti (2005:105-106).

- a. Melalui pengalaman pembelajaran naturalistik yang diberikan dalam lingkungan yang terencana dengan baik di rumah dan sekolah.
- b. Melalui pengalaman pembelajaran informal yang diprakarsai oleh orang dewasa, tetapi bukan suatu hal yang terencana.
- c. Melalui pengalaman pembelajaran struktural, yaitu aktivitas pembelajaran yang lebih terencana.

Laju perkembangan serta kemampuan matematika setiap anak berbeda-beda, karena itu yang perlu dilakukan adalah mendorong anak menyukai matematika dan membuat mereka mengembangkan sikap positif

terhadap matematika, sehingga tujuan dari pembelajaran matematika untuk anak usia dini bisa tercapai. Adapun tujuan pembelajaran matematika untuk perkembangan anak, menurut Siswanto (2008:45) yaitu:

- a. Melalui berbagai pengamatan terhadap benda di sekelilingnya dapat berpikir secara sistematis dan logis.
- b. Dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kepandaian berhitung.
- c. Memiliki apresiasi, konsentrasi serta ketelitian yang tinggi.
- d. Mengetahui konsep ruang dan waktu.
- e. Mampu memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu.
- f. Terlatih menciptakan sesuatu secara spontan sehingga memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bagian dari kognitif yang sangat penting untuk perkembangan intelegensi anak. Matematika tidak hanya kegiatan menghitung, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tapi matematika adalah bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Perkembangan Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Berhitung

Belajar berhitung sebenarnya telah dimulai ketika anak masih kecil. Misalnya, saat orang tua mengajarkan lagu balon ku, anak sudah belajar berhitung. Yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua adalah menyiapkan anak untuk menyukai pelajaran berhitung. Oleh karena itu, dalam pelajaran berhitung harus disertai dengan media yang menarik, karena dalam belajar berhitung anak tidak hanya belajar menghitung saja, tapi juga belajar menambah, mengurangi dan lain-lainnya. Sebagaimana menurut Ahmad dan Hikmah (2005:274). Belajar berhitung yaitu Mengenalkan konsep-konsep dalam berhitung, seperti pengenalan tanda +

(tambah), - (kurang), atau = (sama dengan), pengenalan arti penjumlahan atau pengurangan dan menjelaskan bahwa $2-1=1$.

Sebelum anak diajarkan untuk berhitung, terlebih dahulu anak harus bisa menghitung dan mengetahui angka-angka dalam menghitung tersebut baik itu urutannya maupun arti dari setiap angka tersebut. Belajar menghitung adalah langkah pertama dalam mengerti angka. Saat anak-anak mulai menghitung mereka menganggap itu rima. Mungkin mereka mengerti 1-2-3, tapi tidak dapat membayangkan 6-7-8. bila si anak sudah tahu urutan 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10, dia bisa mulai mengerti apa arti angka-angka tersebut.

Pada umumnya anak hafal angka 1 sampai 10, tapi mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada kegiatan berhitung yang sesungguhnya, oleh karena itu, kegiatan berhitung harus dibuat menarik dan mudah dipahami. Anak usia 4 tahun telah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan satu kategori, mereka juga mulai menunjukkan keterkaitan pada angka dan kuantitas, seperti menghitung, mengukur, dan membandingkan. Meskipun demikian, mereka seringkali menggunakan angka-angka tanpa pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan kognitif untuk meningkatkan konsep angka anak pada usia 4-6 tahun, menurut KEPMEN dalam Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Tahun 2010 yaitu:

1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit
2. Mengenal konsep bilangan
3. Mengenal lambang bilangan
4. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
5. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Berdasarkan penjelasan di atas, berhitung merupakan bagian dari matematika. Kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk

mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

b. Karakteristik Berhitung

Kecerdasan berhitung seorang anak ditandai dengan kemampuannya untuk berinteraksi dengan angka-angka dan bilangan, berpikir logis dan ilmiah serta adanya konsistensi dalam pemikiran. Anak yang cerdas belajar berhitungnya secara logika matematikanya akan tertarik dengan bilangan dan angka. Menurut Musfiroh (2005:84). Perkembangan logika matematika berkaitan dengan angka, menghitung, menemukan hubungan sebab akibat, dan membuat klasifikasi.

Kemampuan berhitung di TK tidak hanya terkait dengan menghitung saja, tetapi juga bilangan, angka dan simbol-simbol yang melambangkan angka dan bilangan serta kemampuan matematika lainnya. Menurut Wahyudi dan Damayanti (2005:104). "Matematika (berhitung) meliputi semua pemikiran dan keahlian yang membantu manusia dalam mengatur dunia. Pemikiran dan keahlian untuk anak-anak meliputi mencocokkan, mengelompokkan, mengatur, berhitung, memisahkan, mengukur, membandingkan. Anak juga belajar melalui pengalamannya dengan bentuk ukuran, ruang, angka, dan simbol-simbol angka".

Anak dapat mempelajari berhitung melalui konsep matematika, yaitu melalui berhitung benda kongkrit, menghubungkan jumlah dengan lambang bilangan, dan mengembangkan konsep menambah serta mengurangi. Menurut Suyanto (2005:162) konsep matematika anak usia dini meliputi:

1. Menghitung, yaitu menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan, dimulai dari satu. Jika sudah mahir anak dapat menghitung kelipatan.

2. Angka, yaitu simbol dari kuantitas. Anak bisa menghubungkan antara banyaknya benda dengan simbol angka.
3. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan benda-benda ke dalam beberapa kelompok, untuk matematika bisa berdasarkan ukuran atau bentuknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri anak cerdas berhitung adalah anak memiliki kemampuan memahami angka dan dan bilangan. Selain itu anak juga bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan simbol, ukuran, serta bentuknya.

c. Tujuan Berhitung

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang secara umum di TK bertujuan agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya, sehingga pada saatnya nanti anak lebih siap mengikuti pembelajaran matematika. Logika matematika merupakan bagian dari berhitung, melalui logika matematika juga lah kita bisa belajar berhitung, oleh karena itu antara logika matematika dan berhitung memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagaimana menurut Siswanto (2008:44) mengemukakan bahwa:

“Secara umum permainan logika matematika untuk pendidikan anak usia dini bertujuan agar anak-anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sejak usia dini sehingga anak-anak akan siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya di sekolah dasar”.

Dengan pemberian pembelajaran berhitung sejak dini kepada anak diharapkan ke depannya anak lebih menguasai pembelajaran matematika sehingga nantinya anak mampu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Menurut Tientje dan Yul (2004:6) mengatakan bahwa dengan pembelajaran pemecahan masalah anak diharapkan: membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah, memecahkan masalah yang muncul dalam

matematika maupun yang muncul dalam konteks berhitung, memonitor dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika.

Untuk bisa menguasai kemampuan berhitung, anak tidak bisa diajarkan secara langsung bahwa $2+3=5$, karena yang paling penting dalam TK adalah memahami konsep angka terlebih dahulu, mana yang satu, dua, tiga dan seterusnya. Jadi belajar berhitung bukan bertujuan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir. Menurut Sujiono (2005:11.3). Kegiatan berhitung bertujuan agar anak dapat memiliki kemampuan sebagai berikut: Anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapat di sekitar anak. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan dalam berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan berhitung kemampuan untuk menggunakan angka dan bilangan akan bisa dikembangkan. Dengan belajar berhitung tidak hanya kemampuan berhitung anak saja yang bisa dikembangkan tetapi kemampuan-kemampuan lain juga bisa dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan berhitung sangat bagus untuk dibelajarkan sejak dini kepada anak, karena kemampuan berhitung dapat menunjang keberhasilan belajar anak selanjutnya dan merupakan kecerdasan akademik yang sangat diutamakan.

BAB VIII

ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah tahap meraban pertama (pralinguistik), tahap meraban kedua (pralinguistik): kata nonsense, tahap linguistik I: Holofrastik; kalimat satu kata, tahap linguistik II: kalimat dua kata, tahap linguistik II: kalimat dua kata, tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, tahap linguistik III: tata bahasa pra dewasa, tahap linguistik V: kompetensi penuh,

A. Tahap Meraban (Pralinguistik)

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 -0.5)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia.

Tahap meraban pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku percis pada setiap anak. Mungkin Anda ingin mengetahui apa saja keterampilan bayi pada tahap ini. Berikut adalah rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark (1977). Selain itu juga akan diungkap keterlibatan orang tua pada tahap ini:

- a) 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
- b) 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan

suara yang ramah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).

c) 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.

d) 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Melihat tahap-tahap perkembangan tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada tahap meraban satu sudah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara. Inisiatif untuk berkomunikasi datangnya dari orang tua (Clark:1977). Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam membangun kemampuan berkomunikasi seorang anak, orang tua secara tidak sadar mengajarkan bahasa baik verbal maupun nonverbal sejak dini.

Pada tahap meraban pertama ini, biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, contoh, "Nani sayang, Nani cantik". Maksudnya Ibu mengenalkan nama si bayi, biasanya dilakukan berulang ulang dengan berbagai cara. Misal, "Lihat! Ayah datang!", Ibu mengarahkan wajah anak kepada ayahnya. Ia ingin mengenalkan konsep ayah kepada anaknya.

Melihat uraian di atas jelas bahwa pada tahap ini perkembangan yang mencolok adalah perkembangan *comprehension* (*komprehensi*) artinya penggunaan bahasa secara pasif (Marat:1983). Komprehensi merupakan elemen bahasa yang dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum anak bisa memproduksi apa pun yang bermakna. Menurut Altmann (dalam Dardjowidjojo, 2000) bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi. Setelah bayi lahir dan mendapatkan masukan dari orang-orang sekitar, dia mengembangkan komprehensi ini lima kali lipat

daripada produksinya. Pada hakikatnya komprehensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai koalisi antara lima faktor, yakni: sintetik, konteks lingkungan, konteks sosial, informasi leksikal dan prosodi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa tidak diturunkan melainkan dapat dikuasai melalui proses pemerolehan, yang harus dipelajari dan ada yang mengajari. Seperti yang sudah dibahas dalam kegiatan belajar sebelumnya bahwa perolehan bahasa anak memerlukan proses pembiasaan yang harus dipelajari seperti halnya tingkah laku yang diperoleh melalui *conditioning* dan merupakan hasil pengaruh lingkungan (Skinner:1983).

Walaupun bahasa itu tidak diturunkan tetapi manusia memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan juga kapasitas untuk belajar (Marat:1983). Dalam hal ini sekali lagi peran orang tua, keluarga, lingkungan, bahkan pengasuh anak sangat diperlukan dalam proses pengembangan bahasa secara optimal. Jika anak telah melampaui masa ini dengan tidak banyak hambatan maka ia akan melampaui masa berikutnya yang disebut tahap meraban dua, yaitu dari usia sekitar 5/6 bulan sampai 1 tahun.

2. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak sepasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi, kita lihat apa saja yang dapat mereka lakukan pada tahap ini.

Anak berusia 5-6 bulan dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah dan ajakan (misal permainan "ciluk baa"). Hal ini menunjukkan bahwa bayi

sudah dapat memahami ujaran orang dewasa. Di samping itu bayi mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkan kepada orang lain (Clark:1997). Dengan cara ini ada beberapa kemungkinan yang mereka inginkan, misalnya:

- "Lihat, ini bagus!", ingin memperlihatkan sesuatu
- "Ápa ini?!", ingin mengetahui sesuatu
- "Pegang ini! ingin meminta orang lain ikut memegang, dan lain-lain.

Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh ini (babbling) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vocal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal: ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dsb. Ocehan ini tidak memiliki makna, dan ada kemungkinan tidak dipakai lagi setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia anak satu tahun.

Pada saat anak mulai aktif mengoceh orang tua juga harus rajin merespon suara dan gerak isyarat anak. Menurut Tarigan (1985), orangtua harus mengumpan balik auditori untuk memelihara vokalisa anak, maksudnya adalah agar anak tetap aktif meraban. Sebagai langkah awal latihan ialah mengucapkan kata-kata yang bermakna.

Pada periode ini merabannya disertai gerakan-gerakan memperlihatkan barang, misalnya, gerakan-gerakan mengangkat mainan. Hal tersebut harus mendapatkan respon. Anak akan bahagia dan puas jika mendapatkannya. Biasanya, pada tahap ini orang tua mulai membelikan mainan yang dapat dipegang anak. Sebaiknya mainan yang menarik perhatian anak dari segi

bentuk dan warna juga tidak membahayakan Anak. Dengan demikian seorang ibu yang bijaksana akan memanfaatkan masa ini untuk memperkenalkan nama benda sebanyak mungkin dan berulang-ulang. Dapat Anda bayangkan apabila seorang anak pada tahap ini jarang atau tidak mendapat respon ketika sedang meraban atau Ibu tidak pernah mengacuhkan bayinya ketika memperlihatkan sesuatu padanya.

Anak berumur 7-8 bulan, jika tadi kita membicarakan tahap perkembangan bahasa anak umur sekitar 5-6 bulan yang memiliki keterampilan mengoceh dan kombinasi gerakan-gerakan mengangkat benda untuk menarik perhatian orang dewasa, pada masa itu bayi belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Sekarang kita akan melihat kemajuan anak sebulan kemudian yaitu usia sekitar 7-8 bulan.

Pada tahap ini orang tua sudah bisa mengenalkan hal hal baru bagi anaknya, artinya anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang. Orang dewasa biasanya mulai menggunakan gerakan-gerakan isyarat seperti menunjuk. Gerakan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak, karena ibu ingin menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik (Clark,1997).

Kemampuan anak untuk merespon apa yang dikenalkan secara berulang ulang pun semakin baik, misal: melambaikan tangan ketika ayahnya atau orang yang dikenalnya akan pergi, beretepuk tangan, menggoyang-goyangkan tubuhnya ketika mendengar nyanyian,dsb.

Sepertihalnya anak-anak, orang tua pun akan merasa puas dan gembira jika segala usaha untuk mengajari anaknya mendapat respon. Artinya segala usaha orang tua ketika mengatakan sesuatu, menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu pada anaknya; mendapat respon dari anak karena anak faham dan perkembangan bahasanya sesuai dengan perkembangan usianya.

Jika kita perhatikan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa perkembangan bahasa anak cenderung bersifat pasif. Suara-suara yang mereka hasilkan masih berupa ocehan yang belum dapat dipahami. Orang tua masih sangat berperan sebagai inisator dalam berkomunikasi. Orangtua adalah guru bahasa yang paling berharga bagi mereka. Karena tanpa bantuan orang tua, perkembangan bahasa anak dapat terhambat.

Anak berumur 8 bulan – 1 Tahun, setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen segmen fonetik berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal: bunyi “bu” kemudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Contoh lain: “pa”, “empah” baru kemudian anak dapat memanggil ayahnya “papa” atau “bapak”.

Pada tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda. Gerakan- gerakan isyarat tersebut (Clark, 1977) memiliki dua fungsi yaitu untuk mengkomunikasikan sesuatu dan meminta sesuatu atau minta penjelasan, contohnya ketika anak meraih benda: tujuannya adalah, ia meminta sesuatu atau meminta penjelasan . anak akan merasa puas jika orang dewasa melihat ke arah benda yang menarik perhatiannya.

Pada tahap ini pun peran orang tua masih sangat besar dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua harus lebih aktif merespon ocehan dan gerakan isyarat anak. Karena kalau orang tua tidak memahami apa yang dimaksud anak, anak akan kecewa dan untuk masa berikutnya anak akan pasif dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Marat (1983) anak pada periode ini dapat mengucapkan beberapa suku kata yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif). Dengan kata lain kepandaian anak semakin meningkat. Semakin pandai anak, pada akhirnya perkembangan meraban

kedua telah dicapai. Anak akan mulai belajar mengucapkan kata pada periode berikutnya yang disebut periode/ tahap linguistik.

B. Tahap Linguistik

Jika pada tahap pralinguistik pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

1. Tahap Linguistik I : Tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik).
2. Tahap Linguistik II : Tahap kalimat dua kata.
3. Tahap Linguistik III : Tahap pengembangan tata bahasa.
4. Tahap Linguistik IV : Tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa.
5. Tahap Linguistik V : Tahap Kompetensi Penuh

Berikutnya kita akan membahas kelima bagian tahap perkembangan bahasa di atas satu persatu.

1. Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama).

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan dsb. Faktor faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Tahap ini adalah tahap dimana anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985). Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata "asi " (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi? dan sebagainya. Agar kita dapat memahami maksud

yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus faham bahwa pada tahap holofrasa ini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun.

Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain. Di samping itu menurut Clark (1977) anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif. Fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

Ada pun kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Contoh kata-kata pertama yang biasanya dikuasakan adalah: pipis (buang air kecil), mamam atau maem (makan), dadah sambil malambaikan tangan, *mah (mamah)*, *pak (bapak)*, *bo (tidur)*. Kata-kata yang biasanya digunakan untuk bertanya adalah: apa, kenapa, sedangkan kata-kata perintah: *sini*, *sana*, *lihat*; dengan pengucapan yang tidak sama untuk tiap anak. Kata-kata yang digunakan untuk meminta adalah: lagi, mau, dan minta (inipun dengan pengucapan yang berbeda untuk tiap anak).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap ini anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi tertentu seperti r, s, k, j dan t. oleh karena itu pengucapan mereka beragam dan tidak sama persis dengan

ucapan orang dewasa. Anak yang mencapai usia 1 tahun 6 bulan belum dapat aktif berbicara dalam suatu percakapan.

Setelah anak mencapai usia 1 tahun 6 bulan ia mulai aktif diajak bercakap-cakap oleh orang dewasa, mereka sudah memahami kapan giliran mereka berbicara dalam suatu percakapan. Inisiatif dalam percakapan masih dipegang oleh orang dewasa dan ketika anak menjawab pertanyaan dia tidak menggunakan lebih dari satu kata dan jawabannya masih disertai gerak isyarat.

Kemajuan anak setelah mencapai usia satu tahun ini pesat sekali. Setelah anak mampu mengucapkan satu kata, lalu dapat diajak berperan dalam suatu percakapan, maka perkembangan baru lainnya adalah anak dapat melontarkan informasi baru ketika diajak bercakap-cakap. Dikatakan informasi baru karena kata yang ia ucapkan sebelumnya tidak diucapkan oleh Si Penanya. Karena pada keterampilan sebelumnya ia hanya membeo saja. Inilah contoh ketika anak bisa melontarkan informasi baru, atau dengan kata lain ia mengucapkan kata tidak meniru.

Pada tahap ini orang tua kadang dikagetkan oleh anak karena tiba-tiba saja anak mengatakan sesuatu yang kita anggap dia tidak bisa sebelumnya. Misalnya saja ketika ibu sedang memasak lalu anak melihat api kompor menyala, tiba-tiba anak mengatakan *api!* Atau *panas!*

Kemajuan pada tahap satu kata diantaranya adalah mampu mengucapkan satu kata, ucapan satu kata dikombinasikan dengan gerakan isyarat, lalu ia sudah biasa diajak bercakap-cakap: ia mengerti kapan gilirannya berbicara lalu ia dapat melontarkan informasi baru dalam ucapannya. Itu artinya ia mulai mengurangi cara menirukan kata. Setelah melampaui usia 2 tahun banyak lagi keterampilan yang dia kuasai.

2. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Seperti telah dijelaskan di atas, anak-anak telah memahami terlebih dahulu kalimat-kalimat sebelum dia dapat mengucapkan satu kata. Jadi pemahaman lebih dahulu daripada produksi bahasa. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat (Tarigan, 1980). Misal: *mama masak, adik minum, papa pergi* (ayah pergi, baju kakak dsb. Ucapan-ucapan ini pun, mula-mula tidak jelas seperti "di" "maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan "num"maksudnya minum. Maka berikutnya muncul kalimat, "adik minum".

Perlu Anda ketahui bahwa keterampilan anak pada akhir tahap ini makin luar biasa. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

Selain keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.

Setelah tahap dua kata ini anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan *pengembangan tata bahasa*.

3. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata

bahasa yang lebih rumit, seperti: pola pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di,ke,dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000). Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya “telegraphic utterances”(ucapan ucapan telegram) contoh: “ini adi nani, kan ?” (adi maksudnya adik),”mama pigi ke pasar”, “nani mau mandi dulu”, dsb.

Perkembangan anak pada tahap ini makin luar biasa. Marat (1983) menyebutkan perkembangan ini dengan kalimat lebih dari dua kata dan periode *diferensiasi*. Tahap ini pada umumnya dialami oleh anak berusia sekitar 2 1/2 tahun-5 tahun. Sebenarnya perkembangan bahasa anak pada tahap ini bervariasi. Hal ini bergantung pada perkembangan-perkembangan sebelumnya yang dialami oleh anak. Umumnya pada tahap ini anak sudah mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya sampai tahap perkembangan 2 kata anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada tahap ini pergaulan anak makin luas yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata. Mereka dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya, teman yang lebih besar, orang dewasa, dapat menyimak radio dan televisi.

Menurut Marat (1983) ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini:

- 1) Pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai.
- 2) Perbendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti: pengertian waktu, ruang, dan jumlah yang diinginkan mulai muncul.
- 3) Mereka mulai dapat membedakan kata kerja (contoh : minum, makan, masak, pergi, pulang, mandi) dan kata-kata benda (buku, baju, gelas,

nasi, susu) dan sudah dapat mempergunakan kata depan (di, ke, dari) kata ganti (aku, saya) dan kata kerja bantu (bukan, tidak, mau, sudah, dsb).

- 4) Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi; anak sudah dapat mengadakan konversasi (percakapan) dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- 5) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain.
- 6) Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang pesat berkembang.

Seperti telah dijelaskan di atas bahasa anak-anak pada tahap ini dilukiskan sebagai bahasa telegaram, karena pengetahuan kata-kata tugas yang masih terbatas, menyebabkan ucapan anak-anak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang dewasa (Tarigan, 1985). Anak membuat pola pesan dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram.

Menurut Marat (1983) yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

kata ganti orang (*nya, mu, ku*)

kata kerja bantu (*dengan baik, dengan cepat, dll*).

Kata sambung (*dan, juga, serta, dll*).

Kata sandang (*si, sang*)

Kata Bantu (*akan, telah*)

Kata depan (*ini, itu dll*)

Imbuhan (awalan dan akhiran)

Kata-kata di atas disebut kata-kata fungsi (function words) Walaupun kata-kata fungsi tersebut dihilangkan biasanya tidak menghilangkan makna.

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu, bahwa keterampilan anak pada tahap ini bervariasi, ada kemungkinan sebagian dari mereka sudah dapat menambahkan akhiran dan kata-kata fungsi dalam ujaran mereka. Anak-anak dari kota besar memiliki kecenderungan menggunakan akhiran *in* dalam pengucapan kata kerja yang seharusnya berakhiran *kan*. Tampaknya mereka lebih mudah menggunakan akhiran *in* daripada *kan*. Contoh, “*bajunya harus diginiin*” , “*tolong beliin balon*”, “*siniin bonekanya*” dan *sebagainya*.

4. Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini:

- mau nonton sambil makan keripik
- aku di sini, kakak di sana
- mama beli sayur dan kerupuk
- ani lihat kakek dan nenek di jalan
- ayo nyanyi dan nari,
- kakak, adik dari mana

Dari contoh kalimat-kalimat di atas, tampak anak sudah “terampil” bercakap cakap. Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit di atas menandakan adanya peningkatan kemampuan kebahasaan anak.

Menurut Tarigan (1985), walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat,

memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya.

Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara. Walaupun mungkin Anda masih menemukan sebagian kecil anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Sekali lagi orang tua dan guru sangatlah berperan untuk membantu anak memperkaya kosa kata. Menurut Clark (1977) pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Maksudnya adalah Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Hal ini karena anak memiliki ketebatasan-keterbatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan. Pada tahap ini anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu. Lambat laun mereka dapat mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu.

Sebenarnya anak itu tidak mau mempergunakan kata-kata yang menurutnya tidak bermakna (Clark, 1997). Jadi jika kata-kata seperti maaf, terima kasih, nada bicara tertentu, dan lain-lain yang tidak dipahami/ tidak ada artinya bagi mereka atau tidak penting bagi anak-anak, maka sulitlah bagi mereka untuk mengucapkannya. Di sinilah pentingnya peranan dan kesabaran orang tua, guru, atau pengasuh anak untuk membimbing dan memberi contoh penggunaan kata-kata yang fungsional, kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Untuk memperkaya kebahasaan anak orang tua atau guru dapat mulai dengan mendongeng, bernyanyi atau bermain bersama anak di samping sesering mungkin mengajaknya bercakap-cakap.

5. Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi Anak, misal melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dsb. Dengan demikian perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (1985) merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari

terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.

C. Hakikat Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Perkembangan potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya, berbicara sendiri maka dengan begitu dapat dikatakan bahwa minat baca sudah dimulai tumbuh pada dirinya. Menurut Bromley dalam Dhieni (2009 : 3.17) Menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran, kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain, Berbicara merupakan suatu proses yang mengemukakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh melalui media kata-kata/bahasa tulis, menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasikan buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Selanjutnya Yusuf dalam Sugianto, (2005:119) menyatakan bahwa perkembangan berbahasanya pada anak TK menekankan pada :

1. Mendengar dan berbicara

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat :

- a. Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
- b. Berbicara dengan penuh percaya diri.
- c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi social dengan yang lain.
- d. Menikmati buku, cerita dan irama.
- e. Mengembangkan kesadaran bunyi.

2. Awal Membaca

Secara umum melalui kegiatan membaca diharapkan anak dapat :

- a. Membentuk perilaku membaca.
- b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
- c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Depdiknas (2007:3) perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actua potency*).

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu

proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Klein dalam Rahim. (2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

1. Membaca merupakan suatu proses.
2. Membaca adalah strategis.
3. Membaca merupakan interaktif.

Pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan kata dengan symbol dapat dibaca dan diartikan. Membaca itu juga merupakan suatu proses yang interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstus makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2007:1:19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu: “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit , sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

1. Pengertian Membaca

Menurut Rahim (2007:3) membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh

pembaca mempunyai peranan yang utama dalam berbentuk makna. Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulannya mengenai maksud bacaan.

Sutan (2004:2) bacaan atau membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan sebagai symbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau bacaan bahkan gambar (denah, grafik, dan peta).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan dengan symbol sehingga symbol dapat dibaca dan diartikan.

2. Pentingnya Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak, Leonhardt dalam Dhieni, (2007:55) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah :

- a. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian waktunya digunakan untuk membaca.
- b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan gagasan rumit secara lebih baik.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.

- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak senang dengan kegiatan membaca, sehingga dapat memberi wawasan dan membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang, dan juga dapat mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

3. Tujuan Membaca

Tujuan membaca memang sangat beragam, tergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca, dapat dibedakan sebagai berikut : menurut Dhieni (2007:5.6-5.7) tujuan membaca adalah :

- a. Untuk mendapatkan informasi.
- b. Ada orang-orang yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
- c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.
- e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan. Jadi hanya sekedar untuk mengisi waktu.
- f. Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat memperoleh informasi, mendapat hiburan dan mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman melalui membaca.

Lain halnya menurut Sutan (2004:3) tujuan membaca adalah :

1. Membaca sebagai hiburan, membaca dilakukan dalam suasana rileks, misalnya, membaca novel, cerpen, komik atau majalah.

2. Membaca untuk mencari atau untuk memahami suatu ilmu.

Tujuan diatas mempunyai arti yang positif bagi seseorang, yang dapat menambah ilmu pengetahuan melalui membaca, baik berupa majalah atau komik. Membaca dapat menyenangkan dan memberi kepuasan sesuai dengan tujuan hati nurani bukan paksaan dari siapapun. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan adanya membaca dapat memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, contoh: menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Rahim (2007:11) tujuan membaca adalah :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat memahami bacaan dan memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksprimental bagi pembaca sendiri.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasikan buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Menurut Bromley dalam Depdiknas (2007:4) perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Anak melalui belajar menggunakan buku, anak sudah berfikir bahwa buku itu penting, membolak balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok yang dituliskan.

c. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukankata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang cerita yang tertulis dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta mengenal abjad.

d. Tahap Pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*)

Anak sudah mulai menggunakan isyarat (*graponic, sématic dan syntatic*) Secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalkannya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Selanjutnya Yusuf dalam Sugianto, (2005:119) menyatakan bahwa perkembangan berbahasanya pada anak TK menekankan pada :

3. Mendengar dan berbicara

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat:

- a. Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
- b. Berbicara dengan penuh percaya diri.
- c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi social dengan yang lain.
- d. Menikmati buku, cerita dan irama.
- e. Mengembangkan kesadaran bunyi.

4. Awal Membaca

Secara umum melalui kegiatan membaca diharapkan anak dapat :

- a. Membentuk perilaku membaca.
- b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
- c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Depdiknas (2007:3) perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actua potency*).

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Klein dalam Rahim. (2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

1. Membaca merupakan suatu proses.
2. Membaca adalah strategis.
3. Membaca merupakan interaktif.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa membaca itu yaitu menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan kata dengan symbol dapat dibaca dan diartikan. Membaca itu juga merupakan suatu proses yang interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstuk makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2007:1:19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu : “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit , sedangkan kemampuan

berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata". Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Banyak penelitian mutakhir membuktikan bahwa anak dapat membaca sebelum dia mencapai usia sekolah. Durkin (1996;196) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negative pada anak-anak darimembaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekooah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari aak-anak yang tidak memperoleh membaca dini. Steinberg (1982:214-215) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar: (1) belajar membaca dini ini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) sistuasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau di TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anak-anak usia dini pada umumnya perasa dan dapat diatur, (4) Anak-anak usia dini belajar dengan mudah dan cepat.

Kemampuan membaca sangat penting sekali dimiliki anak. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi, membaca untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan.

D. Strategi Pembelajaran melalui Mendongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng sering diartikan sebagai cerita rekaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), berkaitan dengan binatang (fabel), berkaitan dengan fungsi pelipur lara, berkaitan dengan kepercayaan nenek moyong (mite) dan yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Menurut Burns, (2004) dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan

berita. Dongeng sering di kaitkan dengan tema imajinatif. Karena dongeng memberikan kepada penuturnya kebebasan berimajinatif dan berkreatif.

Pendidik sedang mendongeng

Dengan dongeng penutur dapat menembus batas-batas realita menentang hukum-hukum logika dan membawa pendengarnya menuju dunia imajianasi. Melalui dongeng penutur mampu menerbangkan pendengarnya kealam fiksi ilmiah atau mengirim pendengar kenegeri antah berantah.

Mendongeng secara sederhana dapat diartikan sebagai menceritakan sesuatu (Bunanta, 2004). Namun, tentu saja tidak semua aktivitas menceritakan sesuatu dapat dikategorikan sebagai mendongeng.

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 2000) dijelaskan bahwa mendongeng adalah menceritakan dongeng; dan dongeng sendiri diartikan sebagai cerita, terutama tentang kejadian-kejadian zaman lampau yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi benar.

Mendongeng atau dalam bahasa Inggris disebut *storytelling*, memiliki banyak manfaat. Misalnya saja, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya, atau antara pendidik dengan peserta didiknya.

Menurut Caroline (dalam Mukti, 2003) Storytelling atau dongeng adalah seseorang yang mempersiapkan sebuah cerita yang ditampilkan kepada penonton, penonton disini terutama anak-anak. Lebih lanjut menurut McDonald (dalam Mukti, 2003) bahwa storytelling atau mendongeng adalah kegiatan menghibur yang paling murah namun paling efektif. Melalui dongeng dari penutur pada pendengarnya, ternyata mempunyai makna bagi pendengar maupun penutur sendiri. Dari proses tersebut diperoleh kepuasan dari kedua belah pihak, yaitu adanya unsur kedekatan yang akrab. Dengan bertutur kata secara langsung dalam media dongeng dapat mengakrabkan pendongeng dengan pendengar, komunikasi menjadi aktif dan perhatian pendongeng menjadi fokus pada pendengar, hal ini menjadi lebih humanistik.

Meskipun dongeng memang sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Bahkan menurut Ketut (dalam Rachmayanti, 2000) Dongeng adalah sesuatu yang tidak benar, tidak ada dalam dunia realita dan tidak logis. Namun, dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

2. Fungsi dan Tujuan Dongeng

Dongeng mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur dan memberi pelajaran Burns, (2001). Lebih lanjut dijelaskan oleh Burns bahwa dongeng mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif yaitu antara lain:

a. Menumbuhkan sikap disiplin

Dongeng dapat berfungsi untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Mendisiplinkan anak tidak melalui hukuman fisik. Daripada berteriak pada anak yang nakal atau membiarkan anak murung, maka upaya untuk menghibur, menanamkan kedisiplinan, menenangkan dengan cara mendongeng pada anak.

b. Membangkitkan emosi

Di Negeri Tibet seni mendongeng disana difungsikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kebijakan religius, pengembangan spiritual, juga berfungsi untuk hiburan rekreasional. Kakek dan nenek disana memegang peran sebagai penutur tentang sejarah negeri dan menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan pada generasi yang lebih muda. Sedang pendongeng (lama mani) profesional disana menuturkan dongeng tentang legenda kepahlawanan tentang perang dan keberanian serta dongeng-dongeng lain yang membangkitkan emosi. Lama mani profesional setelah bertutur akan mendapat hadiah dari masyarakat berupa makanan.

c. Memberi inspirasi

Melalui dongeng, kisah seorang Tokoh kepahlawanan dapat memberikan inspirasi pada anak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

d. Memunculkan perubahan

Jessica adalah seorang anak berusia 6 tahun dinyatakan menderita elective mute, diusianya yang masih belia Jessica belum pernah bicara dengan orang dewasa diluar lingkungan rumah. George W. Burns seorang terapis memanfaatkan dongeng sebagai media terapi pada Jassica dengan cara menceritakan pada ibu Jassica tentang pasiennya yang mengalami elective mute seperti dirinya. Burns bercerita pada ibunya tanpa menghiraukan Jassica yang sedang asyik mewarna dan menggambar dibiarkan mendengar pembicaraan tersebut. Ternyata Jassica memberi reaksi dengan menyodorkan hasil gambarnya pada Burns. Burns bertanya pada Jassica:

"Apa ini?" tanya Burns "Tweetie " jawabnya. " Siapa itu Tweetie? " Burns bertanya " Burung kenariku " jawabnya.

Ibunya sangat terharu karena Jassica mau berbicara dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga untuk pertama pertama kali selama enam tahun. Menurut Burns ternyata dongeng yang disampaikan melalui ibunya dapat membangkitkan suatu perubahan bagi jassica.

e. Terapi/untuk penyembuhan

Pengalaman George W. Burns seorang terapis dalam menangani pasiennya bernama Phillipa seorang pasien fobia pada kesendirian dirumah. Untuk keluar rumah takut dengan orang banyak, dan didalam rumah sendirian juga tidak berani. Tempat yang nyaman baginya adalah halaman depan. Terapi diawali dengan kunjungan Phillipa dan suami ketempat Burns praktek. Pertemuan pertama sangat minim respon dan hampir tidak ada respon yang positif. Pertemuan demi pertemuan yang diisi dengan dongeng seekor gurita kecil yang sedang mencari tumpuan pegangan agar dapat bertahan dari goncangan-goncangan lingkungan. Dengan pasif mendengar

dan tanpa respon serta tetap menyembunyikan wajah Phillipa terus bertahan untuk diam. Melalui proses yang panjang dan perlahan, akhirnya Phillipa mampu mengangkat wajah dan menggambar tokoh-tokoh dongeng yang selama ini didengar. Dengan bantuan terapis dan keluarga akhirnya Phillipa mampu mengekspresikan kemampuan dirinya dengan menggambar. Dengan munculnya bakat tersebut kemudian Phillipa mengembangkan diri mengikuti kelas seni. Dari proses pembelajaran tersebut Phillipa memperoleh kesempatan untuk pameran tunggal dari karya-karyanya yang spektakuler. Dari pengalaman Bums tersebut diperoleh pengalaman, bahwa betapa besar fungsi dongeng dalam proses penyembuhan.

Dari pengalaman Bums tersebut diatas tampak jelas fungsi dongeng bagi anak. Tinggal penutur yang harus kreatif dalam mengangkat isi dongeng dengan tujuan dongeng itu sendiri. Jika hal tersebut diperhatikan maka dongeng menjadi sangat bermakna.

Melalui kegiatan tersebut anak-anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan bercerita tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berpikir anak.

3. Beberapa langkah awal tampaknya perlu dipersiapkan dengan baik.
 - a. Baca dan kuasai beberapa dongeng anak-anak yang Anda sukai, misalnya Keong Mas, SewidakLoro, PuteriSalju, dan Cinderela.
 - b. Latihlah menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut. Perhatikan mimik Anda, cara pengucapan kata-kata, gaya tangan, maupun gerakan-gerakan tubuh. Usahakan agar Anda tidak tampil secara kaku.
 - c. Ulang dan latih terus beberapa gerakan yang dirasa kurang lancar, misalnya mengulang-ulang dialog, menirukan suara-suara alam atau binatang, menyanyikan lagu-lagu tertentu, dan seterusnya.
 - d. Beranilah mulai mendongeng di depan anak-anak. Melalui kesempatan

mendongeng berkali-kali, Anda akan makin mahir mendongeng dengan baik dan lancar.

Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan dongeng kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Dongeng yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bila kegiatan mendongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi dongeng itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi dongeng. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan mendongeng harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Melalui mendongeng, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Mendongeng merupakan stimulant yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui dongeng, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi dongeng itu sendiri. Dengan demikian melalui dongeng, kecerdasan emosional anak semakin terasah.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan mendongeng harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti itu sampai tuntas. Menurut Moeslichatoen (2004), ada beberapa macam teknik mendongeng yang dapat dipergunakan antara lain:

a. Membaca Langsung dari Buku Dongeng

Teknik mendongeng dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Mendongeng dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila dongeng yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik mendongeng ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan dongeng tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan dongeng dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat mendongeng dengan baik guru memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam berdongeng dimaksudkan untuk memperjelas pesan- pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

d. Mendongeng dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu- abu. Gambar tokoh- tokoh yang mewakili perwatakan dalam dongengnya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

e. Mendongeng dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan mendongeng dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki- laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing- masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

f. Dramatisasi Suatu Dongeng

Guru dalam mendongeng memainkan perwatakan tokoh- tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon, Browne, 1985: 325). Dongeng anak- anak yang disukai: Timun Emas, Si Akncil Mencuri Ketimun, dan sebagainya.

g. Mendongeng Sambil Memainkan Jari- jari Tangan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan dongeng yang baik, diantaranya:

1. Dongeng itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau dongeng itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh- sungguh dalam mendongengkan kepada anak secara mengasyikkan;
2. Dongeng itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan mendongeng;
3. Dongeng itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi dongeng anak usia dini. Dongeng itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia dini guru tidak menuntut anak untuk aktif mendengarkan dongeng guru dalam jangka waktu yang lama di luar bats waktu ketahanan untuk mendengarkan.

Menurut Hibana (2005), penerapan kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti:

- a. Mendongeng tanpa alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan dongeng;
- b. Mendongeng dengan menggunakan alat peraga, seprti boneka, gambar- gambar dan benda lain;
- c. Mendongeng dengan cara membaca buku dongeng. Dalam hal ini diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi dan olah kata dari orang yang mendongeng, melainkan hanya olah intonasi dan suara;
- d. Mendongeng dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan. Seperi pantomime, film kartun tanpa bicara, opera dan sebagainya;

- e. Mendongeng melalui alat pandang dengar (*audio visual ads*), yaitu dapat berupa kaset, televise, video, dan sebagainya.

Melalui kegiatan tersebut anak- anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan mendongeng tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berpikir anak.

4. Manfaat Metode Mendongeng

Metode mendongeng dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Play Group:

- a. Bagi anak usia dini mendengarkan dongeng yang menarik yang mendekatkan dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam mendongeng dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan mendongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap- sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah atau masyarakat;
- b. Kegiatan mendongeng juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan;
- c. Kegiatan mendongeng memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari;
- d. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode mendongeng memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing- masing anak.

Menurut Hibana (2005), ada beberapa manfaat dari kegiatan mendongeng, antara lain:

- a. Mengembangkan fantasi. Melalui dongeng, anak berfantasi luar biasa melampaui dunia nyata yang ia hadapi;
- b. Mengasah kecerdasan emosional. Melalui dongeng, emosi anak seolah dipermainkan. Sedih, takut, cemas, empati dan berbagai jenis perasaan lain dibangkitkan. Dengan demikian emosi anak menjadi terolah. Hal tersebut berdampak positif bagi pengembangan kecerdasan emosional anak;
- c. Menumbuhkan minat baca. Melalui dongeng anak terdorong untuk mendapatkan dongeng lain yang lebih kaya tanpa tergantung pada orang yang mau mendongeng;
- d. Membangun kedekatan dan keharmonisan. Dengan mendongeng akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian dari orang yang memberikan dongeng;
- e. Media pembelajaran. Melalui dongeng anak dapat mempelajari apa saja. Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik dan menyenangkan melalui dongeng.

5. Tujuan Kegiatan Mendongeng

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode mendongeng bagi anak usia dini yang telah dikemukakan, kegiatan mendongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi dongeng yang disampaikan lebih baik. Melalui dongeng anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan mendongeng. Penuturan dongeng yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kegiatan mendongeng anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dongeng guru yang bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui dongeng anak

memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memebrikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain;

- b. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan mendongeng. Nilai- nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebagainya.

Nilai- nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari- hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka jabaran nilai Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan mendongeng bagi anak usia dini.

BAB IX

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons.

- a. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah:
 - 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya;
 - 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya;
 - 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya;
 - 4) sebagai pembentuk kebiasaan;
 - 5) sebagai upaya pengembangan diri.
- b. Basic Emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.
- c. Emosi dibagi menjadi emosi positif dan negatif.

2. Perkembangan Sosial

- a) Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.
- b) Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu sebagai berikut.
 1. Belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
 2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
 3. Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.
- c) Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan 3 model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial.

- d) Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia

1. Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah sebagai berikut.
 - a. Reaksi emosi anak sangat kuat.
 - b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan.
 - c. Reaksi emosi anak mudah berubah.
 - d. Reaksi emosi bersifat individual.
 - e. Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.
2. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut yang dilihat dari rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih, dan kasih sayang.

1. Keterkaitan Sosial Emosional dengan Perkembangan Lainnya

Gambaran umum pola/bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak. Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Secara khusus, perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu, di antaranya adalah:

- a. memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai;

- b. melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi);
- c. menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara;
- d. mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati;
- e. suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi sosial emosional anak

Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi:

- a. keadaan di dalam diri individu;
- b. konflik-konflik dalam proses perkembangan;
- c. sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

1. kondisi fisik;
2. kondisi psikologis;
3. kondisi lingkungan.

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka

akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja intelegensi, aspirasi, dan kecemasan. Kondisi lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.

3. Pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak taman kanak-kanak

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini. Terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialisasinya. Dengan demikian, perlu ada upaya peningkatan kecerdasan emosional, yaitu usaha-usaha yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kualitas emosional anak sehingga mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Indikator mutu emosional tersebut meliputi:

1. kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain);

2. kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan;
3. kualitas dalam mengalokasikan rasa marah;
4. kualitas kemandirian;
5. kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri;
6. kualitas disukai atau tidak;
7. kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antarpribadi;
8. kualitas ketekunan;
9. kualitas kesetiakawanan;
10. kualitas kesopanan;
11. kualitas sikap hormat.

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan emosional memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80% perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20%.

Tugas terpenting bagi para guru dalam pengembangannya adalah ia harus memahami rambu-rambunya dan kekhasan kecerdasan emosional agar tidak tergelincir pada penyediaan lingkungan belajar yang kurang sesuai atau bahkan keliru. Secara khusus, hendaklah guru menguasai tindakan-tindakan prinsip, di antaranya:

1. menjadi contoh yang baik,
2. mengajarkan pengenalan emosi,
3. menanggapi perasaan anak,
4. melatih pengendalian diri,
5. melatih pengelolaan emosi,
6. menerapkan disiplin dengan konsep empati,
7. melatih keterampilan komunikasi,
8. mengungkapkan emosi dengan kata-kata,
9. memperbanyak permainan dinamis,
10. memperdengarkan musik indah dengan ritme teratur;

11. marah, sedih, cemas bukan hal tabu;
12. menyelimuti dengan iklim positif.

Penyelenggaraan pendidikan prasekolah akan cukup berhasil jika berlandaskan *Developmentally Appropriate Practices* atau disingkat DAP. DAP adalah program pengembangan anak TK yang berbasis pada perkembangan anak dan kebutuhannya, berdasarkan pada karakteristik kebutuhan anak. Jika menggunakan DAP, perencanaan kegiatan pembelajaran untuk anak TK harus berpusat pada anak, bukan pada guru. Kesadaran tentang besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak semakin menguat, misalnya saja makanan yang tidak memadai akan mengganggu perkembangan anak, termasuk perkembangan otak. Hal ini akan berpengaruh pada kelainan neurologi dan perilaku, seperti gangguan belajar dan retardasi mental. Rangsangan lingkungan akan berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antarsel otak (sinaps) yang akan membentuk jaringan komunikasi antarsel otak dan sama-sama bertugas melakukan koordinasi atas berbagai aspek perkembangan. Begitu pula keadaan stres berat akan menimbulkan gangguan perilaku dan perkembangan sosial anak (di kemudian hari). Dengan demikian, prinsip utama dalam pengembangan anak adalah pengembangan yang berlandaskan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang berdasarkan pemahaman anak secara total sebagai manusia (human), dengan menyentuh dan mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan anak.

C. Pengembangan Sosial Emosional melalui Pendekatan Terpadu

Karakteristik perkembangan anak TK bersifat holistik atau menyeluruh atau terpadu, artinya antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. Pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran terpadu dengan berbasis pada tema. Melalui tema anak akan lebih mudah dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya.

Dengan pembelajaran terpadu, sejak dini anak sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan lainnya sehingga secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat. Sekaligus mereka belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata, bahkan pembelajaran ini dapat menyentuh semua dimensi kecerdasan anak (*multiple intelligence*).

Di samping menggunakan pendekatan utama, yaitu pembelajaran terpadu, pada pendidikan TK kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dengan pendekatan rutin, terprogram, spontan maupun teladan. Pendekatan rutin, sering juga disebut pembiasaan dilakukan dengan cara penjadwalan secara terus-menerus hingga pola perilaku yang diharapkan melekat menjadi kebiasaan positif pada setiap anak. Pelaksanaan pengembangan sosial emosional melalui kegiatan terprogram adalah kegiatan tersebut dibuat secara terencana menjadi sasaran atau agenda utama saat program itu dilaksanakan. Pembelajaran dapat dirancang dalam silabus, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun panjang, yaitu untuk satu hari (RKH), satu minggu (RKM), dan seterusnya. Pembelajaran spontan, yaitu pembelajaran yang dikembangkan untuk menanggapi stimulus langsung dari anak sebagai konsekuensi konteks pembelajaran yang bersifat dinamis, terutama pada kelas TK. Penting dilakukan pembelajaran spontan karena memberikan efek kepuasan yang sangat tinggi pada anak.

Pendekatan lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak TK merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.

D. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak

Hal yang penting untuk diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang. Rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.

Beberapa metode yang dapat membantu proses perkembangan emosi anak di Taman Kanak-kanak, di antaranya berikut ini.

- a. Bernyanyi dan bermain musik.
- b. Bermain peran.
- c. Hand puppet.
- d. Bercerita.
- e. Gerak dan lagu.
- f. Relaksasi dan meditasi.
- g. Permainan feeling band (band perasaan).
- h. Demonstrasi.
- i. Permainan personifikasi

1. Strategi pengembangan sosial pada anak usia taman kanak-kanak

Strategi pengembangan sosial anak dimulai dengan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak lewat interaksi yang penuh perhatian, intensif. Selanjutnya mengajak anak untuk mendemonstrasikan kebiasaan sosial, seperti menolong orang, mengekspresikan cinta, dan mengajak dia untuk berbagi dengan anak lain.

- a. Sasaran pengembangan sosial di TK adalah: keterampilan berkomunikasi; keterampilan memiliki rasa humor; menjalin persahabatan; berperan serta dalam kelompok; memiliki tata krama.
- b. Materi pembelajaran pengembangan sosial di TK, meliputi cinta dan kasih sayang, empati, afiliasi, identifikasi, disiplin, tolong-menolong dan tanggung jawab.

Salah satu keahlian guru yang diharapkan adalah kemampuannya dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk anak didiknya. Metode yang dapat digunakan untuk membantu proses pengembangan sosial di antaranya adalah: metode pengelompokan anak; *modelling* dan *immitating*; bermain kooperatif; belajar berbagi (*sharing*).

2. Isu Perkembangan Sosial Anak Lainnya

Suean Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pangalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen (Ambron, 1981: 221) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Orang tua	Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak
1. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak	1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (<i>development of trust</i>)
2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis; toilet training (melatih buang air besar/kecil), menyaih dan	2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima

<p>memberikan makanan padat</p> <p>3. Mengajarkan dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri</p> <p>4. Mengenalkan lingkungan kepada anak; keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar</p> <p>5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai agama dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.</p> <p>6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.</p> <p>7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.</p>	<p>masyarakat</p> <p>3. Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan</p> <p>4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyelesaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan.</p> <p>5. Mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik.</p> <p>6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan/pendapat mereka secara selektif</p> <p>7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan atau perilaku sendiri.</p>
--	---

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau

tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak itu. Tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun. Berkembangnya tingkahlaku negativism pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar, setelah usia 4 tahun biasanya tingkah laku ini menurun. Antara usia 4 dan 6 tahun, sikap pembangkangan atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Sikap orangtua terhadap tingkah laku melawan pada usia ini seyogyanya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, keras kepala, toll atau sebutan lainnya yang negative. Dalam hal ini sebaiknya orang tua mau memahami tentang proses perkembangan anak, yaitu bahwa anak secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi dependent atau ketergantungan ke posisi induk kandung (mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

- b. Agresi (*Agresion*), yaitu perilaku meyerang baik secara fisik dan verbal maupun kata-kata atau verbal. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Orangtua yang menghukum anaknya agresif menyebabkan meningkatnya agresifitas anak, oleh karena itu sebaiknya orangtua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresifitas anak tersebut dengan cara mengalihkan perhatian/ keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya sepanjang (tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain supaya bisa meredam agresifitas anak tersebut.
- c. Berselisih/ bertengkar (*Quarreling*) terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lainnya, seperti diganggu saat mengerjakan suatu atau direbut barang atau mainannya.

- d. Menggoda (*Teasing*) yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dengan bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (*Rivalry*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (disimulasi) oleh orang lain. Sikap persaingan ini terlihat mulai usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestise dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan lebih baik.
- f. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau kerjasama dengan kelompok. Anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap "self-centered" nya. Mulai usia 3 tahun akhir atau 4 tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia 6 atau 7 tahun sikap kerjasama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis bersikap "bossiness". Wujud dari tingkah laku ini seperti meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap "selfish" nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang

terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tatakrama/ budi pekerti. Cenderung memperlihatkan perilaku *maleadjustment* seperti 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat egois (*selfish*), 4) senang mengisolasi diri, 5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan 6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Perkembangan prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memerhatikan, saling membantu (bekerjasama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antara anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam lingkungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimauatkan ke Taman Kanak-kanak (TK) sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan seosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut.

- a. Suasana TK sebagian masih seperti masih seperti suasana keluarga.
- b. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
- c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya. Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut:
 - 1) Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan dilarang masuk atau keluar kelas saling mendahului.
 - 2) Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai/ menghormati.
 - 3) Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

E. Makna Perkembangan Sosial Anak

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa :

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

2. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semstinya menurut alam pikirannya.

Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa

- a. Cita-cita dan idealism yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

- b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

3. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi

tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan.

Keterampilan sosial dapat dikuasai jika sejak usia dini dibimbing untuk memiliki keterampilan sosial agar mampu mengembangkan aspek psikososial dengan optimal. Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan sosial yang dibutuhkan oleh anak usia dini, di antaranya ialah berikut ini.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurang:

1. adanya saling pengertian (*low mutual understanding*);
2. mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara;
3. mampu berkomunikasi secara sehat;
4. mampu mandiri;
5. mampu memberi dan menerima sesama saudara;
6. mampu bekerja sama;

7. mampu mengadakan hubungan yang baik.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer & sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara atau kakek dan nenek saja. Lingkungan yang baik dan sehat akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan perwujudan dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Oleh karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan AKU yang sebenarnya). Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik, seperti materi atau penampilan.

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru. Untuk itu sebaiknya anak diajak berekreasi, misalnya sebulan sekali atau pada saat liburan sekolah atau diadakan rekreasi bersama guru dan orang tua sambil memperkenalkan lingkungan.

e. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin maka anak seyogianya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan masa remaja maupun berkeluarga. Pada kegiatan di TK, pengenalan lawan jenis dilakukan melalui kegiatan berkelompok yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan pengenalan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat melalui pemisahan WC laki-laki dan perempuan.

f. Pendidikan

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai Keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Penyelesaian hal ini harus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Peran guru adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

g. Solidaritas Kelompok

Proses mengenal tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategi bagi anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Berikut ini merupakan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di PAUD, yaitu:

1. membina hubungan dengan orang lain, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar serta menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain;

2. tidak suka bertengkar;
3. tidak ingin menang sendiri;
4. saling membantu;
5. cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf;
6. cara berterima kasih;

Membina hubungan dengan anak lain, sangat perlu anak diperkenalkan dengan cara-cara berbagi bahan dan perlengkapan belajar, saling mengemukakan gagasan kepada anak lain. Anak perlu pula belajar mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran, mengomunikasikan keinginan dan mengadakan negosiasi dengan cara yang dapat diterima kelompok serta mengadakan kesepakatan dalam menggunakan alat bermain secara bergiliran.

Membina hubungan dalam kelompok, anak belajar untuk dapat berperan serta dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja dalam kelompok.

h. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri maka sejak usia dini anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Selain itu anak harus diajarkan sejak dini untuk dapat memilih prioritas tugas-tugas yang harus segera diatasi, bukan menunda atau mengalihkan perhatian pada tugas yang lain. Oleh karena itu, sejak awal guru telah memberikan bekal agar anak dapat memilih mana yang penting dan mana yang kurang penting melalui pendidikan disiplin, tata tertib dan etika.

Masih banyak cara-cara lain yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada anak. Anda pun bebas memilih cara-cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa Anda. Satu hal yang harus selalu kita ingat adalah bahwa dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial berarti kita telah membantu mereka dalam menemukan dirinya sendiri dan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Di atas telah dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dengan anak. Untuk dapat merencanakan lingkungan sosial bagi anak khususnya di PAUD seorang guru atau pengelola pendidikan anak usia dini khususnya PAUD harus mengetahui karakteristik anak, bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

BAB X

BERMAIN DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

A. Hakikat Bermain Anak Usia Dini

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, karena terbatasnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian mereka pada perkembangan anak. Salah satu tokoh yang dianggap berjasa untuk meletakkan dasar tentang bermain adalah Plato, seorang filsuf Yunani. Plato dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Menurut Plato, anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantarkan anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan.

Filsuf lainnya, Aristoteles berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni di masa dewasa nanti. Dari tokoh-tokoh yang mengadakan reformasi di bidang pendidikan seperti Comenius (abad 17), Rousseau, Pestalozzi dan Fröbel (abad 18 serta awal abad 19) akhirnya lambat laun para pendidik dapat menerima pendapat bahwa pendidikan untuk anak perlu disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangan anak. Fröbel lebih menekankan pentingnya bermain dalam belajar karena berdasarkan pengalamannya sebagai guru, dia menyadari bahwa kegiatan bermain maupun permainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan pengetahuan mereka. Jadi Plato, Aristoteles, Fröbel menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya, bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Sayangnya pada tersebut, teori perkembangan psikologi anak belum mempunyai sistematika yang teratur. Akibatnya, apa yang dikemukakan oleh Fröbel bahwa bermain dapat meningkatkan minat, kapasitas serta pengetahuan anak sulit dibuktikan. Hummel, Charles. Aristotle.

<http://www.ibe.unesco.org>. Pertengahan sampai akhir abad 19 teori evolusi sedang berkembang sehingga pembahasan teori bermain banyak dipengaruhi oleh paham tersebut. Bermain memiliki fungsi untuk memulihkan tenaga seseorang setelah bekerja dan merasa jenuh. Pendapat ini dipertanyakan karena pada anak kecil yang tidak bekerja tetap melakukan kegiatan bermain. Jadi penjelasan mengenai kenapa terjadi kegiatan bermain pada makhluk hidup belum dapat dijawab secara memuaskan.

Sebelum terjadi Perang Dunia ke-1, ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan dalam teori klasik. Mereka berusaha menjelaskan mengapa muncul perilaku bermain serta apa tujuan dari bermain. Ellis (dalam Johnson et al, 1999) menyebutnya sebagai *armchair theories* karena teori itu dibangun berdasarkan refleksi filosofis dan bukan melalui riset eksperimental. Teori klasik mengenai bermain dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu (1) surplus energi dan teori rekreasi, serta (2) teori rekapitulasi dan praktis. Friedrich Schiller seorang penyair berkebangsaan Jerman (abad 18) dan Herbert Spencer seorang filsuf Inggris (abad 19) mengajukan teori surplus energi untuk menjelaskan mengapa ada perilaku bermain. Herbert Spencer di dalam bukunya *Principles of Psychology*, pertengahan abad 19 (dalam Millar, 1972) mengemukakan bahwa kegiatan bermain seperti berlari, melompat, bergulingan yang menjadi ciri khas kegiatan anak kecil maupun anak binatang perlu dijelaskan secara berbeda.

Spencer berpendapat bermain terjadi akibat energi yang berlebihan dan ini hanya berlaku pada manusia serta binatang dengan tingkat evolusi tinggi. Pada binatang yang mempunyai tingkat evolusi lebih rendah, misalnya serangga, katak energi tubuh lebih dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Keterampilan kelompok binatang dengan tingkat evolusi rendah sangat terbatas sehingga harus banyak menguras tenaga untuk mempertahankan hidup. Energi lebih ini dapat diumpamakan sebagai sistem kerja air atau gas yang akan menekan ke semua arah untuk mencari penyaluran. Tekanan akan lebih kuat dan butuh penyaluran yang lebih banyak bila volume air atau gas sudah melebihi dayaampungnya.

Pada masa tersebut teori surplus energi mempunyai pengaruh besar terhadap psikologi, namun teorinya dirasakan kurang tepat dan mendapat tantangan. Sebagai contoh, anak akan cepat-cepat akan menyelesaikan tugas kalau dijanjikan boleh bermain setelah tugasnya selesai. Bayi yang sudah mengantuk seringkali tetap ingin bermain dengan mainannya. Dari kedua contoh tersebut, jelas tergambar bahwa bermain merupakan suatu insentif, dan bukan muncul akibat kelebihan energi.

Berlawanan dengan teori surplus energi, maka teori rekreasi mengajukan dalil bahwa tujuan bermain adalah untuk memulihkan energi yang sudah terkuras saat bekerja. Menurut penggagasnya, seorang penyair Jerman bernama Moritz Lazarus, kegiatan bekerja menyebabkan berkurangnya tenaga. Tenaga ini akan dapat dipulihkan kembali dengan cara tidur atau melibatkan dalam kegiatan yang sangat berbeda dengan bekerja. Bermain adalah lawan dari bekerja dan merupakan cara yang ideal untuk memulihkan tenaga. Tentu saja teori yang dikemukakan oleh Lazarus terkesan kurang ilmiah walaupun teori ini bisa menjelaskan aktifitas rekreatif yang dilakukan orang dewasa, seperti bermain catur sebagai selingan setelah bekerja keras.

Abad 19, teori evolusi mempunyai pengaruh besar terhadap studi tentang anak. Apa yang dikemukakan Herbert Spencer dirasakan terlalu spekulatif tetapi pendapat Charles Darwin di dalam bukunya *Origin of Species* (dalam Millar, 1972) tidak dapat diabaikan begitu saja. Bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari makhluk yang lebih rendah akhirnya merangsang dan mendorong minat para ilmuwan untuk mempelajari perkembangan manusia sejak bayi sampai menjadi dewasa. Kalau sebelumnya pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari perilaku manusia bersifat spekulatif, maka sejak saat itu dilakukan lebih ilmiah, melalui metode observasi. Para ayah, termasuk Darwin membuat pencatatan atas perkembangan anak-anak mereka.

G. Stanley Hall, seorang profesor Psikologi dan paedagogi berminat terhadap teori evolusi dan bidang pendidikan, dia juga mempelajari perkembangan anak. G. Stanley Hall meninjau bermain dari teori rekapitulasi,

dan gagasannya adalah sebagai berikut: "*anak merupakan mata rantai evolusi dari binatang sampai menjadi manusia*". Artinya anak menjalankan semua tahapan evolusi, mulai dari protozoa (hewan bersel satu) sampai menjadi janin. Sejak konsepsi atau bertemunya sel telur dengan sperma sampai anak lahir, melampaui beberapa tahap perkembangan yang serupa dengan urutan perkembangan dari species ikan sampai menjadi species manusia.

Dengan demikian, perkembangan seseorang akan mengulangi perkembangan ras tertentu sehingga pengalaman-pengalaman 'nenek moyangnya' akan tertampil didalam kegiatan bermain pada anak (dalam Millar, 1972 dan Johnson et al, 1999). Teori rekapitulasi berhasil memberi penjelasan lebih rinci mengenai tahapan kegiatan bermain yang mengikuti urutan sama seperti evolusi makhluk hidup. Sebagai contoh, kesenangan anak untuk bermain air dapat dikaitkan dengan kegiatan 'nenek moyangnya', species ikan yang mendapat kesenangan di dalam air. Anak yang berkeinginan untuk memanjat pohon dan berayun dari satu dahan ke dahan lain sebagai cerminan kebiasaan monyet dan perilaku bermain jenis ini muncul sebelum anak terlibat dalam kegiatan bermain kelompok. Anak usia 8 – 12 tahun, anak senang berkemah, berperahu, memancing, berburu bersama sekelompok teman dan ini merupakan cermin kebiasaan masyarakat primitif. Teori yang diajukan G. Stanley Hall tentu saja mempunyai kelemahan, tetapi setidaknya dapat dianggap mempunyai peran besar karena berhasil mendorong minat ilmuwan lain untuk mempelajari perilaku anak dalam berbagai tahap usia.

Teori praktis yang diajukan oleh Karl Groos, seorang filsuf yang meyakini bahwa bermain berfungsi untuk memperkuat instink yang dibutuhkan guna kelangsungan hidup di masa mendatang. Dasar teori Groos adalah prinsip seleksi alamiah yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Binatang dapat mempertahankan hidupnya karena dia mempunyai keterampilan yang diperoleh melalui bermain. Bayi yang baru lahir dan juga binatang mewarisi sejumlah instink yang tidak sempurna dan instink ini penting guna mempertahankan hidup. Bermain bermanfaat bagi yang masih muda dalam melatih dan menyempurnakan

instinknya. Jadi tujuan bermain adalah sebagai sarana latihan dan mengelaborasi keterampilan yang diperlukan saat dewasa nanti.

Contoh bahwa bermain berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan untuk bertahan hidup dapat kita amati pada anak-anak kucing yang lari mengejar dan menangkap bola sebagai latihan menangkap mangsanya. Bayi menggerak-gerakkan jari, tangan, kaki tiada lain sebagai latihan untuk mengontrol tubuh. Bayi berceloteh untuk melatih otot-otot lidah yang dibutuhkan untuk bicara.

Bagaimana halnya dengan instink atau naluri yang sudah dimiliki binatang untuk mempertahankan hidupnya? Gross mengatakan bahwa pada binatang yang sudah dilengkapi oleh instink, tidak perlu bermain karena mereka sudah dapat mempertahankan diri secara instinktif. Beda halnya dengan binatang yang mempunyai tingkatan evolusi lebih tinggi dan manusia yang memerlukan perlindungan serta perawatan lebih lama agar dapat mempertahankan hidupnya. Kelompok ini perlu diberi latihan-latihan melalui bermain dan meniru (imitasi). Pertanyaan lain adalah "mengapa manusia tetap bermain sampai usia dewasa bahkan sampai tua?". Karl Gross memberi sanggahan dengan mengatakan bahwa bermain adalah sesuatu yang menyenangkan di masa muda, oleh karena itu tetap dilakukan dimasa dewasa.

Teori yang dikemukakan Gross mengandung kelemahan, tetapi sekaligus memberi sumbangan karena kegiatan bermain yang dulunya dianggap tidak berguna, pada kenyataannya mempunyai manfaat secara biologis, paling tidak untuk mempertahankan hidup. Selain itu pendapat bahwa bermain merupakan sarana melatih keterampilan tertentu masih bisa diterima. (Tedjasaputra, 2001: 34)

B. Konsep Bermain untuk Anak

1. Rasionalitas Bermain bagi anak

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis

dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004) mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Bermain menurut Mulyadi (2004), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain : sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak; tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik; bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak; melibatkan peran aktif keikutsertaan anak; memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola, dan sebagainya) dan drama.

2. Tahapan Perkembangan Bermain

Pada umumnya para ahli hanya membedakan atau mengkatégorikan kegiatan bermain tanpa secara jelas mengemukakan bahwa suatu jenis kegiatan bermain lebih tinggi tingkatan perkembangannya dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

a. Jean Piaget

Adapun tahapan kegiatan bermain menurut Piaget adalah sebagai berikut:

1) Permainan Sensori Motorik (\pm 3/4 bulan – ½ tahun)

Bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutankenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuatu. Jadi merupakan pengulangan dari hal-hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation*.

2) Permainan Simbolik (\pm 2-7 tahun)

Merupakan ciri periode pra operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas dan sebagainya. Seringkali anak hanya sekedar bertanya, tidak terlalu memperdulikan jawaban yang diberikan dan walaupun sudah dijawab anak akan bertanya terus. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain. Misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengkonsolidasikan pengalaman emosional anak. Setiap hal yang berkesan bagi anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.

3) Permainan Sosial yang Memiliki Aturan (\pm 8-11 tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.

4) Permainan yang Memiliki Aturan dan Olahraga (11 tahun keatas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong games seperti kartu atau kasti. Anak senang melakukan berulang-ulang dan terpacu mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Jika dilihat tahapan perkembangan bermain Piaget maka dapat disimpulkan bahwa bermain yang tadinya dilakukan untuk keenangan lambat laun mempunyai tujuan untuk hasil tertentu seperti ingin menang, memperoleh hasil kerja yang baik.

b. Hurlock

Adapun tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory stage*)

Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.

2) Tahapan Mainan (*Toy stage*)

Tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia pra sekolah, anak-anak di Taman Kanak-Kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

3) Tahap Bermain (*Play stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk ke sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

4) Tahap Melamun (*Daydream stage*)

Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain. Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan spontan, dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan sistematis dengan hal-hal diluar bermain (seperti perkembangan kreativitas), dan merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut.

C. Hakikat Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan

Menurut Solso (Csikszentmihalyi, 1996) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Drevdal (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta

pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Munandar (1995) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

2. Komponen Pokok Kreativitas

Suhaman (dalam Nursisto, 1999) mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aktifitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.
- b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses

imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

- c. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Semiawan dkk, 1984). sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:
- 1) Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
 - 2) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
 - 3) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- d. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah; 1) aktifitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru, 3) baru atau orisinal, suatu karya yang di hasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal dan, 4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

D. Bermain dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Begitu pula dalam suasana bermain aktif, dimana anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Maka dalam hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan perasaan bebas secara psikologis

Rasa aman dan bebas secara psikologis merupakan kondisi yang penting bagi tumbuhnya kreativitas. Anak-anak diterima apa adanya, dihargai keunikannya, dan tidak terlalu cepat di evaluasi, akan merasa aman secara psikologis. Begitu pula anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya. Keadaan bermain yang demikian berkaitan erat dengan upaya pengembangan kreativitas anak.

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Ia dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik yang menggunakan alat bermain atau tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, ia akan melakukan kembali pada situasi yang lain. Kreativitas memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar dan penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan pribadinya. Menjadi kreatif juga penting artinya bagi anak usia dini, karena menambah bumbu dalam permainannya. Jika kreativitas dapat membuat permainan menjadi menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk

berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak

Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, antara lain: mendongeng; menggambar; bermain alat musik sederhana; bermain dengan lilin atau malam; permainan tulisan tempel; permainan dengan balok; berolahraga.

E. Komputer, *Video game* dan Alat Permainan Elektronik

Alat permainan yang ada saat ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional, tetapi dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang digunakan oleh anak-anak. Kebanyakan alat permainan yang canggih bersifat otomatis, dan menggunakan tombol seperti komputer, *video game*, dan juga *game online*, yaitu sebuah permainan yang memungkinkan pemain yang saling bertanding berada pada belahan dunia manapun, dengan bantuan akses internet, serta beberapa alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan bersifat adu tangkas, beberapa yang lain merupakan pelajaran.

Sebenarnya yang dipacu alat permainan elektronik adalah kemampuan anak untuk bereaksi cepat, penerapan strategi, dan dengan latihan yang terus menerus, sehingga anak akan menjadi tangkas. Tetapi permainan yang ada pada komputer maupun *video game* terkadang kurang mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah, mengingat anak tidak belajar untuk sampai kepada jawaban yang benar melalui proses-proses yang harus dilaluinya. Terkadang anak hanya menekan tombol saja untuk mendapatkan jawaban yang benar, ini bukanlah meruakan gambaran kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Komputer dan *video game* sering membatasi interaksi anak dengan orang lain. Walaupun permainan dimainkan berdua dengan anak lain, tetapi anak lebih berinteraksi dengan komputer atau *video game* dan bukanlah dengan teman sepermainannya. Tema permainan yang ada di komputer atau *video game* beberapa diantaranya bersifat agresif, seperti tembak menembak, kejar-

kejaran, dan sebagainya. Imajinasi anak memang dapat masuk kedalam permainan tersebut, namun imajinasi yang dibangun, bukanlah hasil ciptaannya. Jadi kurang mendukung pengembangan kreativitas anak

Mengingat pesonanya yang begitu besar, komputer dan *video game* bisa mempengaruhi jadwal kegiatan anak sehari-hari. Namun dibalik kesemuanya, ada beberapa nilai positif dari komputer dan *video game*, diantaranya dapat mengembangkan koordinasi tangan, mata, kemampuan berpikir cepat, karena anak dirangsang untuk melihat dan langsung bereaksi dengan menekan tombol-tombol yang tepat. Selain itu beberapa orang percaya bahwa alat permainan ini bisa meningkatkan rentang konsentrasi anak. Orang tua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap anak bila bermain komputer dan *video game*, dengan mencoba mengurangi dampak negatifnya, seperti pengaruhnya terhadap kesehatan, kurang interaktifnya anak dengan lingkungannya, kemungkinana terhambatnya pengembangan berpikir kreatif, dan sebagainya. Selanjutnya menitik beratkan pada pengaruh positifnya.

Bermain merupakan salah satu hak asasi manusia, begitu juga pada anak usia dini. Ada banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan bermain, salah satunya adalah pengembangan kreativitas. Bermain dalam bentuk apapun, baik aktif maupun pasif, baik dengan alat maupun tanpa alat dapat menunjang kreativitas anak dalam berbagai taraf. Disini peran orang tua dan guru pembimbing untuk dapat menjadi fasilitator pengembangan kreativitas anak, dengan memfasilitasi anak agar dapat bermain dengan cara dan alat yang tepat sesuai dengan bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* PT.Rineka Cipta. Jakarta. 2006
- Bloom, Benyamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives*, Hand Book I Cognitive Domain David Mc.Kay Company. Inc.
- Borg, Walter R., & Gall, Meredith D. *Educational Research*. New York: Longman.1989
- Bredenkamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*. Washington:NAEYC. 1992
- Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*.USA:AAEYC. 1987
- Bruce, Tina., Maggit, Carolyn, *Child Care & Education*. Hodder & Stoughton. London. 2005
- Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. New Jersey:Prentice Hall.1998
- Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Available at:[Http://www.ncc.org/Child.Dev.html](http://www.ncc.org/Child.Dev.html)
- Cole, D.J., Ryan, C.W., & Kick, F., *Portofolios Across The Curriculum and Beyond*, Thousand Oaks, C.A. : Corwin Press. 1995
- Csikszentmihalyi, M., *Creativity*. Harper Collins Publisher, Inc : New York.1996
- Depdiknas . *Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Puskur.2002
- . Kebijakan Direktorat Pendidikan TK dan SD 2002*
- . Landasan Pengembangan Kurikulum Standar Nasional*. Jakarta. Depdiknas. 2001
- . Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill education)* 2003
- *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Direktorat

PAUD 2008

- Elias, Maurice. *Academic and social-emotional learning*, (www.ibe.unesco.org)
- Hurlock. Elizabeth. *Perkembangan Anak 1*. Jakarta : Erlangga, 1978
- , *Working with play*. <http://www.cvc-net.org/index.html>,
- Hummel, Charles. Aristotle. <http://www.ibe.unesco.org>
- , Plato. <http://www.ibe.unesco.org>
- Ivic, Ivan, Lev S. Vigotsky, <http://www.ibe.unesco.org>
- Joan Packer Isenberg and Nancy Quisenberry. _____. *Play Essential for Children A Position Paper of the Association for Childhood Education International*. <http://www.acei.org/playpaper.htm>
- Mayke S. Tedjasaputra, 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004
- Munandar, S.C.U., 1995. *Pengembangan Kreativitaas Anak Berbakat*. Rineka Cipta kerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Mulyadi, S., 2004. *Bermain dan Kreativitas (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain)*. Papas Sinar Sinanti : Jakarta
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Media : Yogyakarta
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. 2003
- Papalia E. Diane. Olds Sally Wendkos. *A Child's World (Infancy Through Adolescence)*. McGraw-Hill. New York. 1990
- Prayitno, *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*, UNP Press, Padang, 2009
- Reilgelluth, C.M. *Instructional Design Theoris and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. 1983
- Santrock, John W, *Life-Span Development*. Brown & Benchmark. USA. 1997

- Seels, Barbara S. Richey, Rita C, *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 1994
- Semiawan. Conny, *Landasan pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, Jakarta, 2007
- Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Kencana Prenada Media Group, 2007
- Shores, Elizabeth, F, Grace, Cathy. *Portofolio a Step By Step Guide For Teachers*. USA. Gryphon House. 1998
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Theory and Practice)*. Allyn and Baccon. Boston. 1994
- Solso, Robert L., Maclin, M Kimberly., Maclin, Otto H. *Cognitive Psychology*. Pearson. Boston. 2005
- Sudjana, *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. 2005
- Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta, 2009
- Suryana. Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktek pembelajaran)*, UNP Press, 2013
- , *Dasar-dasar Taman Kanak-Kanak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2013
- Suyanto. Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketegagaan Perguruan Tinggi. 2005
- , *Asesmen pembelajaran di sekolah*. multi pressindo. 2009
- Tina Bruce. *Childcare and Education*. London: Hooder & Stoughton. 1996
- Vasta, Ross., Haith, Marshall M., Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999

SATUAN ACARA PEMBELAJARAN (SAP)

Nama Bahan Kajian : Parenting

Kode : sks : 3 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 1

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam mengembangkan parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

1. Tujuan Perkuliahan Parenting
2. Penjelasan Silabus dan Kontrak Perkuliahan

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen membuka perkuliahan dengan memeriksa daftar hadir Dosen memperkenalkan diri	Mahasiswa memperhatikan dan mengikuti proses dengan baik	Pengecekan daftar hadir mahasiswa	Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan garis-garis besar mata kuliah Parenting Dosen menjelaskan kontrak perkuliahan dan menyampaikan	Mahasiswa memperhatikan dan melakukan proses perkuliahan dengan baik dan mengajukan pertanyaan jika ada yang perlu diperjelas	Pengamatan	Slide Power Point Dan Silabus Kontrak Perkuliahan

	silabus matakuliah Parenting			
Penutup	Dosen menutup perkuliahan dan mencari feedback dari mahasiswa	Mahasiswa mengajukan berbagai pertanyaan terhadap penyampaian yang belum jelas	Pengamatan	

Rubrik penilaian

1. Pengamatan pelaksanaan perkuliahan di dalam kelas

Rujukan

1. Silabus

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Hakikat Anak Usia Dini

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 2

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam mengembangkan Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan manajemen
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan manajemen anak usia dini

Materi:

1. Pengertian Anak Usia Dini
2. Perkembangan anak
3. Peran Pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak
4. Teori-teori perkembangan anak

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen membuka perkuliahan dengan memeriksa daftar hadir Dosen mengajukan pertanyaan awal tentang hakikat Anak usia dini	Mahasiswa mencari jawaban tentang pertanyaan tentang hakikat anak usia dini	Pengamatan, saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan mendapatkan nilai	Daftar Hadir Mahasiswa Catatan nilai mahasiswa Daftar pertanyaan
Penyajian	Dosen menjelaskan hakikat anak usia dini	Mahasiswa memperhatikan dan melakukan proses perkuliahan dengan baik dan mengajukan pertanyaan jika	Pengamatan	Slide Power Point Dan Silabus Kontrak Perkuliahan

		ada yang perlu diperjelas		
Penutup	Dosen menutup perkuliahan dan mencari feedback dari mahasiswa	Mahasiswa mengajukan berbagai pertanyaan terhadap penyampaian yang belum jelas	Pengamatan	

Rubrik penilaian

1. Pengamatan pelaksanaan perkuliahan di dalam kelas

Daftar Pustaka

1. Vasta, Ross., Haith, Marshall M., Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999.p170-176
2. Jackman L Hilda, *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)* 4th ed. Delmar; USA: Cengage Learning
3. <http://www.naeyc.org>

Lampiran – Lampiran

1. powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Karakteristik Anak Usia Dini

Kode : **sks : 6 sks**

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 3

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai pengembangan Parenting anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji Parenting anak usia dini
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam mengembangkan Parenting anak usia dini
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting anak usia dini
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting anak usia dini
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting anak usia dini

Materi:

1. Karakteristik anak usia 0-3 tahun
2. Karakteristik anak usia 3-4 tahun

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen membuka perkuliahan dengan memeriksa daftar hadir Dosen mengajukan pertanyaan awal tentang hakikat Anak usia dini	Mahasiswa mencari jawaban tentang pertanyaan tentang Karakteristik Anak usia 0-4 Tahun	Pengamatan, saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan mendapatkan nilai	Daftar Hadir Mahasiswa Catatan nilai mahasiswa Daftar pertanyaan
Penyajian	Dosen menjelaskan secara umum terkait karakteristik perkembangan anak usia 0-4 tahun	Mahasiswa membuat makalah di bagi kepada dua kelompok (pertama membahas usia 0-3 th dan 3-4 tahun	Diskusi Observasi lapangan Pengamatan	Slide Power Point Dan Silabus Makalah mahasiswa
Penutup	Dosen menutup	Mahasiswa	Pengamatan	

	perkuliahan dan mencari feedback dari mahasiswa	mengajukan berbagai pertanyaan terhadap penyampaian yang belum jelas		
--	---	--	--	--

Rubrik penilaian

1. Hasil observasi lapangan

Daftar Pustaka

1. Vasta, Ross., Haith, Marshall M., Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999.
2. Jackman L Hilda, *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)* 4th ed. Delmar, USA: Cengage Learning
3. <http://www.naeyc.org>
4. Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. (New Jersey:PrenticeHall.1998)p.13
5. Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Available at: <Http://www.ncc.org/Child.Dev.html>

Lampiran – Lampiran powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Karakteristik Anak Usia

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 4

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai pengembangan Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam mengembangkan Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam nanajemen
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

1. Karakteristik anak usia 4-5 tahun
2. Karakteristik 5-6 tahun

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen membuka perkuliahan dengan memeriksa daftar hadir		Pengamatan, saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan mendapatkan nilai	Daftar Hadir Mahasiswa Catatan nilai mahasiswa Pape hasil observasi lapangan
Penyajian	Dosen mengamati jalannya diskusi dan menilai serta memberikan masukan terhadap hasil observasi	Mahasiswa mempresentasikan makalah hasil observasi tentang karakteristik 4-6 tahun	Pengamatan penilaian proses diskusi dan menilai makalah hasil observasi	Slide Power Point Dan Makalah mahasiswa
Penutup	Dosen menutup	Mahasiswa		

	perkuliahan dan mencari feedback dari mahasiswa serta memberikan penguatan dan dosen memberikan petunjuk bagi observasi berikutnya mengobservasi anak	diminta menyimpulkan dan diminta feedback hasil diskusi		
--	---	---	--	--

Rubrik penilaian

1. Penilaian makalah
2. Penilaian proses aktivitas diskusi

Daftar Pustaka

1. Vasta, Ross.,Haith,Marshall M.,Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999.
2. Jackman L Hilda, *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)* 4th ed. Delmar, USA: Cengage Learning
3. <http://www.naeyc.org>
4. Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. (New Jersey:PrenticeHall.1998)p.13
5. Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Available at: <Http://www.ncc.org/Child.Dev.html>

Lampiran -- Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Hakikat Parenting

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 5

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

1. Pengertian Parenting
2. Pentingnya Parenting
3. Failsafat dan azas-azas Parenting

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen melakukan pengecekan terhadap kehadiran mahasiswa		Pengamatan proses observasi lapangan	Daftar Hadir Mahasiswa Catatan nilai mahasiswa Paper hasil observasi lapangan
Penyajian	Dosen menjelaskan hakikat Parenting	Mahasiswa mengikuti perkuliahan	Pengamatan penilaian proses observasi	Slide Power Point
Penutup	Dosen menutup observasi	Mahasiswa diminta membuat paper dan dipresentasikan pekan depan		

Rubrik penilaian

Penilaian proses observasi lapangan

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala. Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran powerpoint

SATUAN ACARA PEMBELAJARAN (SAP)

Nama Bahan Kajian : Kesiapan Anak Masuk sekolah

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 6

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Kesiapan anak masuk sekolah

Kesiapan anak dalam membaca

Belajar berbicara anak

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen mendata kehadiran mahasiswa	Mahasiswa membagi kelompok untuk presentasi		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan Kesiapan Anak dalam memasuki sekolah	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	Pengamatan penilaian proses diskusi	Makalah mahasiswa powerpoint
Penutup	Dosen menutup perkuliahan dengan memberikan kesimpulan dan memberikan penguatan	Mahasiswa diminta menyimpulkan hasil diskusi		

Rubrik penilaian

Penilaian proses diskusi

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Karakter Pendidikan Anak Usia Dini

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 7

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Materi-materi penting dalam Parenting
(Kurikulum inti di dalam PAUD)

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen mendata kehadiran mahasiswa	Mahasiswa membagi kelompok untuk presentasi		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan karakter anak dan mendisiplinkan anak Dan kurikulum inti dalam PAUD	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen	Pengamatan penilaian proses diskusi	Makalah mahasiswa powerpoint
Penutup	Dosen menutup perkuliahan dengan memberikan kesimpulan dan memberikan penguatan	Mahasiswa diminta menyimpulkan hasil diskusi		

Rubrik penilaian

Penilaian proses diskusi

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Ujian Tengah Semester

Kode : **sks : 6 sks**

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 8

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Pertemuan 1-7

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk ujian		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen membagikan soal ujian tertulis	Mahasiswa mengikuti ujian dengan baik		Soal Ujian
Penutup	Dosen meminta mahasiswa mengumpulkan hasil ujian	Mahasiswa mengumpulkan hasil ujian	Penilaian hasil ujian	Lembar observasi

Rubrik penilaian
Hasil Ujian

Daftar Pustaka

Lampiran – Lampiran
Soal Ujian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Keistimewaan Anak Usia Dini

Kode : sks : 6 sks
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Pertemuan ke : 12
Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Masalah Pengasuhan, Pendidikan dan Parenting

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima kuliah		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan Hakikat Keistimewaan anak dan pelayanannya	Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik	Pengamatan penilaian proses perkuliahan	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Vasta, Ross., Haith, Marshall M., Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999.p170-176
2. Jackman L Hilda, *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)* 4th ed. Delmar, USA: Cengage Learning
3. <http://www.naeyc.org>

Lampiran – Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Masalah Pengasuhan, pendidikan dan Parenting

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 13

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Masalah Pengasuhan, Pendidikan dan Parenting

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima kuliah		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan aspek pengasuhan, pendidikan dan Parenting	Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik	Pengamatan penilaian proses perkuliahan	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Perencanaan Pembelajaran Anak

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 14

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengobservasi		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen memberikan Penjelasan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini	Mahasiswa mengobservasi	Pengamatan penilaian proses observasi	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Bermain dan Kreativitas anak

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 15

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Bermain dan Kreativitas

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk presentasi		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen Menjelaskan Bermain dan Kreativitas Anak Usia Dini	Mahasiswa presentasi	Pengamatan penilaian proses observasi	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.

4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Ujian Akhir Semester

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 16

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai pengembangan sosial anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan sosial anak usia dini
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam mengembangkan sosial anak usia dini
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan studi sosial anak usia dini
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam studi sosial anak usia dini
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan sosial anak usia dini

Materi:

Pertemuan 9-17

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk ujian		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen membagikan soal ujian tertulis	Mahasiswa mengikuti ujian dengan baik		Soal Ujian
Penutup	Dosen meminta mahasiswa mengumpulkan hasil ujian	Mahasiswa mengumpulkan hasil ujian	Penilaian hasil ujian	Lembar observasi

Rubrik penilaian
Hasil Ujian

Daftar Pustaka
Lampiran – Lampiran
Soal Ujian

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Memilih Buku yang baik untuk anak

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 9

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Pengembangan Membaca anak

Buku untuk anak usia dini

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima materi		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan Pengembangan membaca anak dan memilih buku yang tepat untuk anak	Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik	Pengamatan penilaian proses perkuliahan	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Membantu anak Sukses di Sekolah

Kode : sks : 6 sks

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pertemuan ke : 10

Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Pengembangan Agama dan Moral Anak

Pengembangan Kognitif Anak

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima kuliah		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan Pengembangan moral dan kognitif anak serta membantu anak sukses di sekolah	Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik	Pengamatan penilaian proses perkuliahan	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian

Penilaian catatan nilai

Daftar Pustaka

1. Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara*, Jakarta, Djambatan, 1983.
2. Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung. 2000.
3. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
4. Mulyasa. e, *Parenting Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
5. Luwis R. Benston, *Supervision and Management*, New York, McGraw Hill Book Company, 1972.
6. Made Pidarta, *Parenting Pendidikan Indonesia*, Crt. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
7. Mamduh M. Hanafi, *Parenting*, Yogyakarta, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Parenting Perusahaan YKPN, 1997.

Lampiran – Lampiran
powerpoint

**SATUAN ACARA PEMBELAJARAN
(SAP)**

Nama Bahan Kajian : Hubungan Parenting Pendidikan dengan kreativitas
Kode : sks : 6 sks
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Pertemuan ke : 11
Dosen : Dadan Suryana

Learning Outcomes Mata Kuliah terkait KKNI:

1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Parenting dalam kehidupan sehari-hari
2. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat dalam mengkaji kehidupan Parenting
3. Mahasiswa mampu menampakkan rasa cinta tanah air dalam Parenting
4. Mahasiswa dapat berpikir, bertindak secara fleksibel, visioner, tangguh dan objektif dalam menerapkan Parenting
5. Mahasiswa mampu melihat kondisi lingkungan anak untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam Parenting
6. Mahasiswa mampu berpikir kreatif, analitik dan problem solving dalam mengembangkan Parenting

Materi:

Hubungan Parenting Pendidikan dengan Kreativitas

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Teknik Penilaian	Media
Pendahuluan	Dosen memeriksa daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa mempersiapkan diri untuk menerima kuliah		Daftar Hadir Mahasiswa
Penyajian	Dosen menjelaskan Hubungan Parenting pendidikan dengan kreativitas	Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan baik	Pengamatan penilaian proses perkuliahan	Slide Power Point Silabus
Penutup	Dosen menutup perkuliahan	Mahasiswa diminta memberikan kesimpulan perkuliahan	Penilaian keaktifan mahasiswa	Lembar observasi

Rubrik penilaian